YANG TAK TERLUPAKAN

TWOPRINCE_ONEKING

YANG TAK TERLUPAKAN

Twoprince_Oneking

14 x 20 cm

342 halaman

Cetakan pertama Agustus 2018

Layout/ Tata Bahasa
Nindybelarosa

Cover
Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

EBOOK EXCLUSIVE

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ke-dua belas saya dengan judul Yang Tak Terlupakan.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Nindy Belarosa sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

EBOOK EXCLUSIVE

Nora's Novel List :

1. Terikat padamu
2. Terjerat pesonamu
3. Terperangkap Olehmu
4. Segalanya untukmu
5. Untuk Kumiliki Selamanya
6. Teman Hidupku
7. Mereka Suamiku
8. Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)
9. Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian kriti
12. Yang Tak Terlupakan

How to buy :
Wa : 0821-7027-6634 (Nora)
Line : Nindybelarosa (Nindy)

Or just Get in on

EBOOK EXCLUSIVE

I

"Maaf, Bos, ada yang ingin bertemu dengan Anda …. "
Ajudan Ryu masuk tanpa mengetuk pintu. Semua tahu, jika pintu terkunci maka mereka tak boleh masuk dan sang *big boss* tak mau diganggu. Sebaliknya jika pintu tidak dikunci, mereka bisa masuk sesuka hati dan malaikat kegelapan di dalam sana takkan mengambil nyawa mereka.

Saat mendengar suara anak buahnya, Ryu yang sedang berdiri menatap ke jalanan di bawahnya, langsung berbalik. Tanpa bicara Ryu kembali duduk di balik mejanya yang tinggi dan lebar.

"Siapa?" tanya Ryu yang dikenal sangat pelit bicara untuk hal yang dianggapnya tak penting.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tuan Sauza," ucap Ardi si anak buah. Orang kepercayaan Ryu.

Ryu tak menunjukan wajah kesalnya, meski dia muak mendengar nama itu. Orang ini sudah berapa kali ingin bertemu dengannya dan Ryu jelas tahu apa yang dimaunya, dia mau bantuan Ryu yang berupa pinjaman uang. Uang yang Ryu tahu, yang pada akhirnya takkan sanggup dibayar olehnya, hingga Ryu harus menggunakan cara kasar untuk mendapatkan uangnya kembali.

Sebagai bos mafia paling ditakuti, Ryu bukanlah orang yang tak punya rasa kemanusian. Ryu dulu juga pernah *susah* jadi dia tahu betapa putus asanya orang-orang yang datang padanya minta bantuan. Sayangnya meski begitu, Ryu bukanlah orang yang bisa menolerir kebohongan. Ryu menganggap janji yang tak bisa ditepati sebagai kebohongan terbesar. Pengalaman sudah cukup mengajarkan Ryu pahitnya sebuah kebohongan.

"Katakan padanya untuk mencari pinjaman di tempat lain. Tahun ini aku sudah terlalu banyak menghancurkan hidup dan keluarga orang lain," ujar Ryu datar.

EBOOK EXCLUSIVE

Ardi mengangguk. Ardi yang selalu tampan dan rapi sangat mengerti kemauan bosnya. Membunuh bukanlah masalah yang perlu dipikirkan sang bos sampai dua kali, tapi sang bos sebenarnya juga tak suka melakukan hal itu.

"Malam ini aku tak ingin ada yang menganggu dengan urusan yang tak penting," ujar Ryu.

Ardi tahu artinya. Saat menghadiri pesta yang diadakan pak menteri nanti malam, Ryu tak ingin ada yang datang dan meminta bantuannya–*yang tak gratis*. Semua orang tahu siapa Ryu di balik kedoknya sebagai pengusaha sukses yang masih lajang. Bahkan, pak menteri juga tahu itu. Namun, mereka semua tunduk pada kekuasaan Ryu yang tak terbatas. Satu-satunya orang yang mampu menandingi kekuasaan Ryu hanyalah keluarga Tuan Omer dan putranya, Ilhan, yang kelewat tampan hingga seolah bukan mahluk yang berasal dari dunia ini. Dan untungnya keluarga itu tak terlibat dengan dunia hitam hingga Ryu tak pernah bersinggungan dengan mereka.

"Akan saya pastikan," tegas Ardi sambil merunduk hormat.

Ardi meninggalkan bosnya yang tampan dan sedingin es sendirian lagi setelah dirinya menutup pintu,

EBOOK EXCLUSIVE

membiarkan sang bos dengan dunianya yang tak bisa dimasuki siapa pun. Bahkan para perempuan yang menemani sang bos juga tak pernah diajak bicara olehnya. Begitu semua tuntas, mereka diperintahkan pergi. Meski punya teman dekat, bos tak pernah berbagi urusan pribadi dengan mereka. Ryu adalah misteri tak terpecahkan oleh siapa pun.

Sedangkan Ryu, yang ditinggalkan sendirian, memilih melanjutkan pekerjaannya dengan membaca laporan yang sudah diselesaikan Winda, sekertarisnya. Bagi Ryu, hidup ini adalah untuk mencapai posisi puncak. Dan sekarang, Ryu memang telah berada di puncak. Lalu apa selanjutnya? Tentu saja balas dendam. Tapi pada siapa? Bagaimana Ryu bisa balas dendam jika sasarannya terlalu jauh.

"Kara …. " desis Ryu.

Ya, Kara harus merasakan balasan atas semua rasa sakit yang sudah Ryu dapat akibat kebohongannya. Ryu adalah orang yang sabar jika sudah menyangkut yang namanya balas dendam. Untuk itulah Ryu menjadi Ryu yang sekarang ini. Ryu yang ditakuti siapa saja. Bahkan, wajah tampan Ryu tak membuat perempuan berani mendekatinya. Dan Ryu suka itu. Ryu benci perempuan, apalagi yang cantik. Semakin cantik perempuan, semakin mudah dia menipu laki-laki.

EBOOK EXCLUSIVE

Di setiap pesta yang dihadirinya, Ryu selalu menjadi pusatnya. Bukan karena ketampanannya, tapi karena nama besarnya. Semua orang datang dan berpikir bisa menjilat Ryu dengan mulut manis mereka. Meskipun Ryu akui, memang ada beberapa teman yang tulus padanya dan sama sekali tak takut atau pun perduli dengan nama besarnya. Itu juga membuat banyak di antara sesama *bussinessman* yang Ryu segani. Tapi tak ada yang bisa dekat dengan Ryu selain si bajingannya Deva atau si kaku Arta. Yah, meski Ryu tak tahu apa Arta pantas disebut pengusaha, mengingat pekerjaan utama Arta adalah sebagai pengacara, meski perusahaannya berserakan di mana-mana.

Ryu melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Empat jam lagi dia sudah berada di tengah-tengah pesta yang dipenuhi suara tawa palsu dan senyum beracun dari manusia-manusia yang takkan pernah Ryu jadikan teman. Ryu larut dalam pekerjaan hingga langit di belakangnya berubah merah dan perlahan menjadi gelap.

Tahu kalau pesta yang harus dihadirinya akan mulai sebentar lagi, Ryu segera berdiri dan menuju ruangan khusus yang menyediakan segala kebutuhan Ryu, jika Ryu malas atau tak sempat pulang ke rumahnya yang kosong dan sunyi seperti museum.

EBOOK EXCLUSIVE

Setengah jam kemudian Ryu sudah melangkah di lobi yang sunyi dengan tuksedo yang memukau. Ryu langsung masuk ke kursi belakang Limonya yang sudah menunggu di depan pintu utama gedung. Ardi berada di balik kemudi. Untunglah jalanan tidak macet, hingga Ryu bisa sampai tepat waktu.

Beriringan memasuki ruang pesta, di sebelah Ryu ada Ilhan Omer dan istrinya 'yang selalu akan mendapat penghargaan sebagai istri orang kaya yang paling pemalu sedunia', batin Ryu dengan datar. Lalu di depan Ryu ada Deva yang ditemani Dipa, sedang bicara dengan si mantan *playboy* Rayyan Wafi yang sepertinya sudah kapok main perempuan dan berpikir kalau satu-satunya perempuan di dunia ini hanyalah istrinya yang sudah memberinya empat putra. Melihat Rayyan selalu membuat Ryu tersenyum dalam hati. Perbedaan Rayyan dan Deva dalam urusan perempuan sangat banyak, tapi hasilnya sama saja. Mereka menyerah pada satu perempuan dan menyerahkan hidup mereka pada sang istri.

Saat mulai masuk ke ruang pesta, Ryu baru sadar, sebetulnya hal ini terjadi pada hampir semua tamu pesta yang hadir malam ini. Ryu merasakan panas yang dipancarkan oleh setiap pasangan. Bahkan kalau saja tak mengingat *images*-nya, Ryu akan menyuruh beberapa

EBOOK EXCLUSIVE

pasangan untuk meninggalkan tempat ini dan mencari ruang pribadi untuk mereka agar bisa melepaskan hasrat. Teruma si Mirza Ukail yang tak berhenti mengelus lengan istrinya. Persiapan untuk menghadapi Pesta yang kaku yang sudah Ryu siapkan, ternyata tak berguna. Pesta ini penuh dengan pasangan kasmaran.

Lihat saja bagaimana Ryu seperti manusia aneh saat tak memiliki pasangan. Lalu mata Ryu menangkap sosok Arta yang duduk sendirian di depan bar. Ryu melangkah mendekati Arta yang dianggap teman senasib olehnya. Ryu menepuk pundak Arta yang sedang meneguk habis isi gelasnya.

"Hai, Jomblo" tegur Ryu tanpa maksud melucu.

Arta memang tak menganggap hal ini Lucu. Arta berbalik dan memutar kursinya, menghadap pintu masuk dan menyandarkan punggungnya ke meja bar seperti yang Ryu lakukan. Mereka berdua berbicara sambil menjadi penonton dan pengamat para tamu yang hadir dan perlahan mulai membuat ruangan ini terasa sesak.

"Kita sebaiknya ke balkon saja. Di sini mulai panas," ucap Ryu datar sambil membawa gelasnya dan segera saja disusul Arta yang mengangguk dingin.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu bersandar ke pagar balkon dan menunjuk para tamu dengan gelasnya. "Lihatlah, ini sudah seperti pesta valentine," ujar Ryu.

Arta mengangguk. "Aku pikir pesta ini hanya akan diisi orang-orang membosankan dan penuh kepalsuan. Kalau tahu seperti ini, harusnya aku memproduksi kondom lebih banyak lagi dan membawa para *sales girl* untuk promosi di sini," gerutu Arta.

Ryu mendengus. "Ya, dan kau bisa memberikannya pada para bajingan yang sudah tobat itu," gumam Ryu.

Ryu dan Arta tak pernah membicarakan diri mereka. Mereka lebih banyak membahas orang lain dan Ryu lebih suka hal ini. Lalu, Ryu melihat Ardi masuk dan memberinya kode. Ryu takkan marah meski Ardi jelas-jelas mengabaikan perintahnya untuk tidak diganggu. Ryu sudah bisa menebak kalau ada sesuatu yang mendesak yang harus Ryu ketahui secepatnya.

"Tugas memanggil!" seru Arta dan Ryu mengangguk sebelum meninggalkan Arta sendirian.

Ryu membawa Ardi ke lorong. Setelah memastikan kalau mereka takkan didengar siapa pun barulah dia berhenti. Tanpa Ryu perlu bertanya, Ardi sudah mengatakan semuanya. "Jessica dan Toni kabur. Mereka

EBOOK EXCLUSIVE

membawa serta barang yang sampai semalam. Kalau tidak salah dalam dua puluh kiloan," tutur Ardi gugup.

Wajah Ryu masih tetap datar. "Temukan mereka berdua secepatnya atau kau akan kehilangan wajah tampanmu," ujar Ryu sambil menepuk bahu Ardi.

"Baik," seru Ardi dengan suara gemetar. "Mereka belum lama kabur jadi jejak mereka pasti mudah terlacak," tegasnya.

Ryu mengangguk. "Jika sudah ketemu, bawa mereka padaku," kata Ryu sebelum meninggalkan Ardi yang menunduk cemas.

Ryu benci pengkhianat. Toni adalah salah satu anak buahnya yang biasanya melakukan transaksi bisnis. Sudah berkali-kali Toni melakukannya dan kali ini Toni sepertinya menjadi tamak dan menginginkan barang itu. Ryu tahu sebabnya. Itu karena Toni ingin membuat kekasihnya senang. Ryu tertawa sinis dalam Hatinya. Toni benar-benar sebodoh dirinya, *dulu*. Apa Toni pikir Jessica akan berterima kasih padanya dan semakin mencintainya? Jessica itu seorang pelacur dan pecandu. Selain penis dan Narkoba, tak ada lagi yang bisa dicintainya.

Ryu menggeleng kecil, meski cukup bersimpati pada Toni, tapi Ryu tetap akan menghukum Toni sebagai

EBOOK EXCLUSIVE

efek jera dan peringatan bagi yang lain. Tak ada yang boleh main-main dengan Ryuta. Sebaiknya Ryu memikirkan hukuman apa yang akan membuat Toni trauma tapi takkan membuatnya jadi pengemis di jalanan. Lalu, satu ide melintas di benaknya. Mungkin Dia bisa memotong kedua jempol tangan dan jempol kaki Toni. Itu lebih baik dari pada Ryu memotong kedua tangannya. Toni beruntung karena Ryu mengerti apa itu *buta oleh cinta.*

Ryu baru saja melangkah kembali ke ruang pesta saat tubuhnya ditabrak seorang tamu yang kelihatan mulai mabuk. Ryu dengan sigap menghindar saat gelas di tangan si pria menumpahkan isinya.

"Maaf … " seru si pria yang berwajah gembul yang berkeringat. "Maafkan saya, Tuan. Siapa nama Anda?" kata si gembul.

Matanya yang kecil terlihat begitu licik bagi Ryu. Ryu langsung tak menyukai pria ini. Ryu mengangguk tanpa menjawab pertanyaan si gembul dan berlalu tanpa niat menolong si pria yang sebentar lagi akan mempermalukan dirinya sendiri, kemungkinan karena tumbang atau muntah. Ryu tak pernah mengerti kenapa ada pria yang tak punya harga diri seperti itu. Apalagi dia pasti pengusaha. Bukankah akan sangat memalukan bila kau bertingkah seperti itu di depan rekan bisnismu?

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu berjalan makin jauh ke dalam, berniat kembali ke tempatnya bersama Arta tadi, tapi ia tak melihat Arta di sana. Ryu mendengus, paling-paling Arta mulai bosan dan pergi dengan salah satu perempuan ke ruangan yang bisa dipakai sekitar setengah atau satu jam, waktu untuk Arta memuaskan kebutuhannya. Sayangnya sama seperti Ryu, Arta juga takkan mau repot-repot mengingat wajah ataupun nama si perempuan itu, setelahnya.

Ryu berdiri sendirian di balkon yang hanya diterangi cahaya bulan, hingga tak semua orang bisa melihatnya yang berpenampilan serba hitam. Mata Ryu diam-diam mengamati semua orang yang ada di sini. Sampai suara ribut menarik perhatiannya. Tanpa perlu melihat, Ryu yakin kalau itu adalah ulah si gembul. Ryu bisa mendengar si gembul yang membentak-bentak dan memaki seseorang yang ingin menolongnya.

"Dasar pembawa sial! Kau pikir karena siapa aku jadi begini?" teriaknya. Ryu tak bisa mendengar suara atau jawaban dari siapa pun yang berniat menolong si gembul, tapi Ryu yakin kalau orang itu pasti seorang wanita. "Ini semua karena ayahmu yang brengsek itu! Kalau saja aku tak termakan bujukannya, aku tak 'kan jadi seperti ini!" Saat jeda Ryu yakin kalau si gembul sedang menghabiskan minumannya atau sedang mual.

EBOOK EXCLUSIVE

"Seharusnya aku menjualmu pada si ketua mafia! Meski sedikit, setidak-tidaknya aku bisa mendapatkan uangku lagi!"

Alis Ryu terangkat sebelah meski wajahnya masih sekaku topeng saat namanya disebut. Wah, si gembul tahu siapa dan apa reputasinya tapi tak mengenalinya.

"Tapi aku ragu perempuan jelek sepertimu punya nilai jual. Aku saja jijik dan tak sudi menyentuhmu!" kekehnya. Dia pasti berpikir kalau semua orang menganggap kata-katanya lucu.

Ryu memberi kode pada satu pelayan yang berjalan dengan nampan berisi minuman di tangannya. Ryu mengambil segelas *champagne* dan meneguknya perlahan sedangkan kehebohan yang dibuat segembul masih berlanjut meski Ryu mendengar kalau beberapa orang mulai menenangkan si gendut.

"Tuan Souza, sebaiknya Anda istirahat di ruangan lain dulu. Anda terlalu banyak minum dan sudah mabuk."

Ryu kembali dibuat heran. Jadi, si gembul adalah Tuan Souza yang sudah beberapa kali memaksa bertemu dengannya?

Si gembul masih mengamuk. Ponsel Ryu berdering hingga dia harus keluar dari pintu samping untuk bisa

EBOOK EXCLUSIVE

mendengarnya. Menjauh dari keributan yang si gembul buat. Ryu mengangkat telpon dan membalas beberapa orang yang menyapanya dengan anggukan saja. Ryu terus berjalan hingga sampai ke taman depan rumah pak mentri di mana dia bisa melihat jalan yang kiri-kanannya dipenuhi mobil terpakir.

Bukankah ini melanggar hukum? Seharusnya tak boleh parkir sembarangan di bahu jalan. Namun, Ryu maklum, ini adalah pesta dan tamu pak mentri. Jadi siapa yang bisa protes? Benar-benar menyalahgunakan kekuasaan sesuka mereka, hina Ryu.

Ryu berdiri di bawah pohon dan menikmati angin malam yang membelai pipinya. Meski panggilan di ponselnya telah dimatikan, Ryu belum berniat kembali ke tempat pesta. Sebisa mungkin Ryu ingin menikmati kesendiriannya. Sangat sulit bagi Ryu untuk bisa sendirian seperti ini. Ryu kembali mendengar makian dan umpatan si gembul yang pastinya sedang diusir atau mungkin dilempar keluar oleh ajudan pak mentri.

Di bawah bayangan pohon yang menutupi kehadirannya, Ryu bisa menampilkan senyum mengejeknya sesuka hati. Lalu, saat Ryu melihat perempuan yang berlari dan segera memapah Si gembul, senyum Ryu lenyap dan wajahnya terlihat begitu menakutkan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kara??!!" bisik Ryu dengan suara yang membuat siapa pun yang mendengarnya akan merinding ketakutan.

Jantung Ryu memompa cepat. Ryu bisa mendengar suara nafasnya yang menderu. Seolah butuh kepastian lagi, Ryu keluar dari balik bayangan pohon agar dia bisa melihat sosok Kara lebih jelas lagi. Ryu sebenarnya tak butuh apapun untuk menyakinkan dirinya kalau itu benar-benar Kara. Sampai rambutnya memutih dan nyawanya melayang, Ryu takkan mungkin salah mengenali Kara. Kara yang kini bersuamikan pria tak berguna. Ryu bisa menyimpulkan hal tersebut dari percakapan si gembul dalam ruang pesta tadi.

Balas dendam .... Balas dendam ....

Kata itu menggema di benak Ryu. Ryu diam bagai malaikat kematian yang sedang mengamati mangsanya. Ryu takkan melewatkan kesempatan ini, demi apapun hanya untuk membuat dendamnya terbalaskan.

Kara …

Air mata Ryu yang tak pernah keluar semenjak sepuluh tahun ini, membanjir hingga ke dagunya. Air mata yang sudah Ryu janjikan, takkan pernah mengalir lagi sampai tujuannya tercapai. Melihat sosok Kara yang kini menjadi istri dari pria tak berguna itu, semua

EBOOK EXCLUSIVE

kenangan pahit yang Ryu simpan langsung memenuhi benaknya. Amarah membakar Ryu. Kuku Ryu terbenam ke dalam telapak tangannya. Darah yang mengalir di sana akibat kuatnya genggaman Ryu, tak terasa. Luka menganga di hatinya lebih terasa menyakitkan.

Akhirnya, setelah sekian lama menunggu, Ryu bisa membalas semua luka yang dirasakannya. Akan dibuatnya Kara menangis darah, memohon agar Ryu lebih baik membunuhnya. Seperti dulu, Ryu meminta pada papi Kara. Ryu tak perduli air mata atau pun darahnya yang masih mengalir. Ryu mundur kembali hingga bayangan pohon melindunginya dari penglihatan siapa pun, termasuk Kara yang kepayahan memapah suaminya masuk ke mobil.

Meski tanpa penerangan, Ryu masih bisa melihat wajah Kara dengan jelas. Ryu dapat melihat kalau pipi Kara lebih tirus dari saat pertama kali mereka bertemu. Wajahnya terlihat kuyu dan lelah. Ryu tertawa, tentu saja akan seperti itu jika suaminya seperti itu. Dan ke mana papinya yang terhormat hingga membiarkan putri kesayangannya diperlakukan seperti itu.

Bertahun-tahun setelah keluar dari penjara, Ryu menahan dirinya agar dia tak mencari tahu kehidupan Kara yang telah mengkhianatinya ataupun papi Kara yang sudah memfitnahnya. Ryu mengabaikan keduanya

EBOOK EXCLUSIVE

karena dia sedang meniti tampuk pimpinan. Ryu harus konsentrasi dan mematikan semua perasaannya. Ryu harus menghilangkan segala sifat lemah di dirinya. Dan Kara selalu membuat Ryu Lemah.

Ryu sudah bertekat, saat dia sampai di puncak dia akan mencari tahu tentang Kara. Namun nyatanya, meski pikirannya dipenuhi Kara, namun Ryu tak punya waktu untuk segala urusan pribadinya. Hidup Ryu dipergunakan hanya untuk memperlebar daerah kekuasanya yang tak seberapa, yang telah diwariskan oleh Paman Jonah padanya.

Untuk membuktikan dan juga berterima kasih pada Paman Jonah yang sudah memilihnya sebagai ketua, mengantikan sang paman, maka Ryu bertekat menjadi orang yang paling berkuasa dan ditakuti orang-orang dari golongan hitam mana saja dan membuat Paman Jonah bangga padanya. Dan sekarang saat Ryu sudah menjadi yang nomor satu, ternyata dengan sendirinya jalan untuk balas dendam terbuka lebar untuknya, tanpa perlu Ryu berusaha lagi.

Ryu mengamati Kara yang duduk di kursi pengemudi dan mulai membawa mobilnya menjauh dari rumah pak mentri. Saat Kara melintas di dekatnya, darah Ryu berdesir melihat wajah kurus dan pucat Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu tersenyum. "Bagus," desis Ryu yang bisa menebak kalau Kara hidup menderita sebagai istri Tuan Souza yang tak berguna.

Ryu terbahak. Ternyata menantu pilihan sang papi hanyalah salah satu sampah yang sekarang ini sama sekali tak berharga dan berada di bawah telapak kaki Ryu. Ryu bahkan bisa menghancur hidup Kara dan suaminya dengan hanya menjentikkan jarinya. Tapi jika begitu, di mana letak kesenangannya? Jadi sebelumnya, Ryu akan bersenang-senang dengan pasangan suami istri itu, terutama Kara. Ryu membuat Kara jadi peliharaannya. Kara akan menari mengikuti telunjuk Ryu.

Ryu benar-benar tak sabar untuk melakukannya. Ryu berbalik dan segera menuju mobilnya, Ardi yang merokok di samping mobil Ryu, langsung menginjak rokoknya dan segera membukakan pintu mobil bagi Ryu. Beberapa pengawal yang menjaga Ryu dari jarak beberapa meter, ikut naik ke mobil satunya. Setelahnya dua mobil berarakan keluar dari depan rumah pak mentri.

"Besok pagi, aku ingin menemui Tuan Souza. Aku akan sarapan dengannya. Beritahu dia jam dan tempatnya. Jangan sampai dia membuatku menunggu. Justru kau harus membuatnya menunggu, paling tidak

EBOOK EXCLUSIVE

selama dua jam," kata Ryu dengan nada yang Ardi kenali sebagai nada yang penuh kekejaman.

Ardi mengangguk. "Baik, Bos" ujar Ardi yang tahu maksud Ryu membuat Tuan Souza menunggu. Biasanya orang yang benar-benar butuh bantuan Ryu, akan sabar menunggu hingga berjam-jam. Dengan demikian, Ryu bisa menekan mereka dan mendapatkan penawaran yang selalu menguntungkannya.

Meski takut-takut, Ardi memberanikan dirinya melirik Ryu dari spion. Wajah Ryu terlihat lebih dingin dan sorot mata Ryu terlihat sangat mengerikan bagi Ardi. Ardi jadi penasaran kenapa sang Bos tiba-tiba saja ingin bertemu Tuan Souza. Namun, sebagai tangan kanan yang sangat ingin menjaga kepercayaan Ryu, Ardi akan memastikan agar tuan Souza bisa menemui sang *big bos*, besok.

Sampai di *penthouse* yang Menjadi tempat tinggalnya selama enam tahun terakhir, hal yang pertama yang Ryu lakukan adalah menuang minuman ke gelasnya. Ryu tak merasa perlu untuk membawa anak buahnya sampai ke dalam. Mereka hanya bergantian jaga di luar penthouse dan di luar gedung. Sebenarnya itu hanyalah formalitas tak penting. Setelah Ryu berkuasa dan menghabisi siapa saja yang ingin mengkhianati atau pun yang ingin menyingkirkannya, maka semua orang langsung takut

EBOOK EXCLUSIVE

jika mencari masalah dengannya. Dan sudah lebih dari tiga tahun ini, tak sekali pun Ryu mendapat ancaman yang berarti. Tak seorang pun yang berani mencari masalah dengan Ryu yang dijuluki sebagai malaikat kematian.

Ryu tak pernah mabuk di dekat orang lain, tapi dia akan minum sepuas-puasnya jika sedang sendirian saat hatinya merasa tak senang. Kali ini Ryu bukan tak senang. Ryu minum untuk merayakan awal dimulainya balas dendam yang sudah mendarah daging di tubuhnya. Ia membayangkan berbagai hal yang bisa dilakukannya untuk menyiksa Kara. Membayangkan Kara yang meraung memohon ampun, membuat darah Ryu memanas dan gairahnya bangkit.

Nanti saat bertemu Ryu, apa yang akan Kara katakan? Ryu sudah membayangkan segala kebohongan dan alasan yang akan Kara katakan untuk melindungi dirinya. Sama seperti sembilan tahun yang lalu saat Kara lebih memilih menyelamatkan harga dirinya, dan memberikan kesaksian palsu hingga Ryu akhirnya divonis bersalah dan dihukum untuk kejahatan yang tak pernah dilakukannya.

Apa selama sembilan tahun ini Kara pernah mengingat Ryu? Apa Kara pernah menyesal atas

EBOOK EXCLUSIVE

perbuatannya? Apa Kara pernah mencari tahu di mana Ryu berada?

Ryu rasa tidak. Begitu Ryu dijebloskan ke penjara, Kara seolah hilang ditelan bumi. Bahkan saat Ryu iseng mencari tahu tentang Kara, Ryu menemukan kenyataan kalau Kara sudah meninggalkan negara ini setelah memberi kesaksian palsu untuk memberatkan Ryu. Mungkin saja saat itu nama Kara Ibrahim sudah berubah jadi Kara Souza, karena Kara menikah dengan si gembul itu. Setelahnya Ryu berhenti mencari tahu tentang Kara. Ryu yakin dengan kekuasaan yang tak terbatas seperti sekarang ini, suatu saat dia pasti bisa menemukan Kara. Dan sekarang tak perlu dicari, Kara sendiri yang masuk dalam neraka yang Ryu siapkan untuknya.

Ryu belum pernah merasa sepuas ini semenjak sembilan tahun yang lalu. Sebenarnya, siapa yang takkan bahagia jika tujuan hidupnya sudah berada di depan mata? Dan tujuan Ryu adalah membalas semua penderitaan yang dirasakannya selama ini, pada Kara.

Keesokan paginya, Ryu makan menu sarapan yang sudah disiapkan Hengki, salah satu orang yang Ryu percayai untuk bisa masuk dan keluar dari *penthouse*-nya. Hengki jugalah yang mengawasi segala pekerja yang bertugas membersihkan tempat tinggal Ryu itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Anda terlihat bersemangat, Bos" ucap Hengki saat kembali menuang kopi ke gelas Ryu yang sudah kosong. Ryu mengangguk samar tanpa niat menjawab lebih dari itu. "Kalau begitu semoga hari ini semua yang Anda kerjakan berhasil," ucap Hengki yang selalu mengatakan hal yang sama sebagai salam perpisahan sebelum Ryu keluar dan menyerahkan pada Hengki segala urusan untuk menjaga *penthouse*-nya tetap nyaman. Yang penting bagi Ryu, jam berapa pun dia pulang, dia bisa istirahat sendirian dan merasa nyaman.

Keluar dari lift, Ryu melihat Ardi yang sudah *standby* di samping mobilnya, sedangkan beberapa anak buahnya menyebar di beberapa titik. Ryu naik tanpa merasa perlu untuk menyapa mereka satu persatu. Ardi menutup pintu dan tak lama mereka sudah meninggalkan area parkir tersebut.

"Tuan Souza sudah menunggu Anda lebih dari dua jam. Dia sudah menelpon dan bertanya kenapa Anda belum datang," kata Ardi. "Saya katakan padanya kalau Anda punya hal lain yang lebih mendesak daripada hanya sekedar menemuinya. Dia bisa pergi jika dia mau, tapi itu berarti peluang untuk bertemu dengan Anda sudah tertutup," lanjut Ardi sambil tersenyum puas. "Dia bilang, dia akan menunggu sampai Anda datang."

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu hanya mengangguk samar mendengar kata-kata Ardi. Namun dalam hatinya, Ryu merasa puas mendengar penjelasan Ardi. Ryu melirik jam tangannya. Hampir jam sebelas, sudah mendekati tiga jam dan suami tercinta Kara masih menunggunya. Seperti anjing saja, batin Ryu. Apakah jika Ryu melemparkan tulang dan menyuruh suami Kara itu memungut dengan mulutnya maka dia akan melakukannya? Ryu putuskan akan mencoba hal itu suatu saat nanti jika dia sedang butuh hiburan.

Ketika mobil berhenti di hotel tempat janjian mereka, Ryu meminta Ardi tak perlu menemaninya ke dalam untuk bertemu suami Kara.

"Tapi bos, apa Anda mengenalinya?" ujar Ardi ragu.

Ryu mengangguk. "Kami bertemu di pesta pak mentri semalam," jawab Ryu yang segera berlalu dari hadapan Ardi yang terperangah.

Ardi tak mengerti, kalau sudah kenal, kenapa si bos masih menyuruhnya menghubungi Tuan Souza. Ardi mengangkat bahu, tidak akan ada yang bisa menebak jalan pikiran si bos, jadi untuk apa Ardi bingung sendiri. Di dalam restoran hotel, Ryu langsung bisa menemukan sosok suami Kara yang duduk menghadap ke pintu masuk. Ryu tersenyum sinis saat melihat suami Kara

EBOOK EXCLUSIVE

menatapnya yang sedang menuju ke sana. Wajahnya terlihat bingung dan tak percaya. Sepertinya dia ingat sudah menabrak Ryu semalam.

Bagus, batin Ryu. Makin banyak yang bisa digunakannya untuk menekan menantu Tuan Ibrahim yang terhormat ini. Saat jarak Ryu tinggal lima langkah, suami Kara berdiri sambil menghapus keringat yang membuat keningnya berkilau, padahal Ryu merasa kalau suhu ruangan ini cukup rendah.

"Tuan Ryu??" Suami Kara berujar di antara rasa takut dan penasaran.

Ryu mengangguk dan duduk di seberang kursi suami Kara. Ryu mengangguk sebagai perintah agar suami Kara duduk. "Kudengar kau mendesak ingin bertemu. Katakan, berapa banyak yang kau butuhkan?" ucap Ryu tanpa basa-basi.

Tangan suami Kara yang terulur di depan Ryu begitu gemetar. Ryu menatap tanpa niat menjabat. Suami Kara yang malu segera menarik tangannya dan duduk. "Mungkin Anda belum mengenal saya. Nama saya Niven Souza. Anda bisa memanggil saya Niven ataupun Souza …. "

Ryu memotong ucapan si Niven tanpa hormat. "Aku tak ingin buang waktu. Katakan apa yang kau

EBOOK EXCLUSIVE

inginkan dan apa yang bisa kau berikan sebagai gantinya," terang Ryu datar.

Wajah Niven bersemu merah. Kepalanya mengangguk kuat dan Ryu menampilkan wajah tidak sabar hingga Niven terlihat mulai kelabakan.

"Berapa banyak?" kata Ryu yang ingin sekali membenamkan wajah suami Kara ke permukaan meja. Bibir suami Kara bergetar saat menyebutkan nominal yang diinginkannya. Mungkin jika ada yang mendengarnya selain Ryu, orang itu akan bersiul atau mengangkat alisnya. Namun, Ryu sama sekali tak beraksi, uang segitu tak ada artinya baginya.

"Dan jaminannya?"

Mendengar pertanyaan Ryu, Niven langsung menyambar dan membuka koper kecil yang terletak di sebelah kursinya. Niven meletakkan sepuluh map berjejer di depan Ryu.

Ryu sama sekali tak melirik pada satu pun map yang Niven punya. "Nilainya tak sebanding dengan jumlah uang yang kau pinjam ditambah bunganya yang sama besar dengan jumlah pinjamanmu," kata Ryu tepat ke mata Niven yang menggelap oleh rasa kecewa dan putus asa. Namun, Ryu memuji sifat Niven yang tak langsung menyerah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada beberapa lagi surat tanah dan rumah yang kami tempati sekarang. Jika Anda bersedia, saya akan menjaminkan semuanya. Saya janji, uang pinjaman berserta bunganya akan kembali dalam jangka waktu dua tahun."

Ryu mengabaikan nada memelas dalam suara Niven dan malah tertawa mengejek. "Dua tahun? Aku bahkan tak yakin kau mampu melunasi semuanya dalam waktu lima tahun," hina Ryu.

Niven mulai terlihat menyerah dan Ryu harus segera memulai permainannya. "Kau bilang tadi kami. Siapa saja yang menempati rumahmu?" tanya Ryu dengan nada dingin.

Tanpa jeda Niven segera menjawab pertanyaan Ryu. "Hanya aku dan istriku," gumamnya seolah enggan membicarakan istrinya.

"Anak?" ujar Ryu dan Niven menggeleng. "Jadi kalian penganti baru?" dengus Ryu yang langsung disambut gelengan kepala Niven.

"Bukan, dia mandul," jawab Niven dengan nada yang lebih tinggi.

Wajah Ryu masih sedingin dan sedatar tadi, tapi di bawah meja, tangan Ryu mengepal. Dadanya berdebar kuat saat menunggu jawaban yang akan Niven berikan

EBOOK EXCLUSIVE

padanya atas satu pertanyaan yang meluncur dari bibir Ryu. "Sudah berapa tahun kalian menikah?" tanya Ryu tajam dan kejam.

"Mau masuk sembilan tahun," jawab Niven enggan.

Dada Ryu seakan bisa meledak oleh amarah yang selalu ditahannya. Jadi benar kalau Kara langsung menikah setelah membuat Ryu dipenjara?

Hanya satu hal yang Ryu pikirkan saat ini. Yaitu, takkan ada ampun bagi Kara! Kara harus membayar Mahal atau berkali-kali lipat atas segala penderitaan yang Ryu rasakan selama ini!

EBOOK EXCLUSIVE

II

Agar Niven tak melihat matanya yang berkaca-kaca karena emosi, Ryu mengalihkan matanya pada susunan map di atas meja. "Selain semua ini, jika aku minta tambahan lagi, apa kau sanggup memberikannya?" ujar Ryu dingin.

Niven terlihat ragu sesaat sebelum akhirnya mengangguk.

"Bagus," dengus Ryu. Ryu menatap persis ke bola mata Niven. "Semalam aku mendengar kalau kau ingin menjual istrimu padaku," ungkap Ryu hingga wajah Niven merah padam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Semalam saya mabuk, jadi saya tak tahu apa yang saya katakan," tukas Niven gugup.

Ryu memberi tanda agar Niven diam. Niven patuh dan menungu Ryu bicara. "Jika kau menambahkan istrimu sebagai hadiah untukku, maka akan kuberikan pinjaman tanpa bunga padamu," tutur Ryu perlahan.

Niven melongo seolah Ryu sudah gila dan sedang menggunakan bahasa alien. Ryu menatap Niven, menunggu Niven mencerna kata-katanya. Semenit kemudian Niven membalas tatapan Ryu. "Tapi Kara tidak begitu cantik," ujarnya pelan.

Ryu mendengus. Dulu Kara sangat cantik, batinnya. Lagipula dia tak butuh kecantikan. Yang diinginkannya hanya Kara untuk menjadi tempatnya melepaskan segala dendam yang terpendam sekian tahun.

"Aku sudah bosan dengan perempuan cantik," jawab Ryu tanpa ekspresi. Yang sebenarnya, Ryu bahkan tak mau repot-repot menatap atau pun mengingat wajah perempuan yang pernah melayani dan memberinya pelepasan.

Tapi bagi Niven yang tahu kalau Ryu memang punya segalanya, mengangap kata-kata Ryu sebagai hal yang wajar. Bukankah tahta dan wanita selalu sepaket?

EBOOK EXCLUSIVE

Kali ini Niven kembali mengangguk mantap. "Baiklah. Saya serahkan Kara pada Anda. Tapi … "

Wajah Datar dan kejam Ryu membuat Niven gugup. "Kau ingin membuat syarat denganku?" tanya Ryu datar. Jujur dalam hatinya, Ryu salut pada Niven yang berani sekali melakukan hal itu dan menguji batas kesabarannya. Kalau ia tak menginginkan Kara, Ryu pasti sudah meninggalkan Niven dengan telinga yang terpotong.

Takut pada pancaran mata Ryu, Niven cepat-cepat menggeleng. "Ini bukan syarat, Tuan Ryu, ini hanya sebuah permohonan," ucapnya cepat-cepat.

"Permohonan?" ulang Ryu yang sedikit ingin tahu.

Niven mengangguk. "Ya," tukasnya. "Ini tentang Kara," mulai Niven. "Saya memang ingin bercerai. Jadi jika Anda sudah bosan dengannya, saya minta Anda tak mengembalikannya pada saya. Anda bebas ingin melakukan apapun padanya," ungkap Niven.

Tangan Ryu di bawah Meja, mencengkram pistol di dalam saku jasnya yang berada di bagian dalam. Tangan Ryu gatal ingin mengarahkan muncung pistol tersebut ke kening Niven dan menarik pelatuknya, hanya karena Ryu ingin tahu apa isi otaknya. Apa Niven pikir Ryu

EBOOK EXCLUSIVE

akan pernah melepaskan Kara? Sampai di dalam kubur pun, Ryu akan terus menyiksa Kara.

"Baiklah. Uangmu akan diberikan oleh pekerjaku jika kau datang ke kantorku sore ini," ujar Ryu yang langsung berdiri sambil merapikan jasnya. Ryu mengabaikan pelayan yang datang mengantar kopi. Ryu menyodorkan secarik kertas kecil pada Niven.

"Antarkan istrimu ke tempat dan jam yang tertera di kertas itu. Jika kau terlambat, maka perjanjiannya batal," ancam Ryu.

Niven menyambar kertas tersebut bagai orang kelaparan yang berebut sepotong roti, mengenggam kuat kertas tersebut sambil menengadah menatap Ryu. "Saya takkan terlambat," janji Niven dengan mata berkaca-kaca.

Ryu mengangguk dan berlalu meninggalkan Niven begitu saja. Seandainya Ryu bisa mengendalikan waktu, Ryu akan membuat matahari terbenam saat ini juga hingga dia bisa bertemu Kara secepatnya. Di dalam mobil yang akan membawanya ke kantornya, Ryu memberi tahu Ardi semua yang keputusannya tentang Niven. Ryu memastikan Ardi menyelesaikan semua urusan pinjaman Niven dengan baik hingga mereka takkan dirugikan.

EBOOK EXCLUSIVE

Sendirian di kantornya, Ryu tahu kalau dia takkan bisa kosentrasi bekerja. Bayangan Kara memenuhi benaknya. Suara Kara yang memanggilnya Ryuta, berdengung di telinganya. Saat telepon di atas meja berdering, Ryu mengangkatnya kesal.

"Ada apa?" bentak Ryu pada Sizu, sekretarisnya.

Suara Sizu langsung bergetar ketakutan. "*Nona Lulu ingin bertemu dengan Anda*," ujarnya gugup.

"Apa dia punya janji?" tukas Ryu tak sabaran.

"*Tidak*," tukas Sizu makin bergetar.

"Kalau begitu usir dia!" bentak Ryu sebelum membanting gagang telpon ke tempatnya.

Sialan! Ryu muak pada perempuan yang berusaha menaklukkannya. Ryu benci pada perempuan seperti Lulu yang meski pun takut padanya tapi masih saja berharap akan jadi perempuan yang dipilihnya sebagai kekasih tetap, hanya karena harta dan ke dudukan Ryu di masyarakat. Kalau Lulu mengenalnya sepuluh tahun yang lalu, apakah Lulu sudi mengemis perhatiannya?

Ryu mendengus. Ryu bahkan ragu, Lulu mau sekedar menegurnya. Meskipun tampan tapi Ryu hanyalah anak seorang tukang kebun miskin yang kerjanya hanya membantu sang ayah. Pekerjaan itu

EBOOK EXCLUSIVE

jugalah yang mempertemukan Ryu dengan Kara, saat orang tua Kara meminta ayah Ryu untuk menata ulang kebun mereka. Ryu yang sudah tamat SMA dan tak menyambung kuliahnya karena tak mau membebani ayahnya yang sudah tua, memilih menjadi asisten ayahnya. Lagipula seperti ayahnya, Ryu juga sangat menyukai bunga. Itulah awal ketertarikan Ryu pada Kara. Ryu yang bekerja membantu ayahnya di rumah Kara, tak sengaja melihat Kara yang sedang belepotan tanah di dalam rumah kaca yang dipenuhi Mawar berbagai warna. Awalnya Ryu pikir, Kara adalah pekerja juga sepertinya. Saat itu Ryu yang mengamati dari jauh, senang melihat kelembutan Kara dalam merawat mawar-mawarnya. Ryu makin kagum saat tahu kalau ternyata Kara adalah anak tunggal Tuan Ibrahim.

Berhari-hari Ryu mengamati Kara dalam diam. Ryu tahu kalau ternyata Kara masih tujuh belas tahun dan masih kelas dua SMA, lebih muda tiga tahun dari Ryu. Kara ramah dan baik meski dia sedikit manja. Tentu saja Ryu maklum dengan hal itu. Kara adalah anak tunggal dari orang paling kaya di kota mereka. Mereka mulai akrab dan dekat. Kara tak segan-segan ikut bekerja membantu Ryu, meski akhirnya Ryu tahu kalau Kara sebenarnya tak terlalu suka dengan bunga. Namun begitu, Kara selalu ikut membantu Ryu, meski ayah Ryu dan Tuan Ibrahim sudah berkali-kali melarangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Mengabaikan ayahnya, Kara tetap saja makin lengket pada Ryu. Hingga akhirnya pekerjaan ayah Ryu beres dan mereka tak perlu datang lagi ke rumah Kara setelah papi Kara membayar upah ayah Ryu. Seminggu setelah tak bertemu Kara, alangkah kagetnya Ryu saat Kara datang mencarinya hingga ke rumah. Namun begitu, Ryu merasa bahagia. Semenjak saat itu, Kara rutin menemui Ryu.

Perlahan kedekatan mereka bukan lagi karena hobi yang sama. Kali ini Ryu ingin bersama Kara karena di mata dan hatinya, Kara terlihat begitu istimewa. Ryu rindu jika Kara tak di dekatnya. Ternyata perasaan Ryu tak bertepuk sebelah tangan. Saat Kara mengakakan 'cinta' padanya, Ryu seakan terbang ke langit hingga ke surga. Selama setahun, percintaan mereka berjalan tanpa riak berarti. Semua kenangan indah terjadi dalam waktu itu.

Ryu masih ingat saat pertama kalinya dia memberanikan diri mencium bibir Kara. Ciuman pemuda tanggung yang masih malu-malu dan takut-takut. Ryu juga ingat bagaimana gemetarnya tangannya saat pertama kalinya dia menyentuh dada Kara yang dibalut jaket. Bukan hanya Ryu yang suka menyentuh, Kara juga mulai terbiasa mencium dan menyusupkan tangannya dalam pakaian Ryu. Setiap Kara

EBOOK EXCLUSIVE

menyentuhnya, Ryu rasa dia akan mati oleh siksaan yang nikmat itu. Meski gaya pacaran mereka makin lama makin berani, tapi baik Ryu dan Kara yang pacaran dan jatuh cinta untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, tak buka-bukaan dalam hubungan mereka. Selain teman atau orang-orang terdekat, tak ada yang tahu tentang hubungan mereka. Termasuk orang tua mereka.

Namun suatu hari, Kara datang pada Ryu dengan kabar yang mengejutkan. Kara mengatakan kalau papinya akan menikahkannya begitu tamat sekolah karena papinya sudah punya calon untuk Kara. Saat itu karena sadar dengan posisinya, Ryu hanya terdiam meski hatinya hancur. Di benak Ryu, terbayang kalung emas yang dibelinya untuk diberikan pada Kara sebagai pengikat antara mereka. Kalung yang Ryu beli dari gaji yang didapatnya dari sang ayah dan ditabungnya sedikit demi sedikit. Kalung emas itu tergeletak di laci nakasnya yang paling atas di kamar Ryu, dan tersimpan rapi dalam kotak berbalut beludru merah.

Namun setelah mendengar cerita Kara, Ryu jadi urung memberikan kalung tersebut. Ryu juga tak berniat memperjuangkan Kara. Ryu malah menasehati Kara agar mau mendengarkan papinya. Ryu sadar, kalau pilihan Tuan Ibrahim pastilah tak calang-calang orang, dibandingkan Ryu yang waktu itu sudah pasti akan

EBOOK EXCLUSIVE

meneruskan jejak sang ayah, menjadi tukang kebun. Tentu saja tak terima dengan nasehat Ryu, Kara jadi marah dan meninggalkan Ryu saat itu. Kara tak pernah muncul lagi di depannya setelah itu. Meski rindu setengah mati, Ryu tak berusaha menemui Kara. Bagi Ryu, cinta itu tak harus memiliki. Rezeki, jodoh, dan maut adalah rahasia Tuhan.

Tapi, saat acara kelulusan Kara, Ryu datang ke sekolah Kara dan menemuinya diam-diam di belakang sekolah. Ryu lakukan itu karena hatinya menangis setiap kali melihat kalung emas itu. Ryu berjanji, setelah memberikan kalung tersebut, dia akan pergi dan takkan menemui Kara lagi, meski dia tahu dia tak mungkin bisa melupakan Kara selamanya. Dengan wajah sedih dan senyum lembut, Ryu memberikan mawar *pink* dan putih kegemaran Kara, disusul kotak berisi kalung tersebut. Saat menerima keduanya dan membuka kotak tersebut, jemari Kara gemetar, mengelus mainan kalung berbentuk kelopak mawar dengan batu merah yang bertaburan di atasnya. Kara selalu cantik mengenakan sesuatu berwarna merah.

Kara menangis sambil memeluk Ryu. Kara juga meminta Ryu memasangkan kalung itu ke lehernya. Lalu tiba-tiba saja, Kara meminta Ryu menemaninya untuk terakhir kalinya. Ryu sangat ingin ikut bersama Kara,

EBOOK EXCLUSIVE

tapi Ryu tak mungkin meninggalkan ayahnya bekerja sendirian. Apalagi Kara minta waktu Ryu seminggu. Namun, Kara mengancam takkan mau bertemu Ryu lagi dan akan membenci Ryu seumur hidup jika Ryu tak mau mengabulkan permohonannya sekali ini.

Ryu tak mau dibenci oleh perempuan yang dicintainya. Ryu bisa melepas Kara, tapi Ryu tak sanggup dibenci oleh Kara. Akhirnya Ryu setuju. Setelah meminta izin ayahnya, dengan cara berbohong dan mengatakan kalau dia pergi dengan teman-temannya sesama pria, akhirnya keesokan harinya mereka berdua bertemu di stasiun. Ryu bahkan tak tahu ke mana Kara ingin liburan, istilah yang Kara pakai untuk perjalanan mereka saat itu.

Ryu mulai merasa sedikit curiga saat perjalanan mereka tak kunjung usai hingga keesokan paginya, itu karena Mereka naik turun kereta api. Turun naik pesawat dan bus. Lalu berganti hotel dan penginapan dalam beberapa hari. Di hari kelima, Ryu sadar kalau Kara sedang membawanya melarikan diri, karena Ryu merasa aneh pada gelagat Kara yang tak mau keluar dari tempat mereka menginap hinggalah mereka harus berpindah tempat. Setelah didesak, Kara yang terisak dengan air mata yang bercucuran mengaku kalau dia sengaja membawa kabur Ryu. Kara bilang dia tak

EBOOK EXCLUSIVE

sanggup hidup tanpa Ryu. Kara juga bilang kalau dia lebih baik mati daripada hidup tanpa Ryu.

Mendengar hal itu, bukannya marah, Ryu yang sedang kasmaran jadi berbunga-bunga dan bangga. Ryu memeluk dan mencium Kara untuk menenangkan Kara. Kara balas memeluk Ryu. Perlahan pelukan Kara berubah agresif saat tangisnya mulai berhenti. Kara menyusupkan tangannya ke balik pakaian Ryu, mengusap puting Ryu yang langsung mengeriput dan keras setiap kali Kara menyentuh Ryu.

Ryu terengah-engah membalas ciuman Kara. Ryu pasrah saat Kara mendorongnya ke atas ranjang lalu menarik lepas kaos yang Ryu pakai. Jemari Ryu menyusup ke rambut Kara yang sebahu dan menekan kepala Kara yang kini sibuk menciumi leher hingga ke pusar Ryu. Kejantanan Ryu selalu mengeras saat berada di dekat Kara, bahkan mulai terasa sakit dan minta pelepasan. Setiap kali Kara mengecup, mengigit dan menjilat kulitnya yang meremang, Ryu mengerang nikmat. Tangan Ryu berpindah-pindah di antara bokong dan payudara Kara untuk meremas dan mencubit hingga Kara juga mulai merintih. Ryu tak kuasa menolak cumbuan Kara yang provokatif.

Darah muda Ryu bergolak hebat. Ryu membiarkan saja Kara yang mulai menelanjangi tubuh mereka berdua.

EBOOK EXCLUSIVE

Tubuh Kara yang polos dan berkilat oleh keringat yang diakibatkan suhu tubuhnya yang naik, membuat Ryu dibutakan oleh hasrat. Ryu memejamkan mata dan menyelipkan tangannya di antara selangkangan Kara ketika Kara membungkuk di atas kejantanan Ryu dan mulai menjilatnya hingga akhirnya mulai mengulum dan menghisap kejantanan Ryu yang besar dan panjang dan hanya masuk separuh ke dalam mulut Kara. Sekarang, kalau ingat bagaimana kakunya permainan mereka saat itu, Ryu hanya bisa mendengus menghina. Padahal saat itu, Ryu merasa benar-benar melayang oleh kenikmatan. Bibir Kara yang lembut dan mulutnya yang panas membuat Ryu tak sanggup menahan diri hingga Ryu begitu cepat mencapai puncak dan menembakkan cairan kental miliknya, langsung ke tenggorokan Kara.

Kara yang tak berpengalaman, langsung tersedak dan batuk. Namun begitu, Kara tetap saja menelan cairan Ryu dan tersenyum untuk menenangkan Ryu yang cemas melihatnya.

"Aku mencintaimu, Ryu" kata Kara dengan mata yang berkilat oleh kebahagiaan dan cinta.

Ryu langsung merenggut tubuh polos Kara dalam pelukannya dan mencium Kara dengan ganas dan lapar hingga Kara hanya mengerang pasrah. Puas melumat bibir Kara dan menjelajah dalam mulut kara dengan

EBOOK EXCLUSIVE

lidahnya, Ryu membaringkan Kara dan mencumbu setiap senti kulit Kara dengan bibir dan jemarinya yang kasar, mulai dari leher hingga jemari kaki Kara. Juga tubuh depan dan belakang Kara. Ryu juga mencumbu kewanitaan Kara, menggunakan bibir dan lidahnya hingga kali ini, Karalah yang terisak dan menjerit saat merasakan puncak kenikmatan.

Ryu yang kembali mengeras, memutuskan untuk bercinta sepenuhnya dengan Kara. Ia bertekat untuk menanggung segala resikonya. Begitu nafas Kara normal, Ryu menempatkan dirinya dengan hati-hati. Mata mereka bertemu dan Ryu mengerti kalau Kara percaya padanya, meski Ryu tak punya pengalaman dalam hal ini, sama seperti Kara. Mereka berdua hanya membiarkan naluri mengambil alih.

Ryu membimbing kejantanannya memasuki Kara. Sedangkan Kara memejamkan matanya dan mengangkat pinggulnya agar Ryu lebih mudah memasukinya. Ryu mengernyit saat milik Kara terasa menjepit kuat miliknya. Namun di balik itu semua, Ryu merasakan tubuhnya berdenyut nikmat. Ryu mendorong pinggulnya makin ke dalam. Kara membeku dan mendesis dengan sambil mengigit bibirnya. Tangan Kara menarik seprei hingga nyaris terlepas, karena milik Ryu yang bersiap menerobos dinding penghalang milik

EBOOK EXCLUSIVE

Kara. Tak tega melihat Kara, Ryu menghentikan desakan pinggulnya dan membungkuk di atas Kara.

"Kita hentikan saja. Kau kesakitan," bisik Ryu cemas.

Kara membuka matanya yang berkaca-kaca dan tersenyum lembut sambil menggeleng. "Tidak …. " desah Kara. "Cepat lakukan, Ryu. Aku menginginkanmu," pintanya.

Ryu mengusap keringat Kara. "Tapi Kara, kau begitu kesakitan," bisik Ryu lagi.

Kara tertawa pelan dan meremas bokong Ryu dengan niat mendorongnya. "Yang pertama memang sakit, tapi setelahnya akan jadi nikmat. Dan aku mau kau yang memberiku kenikmatan itu. Lakukan sekarang, Ryuta, atau aku akan marah karena kau membuatku sangat ingin tapi malah berhenti di tengah jalan," geram Kara.

Ryu yang selalu menuruti kemauan Kara, langsung mengalah mendengar rajukan Kara. Dengan satu hentakan, Ryu menerobos dan memenuhi kewanitaan Kara dengan kejantanannya. Kara menjerit, Ryu mengerang. Pinggul Kara menyentak, gigi Ryu gemertak.

Ya Tuhan …. Baru kali ini Ryu merasa tak mampu berpikir dan mengendalikan tubuhnya. Pikiran Ryu

EBOOK EXCLUSIVE

digulung kenikmatan yang bersumber dari kejantanannya. Ryu mendengar desisan dan rintihan kesakitan Kara, tapi itu semua tak membuat Ryu bisa menghentikan gerakannya. Gerakan Ryu disambut pekik kaget dan tubuh gemetar Kara yang tak berhenti menyebut nama Ryu di bibirnya.

Ryu bergerak sepelan mungkin agar mereka berdua merasa nyaman. Namun, setiap respon Kara yang kini terisak membuat Ryu makin liar dan ganas hingga akhirnya Kara menjerit dan Ryu berteriak saat benihnya menyembur dalam diri Kara. Mereka bedua terkapar dengan nafas tersengal-sengal dan tubuh penuh keringat.

Sepuluh menit kemudian Kara berbisik lemah di telinga Ryu yang persis berada di depan bibirnya. "Kita harus sering-sering melakukan ini. Rasanya nikmat sekali, Ryu" rayunya dengan nada yang membuat Ryu merinding dan bereaksi di tubuh bawahnya.

Merasakan gairah Ryu, Kara juga merinding. "Biarkan aku istirahat dulu, Ryu. Setelahnya, aku milikmu dan kau bebas ingin melakukan apapun," lirih Kara yang benar-benar butuh istirahat.

Siapa sangka seks ternyata begitu menguras tenaganya, meski Kara hanya pasrah dan menerima semuanya dari Ryu.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu tersenyum, mengecup dagu Kara dan memeluknya. "Tidurlah. Aku takkan melakukannya sampai matamu kembali terbuka," gumam Ryu yang juga sudah memejamkan matanya.

Dan hari-hari selanjutnya mereka habiskan hanya di kamar dengan bertelanjang untuk bercinta, dan tidur. Mereka keluar hanya untuk mencari makan. Seminggu itu, Ryu merasa kalau dia sedang berada di surga. Ryu bahkan lupa pada ayahnya, ataupun pada papi Kara yang pasti sedang mencari putri semata wayangnya.

Hinggalah memasuki hari ke sepuluh. Sudah lewat tengah malam, Ryu dan Kara baru saja selesai bercinta yang ke tiga kalinya setelah makan malam. Mereka telanjang dengan tubuh yang polos dan berkilat oleh peluh. Mereka saling membelit dengan jemari yang bermain di tubuh kekasih. Mereka membicarakan tentang mencari pekerjaan karena uang yang Kara bawa sudah mulai menipis. Meski Kara berkata dia akan menjual perhiasan yang dipakainya, tapi Ryu menolak dan melarangnya.

Ryu lebih suka kalau dialah yang menghidupi Kara. Jadi, alangkah kagetnya mereka saat pintu terbentang lebar dan beberapa orang masuk tanpa permisi. Kara menjerit dan langsung duduk sambil menarik selimut menutupi tubuhnya. Begitu juga Ryu yang melompat

EBOOK EXCLUSIVE

dari ranjang untuk memungut celananya dan segera memakainya.

Baru saja Ryu selesai menarik celananya, satu hantaman bersarang di perutnya. Ryu tersungkur dan mengerang kesakitan. Kara melompat berdiri dan berlutut di sisi Ryu dengan tangan yang mengenggam selimut.

"Menjauh darinya, Kara!" Suara itu menggema di kamar yang kecil itu. Kara menoleh dan langsung pucat pasi saat melihat papinya, Tuan Ibrahim, melangkah mendekat.

"Papi … " lirih Kara ketakutan dan hanya bisa pasrah saat sang papi menariknya menjauh dari Ryu.

Tuan Ibrahim menatap Ryu dengan tatapan membara. "Aku percaya padamu, dan kau malah menikamku dari belakang?" geramnya dengan tangan yang terkepal.

Ryu menatap Kara yang gemetar di sisi papinya. Melihat hal itu, emosi Tuan Ibrahim langsung memuncak. Dengan sedikit anggukan, para laki-laki bertubuh besar yang datang bersamanya, langsung menarik Ryu agar berdiri dan mulai melayangkan berbagai pukulan pada semua bagian tubuh Ryu. Saat Ryu yang belepotan darah, tergeletak dan tak mampu

EBOOK EXCLUSIVE

bangkit lagi, mereka mulai mengijak dan menendang Ryu. Ryu tak bicara satu kata pun, tapi matanya hanya menatap Kara yang terisak sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sang papi masih mencekal tangan putrinya begitu kuat. Ryu khawatir Kara kesakitan karenanya.

Sekuat apapun Ryu, tetap saja dia tak sanggup menerima semua pukulan tersebut. Saat Ryu tak bergerak lagi, Tuan Ibrahim memberi kode yang langsung dimengerti anak buahnya. Tubuh Ryu diseret keluar hingga ke tempat parkir. Tanpa perduli pada tulang-tulang Ryu yang sudah retak, tubuh Ryu dilempar ke bagasi mobil. Panas dan sesak, Ryu hanya mampu bernafas pelan agar tidak panik sebelum kesadarannya benar-benar hilang. Saat kembali membuka matanya, Ryu sudah berada dalam sel yang terisolasi.

Ryu tidak dibiarkan mengobati lukanya, seperti kucing yang terluka, hanya mampu menjilat lukanya saja. Tak ada yang boleh menjenguknya. Uang dan kekuasaan Tuan Ibrahim ternyata bisa mengendalikan hukum. Tak ada uang jaminan untuk Ryu. Bahkan saat Ryu meminta agar dia bisa menelpon ayahnya ataupun Kara, mereka tak mengizinkannya. Ryu malah diberi hadiah hantaman di bahu, dada, dan perutnya. Berbeda dengan para

EBOOK EXCLUSIVE

pelaku tindak krimanal lain, tak butuh waktu lama untuk Ryu menunggu kasusnya disidang.

Ryu yang masih dipenuhi memar dan lebam dan kesakitan, dituduh melakukan penculikan, pemerasan, dan pemerkosaan. Ryu hanya dibela pengacara yang disediakan pengadilan. Ayah Ryu yang duduk di depan, tak henti mencucurkan air mata, melihat nasib putranya. Saat itu Ryu tetap saja menghawatirkan nasib Kara. Ryu takut Tuan Ibrahim menghukum Kara. Jadi Saat melihat Kara datang ke pengadilan, Ryu nyaris melupakan semua rasa sakitnya.

Kara duduk di baris terdepan, tapi tak sekali pun dia melihat pada Ryu. Wajah Kara begitu pucat dan tirus hingga Ryu ingin berlari dan memeluknya. Kara terlihat begitu muda dan menderita.

Pengadilan dimulai, Ryu mulai diintrogasi oleh jaksa dan penuntut umum. Ryu melalui pengacaranya, selalu membantah semua yang dituduhkan padanya. Hingga akhirnya Kara dipanggil sebagai saksi yang memberatkan Ryu.

Ryu kaget. Kenapa dia tak tahu hal ini?

Lalu Ryu menangkap lirikan pengacaranya dan Tuan Ibrahim, sebelum sang pengacara tersenyum tipis pada Kara yang sudah duduk di kursi saksi. Entah

EBOOK EXCLUSIVE

kenapa, Ryu sudah menduga apa yang akan terjadi, hingga semua harapan di benak Ryu, berkecai seketika. Ryu menatap hampa pada Kara yang tak pernah mau menatapnya.

Saat Kara mengatakan kalau Ryu mengancam dan menculiknya, nafas Ryu tercekat dengan air mata yang menggantung di kelopak matanya. Lalu, saat pengacara Ryu pura-pura mendesak Kara untuk menujukan bukti kata-katanya, Kara dengan beraninya membuka bajunya hingga meninggalkan kamisolnya saja. Di bagian tubuh Kara yang tak tertutup kain, Kara menujukan semua bekas ciuman Ryu sebagai bukti pelecehan yang Ryu lakukan. Lalu Kara menujukan bekas cekalan papinya dan mengatakan kalau itu hasil perbuatan Ryu saat memperkosanya.

Ryu bahkan tak tahu kenapa dia masih bisa bernafas setelah menerima semua pengkhianatan Kara. Kara terisak dan menjerit di akhir kesaksiannya, lalu pingsan hingga harus dibopong keluar ruang sidang. Ryu sama sekali tak merasakan apapun saat melihat tubuh Kara yang terkulai diangkat oleh beberapa orang. Apapun alasan Kara melakukan hal ini takkan bisa Ryu terima, apalagi Ryu melihat betapa ayahnya *shock* hingga mencengkeram dadanya saat Kara bersaksi untuk memberatkan Ryu. Meski saat itu ayahnya masih

EBOOK EXCLUSIVE

sanggup memberi kesaksian untuk membelanya dengan membeberkan fakta yang sebenarnya, tapi Ryu tahu, tak ada satu orang pun yang percaya pada kesaksian ayahnya.

Ryu tahu kalau tak perlu ada penundaan ataupun sidang ke dua. Yang ada hanyalah sidang untuk membacakan putusan hakim. Ryu juga tahu kalau dia pasti divonis bersalah. Saat sidang selesai dan Hakim yang mengetuk palu mengatakan kalau putusan akan dibacakan dua hari lagi, ayah Ryu langsung berlari memeluknya. Ryu tak kuasa menahan tangis. Isakan dan guncangan tubuh sang ayah menyadarkan Ryu kalau seharusnya dia lebih memikirkan ayahnya daripada perempuan manja seperti Kara.

Dua hari kemudian, apa yang sudah Ryu duga benar-benar terjadi. Ia divonis bersalah dan dijatuhi hukuman penjara empat tahun atas perbuatan yang sama sekali tak ia lakukan. Tuan Ibrahim tersenyum dan mengangguk puas. Tak terlihat sosok Kara hingga Ryu dibawa ke luar ruangan. Yang ada hanya ayah Ryu yang pingsan sambil mencengkram dadanya. Meski Ryu berontak dan berteriak ingin ikut menolong ayahnya yang tak sadarkan diri, semua orang tak perduli dan malah menyeretnya makin jauh.

Di atas mobil tahanan, Ryu yang berusaha menerobos jendela, dihadiahi hantaman tongkat di perut

EBOOK EXCLUSIVE

dan rahangnya hingga mulutnya berlumuran darah. Dari jendela mobil yang membawanya menjauh, Ryu berteriak pada papi Kara yang berdiri memperhatikannya. Ryu meminta pada papi Kara agar membunuhnya saja asalkan Ryu diizinkan menemui ayahnya. Ryu menangis terisak saat melihat papi Kara terbahak, mengedipkan mata merendahkannya, lalu melambai saat Ryu semakin jauh.

Bagaimanapun Ryu meraung dan memohon agar diizinkan melihat ayahnya, tak satu pun yang tersentuh atau berani menolongnya. Sehari kemudian, para petugas yang bosan mendengar tangisan Ryu, memasukannya ke sel sempit dan gelap untuk menghukum para napi. Dan tiga hari kemudian, Ryu dibawa keluar dari sana untuk menemui pengacara bajingan yang sudah menunggunya.

Kabar yang dibawa si pengacara, membuat Ryu meledak hingga mematahkan hidung si bajingan. Kabar meninggalnya sang ayah, membuat Ryu melawan siapapun yang berusaha menolong si pengacara yang sudah babak belur oleh pukulannya. Dan satu-satunya cara menghentikan Ryu saat itu adalah memukul belakang kepalanya dengan tongkat hingga Ryu pingsan dan kembali diseret ke dalam sel yang sempit dan gelap.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu tak tahu berapa lam dia terkurung. Tanpa matahari dan makanan, Ryu masih terus menangisi kematian ayahnya. Baginya, semua deritanya jelas bersumber dari Kara. Meski wajah Kara masih bermain di benak dan dalam mimpinya, Ryu tak lagi mengangap itu cinta. Ryu menganggap hal tersebut sebagai kebencian yang mendarah daging.

Ryu sadar, karena ulah papi Kara, empat tahun ini dia takkan pernah menghirup udara bebas ataupun bisa menziarahi kubur ayahnya yang Ryu sendiri tak tahu di mana makamnya. Dan mulai saat itu, Ryu mematikan semua perasaannya. Ryu bersumpah takkan mengeluarkan setetes air mata pun, kecuali mungkin nanti saat keinginannya untuk membalaskan semua dendamnya sudah terlaksana.

Ryu mulai menjelma jadi sosok yang ditakuti di penjara. Ryu membalas setiap perlakuan kasar ataupun jahat yang diterimanya meski harus dihukum karena hal itu. Ryu tak takut mati, tapi Ryu tak rela kalau mati sebelum sempat membalas semua dendamnya.

Di penjara, Ryu tak membuat geng, tapi banyak yang tunduk dan patuh padanya. Ryu selalu menyendiri dan tak perduli pada siapapun hingga dia bertemu Paman Jonah. Saat itu paman Jonah tertangkap dan dimasukkan ke penjara sambil menunggu

EBOOK EXCLUSIVE

persidangannya yang mencakup soal perdagangan obat-obatan terlarang dan pemerasan, tapi semua orang tahu kalau persidangan hanyalah formalitas. Mereka semua yakin kalau Paman Jonah takkan dihukum berat. Malah mereka bertaruh kalau Paman Jonah pasti akan dibebaskan.

Lalu, terjadilah keributan di penjara. Hal ini dipicu oleh orang suruhan dari musuh Paman Jonah yang ingin menghabisi Paman Jonah, agar dia bisa mengusai daerah kekuasaan Paman Jonah. Awalnya Ryu tak ingin ikut campur, tapi melihat sang paman yang selalu memperlakukannya dengan hormat, secara spontan Ryu jadi ikut terlibat. Dan saat keadaan mendesak, Ryu menjadikan tubuhnya sebagai tameng untuk melindungi Paman Jonah dari pisau rambo yang terarah padanya.

Ryu berhasil menyelamatkan Paman Jonah. Ryu memang kehilangan sebelah ginjalnya tapi sebagai gantinya, Ryu mendapatkan kekuasaan. Ryu juga semakin ditakuti, bukan hanya keberaniannya, tapi karena sikap nekatnya yang dianggap tak takut mati.

Tak lama, dengan kekuasan dan uang si paman, hukuman Ryu dipotong dan setelah dua tahun menjadi penghuni penjara, Ryu bebas dan langsung diangkat menjadi orang kepercayaan Paman Jonah. Dua tahun setelahnya, Paman Jonah yang tahu potensi Ryu untuk

EBOOK EXCLUSIVE

menjadikan kelompok mereka menjadi kelompok mafia terbesar, memilih mengundurkan diri dan menyerahkan tampuk kepemimpinan pada Ryu, demi tercapainya cita-citanya untuk menjadikan kelompok yang didirikannya menjadi penguasa negri.

Dan sekarang di sinilah Ryu, menjadi Raja di belakang layar. Dengan hanya menjentikkan jemari ataupun mengedipkan matanya, Ryu bisa memutuskan kehidupan seseorang. Seperti yang akan Ryu lakukan pada kehidupan Kara, setelah ini.

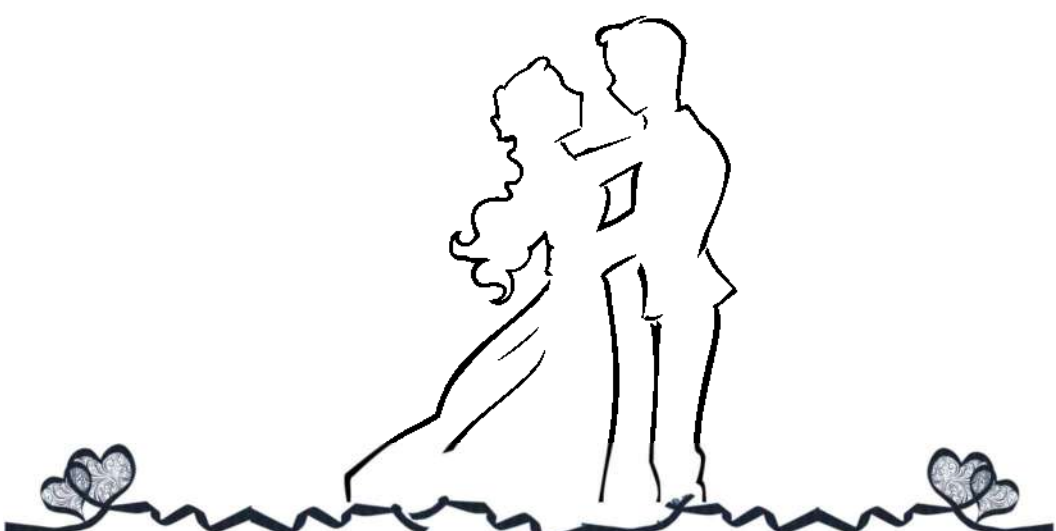

EBOOK EXCLUSIVE

III

Pintu kantor Ryu terbuka. Ardi muncul dengan anggukan hormat. Ryu bersandar dan menatap Ardi, menunggu apapun yang akan Ardi laporkan.

"Tuan Souza sudah datang. Surat-suratnya sudah kami simpan dan uang sudah diberikan padanya," mulai Ardi. Ryu mengangguk. "Lalu mengenai istri Tuan Souza, aku sudah menyuruh orang untuk menyiapkan segala keperluan, untuk membawanya langsung ke *penthouse* Anda jika dia datang. Sesuai yang Anda perintahkan," tambahnya. Mata Ryu bersinar oleh sesuatu yang membuat Ardi takut hingga dia berharap sang bos bisa langsung menyuruhnya pergi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kabari aku jika Nyonya Souza sudah berada di *penthouse*-ku" bisik Ryu dengan kekejaman yang nyata. Dan entah kenapa, Ardi mulai merasa tak enak hati pada Nyonya Souza yang tak dikenalinya.

"Katakan pada Hengki, setelah Nyonya Souza datang, dia bisa pergi dan mengunci pintu. Dan Mulai sekarang Hengki atau siapa pun, tak boleh masuk ke dalam *penthouse*-ku tanpa izin dariku. Hengki bisa kembali melakukan tugas lamanya," ucap Ryu yang mengibaskan tangannya menyuruh Ardi pergi, yang langsung disambut anggukan kuat Ardi yang mundur dan menutup pintu ruangan setelah keluar.

Ryu membentuk senyum kejam. Tenaga Hengki bisa dimanfaatkan untuk kembali melaksanakan hukuman pada orang-orang yang tak menepati janji pada Ryu ataupun kelompok mereka. Tentu saja tugas Hengki di rumah Ryu, akan dilakukan Kara.

Ryu membawa Kara dan mengurungnya di *penthouse* karena akan menjadikan Kara budaknya dalam segala hal. Salah satu tugasnya adalah membereskan, membersihkan, dan menyiapkan segala keperluan Ryu saat di rumah. Dan yang pasti, untuk membayar segala dendam Ryu. Jika orang lain dihukum karena perbuatan yang sudah dilakukannya, berbeda dengan Ryu yang sudah menjalani hukuman atas perbuatan yang belum

EBOOK EXCLUSIVE

dilakukannya. Dan sekarang, Ryu akan benar-benar melakukan semua yang dulu Kara tuduhkan padanya. Ryu akan membuat Kara membayar semuanya. Kalau saja bukan demi gengsi dan harga diri, mungkin Ryu sendiri yang akan menyambut kehadiran Kara di *penthouse*-nya.

Dua jam kemudian, Ardi kembali masuk dan mengalihkan perhatian Ryu dari kertas-kertas yang terhampar di atas meja. Melihat sinar mata Ryu, Ardi yakin kalau sang bos sudah tahu kabar apa yang Ardi bawa. Jadi sebetulnya, Ardi melapor hanya untuk memuaskan perasaan sang bos.

"Nyonya Souza sudah berada di *penthouse* Anda," umum Ardi. Ardi melihat kilasan senyum mematikan di bibir sang bos.

"Siapa yang membawanya?" tanya Ryu datar.

Ardi berdehem. Haruskah dia bercerita detail pada sang bos? Tapi sepertinya, itu penting bagi sang bos.

"Tuan Souza yang mengantarnya pada kami. Tapi dari awal kedatangannya, Nyonya Souza memohon agar suaminya tak meninggalkannya. Dan karena terus-terusan berontak dan membuat keributan, kami terpaksa mengikatnya," beber Ardi.

EBOOK EXCLUSIVE

Wajah datar dan dingin Ryu tak berubah. Ardi merasa aneh dan tak mengerti kenapa sang bos besar begitu menginginkan Nyonya Souza sampai menempatkan di *penthouse*-nya. Tak biasanya bos tertarik pada perempuan apalagi perempuan yang ini, selain tidak muda lagi, dia juga agak sedikit terlihat aneh. Belum lagi wajahnya yang kuyu.

"Kami meninggalkannya yang masih terikat dalam kamar tamu dan dikunci dari luar agar dia tak membuat masalah," lanjut Ardi sedikit lagi.

Ryu mengangguk. "Bagus," desisnya.

Ryu berdiri, memakai jasnya yang tersampir di sandaran kursinya lalu melangkah ke pintu. Ardi mengerti kalau sang bos akan kembali ke *penthouse*-nya. Tanpa suara, Ardi langsung mengikuti langkah Ryu, dan untuk selanjutnya menyupiri sang bos, dengan aman.

Ryu yang duduk diam seperti malaikat maut yang akan melaksanakan tugasnya. Berbeda dengan wajahnya yang datar, hati dan pikirannya dipenuhi bayangan Kara yang berumur tujuh belas tahun, saat Ryu terpedaya oleh senyum manis dan tingkah manjanya. Namun, sekarang yang akan Ryu temui adalah Nyonya Souza yang kini kemungkinan besar sedang meraung histeris karena sang suami menjualnya pada para mafia.

EBOOK EXCLUSIVE

Bibir Ryu tertarik membentuk senyum kejam. Ketika menaiki lift yang akan membawanya sampai ke *penthouse*-nya, Ryu yang tak pernah merasa dadanya bergemuruh semenjak bertahun-tahun yang lalu, mulai dipenuhi amarah yang memuncak pada Kara. Ardi dan beberapa bawahannya hanya mengantar Ryu sampai di depan lift. Ryu merasa begitu sunyi hingga bisa mendengar detak jantungnya yang cepat.

Ryu melangkah masuk ke *penthouse*-nya yang sunyi. Tak ada suara isakan ataupun jeritan, dan Ryu merasa sedikit kecewa karena bayangannya tak menjadi kenyataan. Semakin jauh Ryu masuk, Ryu bahkan tak mendengar suara isakan ataupun bunyi apapun. Ryu mematung saat pikirannya menampilkan Kara yang belepotan darah karena mencoba bunuh diri. Tanpa sadar Ryu berlari ke kamar tamu di mana Ardi mengurung Kara. Jantung Ryu memompa saat tangannya memutar kunci dan mendorong pintu terbuka hingga terbentang lebar.

Hal pertama yang Ryu lihat adalah Kara yang duduk diam sambil menatap langit di luar sana yang sudah berubah merah dan oranye. Tangan Kara yang terikat membuatnya terlihat sedang khusyuk berdoa. Bukankah tadi Ardi bilang, Kara diikat karena terus melawan? Jadi

EBOOK EXCLUSIVE

kenapa sekarang Kara terlihat begitu damai, tenang, dan pasrah, hingga Ryu merasa dadanya nyeri.

Lalu perlahan, Kara menoleh pada Ryu. Seketika raut wajah Kara berubah *shock*. Kara berdiri dengan air mata yang langsung mengenang di bola matanya. Bibir Kara membentuk senyum gemetar.

"Ryu?" ucapnya bergetar dan parau. Seakan Ryu hanyalah sosok tak nyata di matanya.

Ryu melangkah pelan dan pasti, menuju Kara. Kara terisak dan mengulurkan tangannya, memohon agar Ryu menyentuhnya dan membuktikan kalau ini nyata. Saat jarak mereka tinggal dua langkah, Ryu mengangkat tangannya dan melayangkan tamparan ke pipi Kara. Kara menjerit dan terlempar ke sofa dengan wajah terbenam di busa yang empuk itu. Kara berusaha mengendalikan isakannya dengan menghirup nafas kuat, sebelum mengubah posisinya agar bisa melihat Ryu. Ryu berdiri menjulang di depan Kara, masih sedatar dan sedingin tadi. Kara berusaha berdiri. Bibirnya yang mengalirkan darah, masih membentuk senyum.

"Ryu ... " bisiknya lagi dengan nada bahagia dan niat kembali menyentuh Ryu. Sesenti lagi, Kara bisa menyentuh Ryu, dan sekali lagi tamparan Ryu yang kuat mengenai pipinya hingga Kara terlempar ke karpet tebal

EBOOK EXCLUSIVE

di bawahnya. Kara terbatuk dan tersedak darahnya saat tanpa sengaja giginya mengigit lidahnya. Kara meringis, padahal bekas pukulan Niven yang terakhir masih belum sembuh. Kara bertumpu dengan tangannya agar bisa berdiri, tapi kaki Ryu yang berbalut sepatu hitam mengkilat menekan punggungnya.

Kara menoleh pada Ryu dengan air mata yang bercucuran. "Ryu, apa kau baik-baik saja selama ini?" tanyanya lembut.

Ryu tidak menjawab, tapi sorot matanya seperti ingin membunuh Kara. Kara menelan isakannya. Melihat penampilan Ryu, Kara tahu kalau sekarang Ryu adalah orang hebat. Dan menurut Kara, ketua mafia yang Niven bilang berminat padanya, adalah Ryu, Ryutanya, yang menginginkan Kara karena ingin menyiksanya. Sesuatu yang pantas Kara terima dan mungkin sudah ditakdirkan padanya. Karena semua pria hanya menginginkannya untuk dimanfaatkan dan disiksa. Tapi, pikir Kara, syukurlah selama ini Ryu baik-baik saja. Sembilan tahun lebih, sepuluh tahun kurang, dan tak pernah satu kali pun Kara bisa memejamkan matanya tanpa melihat bayangan Ryu. Bahkan saat kembali ke negara ini, hal pertama yang Kara lakukan dengan segala daya upaya adalah pergi ke penjara untuk menemui Ryu, memohon maaf dan mencoba membuat Ryu mengerti.

EBOOK EXCLUSIVE

Sayangnya, tak ada lagi orang yang bernama Ryu, di penjara tersebut ataupun penjara mana pun. Ryuta seolah hilang ditelan bumi dan batin Kara makin tersiksa. Hal yang bisa Kara lakukan setelah itu, hanyalah mengunjungi makam ayah Ryu, jika Niven sedang tak mengawasinya, dan Kara berdoa semoga dia di sana dia bisa bertemu Ryu yang juga sedang mengunjungi makam ayahnya. Dan harapan hanya terus menjadi harapan karena mereka tidak pernah bertemu.

Tekanan kaki Ryu di punggung Kara makin kuat hingga perut dan dada Kara terhempas ke lantai. "Ryu, katakan padaku. Apa selama ini kau baik-baik saja?" erang Kara yang sangat ingin mendengar suara Ryu.

Ryu mendengus dan Kara tahu kalau Ryu pasti sedang tersenyum sinis. Ryu melepas injakannya dan bertumpu dengan satu lututnya di dekat kepala Kara yang menoleh padanya. Ryu meraup rambut Kara, menarik hingga kepala Kara mengadah ke arahnya dengan begitu kuat, hingga Kara harus mengigit bibirnya untuk menahan teriakan sakit. Kara terengah-engah dan tak mampu lagi menahan isakannya. Dia tahu kalau Ryu pantas marah padanya. Tapi yang membuat Kara sedih adalah wajah Ryu yang dulunya begitu bahagia dan sorot matanya yang lembut telah berganti menjadi wajah tanpa ekspresi dan sorot sedingin es.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu mengamati wajah Kara dan bibir Kara yang kini begitu merah akibat darah yang keluar dari mulutnya. Di matanya, sosok Kara sama sekali tak berubah. Wajah Kara mungkin sedikit berubah karena termakan usia dan derita, tapi Kara masih saja keras kepala dan pandai memanipulasi. Lihat saja bagaimana pandainya dia berpura-pura, seolah dia sedang mengkhawatirkan Ryu dan rela menerima semua amarah Ryu. Apa Kara pikir Ryu akan termakan semua tipu dayanya lagi.

"Ryu … " isak Kara. "Bicaralah padaku," mohon Kara yang takut kalau-kalau Ryu tak bisa bicara lagi. Karena menurut Kara, semua hal bisa terjadi di penjara.

Ryu menjambak rambut Kara makin kuat hingga leher Kara terasa mau patah. Kara masih ingin menyebut nama Ryu, tapi dia tak bisa melakukannya. "Apa yang ingin kau dengar?" ucap Ryu.

Kara merinding. Ke mana nada hangat dan penuh kelembutan di suara Ryu. Sekarang suara Ryu dingin dan kejam hingga mata Kara mengalirkan kembali air mata. Ryu melepas rambut Kara dengan kasar hingga kening Kara membentuk lantai yang dilapis karpet tebal. Meski sakit, Kara tahu kalau keningnya takkan sobek.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ryu, apa kau baik-baik saja selama ini?" bisik Kara lagi yang bergerak memutar lehernya untuk melihat Ryu yang berdiri menjulang.

Ryu tertawa mengejek dan. Menginjak kepala Kara dan menekannya hingga Kara takut kalau tulang pipinya yang menekan lantai, akan patah. "Tentu saja aku baik-baik saja. Kalau bukan akibat segala tipu dayamu, aku mungkin hanya akan menjadi tukang kebun miskin yang akan dipandang remeh oleh semua orang," sindir Ryu. "Kalau bukan karena kau, aku takkan mungkin jadi orang sehebat ini," tambah Ryu yang di setiap kalimatnya menekan kepala Kara makin kuat.

"Karena itulah aku membebaskanmu dari suamimu yang tak berguna itu. Aku ingin membalas semua jasamu padaku," cemooh Ryu.

Hati Kara bagai ditusuk ribuan jarum. Sekarang Kara sadar sebenci apa Ryu padanya. Tidak apa-apa, Kara pantas menerima semuanya. Bukankah untuk itu Kara dilahirkan? Untuk dimanja, lalu dimanfaatkan, dan selanjutnya disiksa.

Kara terisak. "Maafkan aku, Ryu, kau pantas marah dan membenciku," ucapnya terputus-putus penuh sesal.

"Memaafkanmu??" guman Ryu dengan nada mengejek. "Memangnya apa salahmu padaku?" desisnya

EBOOK EXCLUSIVE

yang menggerakkan kakinya di atas kepala Kara seperti sedang mematikan sebatang rokok. Kara mengerang menahan sakit.

Ryu membungkuk ke arah Kara. "Yang kutahu orang dipenjara setelah melakukan perbuatan jahat, tapi aku berbeda, aku dipenjara sebelum melakukan kejahatan apapun," kata Ryu perlahan hingga Kara merasa semua bulu di tubuhnya meremang. "Jelas, aku tak mau dipenjara dengan sia-sia. Jadi mulai saat ini, kau harus membayar semua yang kau tuduhkan padaku."

Kara memimpikan persidangan Ryu setiap malam. Jadi, tak mungkin dia lupa apa saja yang sudah dikatakannya saat itu. Suara gesper dan resleting Ryu, memberitahu Kara apa yang ingin Ryu lakukan padanya. Kara langsung bergerak untuk bangkit, tapi pijakan Ryu di kepalanya membuat Kara tak memiliki kemungkinan apapun.

Kara menggeleng panik, dan merintih. "Tidak Ryu, jangan lakukan itu," mohonnya tak jelas akibat bibirnya yang menekan lantai. Kara bukan takut dengan kemungkinan apa yang akan Ryu lakukan. Toh Niven selalu memperkosa Kara setiap bernafsu padanya. Yang Kara takutkan adalah Ryu merusak semua kenangan indah Kara saat bersamanya. Padahal Kara yang terus

EBOOK EXCLUSIVE

menerus menderita, ingin membawa kenangan indah tersebut hingga ke liang kubur.

Ryu melepas pijakan di kepala Kara. Sekarang, dia berpindah ke belakang Kara. Menarik pinggul Kara yang merayap untuk menghindarinya.

"Kau *milikku*. Apapun yang kulakukan padamu sekarang adalah balasan atas semua kejahatanmu padaku. Kau harus menderita setiap detiknya. Kau harus merasakan semua fitnah yang kau tuduhkan padaku dulu. Fitnah yang takkan pernah bisa kuterima apapun alasannya!" geram Ryu yang menyingkap rok Kara ke atas. Lalu dengan sekali tarikan, celana dalam Kara terbelah. Ryu kembali mengoyaknya dan dilempar Ryu entah ke mana.

"Ryu … " isak Kara yang tak melawan lagi.

Kalau begini cara Ryu untuk menuntut bayaran atas semua kesalahan Kara di matanya dulu, maka Kara siap menerimanya. Kara akan menerima semua rasa sakitnya tanpa mengeluh, asal mulai saat ini dia bisa melihat Ryu yang baik-baik saja setiap harinya. Kara tak menjerit saat Ryu menghujam ke dalam miliknya yang sama sekali belum siap, dalam sekali hentakan kasar. Tangan Kara yang kini terulur di atas kepalanya, mengepal. Suara erangan Kara yang sedang menahan sakit membuat

EBOOK EXCLUSIVE

gairah yang Ryu pikir sudah lama mati, langsung membumbung.

Ryu mengatupkan bibirnya menahan erangan nikmat yang hendak meloncat keluar dari bibirnya. Kara tak boleh tahu betapa hebatnya reaksi tubuh Ryu saat bersamanya. Kalau Kara tahu, maka kemungkinan Kara akan berpikir untuk memanipulasi keadaan. Dan Ryu takkan memberi Kara secelah peluang untuk merasa di atas angin.

Ryu langsung bergerak dengan cepat dan kasar menggunakan kekuatannya yang besar. Begitu milik Kara yang hangat dan sempit membungkus kejantanannya yang membesar dengan sempurna, Ryu makin kesetanan. Tubuh Ryu menghentak, membuat kening Kara menekan permadani dan Ryu bisa mendengar suara erangan Kara yang sedang kesakitan. Hal itu makin membuat Ryu senang. Akhirnya, Ryu menghunjam dan membenamkan kejantanannya hingga benihnya yang tumpah tertampung semua dalam diri Kara. Toh sebanyak atau sesering apa Ryu menanamkan benihnya dalam tubuh Kara, Kara takkan hamil dan Ryu ingin membuktikan sendiri kata-kata Niven tentang kemandulan Kara itu.

Ryu melepaskan lenguhan nikmat saat pelepasannya tuntas. Mencabut kejantanannya dengan kasar dan

EBOOK EXCLUSIVE

membuat benihnya berceceran keluar, hingga Kara menjerit tertahan. Ryu berdiri, berjalan ke depan Kara yang mendongak melihatnya. Dari raut wajah dan bola mata Kara yang basah, Ryu tahu kalau Kara merasa tersiksa. Tanpa ekspresi dan mengunci mata Kara, perlahan dan tanpa ragu, Ryu menanggalkan pakaiannya satu persatu lapis demi lapis hingga akhirnya Ryu berdiri telanjang di depan Kara.

Wajah Kara berubah pucat saat matanya menyusuri setiap bekas luka atau codet di tubuh Ryu, setiap tanda adalah bukti perjuangan Ryu agar mampu bertahan di dalam penjara yang ganas. Akhirnya setelah melihat bagaimana tubuh Ryu sekarang, Kara menatap mata Ryu kembali. Kara membuka mulut, tapi tak ada suaranya yang keluar. Kara terisak dan menelan ludahnya beberapa kali hingga saat bibirnya terbuka terdengar suaranya yang indah, suara yang selalu menggumamkan senandung indah saat dulu Ryu suka tiduran berbantalkan paha Kara.

"Ryu … " isak Kara yang tak sanggup bicara dan kembali membenamkan wajahnya ke helaian permukaan permadani yang lembut. Melihat wajahnya yang masih sempurna tanpa goresan sedikit pun, Ryu tahu kalau Kara takkan menyangka kalau tubuh Ryu penuh bekas pertempuran.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu menyelipkan telapak kakinya di antara wajah Kara dan karpet, mendorong pipi Kara agar melihat padanya lagi. "Bagaimana jika aku memberikan tanda yang sama di tempat yang sama di tubuhmu?" tanya Ryu kejam.

Kara masih menangis, tapi matanya masih menatap tubuh Ryu. "Ryu, bunuhlah aku jika itu bisa membuat lukamu terobati dan kau tak lagi membenciku."

Ryu merasakan siraman air es di hatinya yang membara mendengar kata-kata Kara, yang Ryu yakin hanyalah kepura-puraan. Apa Kara pikir Ryu akan kasihan padanya? Ryu membungkuk, meraup rambut di atas tengkuk Kara dan tanpa ampun menariknya hingga Kara menjerit dan berusaha bangun saat Ryu menyeret lalu melempar Kara ke atas ranjang. Kara beringsut hingga ke kepala ranjang, manatap Ryu ketakutan. Pakaian dan rambutnya acak-acakan, *seperti pelacur.*

Ryu naik ke atas ranjang, berjalan dengan lututnya mendekati Kara. Dan Kara hanya pasrah menunggu.

"Membunuhmu?" desis Ryu yang menggerakkan jemarinya melingkari leher Kara. Ryu menarik leher Kara hingga wajah Kara mendekat padanya. "Aku pasti membunuh, setelah puas menyiksamu!" geram Ryu.

EBOOK EXCLUSIVE

Bukannya melihat Ryu, Kara justru mengulurkan tangannya yang terikat ke bahu yang memiliki bekas jahitan yang panjang hingga ke pundaknya. "Apakah masih sakit?" bisik Kara hingga Ryu tercenung. Lalu sedetik kemudian, Ryu tersentak saat jemari Kara yang dingin menyentuh kulitnya. Ryu langsung mendorong leher Kara hingga Kara terhempas ke kasur.

Ryu melayangkan tamparannya ke pipi Kara. Bagian dalamnya langsung pecah dan membuat darah mengalir di sudut bibirnya. "Jangan pernah menyentuhku! Ular berbisa sepertimu, takkan bisa menipu dan mempermainkanku lagi!" desis Ryu yang kini meremas rahang Kara dengan tapak tangannya yang lebar.

Air mata Kara meluncur makin deras. Matanya menatap Ryu penuh luka. "Meski kau membunuhku, aku akan tetap memikirkanmu, Ryu. Tak sedetik pun aku melupakanmu semenjak kita bertemu," tutur Kara dengan nada yang berat dan putus-putus akibat tekanan tangan Ryu.

"Diam! Tutup mulutmu, atau aku akan menjahitnya!" kata Ryu dingin hingga Kara yakin kalau Ryu tak sekedar mengancamnya. Ryu membentuk senyum kejam di bibirnya, senang kalau Kara takut seperti ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu melepas cengkraman di leher Kara. Saat Ryu membuka ikatan di pergelangannya, Kara merasa begitu lega, tapi seketika kelegaan Kara berubah menjadi ketakutan ketika Ryu menarik tangannya dan mengikatnya di kepala ranjang yang terbuat dari besi hitam.

Kara memberontak. "Ryu, jangan!" mohon Kara yang paling takut diikat dan ditutup matanya hingga takkan tau apa siksaan yang akan diterimanya, seperti yang biasa Niven lakukan ketika memperkosanya. Kara sedikit lega karena Ryu tak terlihat berniat menutup matanya, tapi justru menarik kedua pergelangan kaki Kara hingga terbuka lebar. Kara menggeleng karena tahu Ryu akan memperkosanya lagi dengan cara brutal. Padahal, Kara tak sadar kapan Ryu kembali ereksi. Kenapa Ryu bisa bergairah padanya, jika dia sebenci ini padanya? Apa sekarang mental Ryu terganggu?

Ryu menyingkap baju Kara, dan kembali menghujamkan kejantanannya masuk dalam kewanitaan Kara yang merah dan bengkak, dan pastinya masih sakit. Kali ini Kara tak bisa menahan teriakannya. Dinding kewanitaan Kara seperti terbakar setiap kejantanan Ryu menggesek. Kara menekan puncak kepalanya ke ranjang, memejamkan matanya, dan mengigit bibirnya yang terasa seperti besi karena darah yang menempel di sana.

EBOOK EXCLUSIVE

Kara mengangkat tangannya, mencengkram bantal atau kepala tempat tidur sekuat tenaga hingga jarinya memutih. Kara berdoa agar Ryu cepat klimaks dan berhenti bergerak di dalamnya. Namun, do'a Kara sia-sia saja. Ryu seolah tak terpuaskan dan terus-menerus ereksi, meski Kara sudah terlalu banyak menampung benihnya. Kara bahkan sudah nyaris pingsan dan tak mampu bergerak saat klimaks yang ketiga menguncang tubuh Ryu. Kara membuka matanya hanya untuk menatap wajah Ryu yang dingin. Dibanding tubuhnya, hati Karalah yang dipenuhi luka.

Ryu yang berkeringat dan masih berusaha mengatur nafasnya, segera menjauh dari tadi tubuh Kara yang berkeringat dan lembab. Kara bahkan tak sanggup mengatupkan kedua pahanya, dan karena kedua tangannya yang terikat, Kara juga tak bisa menutupi kewanitaannya yang dikotori sperma Ryu, hingga dirinya terlihat begitu memalukan.

Ryu berjalan ke kamar mandi tanpa menoleh pada Kara. Tanpa Daya, mata Kara mengikuti punggung Ryu yang menjauh. Lalu, mata Kara melihat luka bekas operasi yang terdapat di punggung Ryu. Kara kembali menangis. Apa yang terjadi pada Ryu? Apa yang sudah dilaluinya hingga Ryu bisa seberkuasa ini? Lalu Kara tertawa. Jika Dari dulu Ryu sudah punya segala-galanya

EBOOK EXCLUSIVE

seperti sekarang ini, apakah papi akan memaksanya berpisah dari Ryu?

Tidak …. Tentu saja jawabannya tidak. Papi mungkin langsung menyerahkan Kara pada Ryu. Bagi papi, yang terpenting di dunia ini adalah kekuasan dan uang. Tapi Kara jelas paham karakter papinya yang punya gengsi tinggi. Kalau pun sekarang papi Kara tahu Ryu yang sedang berkuasa, kembali mendapatkan Kara, papi tetap takkan menyesali perbuatannya dulu. Toh papi berhasil menguasai mendapat dan menguasai uang Niven.

Kara memejamkan matanya, lelah dan kantuk tak tertahankan lagi. Saat Ryu keluar dari kamar mandi, dengan handuk yang melingkar rendah di pinggangnya, Kara sudah benar-benar tertidur. Ryu berdiri di sisi ranjang dan menatap Kara yang sangat berantakan. Ryu membiarkan dirinya menatap Kara. Dalam hidupnya, Ryu pernah jatuh cinta sekali dan itu hanya pada Kara. Sayangnya setelah jatuh, Ryu tak pernah bangkit lagi.

Dalam hati Ryu, Kara selalu punya tempat tersendiri. Ryu bukan lelaki lemah yang tak mengakui cinta atau menghindar dari perempuan yang dicintainya. Ryu akan melawan cinta itu. Ryu takkan membiarkan cinta mengatur hidupnya. Ryu takkan memaafkan Kara hanya karena dia masih mencintai Kara hingga detik ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu akan membenamkan cintanya, ke tempat yang terdalam hingga takkan muncul lagi. Jika Deva bisa dan tak takut memuaskan hasratnya pada perempuan yang menjadi adiknya, maka Ryu bisa melakukan apapun pada Kara yang lebih dibenci daripada dicintainya.

Ryu berjalan meninggalkan Kara untuk kembali ke kamarnya tanpa berniat melepas ikatan Kara. Setelah mengenakan baju santai, Ryu beranjak ke ruang kerjanya. Di sana Ryu membuka berkas-berkas yang Niven serahkan pada Ardi. Ryu membalik setiap halaman, membaca dengan teliti dan tersentak saat map terakhir berisikan Buku Nikah. Jemari Ryu membalik sampulnya dan membaca pemiliknya, Niven dan Kara. Ryu mengambil kedua buku tersebut dan langsung mengoyaknya sebelum melemparnya ke dalam tempat sampah.

Dasar pria bodoh, geram Ryu. Apa yang ada di otaknya itu hingga menyerahkan Buku Nikah-nya pada Ryu? Untuk apa bagi Ryu buku itu?

Sekarang, Ryu justru lebih ingin tahu di mana papi Kara tercinta berada. Ryu ingin tahu bagaimana papi Kara menanggapi tentang sang menantu yang menyerahkan putrinya pada Ryu. Tangan Ryu mengepal ketika satu pikiran masuk ke kepalanya. Bagaimana jika Tuan Ibrahim yang terhormat sudah mati? Selama ini

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu tak pernah mencari tahu karena mereka juga tak tinggal di tempat yang sama. Ryu di puncak sedangkan level orang itu hanyalah seperti butiran debu yang menempel di sepatu Ryu. Namun, tak sekali pun Ryu melupakan niatnya untuk membalas segala perbuatan Tuan Ibrahim yang terhormat.

Ryu hanya menunggu waktu yang tepat, sama seperti Kara. Namun, Kara malah datang sendiri ke hidupnya. Jadi seperti artis duet, Kara dan papinya harus sama-sama merasakan balas dendam Ryu. Jika Kara sudah datang, maka papi Kara juga harus segera menyusul. Ryu akan memasukkan proses pencarian papi Kara dalam agenda utamanya.

Hal pertama yang bisa Ryu lakukan adalah memanggil menantu sang papi dan menanyakan keberadaan mertuanya. Dan selagi papi Kara belum datang, Kara tetap tak boleh diberi hati. Ryu memikirkan berbagai cara untuk menyiksa Kara, selain sekedar memukul dan memperkosanya. Bibir Ryu tertarik miring dan membentuk senyum miring sebelum akhirnya dia membuang Kara dari benaknya dan mulai kosentrasi bekerja.

Dengan posisinya sekarang, Ryu tak bisa terlalu sering membuang waktu. Hidup Ryu harus selalu

EBOOK EXCLUSIVE

dihabiskan untuk bekerja. Lagipula, Ryu juga tidak suka libur dari rutinitasnya.

Pada akhirnya, setelah mendekati tengah malam, Ryu yang mulai lapar memilih menyantap pizza beku yang dipanaskan dalam *microwave* dan ditemani segelas anggur, sebelum berangkat tidur. Ketika melewati kamar yang Kara tempati, Ryu berlalu begitu saja. Sedikit pun Ryu tak berniat memberi Kara makan. Karena Ryu tahu persis, tak diberi makan selama berhari-hari sudah termasuk siksaan yang tak tertahankan.

Ryu sudah sering menghukum anak buahnya dengan cara ini, sebelum membunuh mereka yang mengkhianatinya. Memberi air sekedarnya sudah lebih dari cukup untuk membuat mereka hidup selama yang Ryu mau. Lalu, bayangan tubuh Kara yang kurus melintas di benak Ryu. Ryu tak bisa membayangkan sekurus apa Kara jika tak makan selama tiga hari dan hanya minum beberapa teguk air putih saja setiap harinya.

Keesokan paginya, Kara terbangun karena tangannya yang berulang kali terasa kesemutan dan pegal. Kara belum pernah diikat selama ini jadi dia tak punya pengalaman menghadapi rasa tersiksa yang seperti ini. Kara menoleh ke samping ranjang dan melihat jam digital di atas lemari. Jam sepuluh, patutlah

EBOOK EXCLUSIVE

Kara merasa kantong kemihnya sudah sangat penuh dan mulai sakit. Kara menoleh ke pintu, berharap Ryu akan datang dan melepas ikatannya. Tapi jika jam sudah sampai segini, Ryu yang sekarang menjadi orang penting, pasti sudah berangkat ke kantornya.

Kara panik dan mencoba menarik ikatannya. Sayangnya ikatan ataupun besinya sangat kuat. Kara mengerang karena setiap dia bergerak, kantong kemihnya terasa mau meledak. Kara tak tahu sampai kapan dia mampu bertahan dan apa yang akan terjadi setelah itu. Kara melolong dalam tangis putus asa dan derita.

Di kantornya, Ryu baru saja menyuruh Ardi untuk membawa Niven Souza ke hadapannya yang langsung dipatuhi Ardi. Setengah jam kemudian, Ardi kembali menghadap Ryu. Kepala Ardi membungkuk saat bicara. "Maaf, Bos, keberadaan Niven Souza tak terlacak. Menurut laporan terakhir, Niven Souza sudah berangkat ke luar negri semalam," info Ardi.

Ryu bersandar dan menyeringai kejam. Jadi, si banci memang tak berniat menebus semua hartanya ataupun meminta istrinya kembali. Si bajingan itu memilih melarikan diri ke luar negeri. Si bodoh itu pasti berpikir kalau Ryu tak bisa berbuat banyak di luar negeri. Apa si bajingan tidak tahu kalau Ryu masih bisa meminta

EBOOK EXCLUSIVE

tolong pada para mafia yang berada di negera mana pun si banci itu memilih sembunyi? Selama ini Ryu selalu menjaga hubungan baik dengan mereka semua.

Tapi ... jeda batin Ryu, Ryu sama sekali tak tertarik pada banci itu. Toh uang yang dipinjamannya tak terlalu penting, apalagi semua surat dan berkas yang ditinggalkannya asli dan punya nilai yang tinggi. Dan di antara semua itu, Karalah yang paling tak ternilai bagi Ryu. Jadi, Ryu memilih melepaskan Niven yang dari awal tak pernah bersinggungan dalam hidupnya. Dan lagi, Ryu bisa membuka mulut Kara untuk mengungkapkan keberadaan sang papi tanpa perlu merepotkan anak buahnya.

Ryu kembali mengambil penanya dan menatap Ardi sekilas. "Biarkan saja Niven Souza itu. Tak perlu mencarinya. Jika dalam lima bulan dia tak kembali, jadikan semua hartanya menjadi uang," perintah Ryu datar.

Ardi mengangguk. "Baik, Bos" katanya sebelum berbalik dan meninggalkan Ryu yang membaca laporan keuangan, sendirian.

Siapa pun yang melihat sosok Ryu di kantor, takkan merasa ada yang berubah dengan rutinitas Ryu, karena Ryu memang memastikan hal itu. Yang berubah

EBOOK EXCLUSIVE

hanyalah rutinitas Ryu di rumah. Karena sekarang, Ryu punya mainan yang bisa diperlakukannya sesuka hati dan tanpa ampun. Mainan yang selalu membuat gairah Ryu melambung tinggi.

EBOOK EXCLUSIVE

IV

Kara bisa mencium bau pesing akibat air kencingnya yang sudah mengering di atas seprai. Hari ini, Kara akhirnya tak kuasa menahan kencingnya, hingga dua kali. Dia juga haus setengah mati dan sangat lapar. Kemaren dan hari ini, tidak sebutir nasi pun masuk ke perutnya. Semua bekas lukanya yang tak terlihat terasa berdenyut.

Kara melihat jam, entah untuk keberapa kalinya hari ini. Sudah jam sebelas mala dan Ryu belum pulang. Apa Ryu memang biasa pulang larut setiap malam atau hanya karena dia tak ingin bertemu Kara?

Kara sendiri tak tahu apa yang dia inginkan. Kara malu jika Ryu melihatnya seperti ini, tapi Kara juga tak

EBOOK EXCLUSIVE

tahan berlama-lama seperti ini. Tubuhnya terasa lengket, kotor, dan bau. Kara juga harus minum atau dia akan mati. Kara tak boleh mati, selagi Ryu belum puas membalas semua sakit hatinya akibat perbuatannya dulu.

Kara sudah lelah menangis ataupun memanggil Ryu. Suaranya sudah berubah serak. Kara memilih menghemat tenaganya, bahkan nyaris tak begerak. Hanya matanya yang mengamati setiap senti kamar. Kamar ini begitu kaku dan suram. Warna gelap mendominasi. Dan yang paling membuat Kara merasa dingin adalah tak ada satu pun yang mencerminkan karakter Ryu dulu. Tak ada bunga atau pun warna putih yang menjadi kegemaran Ryu.

Sejauh apa Ryu menghapus jati dirinya yang dulu? Andai diberi kesempatan, Kara ingin sekali merubah Ryu jadi seperti dulu. Andai Kara bicara seperti itu pada Ryu, mungkin Ryu akan langsung mencincang Kara dan memberikan tulangnya pada anjing Liar. Ryu itu kan sekejam Zombie sekarang.

Kara memperhatikan sinar mentari di balik gorden yang tertutup. Terang dan menyilaukan. Dulu Ryu berkata dia suka cahaya, sebab bagus untuk bunga. Padahal, Kara benci sinar matahari, dan Ryu berkata Kara seperti vampire yang lebih suka mendung dan malam. Andai Ryu tahu apa sebabnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kalau sekarang, situasi sudah terbalik. Kara sangat suka matahari yang mengingatkannya pada Ryu, sosok Ryu yang baik dan menyinari hari-harinya yang suram. Hanya segala hal yang mengingatkannya pada Ryu yang membuat Kara terus bertahan. Sebab Kara yakin suatu saat dia pasti akan bertemu dengan Ryu. Sayangnya tak pernah terbayang oleh Kara kalau Ryu akan berubah jadi seperti ini. Kara bahkan tak menemukan sosok Ryu yang lembut dari sorot matanya. Terbenam dalam lamunannya dan kelelahan akhirnya membuat Kara tertidur.

Waktu bergulir, lewat jam tujuh malam Ryu melangkah masuk dalam *penthouse*-nya yang bercahaya remang-remang. Satu-satunya ruangan yang terang di rumah ini hanyalah ruang kerja Ryu. Masuk ke dalam rumah yang sudah ditempatinya lebih dari lima tahun, tapi baru kali ini Ryu merasa berdebar. Dan ini karena perempuan bangsat yang terkurung di kamar tamu. Kamar yang sebenarnya Ryu pertanyakan namanya.

Memangnya siapa yang pernah menginap di rumah Ryu?

Kara adalah yang pertama, dan Ryu lebih suka menyebutnya sebagai tawanan dan kamar itu sebagai ruang penyiksaan.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu melepas jas dan dasinya. Langsung menuju dapur untuk minum segelas air dingin dari lemari esnya, tapi matanya tak pernah lepas dari pintu kamar tersebut. Ryu menghempaskan tubuhnya ke sofa di balkonya. Kepalanya menengadah menatap bintang dan bukan yang indah. Ryu benci segala sesuatu yang indah. Dalam benaknya, segala yang indah itu pasti sangat berbahaya dan patut diwaspadai. Seperti mawar yang akan menusuk jari siapa pun yang kagum atas keindahannya tapi tak berjaga-jaga.

Cukup lama menatap bulan dan bintang, Ryu akhirnya bangkit setelah merasa kemarahan di hatinya sudah kembali berkobar. Ryu akan butuh segala dendam dan amarahnya setiap kali menemui Kara yang akan terus disiksanya. Dengan kasar, Ryu membuka pintu kamar Kara. Bau pesing langsung menusuk penciumannya. Ryu mendengus, dia sudah tahu ini yang akan terjadi dan jujur saja Ryu bahkan memang sengaja melakukan ini dengan tujuan mempermalukan Kara.

Ryu mendekat dan berdiri di sebelah ranjang Kara. Memperhatikan Kara yang sedang tertidur. Rambut Kara yang lepek oleh keringat yang sudah mengering, menempel dan menutupi sebelah pipi Kara. Gaun Kara bernoda kuning oleh kencingnya yang sudah mengering. Bibir Kara terlihat pucat dan sangat kering.

EBOOK EXCLUSIVE

Bagus, batin Ryu.

Ryu keluar dari kamar, menuju dapur dan membuka lemari esnya. Ryu mengambil sebotol air dingin dan membawanya ke kamar Kara, menuangnya persis di atas wajah Kara.

Kara terperanjat dan menjerit kaget saat air dingin tersebut membasahi wajahnya lalu masuk ke dalam hidung dan mulutnya. Kara melompat duduk, tapi dia lupa kalau tangannya terikat. Akibatnya, Kara terbanting kembali ke kasur. Air yang masuk ke hidungnya, langsung membuatnya tersedak hingga menyengat ke otak. Kara mengerang menahan sakit.

"Betapa baunya kau!" Suara cemoohan Ryu langsung membuat Kara membeku. Kara mengalihkan matanya dan menatap Ryu. Berbagai macam perasaan terpancar dari sorot matanya. Malu, sedih, kecewa, dan terluka.

"Ryu …. " lirih Kara dengan bibir gemetar.

Ryu mendengus, sengaja menatap pada noda kuning di atas seprei yang berada di bawah bokong Kara. "Belum pernah kulihat perempuan sekotor ini!" hina Ryu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi Ryu, tanganku terikat. Aku tak mampu menahannya lagi!" isak Kara, sebagai usaha terakhir untuk membela dirinya.

Ryu membungkuk, mengendus udara di sekitar Kara. "Apa yang kau makan hingga bisa sebau ini?"

Kara menggeleng. Seumur hidupnya, belum pernah Kara merasa dipermalukan sampai seperti ini. "Aku bahkan belum makan apa-apa selama dua hari ini," ratap Kara yang tak bisa lagi menahan semua hinaan Ryu.

"Makan tak makan menurutku tubuhmu akan sama saja. Kurus kering seperti papan cucian!" ejek Ryu tanpa perasaan.

Kara menatap Ryu yang membuka gorden dan jendela agar udara berganti. Bagaimana sebenarnya Ryu melihat Kara? Perwujudan setan kah? Atau perwujudan dari segala najis? Soalnya, Kara tahu persis bagaimana tubuhnya. Dia memang kurus, tapi payudara dan bokongnya bulat sempurna dan masih kenyal. Setidaknya, dia masih memiliki daya pikat.

"Aku butuh udara. Kalau tidak aku akan muntah di atas tubuhmu!" gumam Ryu tanpa menoleh pada Kara saat jendela terbuka dan angin malam yang segar berhembus masuk.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekarang, Ryu menuju kamar mandi. Sepuluh menit kemudian Ryu kembali. Hal pertama yang dilakukannya adalah membuka ikatan di pergelangan tangan Kara. Membebaskan tangan Kara yang sudah mati rasa hingga darahnya kembali mengalir dengan lancar. Saat Kara memijat pergelangannya yang memerah, Ryu mencengkram pangkal lengan Kara dan menyeretnya ke kamar mandi. Tak perduli dengan langkah Kara yang terpincang-pincang dan terseok.

Ryu langsung mendorong Kara hingga tersungkur ke dalam *bathtub* yang sudah penuh dengan air dingin. Kara tercebur ke dalam *bathtub* yang luas dengan kepala terlebih dahulu. Segera, Kara duduk dengan berpegangan pada pinggir *bathtub*. Kara tersedak dan terbatuk-batuk hingga muntah. Di saat yang bersamaan Ryu menarik rambut Kara sekuat tenaganya. Mengarahkan mulut Kara agar bercinta dengan kejantanannya yang mengacung sempurna.

Kara menggeleng. "Tidak, Ryu! Cukup!" pinta Kara yang seperti sedang bicara pada tiang listrik.

Ryu menjambak rambut Kara makin kuat. Mulut Kara terbuka dan Ryu menyumpalkan kejantanannya ke sana, keluar masuk dengan kasar dan cepat. Tak perduli wajah Kara yang merah padam dan ludah yang menetes di bibirnya dan mengalir hingga ke lehernya. Muntah

EBOOK EXCLUSIVE

Kara kembali tertelan oleh dirinya sendiri. Sebelum Kara benar-benar pingsan, Ryu sudah membengkak dan menyemburkan benihnya ke dalam mulut Kara. Lenguhan puas Ryu mendominasi pendengaran Kara.

Saat kejantanannya sudah menyusut, Ryu melepaskan jambakannya sambil mendorong kepala Kara yang sedang muntah dan batuk tanpa henti. Bunyi nafas Kara terdengar begitu kuat.

Ryu merapikan celananya dan menarik resletingnya. "Bersihkan semua kotoran yang melekat di tubuhmu yang bau itu," cacinya sebelum meninggalkan kamar mandi, di mana Kara sedang meraung sekuat yang dibisa tubuhnya yang sudah tak berdaya.

Malam ini benar-benar sesuai dengan yang Ryu mau. Kepuasan mengusai benaknya, tapi sayangnya luka hatinya sama sekali tak terasa kurang. Mungkin itu karena Ryu yang masih belum benar-benar menyiksa Kara.

Dengan Tubuh gemetar dan mata yang bengkak, Kara keluar dari kamar mandi. Tak ada Ryu di kamar itu. Mungkin Ryu sudah kembali ke kamarnya dan tertidur. Kara memeluk tubuhnya yang dibalut oleh handuk. Tak ada pakaian ganti atau pun jubah yang bisa dipakainya. Handuk ini pun untung ada di dalam lemari, sesuatu

EBOOK EXCLUSIVE

yang sudah ada lama di sana, yang mungkin Ryu juga tak tahu. Kara duduk di sofa yang terdapat di kaki ranjang, mengamati sekeliling kamar.

Kali ini, apa yang bisa Kara pakai menutupi tubuhnya? Tak ada jawabannya. Bajunya tadi sudah Kara cuci dan jemur di kamar mandi, jadi dia hanya bisa menunggu bajunya itu saja. Kara tak mau semakin membuat Ryu marah, karena berani memeriksa lemari. Kara mau Ryu baik padanya. Kara hidup hanya demi maaf Ryu.

Kara mengamati tempat tidur. Seprei kusut dan basah dengan noda kuning. Sebaiknya Kara melepaskan seprei itu. Mungkin Ryu akan menginzinkannya keluar jika Kara bilang mau mencuci seprai ini. Kalau di kamar mandi takkan bisa. Tapi, cepat-cepat Kara membuang pikirannya. Sebaiknya Kara mencopot dan meletakan di keranjang kain kotor saja.

Saat mulai menarik ujung seprei, Kara merasa pusing. Akibat belum makan. Memangnya, apalagi? Lagipula sudah lama Kara tak minum obat, dan dokter pun berkata bahwa ia sudah sembuh. Kara sudah minum banyak air mentah saat di kamar mandi. Jadi, dia tak terlalu haus lagi. Dia sudah punya tenaga untuk terus bergerak dan membersihkan ranjang. Sayang sekali,

EBOOK EXCLUSIVE

walau sudah dilepas, tapi ternyata noda kuning tembus hingga ke kasur.

Kara yang mengenggam gulungan seprei hanya bisa menghela nafas. Sekarang, apa lagi yang bisa dilakukannya?

Kara membawa gulungan seprei ke kamar mandi dan meletakannya di keranjang baju kotor. Sekarang Kara hanya perlu tidur dan beristirahat untuk mengumpulkan segala tenaganya. Karena menurut Kara, siksaan Ryu belum usai. Kara berbaring di bagian ujung tempat tidur yang tak terkena kencingnya tadi. Kara memperhatikan jendela yang terbuka atau pun pintu balkon yang tak terkunci. Kara simpulkan Kalau Ryu bahkan tak takut kalau dia akan loncat dan memilih bunuh diri.

Kara tersenyum. Dia takkan mati sampai Ryu mendengarkan semua ceritanya dan memafkan Kara. Setelah memafkan Kara, jika Ryu minta agar dia terjun, maka Kara takkan berpikir dua kali untuk mati. Dia akan melakukannya.

Di kamarnya, Ryu justru sibuk memikirkan cara yang harus dilakukannya untuk menyiksa Kara. Ryu ingin memberi siksaan yang membuat Kara putus asa dan ingin mati saja. Bisa saja Ryu melemparkan Kara ke

EBOOK EXCLUSIVE

Zona *Zero*, di mana Kara akan dijadikan pemuas nafsu bagi para pria atau pun wanita pemilik jiwa yang sakit. Biasanya orang-orang yang Ryu lempar ke sana akan meminta agar dibunuh atau akhirnya memilih bunuh diri. Namun, di sana Ryu takkan bisa mendengar ataupun melihat siksaan yang Kara dapatkan. Setiap ruangan begitu tertutup dan gelap. Rasanya takkan puas jika tak melihat setiap mimik wajah Kara. Dan jujur saja, Ryu tak mau Kara disentuh orang lain.

Kara adalah milik Ryu, untuk disakiti dan dihina. Namun, Ryu tak mau menyimpan Kara terlalu lama. Kara seperti pemantik yang selalu membakar diri Ryu dalam amarah dan membuat Ryu kehilangan akal sehatnya. Sebagai seorang ketua, Ryu tak boleh kehilangan akal sehatnya. Kehadiran Kara tak sehat baginya. Jadi Sebaiknya Ryu menyelesaikan semua dendam ini secepatnya. Setelahnya, Ryu mungkin tak perlu ragu lagi melempar Kara ke Zona Zero.

Yakin kalau semua rencana yang disusunnya akan berhasil, Ryu baru bisa menghela nafas dan memejamkan matanya. Meski sama-sama tertidur, keduanya saling memimpikan saat-saat indah mereka bersama, tapi wajah Ryu terlihat tegang, sedangkan Kara terlihat bahagia dengan bibir tersenyum. Sudah pasti *mood* Ryu jadi sangat jelek keesokan harinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebenarnya, mimpi semalam, hampir selalu hadir dalam setiap tidurnya, tapi semalam terasa makin nyata karena Kara yang kini terkurung di kamar yang tak jauh dari kamarnya. Selama ini Ryu bisa berpura-pura kalau sakit dan air mata yang mengalir saat tertidur, hanyalah akibat kelenjar air matanya yang terlalu sensitif. Namun, Ryu sekarang harus menerima kalau sebenarnya hatinya masih sangat terluka akibat perbuatan Kara. Saat Ryu meninggalkan *penthouse*-nya tanpa melirik ke pintu kamar Kara sedikit pun, hatinya sudah bulat mengambil keputusan. Semua ini harus diakhiri secepatnya.

Di kantor, Ardi adalah orang pertama yang diminta Ryu datang untuk menemuinya. "Sudah menemukan tuan Ibrahim dan Niven?" tanyanya dingin pada Ardi yang terlihat gugup. Ryu agak heran saat melihat Ardi terlihat tak enak hati. "Jadi kau sudah mendapatkan kabar tentang mereka?" ulang Ryu yang bersandar sambil menatap Ardi tanpa ekspresi.

Ardi mengangguk dan emosi Ryu nyaris meledak. "Dan kau tidak mengatakannya?" guman Ryu dengan suara penuh spekulasi.

"Mars baru mendapatkan informasi tentang mereka semalam, dan saya ingin memberitahu Anda segera, tapi saya pikir sebaiknya saya biarkan saja hingga pagi ini. Bawahan Mars sudah mengawasi mereka. Jadi, tak

EBOOK EXCLUSIVE

mungkin mereka bisa menghilang," jawab Ardi yang anehnya terlihat makin gugup.

"Oke. Kalau begitu panggil Mars, aku ingin bicara dengannya juga," perintah Ryu yang rasanya lebih butuh bicara pada si pemilik informasi.

Ardi mengangguk dan segera keluar. Setengah jam kemudian Ardi kembali dengan Mars. Di antara anak buahnya, Ryu paling percaya pada Mars. Kesetiaan Mars tak perlu diragukan lagi. Bekas luka yang menodai wajah tampannya adalah bukti yang lebih dari cukup untuk Ryu percaya pada Mars.

"Jadi kau sudah menemukan Niven dan Ibrahim?" cerca Ryu begitu Mars yang tinggi dan tegap berdiri di depannya.

Mars mengangguk. "Ya," jawabnya singkat tanpa ragu dan gugup.

Ryu menatap mata Mars dan menemukan sesuatu juga di sana meski tak sekentara Ardi tadi. Ryu menatap Ardi dan Mars bergantian. Keduanya terlihat makin tak enak hati. "Katakan apa yang kalian tahu. Atau, aku perlu memaksa kalian bicara?"

Dinginya suara Ryu membuat Mars menghela nafas. "Niven dan Ibrahim tinggal di apartemen yang sama di

EBOOK EXCLUSIVE

Jerman. Ibrahim sepertinya memang sudah menunggu Niven di sana," beber Mars terdengar kesal.

Ryu tercenung sesaat sebelum otaknya langsung menyimpulkan apa yang terbayang di mata kedua bawahannya itu.

Sialan! maki batin Ryu. Mereka berdua bekerja sama menipunya. Ryu tetap memasang wajah datarnya, meski hatinya terbakar amarah.

"Katakan semuanya yang kau tahu," titah Ryu dengan sorot sedingin es hingga Ardi menelan ludah dan Mars mengangguk cepat.

"Sepertinya Niven sudah lama menyelidiki tentang Anda. Niven kembali ke sini dan mulai bersandiwara untuk mendekati Anda, seolah-olah tak mengenali Anda. Menurut info yang kudapat, mereka tahu kalau Nyonya Kara pasti membuat Anda mengabulkan berapa pun pinjaman yang mereka inginkan. Tuan Ibrahim yakin kalau putrinya bisa membuat Anda terpedaya," ungkap Mars.

Ryu mendengarkan dengan begitu tenang. Jadi Ryu dijebak hanya dengan mengunakan perempuan di masa lalunya. Membayangkan seminggu terakhir ini membuat Ryu merasa bodoh. Semua kepuasannya karena sudah menemukan Kara ternyata berkat perhitungan cermat

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Ibrahim yang terhormat. Baiklah, sudah cukup mereka bersenang-senang atas kebodohan Ryu.

"Aku ingin mereka berdua dibawa ke hadapanku secepatnya," perintah Ryu santai tapi tidak dengan sorot kejam di matanya.

Mars dan Ardi langsung mengangguk dan meninggalkan ruangan Ryu. Ryu tahu ada banyak hal yang harus diurus sebelum bisa masuk ke negara orang dan menculik dua bajingan bangsat yang sudah berani mempermainkannya, tapi itu bukan halangan untuk para anak buahnya mentaati perintah Ryu.

Ryu mencengkram pena yang dari tadi dimainkan oleh jemarinya. Menumpukan amarahnya ke sana hingga pena tersebut patah dua dan tintanya mengotori tangan dan meja kerja Ryu. Waktu bermain untuk mereka sudah usai. Sekarang, giliran Ryu yang akan bermain dengan mereka. Dan Ryu harus tahu, apakah Kara ikut bersandiwara atau sama tak tahunya dengannya. Apakah ini murni ide dari sang papi tercinta?

Lalu, tiba-tiba saja Ryu terbahak. Betapa sombongnya dia selama ini. Yakin takkan ada yang bisa mempengaruhi dirinya. Ryu begitu yakin kalau hatinya sudah tak berfungsi lagi. Agar dia tak terlihat lemah, Ryu bahkan tak pernah mengunjungi makan ayahnya. Ryu

EBOOK EXCLUSIVE

melempar jauh semua hal yang mengingatkannya dengan masa lalu. Ternyata, semua itu percuma saja. Orang yang paling Ryu benci, malah dengan mudahnya mengetahui kelemahan Ryu dan mempermainkan Ryu sesuka hatinya. Dan lagi-lagi Karalah yang jadi penyebab semua tindakan bodoh Ryu.

Ryu meninggalkan ruangannya dan keluar dari gedung. Meminta disediakan mobil, menolak untuk diantar. Karena Ryu tak ingin siapa pun melihat betapa lemah dan bodohnya Ryu. Hanya satu tempat yang akan membuat Ryu jadi seperti itu, yaitu makam ayahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

V

Ryu tak bisa menangis. Tak ada raut sedih di wajahnya, yang ada hanyalah rasa heran dan kaget. Tadi di perjalanan, Ryu membayangkan makam ayahnya yang tak terawat dan ditumbuhi rumput liar dan ilalang, tapi saat sampai, awalnya Ryu berpikir kalau dia salah dan memastikan nama yang tertera di nisan itu benar adalah nama ayahnya. Maklum saja, ini pertama kalinya Ryu datang ke sini. Ryu melihat kuburan itu sangat bersih dan terawat. Bahkan tak ada satu pun benih rumput yang muncul. Diperhatikannya semua kuburan TPU ini. Rata-rata ditumbuhi rumput. Berarti, kubur ayahnya bukan dibersihkan oleh petugas.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebelah Alis Ryu terangkat. Tak mungkin salah satu anak buahnya, yang jumlahnya ribuan itu, yang membersihkan ini semua. Bahkan Ryu ragu kalau mereka tahu Ryu punya ayah. Mungkin saja mereka berpikir kalau Ryu hasil kawin silang antara senjata api dan sejata tajam. Ryu bahkan kesal sendiri saat hanya bisa berbakti pada sang ayah yang sudah meninggal dengan hanya mencabut dua tunas rumput yang bahkan kalau dibawakan ke kehidupan manusia, seperti bayi baru lahir. Semua rasa gelisah dan sedih di hati Ryu sama sekali tak berbekas. Ryu bahkan ingin sekali tahu siapa yang sudah melakukan semua ini padanya, keinginan Ryu untuk berbakti pada ayah yang sudah meninggal sama sekali tak bisa terwujud.

Sebenarnya kalau mau jujur, Ryu sudah bisa menebak siapa yang rajin datang ke sini. Lihat saja rangkaian bunga mawar yang layu dan mulai kering di atas makam ayahnya. Bunga itu adalah favorit Ryu yang ditularkannya pada Kara. Jadi, hampir sembilan puluh sembilan persen, Karalah yang datang ke sini.

Ryu mengusap nama ayahnya yang tercetak di nisan, bersih dan berkilat. Sudah pasti dibersihkan selalu. Ada satu hal yang tak terucap dari tindakan kecil tersebut. Dan entah kenapa, Ryu merasakan kesedihan yang nyata di sana. Tanpa bisa dicegah, Ryu menangis tanpa suara.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu teringat bagaimana ayahnya yang sedih mendengar kesaksian Kara, tapi tak pernah marah pada Kara. Ryu juga ingat bagaimana Kara tak mau menatap Ryu dan ayahnya.

Ryu menghela nafas. Tuan Ibrahim jelas tersenyum saat melihat putrinya pingsan. Saat itu Ryu sedang kecewa pada Kara, hingga menolak memafkan apapun yang menjadi alasan Kara berbohong saat itu. Apakah saat itu Tuan Ibrahim yang terhormat, mengancam Kara dengan mengunakan Ryu? Kalau benar itu yang terjadi, apa yang Ryu harus lakukan sekarang ini? Atau, maukah Kara mengatakan semua yang sudah dirancang papinya, untuk menjebak Ryu sampai seperti ini? Ryu ingin tahu semuanya agar dia tak lagi merasa jadi manusia bodoh.

Mungkin sebelum rasa ge'ernya makin meningkat, Ryu sebaiknya bertanya langsung pada Kara. Dengan iming-iming makanan, Ryu rasa Kara yang kelaparan bisa bersikap jujur. Makanan selalu lebih efektif dari cambuk dan rantai, bagi orang yang kelaparan. Sekarang Kara tidak terikat. Mungkin dia bisa bertahan lebih lama lagi, sebab dia bisa minum air mentah di kamar mandi.

Ryu mengusap wajahnya hingga kering, memasang kaca mata hitam agar tak ada yang melihat matanya yang merah sehabis menangis. Ryu berbalik untuk segera meninggalkan makam ayahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat keluar dari gerbang pemakaman, Ryu melihat seorang pengemis yang menggendong anaknya yang kecil sedang duduk di bawah pohon, mengharapkan pemberian dari orang yang kasihan padanya. Ryu mendekat, menunduk, menatap pengemis tersebut. Perempuan itu masih sangat muda. Wajahnya pun lumayan cantik. Si pengemis balas menatap Ryu dengan takut-takut.

"Apa kau sudah berusaha mencari kerja lain?" tanya Ryu tanpa basa-basi dengan suaranya yang terdengar begitu dingin. Pengemis itu memeluk anaknya yang berumur satu tahunan dengan begitu kuat. Kepalanya mengangguk saat sadar Ryu menunggu jawabannya.

"Lalu?" desak Ryu lagi.

"Tak ada yang memperbolehkan saya membawa Zia, ke tempat kerja, sedangkan saya tak punya siapa-siapa untuk menitipkan Zia," bebernya takut-takut.

Ryu menatap bayi bernama Zia tersebut dan si ibu bergantian. "Orang tuamu?" tanya Ryu tanpa segan.

Si pengemis menggeleng dan Ryu tak berniat bertanya semakin dalam tentang hal ini. Ada berbagai arti dalam gerakan tersebut, dan Ryu yakin semuanya berarti kesedihan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapa namamu, dan berapa umurmu?" tanya Ryu lagi.

Meski semakin ketakutan, tapi si pengemis tetap menjawab Ryu. "Bianca. Umur saya enam belas tahun," jawabnya dengan berbisik malu.

Ryu tak menunjukan reaksi apapun, tapi otaknya langsung bekerja, sayangnya hasilnya membuat Ryu geram sendiri. Pria mana yang sudah menghamili perempuan ini dan meninggalkannya jadi seperti ini?

"Aku akan memberimu pekerjaan yang lebih layak, dan kau tak perlu berpisah dengan Zia," tunjuk Ryu dengan matanya pada si bayi yang menggapai celananya.

Bianca menggeleng. "Tidak, saya tak mau menjual diri. Zia memang dihasilkan dengan cara yang tak benar, tapi saya bertekat membesarkannya dengan cara yang benar," ketus Bianca yang membuat Ryu salut dengan keberaniannya.

Ryu tak tersinggung. Toh dia memang seorang mafia dan pelacuran adalah sebagian dari caranya menghasilkan uang, tapi ada bagian dari diri Ryu yang tak diketuhui oleh sebagian besar anak buahnya kecuali beberapa orang yang dipilihnya. Salah satunya Mars.

Ryu menatap Bianca. "Aku takkan menyuruhmu jadi pelacur," tegasnya. Ryu merogoh ke sakunya dan

EBOOK EXCLUSIVE

mengeluarkan pena dan kertas, menulis sesuatu dan memberikannya pada Bianca. "Hubungi nomor yang tertera di sana, namanya Mars, katakan padanya kalau Ryuta menyuruhnya memberikan pekerjaan padamu," perintah Ryu saat Bianca mengambil secarik kertasnya yang disodorkannya.

Bianca memperhatikan nomor yang tertera di sana lalu kembali menatap Ryu dengan curiga. "Kalau kau benar-benar ingin menolongku, cukup berikan uang di dompetmu saja," katanya dengan sinis.

Ryu tak mendengus. "Jika aku memberimu uang, uang itu akan habis dan kau mungkin takkan pernah bisa memberikan kehidupan dan pendidikan yang baik dan benar untuk anakmu. Tapi jika kau memiliki pekerjaan, kau tak perlu mengemis lagi, karena kau punya penghasilan tetap. Jadi kau bisa memberikan kehidupan terhormat pada anakmu," urai Ryu dingin. Bianca hanya menatap Ryu tanpa bicara.

"Terserah padamu ingin percaya atau tidak, tapi kapanpun kau ingin, silahkan hubungi nomor itu," tutup Ryu sebelum berbalik dan melangkah meninggalkan Bianca yang memilih memperhatikan nomor yang tertera di kertas yang Ryu berikan.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekarang Ryu memutuskan untuk pulang, bertemu perempuan yang selalu membuat Ryu kehilangan akal sehat dan logikanya.

Saat itu, Kara sudah selesai mencuci seprei yang terkena kencingnya semalam. Sebenarnya Kara tahu kalau semua itu tak ada nilainya di mata Ryu, tapi Kara bosan dan memilih menyibukkan dirinya. Setelah siap, Kara Justru bingung sendiri mau menjemur seprei itu di mana jadi Kara hanya menggantungnya di atas tirai *bathtub*. Kara mandi dan mengenakan bajunya yang sedikit masih terasa lembab. Rasanya lebih baik daripada dia hilir mudik menggunakan handuk. Toh baju itu akan kering juga akhirnya.

Saat Kara kembali ke kamar, sudah ada Ryu yang berdiri di depan jendela dengan kedua tangan di saku celananya. Entah Ryu memang tak mau berbalik atau karena Ryu tak mendengar langkahnya. Kara berdiri beberapa langkah di belakang Ryu, menatap punggung Ryu penuh kerinduan. Dulu setiap kali merasa lelah Kara akan bersandar di sana. Setiap kali mencari ketenangan, Kara tahu bisa bergantung pada Ryu. Meski tak selebar dan setegap sekarang, tapi dulu punggung Ryu adalah tempat bagi Kara untuk berlindung dari segala hal yang menyiksanya. Dan sekarang, justru Ryu yang membuat Kara sakit dan tersiksa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ryu .... " bisik Kara, tanpa maksud apapun. Kara hanya ingin menyebut nama Ryu dengan penuh sayang, seperti dulu. Melihat Ryu yang tak bereaksi, Kara tahu kalau sebenarnya Ryu sudah menyadari kehadirannya dari tadi. Tentu saja. Ryu pasti selalu waspada dan siaga, mengingat kedudukan sekarang ini. Sekarang setelah memanggil Ryu, Kara tak tahu harus mengatakan atau berbuat apalagi. Dia hanya bisa menunggu Ryu berbalik menatapnya.

Cukup lama mereka diam seperti itu, hingga Ryu berbalik dan menatap setiap senti tubuh Kara dengan tatapan tanpa arti. Akhinya, Ryu melangkah mendekatinya dan Kara berusaha bertahan. Kara Tak mau Ryu berpikir kalau Kara takut padanya. Kedudukan Ryu sekarang ini pasti membuat Ryu kesepian. Semua orang takut dan pasti tak ingin terlihat urusan dengan Ryu. Apapun yang terjadi, Kara akan selalu percaya pada Ryu. Kara ingin Ryu tahu kalau Kara ada untuk Ryu, meski apapun arti hadirnya bagi Ryu.

Jarak mereka kini tinggal dua langkah. Ryu menjulang mengerikan di hadapannya. Dan menurut Kara, Ryu pasti bisa mendengar suara gemuruh yang berasal dari perutnya yang sudah perih menahan lapar, tapi Ryu memilih berlagak tak mendengarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Suamimu melarikan diri. Sepertinya dia tak berniat menebusmu. Mungkin dia sekarang sadar kalau kau sama sekali tak berharga," ungkap Ryu kasar, sengaja menghina untuk memancing reaksi Kara.

Kara yang terlihat biasa-biasa saja, membuat Ryu geram. "Katakan padaku, apa kau ikut menyumbang ide saat papimu dan suamimu menyusun rencana untuk menipuku?" desis Ryu yang mencengkram leher Kara dan mendorongnya hingga punggung Kara membentur pintu lemari kuat. Ryu mencengkram leher Kara seperti ingin meremukkannya jadi abu.

Kara mencoba mendorong tangan Ryu, tapi percuma saja. Cengkraman jari Ryu bagai capit baja yang takkan bisa Kara lepaskan. Ketika nafasnya mulai sesak, Kara yang takut kukunya melukai punggung tangan Ryu, langsung mengepalkan jemarinya dan memilih menerima rasa sakit yang Ryu berikan padanya. Setelah berbohong di pengadilan dulu, Kara sudah bersumpah atas nama Tuhan kalau untuk seumur hidupnya, dia takkan pernah menyakiti Ryu. Baik Fisik atau pun hati.

Semua rasa sakit yang Ryu terima, didapatnya semenjak bertemu Kara. Jadi sekarang ini, biar Kara saja yang menerima semua rasa sakit, milik Ryu dan miliknya sekaligus karena Kara sudah mendedikasikan hidupnya

EBOOK EXCLUSIVE

untuk menebus segala kesalahannya dan memastikan kebahagiaan Ryu. Meski harus memberikan nyawanya.

Kara memperhatikan mata Ryu yang berkilau saat menatapanya. Tetap seindah dulu, tapi tak lagi memancarkan kehidupan. Mata itu kini menakutkan dan terlihat telah mati.

"Ryu ... " bisik Kara di antara sisa-sisa kesadarannya yang hampir habis. "Ada apa? Kenapa menangis?" tanyanya penuh perhatian.

Ryu tersentak dan langsung melepas cengkeramannya di leher Kara, yang langsung terbatuk-batuk dalam posisi membungkuk. Ryu berbalik memunggungi Kara, mengusap matanya yang basah.

Air mata sialan, kemana kau saat tadi di pemakaman, kenapa tak mau keluar? Sekarang kau malah keluar sesuka hati! Dasar berengsek! maki hati Ryu.

Ryu melangkah menjauh dari Kara, dan anehnya Kara dengan langkahnya yang terseret-seret, malah mengikutinya. Ryu berhenti dan berbalik untuk menatap Kara yang berada hanya dua langkah di belakangnya. Belum sempat Ryu bicara, Kara sudah kembali bicara.

"Ryu, apa kau sedang sedih?" bisiknya penuh iba.

EBOOK EXCLUSIVE

Bibir Ryu tertarik membentuk senyum samar. "Tak ada yang berani bertanya seperti itu padaku. Apa menurutmu sebagai ketua mafia terbesar, aku pantas untuk bersedih?" tutur Ryu datar.

Ekspresi Kara tak berubah. "Lalu kenapa matamu basah?" tanya Kara tanpa maksud mengejek.

Ryu melangkah hingga jarak mereka hanya sejengkal. "Biasanya mataku basah karena aku sedang mempertimbangkan untuk melenyapkan orang-orang yang membuatku kesal," ungkap Ryu yang sengaja menakuti Kara.

Kara tersenyum gembira dan tentu saja membuat kening Ryu berkerut. "Berarti aku aman, karena tak termasuk orang yang ingin kau lenyapkan," ucap Kara.

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" potong Ryu dingin dan sorot tajam.

Senyum Kara lenyap. Dengan bibir Bergetar Kara menjawab pertanyaan Ryu. "Karena kau membenciku. Aku membuatmu jijik, bukannya jengkel," lirih Kara dengan mata yang berkaca-kaca.

Ryu terdiam sesaat hingga Kara kembali memanfaatkan situasi tersebut untuk kembali bicara. "Ryu, tidakkah kau ingin tahu kalau semua yang terjadi dulu ada alasannya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Kata-kata Kara dijawab Ryu dengan anggukan kuat. "Aku bukan anak-anak. Aku tahu setiap perbuatan pasti ada alasannya atau ada penyebabnya, tapi apapun alasanmu, tetap saja tak bisa kuterima," tegas Ryu yang langsung memadamkan harapan di mata Kara. Ryu puas melihat hal itu.

Banyak orang mungkin yang berpikir kalau Ryu hanya menuruti sakit hatinya tanpa mau mendengar penjelasan Kara atas alasan kebohongannya dulu. Tentu saja orang-orang yang tahu hal ini dan berpikir kalau Ryu kejam dan tak berperasaan, itu karena mereka tidak pernah berada dalam posisinya. Apapun alasan Kara sama sekali tak bisa diterimanya. Meski sejujurnya Ryu memang penasaran.

Ryu menatap Kara yang selalu menatapnya dengan lapar seolah tak pernah puasa menatap wajah Ryu. "Aku membencimu yang tak bisa membuatku melupakan masa lalu. Tapi jujur saja, aku juga ingin tahu alasanmu berdusta saat itu," tegas Ryu.

Ryu menghela nafas untuk meredam letupan-letupan kecil yang terasa di dadanya. "Apa Tuan Ibrahim saat itu mengancam akan membunuhku jika kau tak mau berbohong di pengadilan?" tebak Ryu yang entah sejak kapan tak lagi memperdengarkan suara jijik saat bicara dengan Kara. Kara yang sadar akan hal itu

EBOOK EXCLUSIVE

berusaha tak menunjukan reaksi agar Ryu tak kembali menggunakan nada yang mengiris perasaannya.

"Katakan padaku, apa kau berbohong demi keselamatanku?" ulang Ryu yang mulai kehilangan kesabarannya menunggu Kara bicara.

Kara yang dari tadi memperhatikan bibir Ryu, kini mendongak menatap mata Ryu–yang tanpa Ryu sadari–sedang memancarkan sesuatu yang dianggapnya sebagai setitik harapan. Kara menelan Ludah. Sayangnya Kara tahu kalau jawabannya akan memadamkan harapan Ryu. Kara bisa saja berbohong dan memberikan jawaban sesuai dengan yang Ryu inginkan, tapi Kara sudah belajar kalau berbohong itu, mau sedikit ataupun setidak penting apapun itu, pasti akan membawa dampak yang merugikan. Baik sekarang atau pun nanti. Jadi, Kara lebih memilih jujur daripada harus membohongi Ryu. Lagipula Kara percaya semua kebohongan pasti akan terungkap juga pada akhirnya.

Kara menatap tangan Ryu yang mengepal. Tangan yang dulu begitu lembut dan selalu melindunginya, tapi mungkin setelah mendengar ucapan Kara nanti, Ryu akan menggunakan tangan itu untuk kembali menyakitinya. Namun, tekat Kara sudah bulat. Dia ingin berbicara. Ingin memberitahu Ryu yang sebenarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ingin mendapatkan pengertian Ryu atas alasan kebohongannya. Kara menginginkan Ryu.

Perlahan Kara menggeleng. Ryu yang memperhatikan gerakan tersebut langsung mendengus sinis. Ryu berbalik sambil mengusap rambutnya dan membelakangi Kara.

Kara yang sadar kalau Ryu akan meninggalkannya langsung bicara. "Ryu, tidakkah kau ingin tahu alasanku?" isaknya, yang tak mampu menahan perasaan saat melihat Ryu yang sama sekali tak perduli lagi dengan jawabannya.

Ryu berhenti, berbicara tanpa menoleh. "Kau beruntung aku tak memukulimu, jadi sebaiknya lupakan saja pembicaraan ini. Aku lelah dan ingin istirahat," geram Ryu yang kembali melangkah saat bicara.

"Aku melakukannya demi mami! Papi mengancam takkan membiayai pengobatan mami jika aku tak mau berbohong agar kau dihukum!" jerit Kara yang tak mau lagi menunggu untuk memberitahukan segalanya pada Ryu. Menunggu Ryu memberinya kesempatan bicara lagi, sama saja menunggu kiamat yang takkan diketahui kapan terjadinya. Setidaknya Kara berhasil membuat Ryu berhenti melangkah.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu berbalik menatap Kara. Kemarahan terlihat di matanya. Dengan terengah, Kara menunggu Ryu yang melangkah lebar dan cepat. Dan saat jarak mereka tinggal selangkah, tamparan Ryu langsung mengenai pipi Kara. Kara terlempar ke atas sofa tapi menahan seruan kagetnya. Ryu menarik rambut Kara dan memutar kepalanya.

"Kau pikir aku percaya itu? Aku bahkan tak pernah mendengar tentang Nyonya Ibrahim yang sakit. Dan kini, kau berlagak jadi anak berbakti agar aku merasa simpati?" geram Ryu yang menyipit menatap mata Kara.

Air mata Kara meluncur saat membalas tatapan Ryu. "Mami sakit, Ryu, sudah lama sekali. Tapi papi menganggap sakitnya mami sebagai hal yang memalukan hingga dia menutupinya. Mami meninggal tak lama setelah ayahmu meninggal, Ryu" tutur Kara yang tak ragu untuk mengatakan semuanya pada Ryu. Saat ada kesempatan, Kara akan mempergunakannya sebaik mungkin. Kara tak mau mati sebelum mendapatkan maaf dan pengertian Ryu.

Cengkraman Ryu di rambut Kara sedikit berkurang, tapi matanya masih memancarkan kemarahan. "Kalau benar begitu, maka aku telah salah menilaimu selama ini. Kau benar-benar perempuan murahan. Di saat ibumu sakit, kau justru nekat kabur bersama anak tukang

EBOOK EXCLUSIVE

kebun dan membiarkan vaginamu dimasuki terus menerus!" caci Ryu yang berhasil membuat Kara terlihat malu dan terluka.

"Karena aku mencintaimu, Ryu. Hanya kau yang aku cintai. Saat bersamamu, semua kesedihanku lenyap," bisik Kara.

Ryu mendorong kepala Kara dan melepaskan cengkramannya, seolah jijik menyentuh Kara. "Cinta?" sinis Ryu. "Dengan cara menjebloskanku ke penjara? Dan dengan alasan yang tak masuk akal bagiku? Pertama, kau bilang ibumu sakit, tapi kau malah melupakannya. Setelahnya, kau mengajakku kabur dan memintaku selalu menyetubuhimu yang tak pernah merasa cukup. Kemudian, kau kembali jadi anak yang berbakti dengan mengorbankan aku yang kau cintai ini, demi kesembuhan ibumu?" cerna Ryu dengan dingin dan penuh hinaan sambil melangkah mundur, menjauhi Kara yang berusaha berdiri sambil merapikan rambutnya.

"Ryu ... " panggil Kara penuh permohonan hingga membuat Ryu meremang. "Tolong dengarkan aku, sekali ini saja. Terserah padamu mau menilai bagaimana setelahnya," pinta Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lakukan yang aku perintahkan. Setelahnya, kau bisa menceritakan segala apapun yang ingin kau siapkan untuk membuatku percaya padamu," ucap Ryu enteng.

Kara yang merasakan kalau Ryu sama sekali takkan mempermudah hal ini baginya, tetap mengangguk dan siap melakukan apapun yang Ryu perintahkan.

"Telanjangi dirimu," perintah Ryu yang sempat membuat Kara terperangah, sedangkan Ryu menghempaskan bokongnya di sofa dengan gerakan malas-malasan.

Kara tahu Ryu sedang melakukan siksaan padanya. Kara juga yakin Ryu pasti ingin membuat Kara yang dipikirnya sedang berbohong, tak mampu berpikir dalam mengarang sebuah alasan atau sebuah kisah. Ryu tentu saja punya banyak cara untuk membuat orang tak bisa berbohong padanya. Bukan karena ingin berbohong, lantas Kara siap menerima segala siksaan Ryu. Tanpa ragu, meski dengan jari gemetar, Kara mulai menelanjangi dirinya sendiri.

Sudah ratusan perempuan telanjang berdiri di hadapan Ryu dengan tujuan untuk membuat Ryu bergairah, baik atas kemauan sendiri ataupun atas perintah Ryu, tapi belum ada yang bisa membuat Ryu dihantam gairah secepat dan sekuat ini, hingga Ryu

EBOOK EXCLUSIVE

harus sekuat tenaga mengendalikan reaksi tubuhnya. Sepuluh tahun sudah Ryu tak melihat tubuh telanjang Kara, tapi reaksinya masih sama seperti dulu. Padahal tubuh Kara tidaklah seindah dulu. Kulit Kara juga tidak mulus ataupun terlihat sekencang dulu.

"Duduk di atas sofa, naikkan kedua kakimu, buka lebar pahamu, tunjukan vaginamu yang kotor itu padaku," perintah Ryu tepat kemata Kara yang membesar karena tak menduga Ryu akan menyuruhnya melakukan hal tersebut. "Ini adalah caraku menilai dan mengelompokkan para perempuan yang akan kutugaskan menjadi penghibur. Setelah aku puas menyiksa dan bermain-main denganmu, kau akan kulemparkan ke tempatmu yang seharusnya," desis Ryu yang senang melihat wajah Kara yang memucat.

"Ryu ... " bisik Kara.

Ryu menggeleng malas. "Lakukan sekarang juga, atau kesempatanmu untuk bicara akan habis!"

Melihat Kara yang berdiri telanjang di depannya dengan menyilangkan tangannya untuk menutupi payudara dan kewanitaannya, Ryu mulai kesal. "Kuhitung sampai tiga. Jika kau tak bergerak juga, maka kau akan kulemparkan ke tempat terburuk tanpa perlu memikirkan apapun lagi!"

EBOOK EXCLUSIVE

Kara yang berdiri tercenung benar-benar menguji kesabaran Ryu. Ryu mencondongkan kepalanya agar bisa memperhatikan Kara lebih tajam lagi. Saat Kara masih tak beraksi, maka Ryu mulai menghitung. "Satu ... Dua ... Tiga ... " Dan Kara masih tak bergerak. "Waktumu habis!" geram Ryu yang bergerak untuk bangkit.

"Tidak! Tunggu!" bantah Kara yang langsung melompat ke sofa dan melakukan pose yang diperintahkan oleh Ryu. Tubuh Kara gemetar hebat.

Ryu kembali menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. "Waktumu sudah habis, tak ada gunanya lagi kau lakukan apa yang kuperintahkan tadi," kata Ryu dingin.

Kara yang merah padam seperti udang rebus dengan dua tangan yang membuka lebar kewanitaannya, menggeleng panik. "Aku mohon," isaknya.

Mata Ryu melirik pada kemaluan Kara yang terbuka lebar di hadapannya, memperlihatkan lubang yang menjadi sumber kenikmatan, yang tak pernah bisa Ryu dapatkan dari perempuan mana pun. Sayang sekali kalau Ryu membuang Kara sebelum dia merasa bosan. Apa salahnya Ryu bermain-main sedikit lebih lama lagi dengan Kara. Ryu juga ingin tahu sejauh apa Kara sudah

EBOOK EXCLUSIVE

memperdalam ilmunya untuk bisa jadi pembohong ulung. Ryu berdiri, memperhatikan bagaimana malunya Kara saat Ryu melangkah dan berdiri di hadapannya.

Ryu membungkuk di hadapan Kara, membuat Kara makin merah. Saat Ryu meludahi kewanitaan Kara yang terbuka lebar, Kara tak bisa mengendalikan lonjakan kagetnya saat ludah Ryu yang hangat mengenai pusat dirinya. Ryu mengunci tatapan Kara ketika tapak tangannya yang hangat dan lebar mengusap kewanitaan Kara dengan kasar, sebelum dua jemarinya meluncur masuk tanpa peringatan, hingga Kara yang tak siap langsung mengigit bibirnya menahan pekik dan erangannya.

"Mulailah bercerita!" erintah Ryu serak dan berat.

EBOOK EXCLUSIVE

VI

Ya tuhan! Bagaimana Kara bisa bicara atau berpikir jika jemari Ryu bergerak cepat dengan begitu kasar saat keluar masuk dari kewanitaannya. Apalagi perasaan sedih yang menggelayuti hatinya saat membayangkan Ryu yang sudah sering melakukan ini pada wanita lain. Kara memang egois, dia tak ingin Ryu menyentuh perempuan lain. Ryu hanya miliknya, meski tentu saja itu mustahil dan gila.

"Cepatlah! Aku tak mau terlalu lama berdekatan denganmu, sebab aku tak tahu kapan kesabaranku habis hingga aku membunuhmu!" hardik Ryu yang tahu betul kalau pelecahan yang dilakukannya takkan memberi Kara kenikmatan.

EBOOK EXCLUSIVE

Kara meringis beberapa kali sebelum menelan ludah dan menghela nafasnya agar dia bisa memulai ceritanya. Kara menatap mata Ryu, berusaha mengabaikan rasa sakit di pusat dirinya. Kara juga tak bisa menahan kulitnya yang memerah karena malu dan sedih.

"Saat umurku enam tahun, mama yang sudah menjanda selama tiga tahun setelah papa kandungku meninggal, menikah lagi dengan Tuan Ibrahim," mulai Kara setenang dan sejelas yang dibisanya. "Mama yang bekerja sebagai petugas kebersihan bertemu dengan papi tanpa sengaja. Kecantikan mama memukaunya. Papi yakin, sedikit polesan saja, maka mama akan membuat semua orang terkesima dengan kecantikannya. Setelah mereka menikah, papi sering sekali memamerkan mama pada teman-temannya." Senyum kecil penuh ironi tersungging di bibir Kara. "Namaku pun berubah menjadi Kara Ibrahim. Hidup kami yang dulu susah jadi berubah karena kehadiran Tuan Ibrahim yang kupanggil papi itu."

Ryu mendengarkan tanpa suara. Jadi, saat Kara tak berbicara, yang terdengar hanyalah suara adukan jemari Ryu yang berada dalam milik Kara. "Walau masih kecil, tapi aku ingat kalau waktu itu aku sangat senang melihat mama yang kini kupanggil mami tak perlu lagi banting tulang untuk membiayai kehidupan kami," lirih Kara di

EBOOK EXCLUSIVE

sela-sela tarikan nafasnya. Kara melihat bagaimana wajah Ryu terlihat tak terlalu perduli dengan ceritanya, tapi Kara tak mau menyerah. Kara mau Ryu mengerti alasannya melakukan ini semuanya.

"Kuakui kalau papi sangat mencintai mami. Ditahun-tahun pertama pernikahan mereka, dia membuat kehidupan kami bagai di surga," lamun Kara. "Lalu mami mulai sakit-sakitan dan papi tak bisa lagi memamerkan mami seperti bunga mawar yang langka. Dan untungnya masih ada aku. Meski tak secantik mami, namun papi pikir, jika aku dirawat dan dijaga dengan baik maka aku masih bisa dipamerkan. Papi yang awalnya tak terlalu perduli padaku, akhirnya jadi sangat protektif. Seperti kegemaran papi pada bunga-bunga. Lucunya, papi selalu bilang kalau mami dan akulah yang sangat menyukai bunga-bungaan. Kemudian aku sadar kalau bagi papi, aku dan mami hanyalah salah satu dari koleksi bunganya yang cantik."

Kara berhenti untuk menghela dan menghembuskan nafas saat jari Ryu membuatnya merasa butuh untuk berhenti. Kalau diikutkan kata hatinya, Kara sebenarnya memilih menyerah saat melihat Ryu yang sama sekali tak terlihat tertarik atau penasaran. Ryu malah terkesan meremehkan cerita Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku benci bunga dan cahaya matahari yang membuatnya tumbuh dan mekar. Keduanya ibarat aku dan papi .... " Gerakan jemari Ryu terhenti. Matanya mengunci mata Kara yang berkilat dengan air mata yang mengantung di kelopaknya. Dari tatapan Ryu, Kara tahu kalau Ryu pasti ingat tentang Kara yang benci cahaya matahari. Setitik harapan muncul di hati Kara, dan Kara langsung bersemangat untuk melanjutkan ceritanya.

"Lalu aku bertemu denganmu. Sesuatu yang kubenci langsung berubah menjadi hal yang sangat kusukai. Kau kini jadi matahari di hidupku. Aku jatuh cinta sampai tak sanggup lagi menahannya," ungkap Kara sangat antusias. "Mami tentu saja sadar dengan perubahanku, tapi dengan papi, aku sangat berhati-hati. Aku tak ingin dia marah dan merusak kebahagiaanku karena aku tahu kalau papi yang begitu angkuh, tak mungkin merestui hubungan kita. Dia pasti berpikir kalau kau tak selevel dengan kami."

Kesedihan dalam suara Kara menembus hingga ke hati Ryu. Semua kilas balik tentang hubungan mereka dulu berputar di benaknya. Setiap Kara bicara maka kenangan lama muncul dan membenarkan semua yang Kara ceritakan. Ryu yang awalnya bertekad untuk tak percaya pada setiap Kata yang keluar dari mulut Kara, mau tak mau mulai tertarik mendengarkannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Entah papi tahu tentang hubungan kita entah tidak, tapi nyatanya dia justru sudah merencanakan pertunangan. Mami diam saja, karena awalnya dia pikir perasaanku padamu hanyalah sementara saja. Tapi ketika dia sadar betapa terlukanya aku saat kau menjauh, dialah yang menyuruhku untuk mengejarmu, mendesakmu .... "

Ryu ingat bagaimana lembutnya senyuman mami Kara. Selama menjadi asisten ayahnya dan bekerja pada banyak orang kaya, hanya mami Karalah yang memperlakukan Ryu dan ayahnya dengan lembut dan sopan.

"Mami memintaku untuk mengejar kebahagiaanku dan tak usah mencemaskan dirinya. Awalnya aku menolak usulan mami .... " Kata-kata Kara membuat Ryu kecewa. Ternyata dari awal Kara memang tak pernah menganggapnya istimewa dan layak diperjuangkan. "Tak mungkin bagiku meninggalkan mami yang sakit-sakitan di tangan papi yang dingin yang makin hari makin tak perduli padanya. Keputusanku saat itu adalah 'asal mami yang sudah terlalu banyak berkorban untukku baik-baik saja, aku rela menderita'," tegas Kara. Kekecewaan di hati Ryu sedikit terobati saat sadar Kalau Kara ternyata anak yang berbakti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lalu kau datang menemuiku. Hatiku yang dipaksa mati rasa, langsung berontak. Perasaanku langsung tak bisa dikendalikan. Kau membuatku jadi egois dan hanya memikirkan kebahagiaanku. Aku lupa pada mami. Aku lupa pada segala resikonya. Yang aku inginkan hanyalah memilikimu, menjadi tak terpisah denganmu. Aku terlalu mencintaimu hingga aku menjadi bodoh hingga membuat segalanya hancur!" isak Kara yang tak mau melepaskan tatapannya dari mata Ryu.

"Meski hanya sebentar waktu yang kuhabiskan berdua denganmu, tapi saat itu adalah yang paling membahagiakan dalam hidupku, Ryu. Kau adalah sumber kebahagiaanku, Ryu ... "

Tanpa bisa dicegah, Ryu merasakan dadanya mengembang oleh sesuatu yang tak mau dikenalinya sebagai kebahagiaan. Untuk itu, Ryu langsung bicara agar Kara tak menyadarinya.

"Bahkan sekarang kau juga menjulukiku sebagai sumber kebahagiaanmu," ejek Ryu yang menarik kasar jemarinya dari kewanitaan Kara hingga Kara tersentak dan menggigit bibirnya menahan ngilu.

Saat air mata Kara menetes ke pipinya dan Kara cepat-cepat mengusapnya, Senyum sinis langsung

EBOOK EXCLUSIVE

muncul di bibir Ryu yang masih membungkuk di depan Kara. Mengintimidasi Kara dengan tubuhnya yang besar.

"Benar-benar membuatmu bahagia hingga kau sampai terharu, bukan?" sindir Ryu.

Kepala Kara mengangguk. Senyum Ryu langsung berganti bibir yang terkatup rapat dan rahang yang berdenyut.

"Kenangan dan harapan bahwa kebahagiaan itu bisa terulang lagi membuatku mampu bertahan, membuatku mampu melewati segala penderitaan," tegas Kara. "Bahkan jika kau mengulitiku dan mengiris dagingku, sebelum membunuhku, aku tetap merasa bahagia karena pada akhirnya aku bisa kembali melihatmu yang baik-baik saja. Tak ada orang yang lebih bahagia dariku, Ryu, saat melihatmu berada di puncak kejayaanmu seperti sekarang ini," tekan Kara. "Jika ayahmu hidup, aku yakin dia juga pasti bahagia. Kau benar-benar hebat, Ryu .... "

Pujian Kara bukannya membuat Ryu senang. Wajah Ryu terlihat tegang dan merah. Ryu berdiri, menjulang di atas Kara yang mendongak menatapnya. "Sayangnya dia sudah meninggal! Apa kau tahu bahwa saat itu aku berada di posisi terendah dan paling hina di masyarakat? Dan kaulah yang membuat hal itu sampai terjadi!"

EBOOK EXCLUSIVE

bentak Ryu yang menunduk menatap Kara dengan mata yang berkilat oleh amarah.

Kara menurunkan kakinya. Merapatkan pahanya, menutup kewanitaannya yang masih berdenyut ngilu. Duduk dengan cara yang sopan, meski pada kenyataannya dia masih telanjang. Kara tetap berusaha membuat Ryu mengerti.

"Ya, aku tahu itu," ucap Kara nyaris tak terdengar. "Aku langsung mencari tahu di mana ayahmu dimakamkan, begitu aku kembali ke negara ini. Aku ingin minta maaf padanya, tapi satu-satunya yang bisa aku lakukan hanyalah bicara pada nisan ayahmu dan membersihkan makamnya yang tak terawat. Setiap aku mengunjungi makamnya, aku berharap bisa bertemu denganmu di sana."

Apa yang Kara katakan, mempertegas apa yang sudah Ryu pikirkan. Sekarang saat sudah mendapatkan kepastian bahwa memang Karalah yang merawat kubur ayahnya, mau tak mau hati Ryu jadi tersentuh.

"Apapun yang kau lakukan tak ada gunanya lagi. Seharusnya kau tak berbohong di pengadilan hingga aku bisa menjadi anak yang berbakti dan dapat merawat ayahku! Membalas semua jasanya padaku!" geram Ryu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Itulah yang aku coba lakukan!" hardik Kara hingga membuat Ryu terdiam. "Sama sepertimu, aku juga ingin jadi anak berbakti. Aku bahkan mengorbankanmu demi mamiku!" desah Kara yang mulai lelah menghadapi kebekuan hati Ryu.

Ryu yang masih terlihat marah, mengangkat sebelah alisnya. Bersedekap, menunggu Kara memberi penjelasan dari kata-katanya barusan.

Kara membalas tatapan tajam Ryu dengan penuh kesabaran. Kara yang tahu mungkin hanya sekaranglah waktu yang dimilikinya untuk mendapatkan pengertian dari Ryu, sama sekali tak ragu untuk menceritakan semuanya termasuk aibnya yang mungkin akan membuat Ryu jijik padanya.

"Setelah memisahkan kita, papi langsung membawaku pulang. Tapi rumah bukanlah tempat pertama yang kami tuju. Papi membawaku ke rumah sakit. Saat itu aku sudah yakin kalau ini pasti karena mami berada di sana."

Ryu tak melepaskan tatapannya dari Kara. Begitu juga Kara yang menatap Ryu. "Ryu … saat itu mami sudah parah. Kondisinya kritis. Kedua ginjalnya tidak berfungsi. Papi memaksaku memberikan sebelah ginjalku pada mami, dan aku sama sekali tak keberatan.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah melakukan serangkaian tes dan pemeriksaan dan dinyatakan cocok, maka operasi langsung dilakukan. Akhirnya sebelah ginjalku diangkat untuk diberikan pada mami," bisik Kara dengan bibir gemetar.

Saat itu, Ryu merasa luka di punggungnya–tempat di mana bekas jahitannya berada–berdenyut. Kenapa dia dan Kara bisa mengalami hal yang sama? Jadi, sekarang mereka masing-masing hanya memiliki satu ginjal. Ryu tak mampu berpikir. Hanya jakunnya yang naik turun dengan cepat. Rasanya semua yang Kara ceritakan sangat sulit untuk diterima akalnya. Namun, saat Kara berdiri lalu berbalik, Ryu melihat bekas jahitan yang sama persis dengan miliknya, baik letak maupun panjang dan bentuknya. Ryu berusaha tenang, meski dadanya bergemuruh.

Sial! Kenapa Ryu tak pernah memperhatikan Kara sebelum ini. Bahkan baru kali ini Ryu melihat punggung Kara yang telanjang.

Ya Tuhan …. Ryu butuh duduk atau dia akan jatuh dan mempermalukan dirinya sendiri di depan Kara. Sedangkan Kara, perlahan kembali berbalik untuk menatap Ryu. Ryu sadar kalau Kara sedang berjuang menahan tangisnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Duduklah," arah Ryu yang melihat tubuh Kara yang bergetar. Entah Kara tidak mendengar atau sedang mengabaikan Ryu, yang mana pun penyebabnya, Kara tetap berdiri saat melanjutkan ceritanya.

"Saat baru sadar setelah operasi, papi sudah berada di sebelah ranjangku. Tanpa babibu, papi mengancamku. Jika aku berani membantahnya, semua perawatan untuk mami akan dicabutnya. Aku terpaksa setuju, soalnya transplantasi ginjalku pada mami, belum menjamin mami akan membaik. Saat itu, kondisi mami bahkan masih kritis. Sedangkan aku sangat lemah, tak punya kuasa melawan papi," isak Kara yang kini kembali duduk saat lututnya mulai goyah, takut kalau dia akan pingsan hingga tak bisa menyelesaikan ceritanya.

"Saat bersaksi memberatkanmu, kondisiku masih belum pulih. Persidangan terjadi seminggu setelah aku sadar. Aku harus menahan sakit di tubuhku, di dada, dan terutama sekali di hatiku. Karena dengan sangat sadar, aku baru saja menghancurkan hidup satu-satunya pria yang kucintai dalam hidupku," ratap Kara sambil menutup wajahnya.

Kilasan pengadilan berputar cepat di benak Ryu. Ryu ingat bagaimana pucat dan loyonya Kara saat itu. Ryu juga ingat bagaimana Kara menjerit histeris,

EBOOK EXCLUSIVE

sebelum pingsan dan dibawa keluar dari ruang sidang. Saat itu adalah kali terakhir Ryu melihat Kara.

"Lima hari setelahnya, papi membawaku dan mami yang masih koma untuk pindah keluar negri. Alasannya untuk memberikan perawatan yang terbaik untuk mami dan aku, tapi aku tahu kalau papi sedang melakukan rencana terakhirnya untuk membuatku jauh darimu. Semua surat dan dokumen, papi yang simpan. Lagipula, papi sangat tahu kalau aku takkan mungkin tega meninggalkan mami sendirian," geram Kara.

Ryu mengalihkan tatapannya sejenak ke tempat lain, karena tak mau Kara melihat penyesalan di matanya. Ryu masih butuh banyak alasan untuk bisa mengerti dan memaafkan semua dusta dan kesalahan Kara dulu.

"Ryu … " panggil Kara. Ryu langsung menoleh bagai ular yang siap mematuk. "Aku tak tahu bagaimana kau menjalani hidup ini selama sepuluh tahun terakhir, tapi aku sangat bahagia melihat kau berada di tempat teratas seperti sekarang ini. Menurutku, Tuhan sedang membayar segala penderitaanmu yang disebabkan olehku."

Senyum di bibir Kara sangatlah lembut hingga Ryu merasa hatinya teriris. "Dan menurutku, Tuhan juga sedang menghukumku yang berbohong dan membuat

EBOOK EXCLUSIVE

hidupmu menderita. Aku sama sekali tak keberatan kau ikut menghukumku," lirih Kara penuh derita.

Ryu hanya diam mendengarkan Kara yang masih terus bicara. "Tapi aku mohon, berjanjilah satu hal padaku, Ryu" pinta Kara yang sama sekali tak kecewa saat Ryu sama sekali tak bergeming saat mendengar permohonannya. Mengabaikan sikap dingin Ryu, kara mengungkapkan apa yang menjadi permohonannya. "Saat di mana kau merasa sudah lelah menghukumku, atau aku sudah tak sanggup lagi bertahan, maka aku mohon berikan maaf dan senyummu padaku. Agar kelak, saat ajal menjemput, aku bisa tersenyum karena aku bisa melihat senyummu. Yang merupakan hal terindah dalam hidupku," bisik Kara memelas.

"Lanjutkan saja ceritamu. Mungkin di akhir cerita aku bisa tersenyum padamu," ejek Ryu dengan suara dingin.

Kara memilih menelan isakan yang hampir melompat dari bibirnya. "Awalnya aku sempat bertanya-tanya, kenapa papi sangat tak setuju dengan hubungan kita. Dia bahkan membatalkan rencana pertunanganku dengan salah satu anak rekannya dengan membawa kami menetap di Jerman."

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu sekarang mengerti kalau ternyata calon tunangan Kara dulu bukanlah Niven, jadi mungkin masih ada kejutan lain dalam cerita Kara. Jujur saja, Ryu benar-benar ingin mendengar kisah hidup Kara selama sepuluh tahun terakhir.

"Tapi, pada hari ketiga kami di sana, aku tahu semuanya. Aku yang sedang menemani mami di rumah sakit, dipaksa papi untuk menemaninya makan malam. Katanya, ada hal penting yang harus kulakukan. Mau tak mau aku terpaksa ikut," sesal Kara. "Malam itu, aku bertemu dengan Niven. Sebenarnya itu bukanlah pertemuan pertama kami. Dulu Niven pernah datang makam malam ke rumah papi," urai Kara dengan nada yang makin hampa.

"Malam itu ada beberapa kebenaran yang terungkap dan membuatku *shock*. Dan yang paling membuatku kaget adalah papi yang ternyata sudah pailit. Bahkan rumah yang di sini ternyata juga sudah dijual. Papi kabur ke Jerman agar bisa menghilang dari kejaran para *dept collector* dan rentenir," ungkap Kara.

Ryu sama sekali tak berniat menutupi senyum puas di bibirnya. Ternyata Tuhan sudah memberi sedikit pelajaran pada Tuan Ibrahim yang terhormat. Namun, Ryu yakin masih ada yang harus diketahuinya. Ryu akan

EBOOK EXCLUSIVE

mendengarkan semuanya dari Kara sebelum dia minum untuk merayakan hal kecil ini.

"Tak ada satu pun yang tersisa. Bahkan papi tak punya sikap sombong yang biasa sangat dominan dalam dirinya. Terus terang aku bingung. Kalau tak punya uang sedikit pun, kenapa papi mampu hidup nyaman dan menempati apartemen kelas atas. Kami bahkan terbang menggunakan jet pribadi agar bisa membawa mami yang ditemani perawat pribadi. Mami juga langsung yang ditempatkan di rumah sakit yang cukup mewah begitu sampai di sana padahal papi tak pernah berkerja saat di sana. Dan, semakin lama aku mendengarkan pembicaraan Niven dan papi, semakin jelas alasan semuanya."

Kara menelan ludah beberapa kali. Mimik tak yakin terpancar di wajahnya. Kara tak tahu bagaimana Ryu akan bereaksi, tapi Kara berharap akan ada sedikit simpati dari Ryu setelah mendengar ceritanya. Namun, Kara sangat takut kalau Ryu justru makin jijik padanya. Saat Kara tak melanjutkan ceritanya, Ryu yang sudah tak menyembunyikan rasa penasarannya, mengangkat sebelah Alis. Menyindir Kara yang tak kunjung melanjutkan ceritanya.

"Apa kau mau dibuatkan minum? Aku rasa bercerita sepanjang itu pasti membuatmu haus. Tapi

EBOOK EXCLUSIVE

sayangnya, tak ada pembantu di rumah ini yang bisa melayanimu setiap saat," ejek Ryu tanpa perasaan. Kara menghembuskan nafas kuat hingga gerakan naik dan turun bahunya sangat jelas.

"Ambil waktumu sebanyak mungkin, karena aku punya banyak waktu yang bisa kuhabiskan untuk mendengar ceritamu yang menyedihkan, yang aku rasa tak ada pengaruhnya pada hidupku," desis Ryu yang mulai kehabisan kesabaran karena Kara justru hanya menatapnya tanpa bersuara.

"Beri aku waktu semenit lagi. Aku hanya ingin menekan rasa di dadaku, agar aku tak perlu melompati bagian yang memalukan atau pun menjijikkan," pinta Kara dengan bibir bergetar.

Ryu terdiam sejenak, lalu berikutnya dia langsung menarik lengan kemejanya untuk menatap pada jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Meski caranya terasa sangat kurang ajar, tapi ini sudah lebih dari cukup bagi Kara yang senang karena Ryu mau memenuhi permintaannya. Dan Kara langsung mempraktekkan latihan pernapasan yang diajarkan padanya oleh para staff rumah sakit jiwa di mana dia dirawat dulu. Latihan itu berfungsi, agar Kara bisa tenang dan tak mudah panik.

EBOOK EXCLUSIVE

VII

Malu dan panik sudah tak lagi menguasai benak Kara. Jadi, saat Ryu yang menatap jam, kini berpaling padanya dan berkata, "Waktumu sudah habis!" Kara juga sudah siap. Kara mengangguk sebagai tanda mengerti dan Ryu fokus pada mata Kara saat Kara menyilangkan kakinya yang telanjang agar dirinya tak kembali gelisah.

"Ternyata sejak pertama bertemu denganku, Niven sudah menyukai dan menginginkanku. Dialah orang yang mengeluarkan semua uang untuk membiayai kehidupan kami. Niven jelas lebih kaya dari calon tunanganku yang pertama," ujar Kara dingin. Kara yang

EBOOK EXCLUSIVE

sedang menatap jauh ke depan, tak memperhatikan mimik Ryu.

Wajah Ryu menegang. Ryu tahu perasaan apa yang sedang menguasai hatinya. Rasa inilah yang dirasakannya saat dulu dia mendengar Kara akan ditunangkan. Jika dulu Ryu merasa sedih dan cemburu maka sekarang Yang Ryu rasakan adalah marah dan cemburu. Ryu tahu betul perasaan ini. Nyatanya, wajah Kara memang sangat jelita. Dulu saat berkencan dengan Kara, Ryu harus menahan geram saat melihat para pria, baik muda atau tua, selalu menatap Kara terang-terangan. Dulu Ryu hanyalah bocah yang tak punya kuasa apapun. Dan sekarang, meskipun punya kuasa, Ryu juga sudah tak perduli lagi. Ryu mengabaikan rasa cemburunya dan memilih diam dan mendengarkan cerita Kara selanjutnya.

"Ternyata karena itulah papi tak pernah mau menerima hubungan kita. Bagi papi, aku adalah aset yang harus dijaga dan bisa dijual saat keadaan mendesak. Sedangkan mami adalah jaminannya agar aku tak kabur. Pria baik yang dulu menikahi mami sudah tak ada lagi," bisik Kara dengan nada terluka.

Kara yang dari tadi menatap kosong ke arah lain, kini kembali menatap Ryu. Ryu mengenali cara Kara melihatnya. Tatapan ini Kara arahkan padanya apabila

EBOOK EXCLUSIVE

Kara sedang merasa bersalah sebab sudah bertindak bodoh dan ceroboh.

"Di akhir pertemuan, papi mengatakan kalau aku akan dinikahkan dengan Niven dalam beberapa hari lagi. Tubuhku lemah, jantungku seolah berhenti berdetak. Aku tak bisa melawan dan hanya bisa pasrah. Aku bertanya-tanya, kenapa kita tak hidup di komik saja, jadi aku tahu kalau kau pasti akan datang dan membawaku dan mami pergi dari segala kemelut ini. Sayangnya ini dunia nyata. Banyak baik dan buruk yang harus aku pertimbangan. Dan yang pasti, kau takkan datang karena aku sudah membuatmu di penjara," serak Kara dengan mata yang kembali basah dan berkilat. Kulit Kara yang telanjang terlihat merah dan meremang.

Ryu dapat merasakan hembusan yang berasal dari AC yang menyala. Hati Ryu tergerak untuk menyuruh Kara mengenakan lagi pakaiannya, tapi belum sempat Ryu menggerakkan bibirnya, Kara sudah kembali bercerita. "Sudah tak mungkin bagiku untuk jadi kekasih yang baik bagimu. Aku juga sudah tahu kalau kau tak mungkin mau kembali padaku. Dan aku tetap mau jadi anak yang berbakti. Jika aku menolak menikahi Niven, mami pasti tak bisa berobat lagi. Aku terlalu menyayangi mami untuk bisa berpikir egois. Aku rela melakukan apa saja demi mami," tegas Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu mendapati dirinya mulai mengerti arti dari semua perbuatan Kara dulu meski hatinya masih sakit memikirkan hal tersebut.

"Waktu begitu cepat berlalu saat itu. Beberapa hari setelahnya, aku menikah dengan Niven. Namaku berubah jadi Kara Souza." Kara meremas tangannya yang mulai basah oleh kringat dingin. Bagian memalukan dalam kehidupannya akan diketahui Ryu. Meski terdengar memalukan, tapi Kara memang berharap Ryu akan menaruh iba sedikit saja padanya. Dikasihani lebih menyenangkan dari pada dibenci.

"Tahun pertama pernikahan dan semuanya masih normal. Niven memperlakukanku dengan baik. Aku tak perlu lagi menghadapi semua ancaman ataupun tekanan papi. Meski begitu, aku tetap saja memikirkanmu, Ryu, dan aku menciptakan duniaku sendiri, di mana kau ada di dalamnya. Tak ada hari yang kulalui tanpa memikirkan dirimu. Aku bernafas hanya dengan harapan bisa melihatmu sekali lagi."

Ryu tersenyum santai. "Bahkan saat si gembul Niven menyetubuhimu?" ejek Ryu, telak.

Kara terdiam, tapi Ryu melihat semburat merah muda di pipi Kara, sebelum ia mengangguk membenarkan ucapan Ryu. Tak terlihat lagi rasa

EBOOK EXCLUSIVE

canggung akibat tubuhnya yang bugil. "Ya. Aku meminta lampu dimatikan setiap kali Niven ingin menyentuhku. Niven yang sangat baik dan mau berbuat apapun demi membahagiakanku, tak pernah menolaknya. Dan aku memanfaatkan kebaikan Niven dengan sebaik-baiknya."

Dalam suara Kara, Ryu menangkap perasaan malu. "Dalam gelap aku tetap memejamkan mata dan membayangkan kalau kaulah yang sedang menyentuhku. Seluruh indra perasaku masih merekam jelas sentuhanmu. Jadi, sangat gampang untuk berpura-pura kalau itu kau."

Kali ini justru Ryu yang terdiam dibuatnya. Ryu merasa senang sekaligus muak.

"Tapi perlahan kehidupan tenangku mulai terguncang. Setahun kami berada di Jerman, mami meninggal. Aku yang awalnya bebas, tak bisa ke mana-mana tanpa penjaga. Aku yakin Niven sedang melakukan saran yang datangnya dari papi yang pasti takut aku kabur dan menemuimu. Karena saat itu sudah dua tahun berlalu dan kau pasti sudah bebas," urai Kara meledak-ledak. Sebelum suaranya kembali ke nada lelah dan sedih.

EBOOK EXCLUSIVE

"Waktu berjalan dan aku bagai hidup di sangkar emas. Seluruh sudut rumah dipasangi CCTV. Perlahan aku mulai sadar, kalau Niven mungkin secara naluri tahu kalau aku tak pernah mencintai atau menerimanya sebagai suami. Perasaan Niven pasti terganggu karena hal itu, tapi dia masih tetap memperlakukanku dengan baik. Jadi, tak ada alasan bagiku untuk membencinya."

Rasa cemburu yang terbentuk dalam hati Ryu, mulai membesar. Dan untuk mengendalikan dirinya, Ryu melangkah menjauhi Kara, yang menggeleng takut kalau Ryu akan meninggalkan dirinya yang belum selesai bercerita.

"Aku butuh minum, aku akan kembali sebentar lagi," kata Ryu yang sudah melangkah menjauh.

Begitu punggung Ryu hilang dari pandangannya, Kara langsung menghempaskan wajahnya ke atas permukaan sofa yang super empuk untuk meredam isakannya. Kara tak Sadar kalau Ryu masih bisa mendengarnya. Kara benar-benar hancur karena berpikir Ryu yang sama sekali tak perduli pada apa yang sedang Kara beberkan. Ryu mempercepat langkahnya agar dia bisa bernafas dan menghirup udara yang terasa ringan, bukannya terasa berat, seperti saat dia di dekat Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu minum segelas kecil Vermouth dalam sekali tegukan. Ryu mengernyit saat minuman tersebut meluncur melewati tenggorokannya. Siapa sangka kalau cerita Kara mulai mempengaruhinya sampai seperti ini. Bahkan segelas minuman belum mampu meredam gejolak dadanya. Ryu butuh gelas kedua sebelum mampu mengendalikan dirinya agar kembali terlihat seperti Ryu yang dingin dan kejam.

Meski begitu, Ryu tetap membuka lemari esnya dan mengambil sebotol air dingin untuk diberikan pada Kara. Bercerita sepanjang itu pasti membuat haus. Belum lagi Kara yang hidup dengan satu ginjal sama sepertinya, pasti harus banyak minum air putih. Sialnya, Ryu bahkan membiarkan Kara kehausan. Benar-benar hukuman yang tepat, umpat Ryu yang mengutuki kebodohannya.

Lima belas menit kemudian Ryu kembali pada Kara yang cepat-cepat meluruskan dudukanya dan menghapus air matanya yang masih tetap menyisakan jejak berkilat di pipinya. Tanpa suara Ryu berdiri di depan Kara dan menyodorkankan botol yang dibawanya untuk Kara. Mata Kara menatap Botol plastik tersebut sejenak, sebelum matanya terangkat untuk menatap Ryu. Sayangnya mata Ryu tak bisa memberitahu Kara apa yang sedang Ryu pikirkan.

EBOOK EXCLUSIVE

Meski bingung, tangan Kara tetap terulur. Jarinya yang gemetar dan kurus menyentuh dan mengambil alih botol tersebut dari tangan Ryu. "Terima kasih," ucap Kara yang sangat tersentuh dengan kebaikan pertama Ryu padanya, semenjak mereka kembali bertemu.

Ryu tak menjawab, dia hanya melangkah mundur dan memperhatikan Kara yang berhenti minum setelah hanya menyisakan setengah isi botol tersebut.

"Terima kasih," ulang Kara dengan sangat lega. Suara kara juga tak terdengar serak lagi.

Ryu mengangguk dan membiarkan Kara bicara saat sudah siap. Kali ini, Ryu tak berniat mendesak Kara. Karena entah kenapa, Ryu merasakan firasat yang tak enak pada kelanjutan cerita Kara. Sedangkan Kara, ia memilih mengenggam botol plastik tersebut dalam kedua telapak tangannya. Kara butuh pegangan untuk meyakinkan kalau perhatian dan kebaikan Ryu ini adalah kenyataan. Dan kalau ini mimpi, maka Kara memohon agar ia dibiarkan tidur lebih lama lagi hingga dia bisa berbahagia lebih lama lagi.

Tapi sekarang ini, Kara sedang dalam keadaan sadar dan Ryu sedang menunggunya untuk menyelesaikan ceritanya. Kara yang sangat bahagia karena Ryu yang sedang fokus padanya, langsung bicara dan

EBOOK EXCLUSIVE

mengabaikan babak di mana kehidupan memalukannya akan dijabarkan di hadapan satu-satunya pria yang dicintainya dalam hidupnya.

"Lalu tiba-tiba saja Niven berubah," mulai Kara. "Dia selalu dipenuhi amarah dan kebencian. Dan aku adalah sasaran empuk bagi Niven untuk melampiaskan semuanya. Tak lama setelahnya aku tahu kalau perubahan Niven disebabkan oleh ulah papi. Papi yang terlibat dalam bisnis Niven telah melakukan kesalahan fatal dan akibatnya usaha Niven berada diambang kehancuran. Anehnya Niven justru menyalahkanku. Dia mengatakan kalau aku adalah pembawa sial. Aku tahu kalau ini pasti karena hasutan papi yang tak mau disalahkan. Papi juga sangat mendukung semua tindakan Niven padaku."

Nada jengkel sangat kental terdengar dalam suara Kara. "Tapi aku tahu kalau aku juga punya salah dan dosa pada Niven, yang bagaimanapun adalah suamiku. Aku hanya bisa diam menerima semua perlakuannya, mengangapnya sebagai balasan atas semua sikap jahatku padanya. Lagipula, ke mana aku bisa kabur? Siapa yang aku punya? Dan bagaimana aku bisa kabur jika Niven masih saja menempatkan seorang penjaga untuk mengawasiku?" isak Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saat papi kabur dan meninggalkan Niven sendirian dalam lilitan hutang, hal itu memicu Niven untuk mulai memperlakukanku dengan kasar. Aku tak bisa lagi membayangkanmu yang sedang menyentuhku karena kau yang aku kenal adalah orang yang sangat lembut dan tak mungkin melecehkanku hingga menyebabkan aku tak sanggup bangun ataupun bergerak setelahnya."

Ryu mencoba mencerna kata-kata Kara. Apakah Kara sedang menyindirnya? Namun, baik tatapan atau pun raut wajah Kara tak terlihat sedang menghakimi Ryu, tapi tetap saja Ryu merasa tersindir. Masalahnya, hal itulah yang sedang Ryu lakukan pada Kara saat ini. Mungkin kali ini Ryulah yang justru membuat Kara ingat pada semua perlakuan Niven.

"Aku bisa menahan setiap pukulan dan hinaanya, tapi aku tak bisa menahan jijik saat dia menyentuhku. Kelakuan kasarnya makin membuatku merindukan dirimu yang lembut dan penyayang," isakan Kara terdengar sangat perih.

Jantung Ryu mencelos. Dadanya naik turun dan Tenggorokan Ryu tercekat. Ryu tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya untuk menghancurkan perasaan tertekan di dadanya. Bukankah seharusnya Ryu memanfaatkan kesempatan ini untuk menembakkan kata-kata tajamnya pada Kara? Lalu kenapa Ryu tak bisa

EBOOK EXCLUSIVE

melakukannya? Ryu justru membalas tatapan Kara yang memelas tanpa tahu bagaimana dia harus bereaksi.

"Niven melakukan segala cara untuk mempertahankan bisnisnya. Dia Mulai meminjam uang kesana kemari. Hingga akhinya, dia menjual tubuhku pada siapa pun yang mau memberikan pinjaman padanya. Aku pelacurnya dan Niven germonya!"

Kata-kata Kara bagai sebuah peluru dingin yang menembus tengkorak kepala Ryu. Ryu tersentak dan mundur selangkah. Mulut Ryu bergerak, tapi tak ada suara yang keluar. Matanya seolah-olah mencari kebohongan dari tatapan Kara yang tertuju padanya, nyatanya sorot mata Kara justru memancarkan rasa malu yang tak tertahankan.

Bibir Kara bergerak, Ryu ingin menyuruhnya diam karena Ryu tak mau lagi mendengar kisah hidup Kara. Rasa tak nyaman membuat Ryu ingin pergi secepatnya dari situasi ini. Kara yang menatap hampa pada langit di luar jendela dan tak tahu apa yang Ryu pikirkan tetap melanjutkan ceritanya hingga Ryu tak punya pilihan lain selain mendengarkannya.

"Sekian lama aku menjadi barang jualan Niven tapi sayangnya bisnis Niven tak kunjung membaik, tetap saja naik dan turun seperti ombak," lanjut Kara dengan nada

EBOOK EXCLUSIVE

datar. Ryu melihat bagaimana Kara berusaha mematikan perasaannya sendiri agar luka yang dideritanya tak membunuhnya perlahan-lahan.

"Bahkan demi memenuhi semua janjinya, dan supaya aku bisa melayani semua rekan bisnisnya, Niven memaksaku menggunakan narkotik dan obat-obatan. Dia membuatku menjadi seorang pecandu. Aku bahkan rela melakukan apa saja asal Niven memberikan apa yang aku butuhkan. Barang-barang tersebut membuatku merasa bahagia dan lepas dari segala derita."

Hati Ryu terasa dipukul begitu kuat. Ryu ingin muntah. Kepalanya pusing dan suara Kara terus bergema di benaknya, mengulang kembali semua yang sudah Kara ungkapkan padanya.

Sial! Betapa tololnya Ryu. Dia adalah orang yang berkecimpung di dunia haram. Seharusnya Ryu sudah bisa menebak hal ini dari tekstur kulit, sinar mata, dan bentuk tubuh Kara. Namun, Ryu yang diliputi dendam, hanya sibuk memikirkan cara untuk menyakiti Kara tanpa pernah mencari tahu apa yang sudah Kara jalani selama sepuluh tahun ini.

"Lalu entah bagaimana aku mendapati kalau ternyata aku hamil. Lucunya, aku bahkan tidak tahu siapa ayah bayiku. Aku bahkan tak ingat wajah para pria

EBOOK EXCLUSIVE

yang sudah meniduriku. Sebab saat aku *fly*, hanya kau lah yang ada di mata dan benakku," beber Kara dengan berurai air mata.

Ryu memperhatikan lengan Kara yang memeluk perutnya yang telanjang. Ryu berusaha menelan ludah, tapi tenggorokannya terasa tersumbat. Yang bisa Ryu lakukan hanyalah mencengkram sandaran sofa dengan begitu kuat hingga kukunya memutih. Ryu bertanya-tanya, kenapa dia sangat mudah ditipu oleh Niven?

Sikap bodoh Ryu bisa membuat posisinya dalam bahaya, jika semuanya tersebar. Kebodohan bukanlah sesuatu yang bisa dimaafkan dalam dunia para mafia, yakuza atau pun gangster. Sangat memalukan saat Ryu mengingat betapa dia percaya pada Niven yang mengatakan kalau Kara mandul. Sepertinya, ada rantai tak kasat mata yang mengikat hubungan Ryu dan Kara. Kehidupan mereka seakan berputar di sekitar titik yang sama. Sebagian usaha Ryu di dunia hitam ternyata juga digeluti Kara. Hanya saja, Kara mendapatkan poin negatifnya dan Ryu mendapatkan poin positifnya dengan hidup bergelimang uang dan kekuasaan dengan memanfaatkan kebodohan, nasib sial, atau kemalangan siapa pun.

"Terus terang, aku sangat menginginkannya. Menurutku, bayi itu akan jadi keluarga baruku yang akan

EBOOK EXCLUSIVE

mencintaiku dengan tulus. Seorang manusia yang akan memberikan cinta dan kasih sayangnya padaku, tanpa mengharapkan pamrih sama sekali. Demi dia yang mulai tumbuh di perutku, aku mulai menjaga diri. Aku berusaha melawan rasa ketergantunganku, meski rasanya sangat sakit dan menyiksa. Di samping itu, aku terus menutupi kehamilan dari siapa pun. Ini juga membuatku berupaya lepas dari ketergantungan obat yang selalu Niven sediakan."

Ryu tahu pasti bagaimana sakit dan menderitanya orang-orang yang berusaha keluar dari lingkaran setan tersebut. Dan Ryu selalu salut pada setiap orang yang mampu melewatinya.

"Sangat mudah membohongi Niven. Lagipula Niven semakin jarang menyentuhku. Dan kalau pun menginginkanku, Niven hanya akan mendorongku dan menyetubuhiku saat itu juga tanpa perlu repot melepaskan pakaianku. Seperti seekor babi yang sedang bergairah," hina Kara terdengar sakit hati.

Ryu kembali merasa tertohok. Kenapa dia merasa kalau semua perlakuannya pada Kara sama persis dengan Niven yang dibencinya itu.

"Niven selalu memaksaku untuk melayani tamunya. Padahal saat itu sudah tak banyak lagi yang tertarik

EBOOK EXCLUSIVE

padaku. Wajahku tidak lagi secantik dulu karena tak ada lagi yang namanya perawatan wajah atau pun tubuh. Niven tak tertarik mengeluarkan uang untukku, kecuali memberikan makan padaku yang merupakan penghasil uang baginya. Aku ini seperti sapi perah saja baginya."

Dan saat bicara, Kara benar-benar merasa terhina. "Level orang-orang yang kulayani dan menyetubuhiku juga sudah mulai menurun. Niven tetap menjualku, dia hidup dari uang yang diberikan oleh para tamu padanya."

Ryu merasa sangat susah bernafas saat Kara yang yang terus bercerita seperti sedang mengorek lukanya yang belum kering dan masih bernanah.

"Saat perutku makin besar, banyak tamu dan rekan bisnis Niven yang terang-terangan menolakku. Tentu saja mereka tak berselera pada perempuan pucat yang kurus kering dengan perut yang mulai membuncit. Seperti orang yang terkena busung lapar saja," ejek Kara pada dirinya sendiri. "Niven yang awalnya tak tahu tentang kehamilanku jelas saja marah. Dia memerintahkanku untuk menggugurkan kandunganku. Aku memohon dan bersumpah akan melayani semua tamu Niven dengan baik, akan selalu memuaskan mereka. Setidaknya untuk beberapa saat Niven mengabulkan permohonanku," isak Kara yang kini begitu kuat memeluk dirinya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi perlahan, tak ada lagi yang mau denganku. Saat orang terakhir yang bahkan tak melirik padaku, menolak usul Niven untuk menyicipiku, Niven langsung mengamuk. Malam itu, dia memaksaku untuk menggugurkan kandunganku yang sudah masuk enam bulan. Bagaimanapun aku memohon dan meratap, Niven tetap pada pendiriannya. Saat aku melawan, Niven tak segan-segan menghajarku," gegar Kara yang menggoyangkan tubuhnya depan belakang agar dia tak kedinginan.

Sudah dari tadi Kara tak lagi menatap Ryu, pandangan Kara jauh ke depan, ke tempat yang tak Ryu ketahui. Jadi Kara tak tahu bagaimana tubuh Ryu ikut bergetar menahan marah, dan bagaimana kuku Ryu menusuk tapak tangannya sendiri saat dirinya mengepalkan tangan untuk menahan teriakan amarah yang siap melompat dari bibirnya. Sedangkan Kara terus bicara, melanjutkan ceritanya yang awalnya membuat Ryu penasaran tapi kini malah membuat Ryu merasa frustasi.

EBOOK EXCLUSIVE

VIII

Kara menjilat air matanya yang terkadang mengalir ke celah bibirnya. Sebagian air matanya menetes hingga ke payudaranya yang telanjang. Jemari Ryu terasa gatal ingin mengelap semua air mata tersebut.

"Penjagaku melemparkanku yang sudah tak berdaya ke dalam mobil atas perintah Niven. Aku tidak tahu ke mana Niven membawaku. Saat berhenti, aku melihat sebuah klinik yang sudah tua dan tak terawat, dan terletak di daerah yang sedikit terpencil. Niven yang berpikir aku sudah pasrah jadi lengah. Saat ditarik keluar, aku mendorong tubuhnya, dan aku berlari sekuat

EBOOK EXCLUSIVE

tenagaku. Saat itu gelap sekali hingga aku tak bisa melihat jalan," ucap Kara perlahan sambil melamun.

"Yang ada di pikiranku hanyalah kabur, sesuatu yang selama ini tak pernah berani kulakukan. Saat itu rasanya aku begitu bebas meskipun Niven dan si penjaga terus mengejar dan memerintahkanku agar berhenti. Semuanya akan sukses jika saja pada belokan tersebut tak ada mobil yang datang dari depan dan membuatku silau karena lampu jauh yang dinyalakan pengemudinya. Aku yang kaget dan silau berusaha menghindar. Sayangnya, aku memilih arah yang salah dan hal tersebut membuatku jatuh berguling hingga ke dasar tebing yang penuh bebatuan."

Suara sentakan napas Ryu yang kaget dan penuh kengerian menarik tatapan Kara kembali padanya. Kara hanya sekedar menatap. Tak ada apa pun yang bisa Ryu baca dari sinar matanya yang hampa, dan Kara masih terus bicara.

"Saat itu rasa sakit di perut dan kepalaku sangat tak tertahankan. Aku pikir aku akan mati dan itu membuatku takut. Aku belum bertemu denganmu, Ryu, dan aku tak mau mati tanpa mendapatkan maafmu terlebih dahulu," lirih Kara yang mengiris hati Ryu secara perlahan. "Aku tak mau mati dan membusuk di sana. Aku ingin bertemu denganmu. Aku ingin melihat

EBOOK EXCLUSIVE

kau tersenyum lagi padaku. Aku membayangkan wajahmu, mendengarkan suaramu yang memanggilku dengan lembut. Aku bertahan meski rasa sakitnya membuatku panik. Pokoknya aku tak mau mati di sana," tekan Kara yang menggelengkan kepalanya penuh tekad.

Ryu menelan sumbatan di tenggorokannya dengan suara keras. Kata-kata Kara membuat Ryu merasa malu, bukannya bangga. Lagipula, apa yang bisa Ryu banggakan setelah perlakuannya pada Kara?

"Untunglah sopir mobil tersebut langsung menghubungi penyelamat. Soalnya aku yakin kalau Niven pasti tak mau repot melakukan hal tersebut dan lebih senang melihatku mati di sana hingga Niven tak perlu lagi memukuliku."

Kalau Mars berhasil membawa Niven ke hadapannya, maka hal pertama yang Ryu lakukan adalah mematahkan kedua tangan Niven.

"Kandunganku tak terselamatkan. Tulang pahaku patah, kedua tanganku patah, dan tengkorakku retak. Aku juga kehilangan pankreas akibat tulang rusukku yang patah menusuk hingga ke sana. Untunglah hatiku yang menyimpan cintaku padamu tak terluka sedikit pun, dan ajaibnya aku hidup, dan kini bisa melihat wajahmu lagi," kekeh Kara dengan senyum tak sehat di bibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu mundur dan menggeleng dengan wajah pucat dan keringat dingin yang mulai muncul di kening dan pelipisnya. Bagaimana Kara masih bisa tertawa dan terlihat gembira seperti itu? Apakah Ryu selayak itu untuk dicintai sedalam yang Kara rasakan?

Ryu bertanya-tanya sendiri apa yang sudah dia berikan pada Kara hingga dicintai sebesar itu. Dan setelah mendapatkan perlakuan seperti sekarang darinya, kenapa Kara tak marah dan membencinya? Kenapa Kara terus tersenyum dengan cara yang membuat bulu kuduk Ryu merinding? Kara membuat Ryu tak nyaman. Semua cinta itu tak layak dan tak Ryu inginkan.

Tanpa bicara Ryu langsung berbalik untuk meninggalkan Kara. Ryu tak ingin lagi tahu semua cerita masa lalu Kara. Toh semuanya takkan ada artinya lagi. Mengungkit masa lalu hanya semakin membuat Ryu merasa tak nyaman, apalagi sekarang Ryu yakin dia sudah tahu alasan Niven menyebut Kara mandul dan Ryu tak ingin mendengarnya sendiri dari mulut Kara.

"Ryu ... Kau mau ke mana? Aku belum selesai menceritakan semuanya," kejar Kara.

Ryu berhenti dan berbalik menatap Kara. "Aku tak ingin mendengarnya lagi. Aku akan kembali ke kantor. Kau bisa membersihkan tubuh dan beristirahat," ucap

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu dingin sebelum kembali melangkah dan meninggalkan Kara yang tercenung sendirian.

Kara tak mengerti ada apa dengan Ryu. Rasanya sedetik Ryu masih berminat mendengarkannya, lalu sedetik kemudian tak ada lagi sinar di mata Ryu yang berubah gelap. Dada Kara sesak. Percuma saja dia mengejar Ryu. Bunyi pintu yang tertutup memberitahu Kara kalau Ryu sudah tak terjangkau olehnya. Tak mungkin Kara menjelaskan kalau dia tak terlibat dalam rencana Niven dan papinya, dan sepertinya Ryu menahan diri untuk mengatakan kalau sebenarnya dia tak peduli dengan semua cerita Kara karena tak ada sangkut pautnya dengan diri Ryu lagi. Meski begitu, Kara berharap Ryu akan kembali secepatnya dan mau mendengarkannya.

Setelah tiga hari tanpa kehadiran Ryu, Kara mulai merasa dikuasai kembali oleh rasa putus asa. Ryu yang tak kunjung pulang membiarkan Kara bebas berkeliaran di *penthouse*-nya, mengirimkan bahan makanan yang langsung memenuhi lemari es Ryu yang sebesar lemari dua pintu—lemari yang biasanya kosong melompong dan hanya diisi oleh botol air minum.

Esoknya, menyusul satu orang lagi yang membawakan puluhan tas dengan merek terkenal yang berisikan pakaian untuk Kara pakai. Setiap hari, ada saja

EBOOK EXCLUSIVE

yang datang membawakan segala macam keperluan Kara. Dan terakhir, Ryu juga memerintah untuk mengganti tempat tidur Kara yang bernoda dengan tempat tidur yang baru. Semuanya diawasi oleh anak buah Ryu yang Kara ingat menjadi orang yang menerimanya dari tangan Niven. Kalau Kara tak salah ingat, namanya Ardi.

Ardi sepertinya merasa kalau Kara adalah makhluk aneh hingga mendapat tatapan penasaran darinya secara terang-terangan. Kara yakin, kalau tidak takut pada Ryu, Ardi mungkin akan mengeluarkan apapun yang tersimpan di benaknya untuk disampaikan pada Kara meskipun itu sesuatu yang memalukan. Di mata Ardi, Kara seperti perempuan cacat yang menggelikan.

Kara yang dipelototi akhirnya memilih berdiri di depan Ardi, lalu bersedekap. "Apa ada yang salah denganku?" tanya Kara blak-blakan tepat di mata Ardi yang mengangkat kedua alisnya, tanda tak percaya pada keberanian Kara, tapi Ardi dengan cueknya tetap menjawab pertanyaan Kara.

"Tidak. Awalnya aku pikir kau pincang, tapi sekarang aku tahu aku salah. Kau normal tapi kelewat kurus dan pucat, lalu kau juga sangat kikuk hingga terlihat aneh," urai Ardi blak-blakan.

EBOOK EXCLUSIVE

Kara mengangkat sebelah bahu dan mengangguk. "Ya, inilah aku, dan jujur saja aku sama sekali tak peduli dengan semua itu. Tinggalkan saja tempat ini kalau kau sudah selesai. Aku tak butuh pria arogan sepertimu untuk berada di dekatku," balas Kara tak kalah sombongnya.

Ardi tersentak dengan mata membesar. "Sombong sekali kau! Kau pikir kau ini siapa? Awalnya aku kasihan padamu saat suamimu menjualmu, ternyata kau ini pada dasarnya memang pelacur. Tak salah kalau kau terlihat begitu nyaman terkurung di sini," maki Ardi yang membuat wajah Kara merah padam.

Kara tak mau siapa dirinya dulu diucapkan oleh orang yang tak tahu apa-apa tentang hidupnya meski Kara yakin kalau Ardi bicara hanya berdasarkan amarahnya saja. "Pergi saja kau dari sini! Aku akan minta pada Ryu agar kau tak perlu lagi ikut datang mengantarkan apa pun yang jadi kebutuhanku," geram kara.

Ardi maju dua langkah hingga kini Kara yang tak mau diimpit olehnya, langsung mundur. "Pergi katamu?!" geram Ardi. "Kau pikir kau siapa? Apa kau tak tahu, apa pun yang sudah membuatnya bosan, maka akan Ryu berikan padaku? Sekarang saja, jika aku katakan bagaimana sombongnya dirimu yang tak menghargaiku,

EBOOK EXCLUSIVE

maka aku yakin Ryu pasti akan menyuruhku memberimu pelajaran, seperti perempuannya yang lain," desis Ardi.

Dada Kara terasa panas. Kara tak mengerti kenapa Ardi menganggap Kara aneh dari pertemuan pertama mereka, dan jujur saja itu membuat Kara jengkel. Kara tak mau disamakan dengan perempuan mana pun yang pernah disentuh Ryu. Kata-kata Ardi justru membuat Kara yakin kalau dia perlu membuktikan hal tersebut. Kara yakin dia berbeda, dan Ryu takkan membuatnya kecewa. Kalau pun ternyata kata-kata Ardilah yang benar bahwa Kara akan disiksa, maka Kara sudah tak terlalu peduli. Siksaan bukan hal baru yang menakutkan lagi baginya.

Kara membulatkan tekadnya dan menantang Ardi. "Kalau begitu, katakanlah pada Ryu secepatnya. Aku ingin tahu, kaukah yang penting bagi Ryu atau akulah yang lebih disayang Ryu," tekan Kara tepat ke mata Ardi.

Ardi menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Baiklah. Aku akan membuktikannya padamu. Kau tunggu saja. Akan kubuktikan padamu betapa tak pentingnya kau, sebelum pada akhirnya dia benar-benar membuangmu," ancam Ardi yang langsung meninggalkan Kara dengan langkah lebar.

EBOOK EXCLUSIVE

Kara yang sudah menahan gemetar di lututnya langsung terduduk di lantai. Setelah sendirian, Kara sadar betapa nekatnya dia menantang Ardi yang merupakan orang kepercayaan Ryu, sedangkan Kara hanyalah amuba di bawah mikroskop. Kara yakin, saat jawaban itu akhirnya mereka dapatkan, dia takkan bisa lagi bernapas normal. *Dan ia hanya bisa berharap jawaban tersebut akan datang secepatnya.*

Mars berhasil menemukan Toni, salah satu anak buah Ryu yang berkhianat padanya karena seorang perempuan bernama Jessica yang dicintainya. Tentu saja Ryu yang memerintahkan Mars mencari keduanya sampai dapat lalu membawanya ke hadapannya, senang mendengarkan kabar ini.

Ryu yang baru saja diberitahukan kabar ini langsung bergegas menuju ruang interogasi yang fungsi sebenarnya adalah tempat bagi orang-orang yang sudah menimbulkan kerugian dalam bisnis, mendapatkan hukuman dan pelajaran. Ruangan itu terletak di bagian bawah tanah dari gedung pencakar langit milik Ryu. Ada beberapa anak buah yang mengikuti Ryu. Setiap orang yang berpapasan dengan Ryu, pasti berhenti dan

EBOOK EXCLUSIVE

menunduk hormat. Tak peduli Ryu melihat ataupun tidak.

Saat Ryu sampai di depan pintu baja, dua orang penjaga yang berdiri di sana langsung membuka pintu tersebut. Ryu masuk ke dalam ruangan yang remang-remang, disambut Mars yang mengangguk sebagai salam hormat. Di belakang Ryu bunyi derit pintu yang menutup kembali terdengar. Ryu melangkah makin ke dalam dan menemukan dua orang yang sudah berani mengkhianatinya duduk terikat di atas kursi.

"Bos, aku mohon maafkanlah kami. Kami tak bermaksud mengkhianatimu," pinta Toni yang wajahnya sudah dipenuhi lebam, kemungkinan hasil karya Mars.

Ryu menatap pada Jessica yang kusut dan sedang menangis menatap pada Toni. Dalam gelap Ryu mengenali sinar mata itu. Itu sinar yang terpancar di mata Kara setiap kali mata mereka bertemu.

"Nyalakan lampunya," perintah Ryu.

Dalam sedetik lampu yang berada tak jauh di atas kepala kedua orang tersebut langsung menyala, membuat keduanya langsung menutup mata karena silau. Di saat bersamaan pintu kembali terbuka. Ryu tak perlu menoleh untuk tahu siapa yang masuk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bos." Pemilik suara yang memberikan salam pada Ryu adalah Ardi.

Ryu diam, tak mempedulikan Ardi. Hanya Mars yang terlihat tak mengerutkan alis pada Ardi, sedangkan Ryu lebih memilih fokus pada Toni dan Jessica. Toni terlihat menatap Ryu dengan ketakutan saat Ryu maju dan berdiri persis di depan Jessica.

Mata Ryu mengamati perut Jessica. "Kau hamil?" tanyanya pelan. Jessica makin ketakutan, tapi kepalanya mengangguk dalam isakan tiada henti.

"Aku mohon, Bos, jangan sakiti dia. Akulah yang mengajakanya lari. Dia tidak salah apa-apa," isak Toni yang berusaha melindungi kekasihnya.

Ryu hanya diam, mengamati Jessica yang tak lagi melihat padanya. Jessica menatap Toni dan menggeleng panik. "Tidak. Kau tak salah. Aku yang ceroboh hingga hamil. Aku yang harusnya dihukum," balas Jessica, lalu mata Jessica menatap Ryu.

"Aku mohon maafkan dia, Bos. Dia tak salah. Dia selalu setia padamu selama ini, bahkan barang yang kami bawa kabur masih utuh karena Toni takut padamu," kata Jessica dengan nada tinggi. "Jika kau berjanji melepaskan Toni, maka aku akan menunjukkan di mana barang tersebut disimpan," tawarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Toni yang tahu persis karakter Ryu yang kejam dan tanpa perasaan selama ini, langsung panik saat melihat kekasihnya berani bernegosiasi dengan Ryu. "Maafkan dia, Bos. Dia tak tahu apa yang dikatakannya. Tanpa diminta pun kami tetap akan mengembalikan barang tersebut," tekan Toni.

Melihat Alis Ryu yang terangkat, Toni kembali bicara dengan cepat. "Aku tahu kau paling benci pengkhianat, tapi aku melakukannya demi anakku. Aku hanya ingin dia hidup. Kalau kami tetap tinggal, kau pasti memerintahkannya untuk digugurkan. Makanya aku nekat membawa Jessica," raung Toni putus asa.

"Apa kau yakin anak yang sedang dikandung oleh perempuan yang selama ini bekerja sebagai pelacur adalah anakmu?" tanya Ryu dengan kejam.

Toni terperangah. Dari raut wajahnya, Ryu tahu kalau Toni tak pernah memikirkan hal tersebut selama ini. Cinta membutakan matanya.

Toni membuat Ryu terperangah setelah mendengar jawabannya. "Tidak," jawab Toni. "Aku tak peduli dengan hal tersebut. Kalaupun bukan anakku, aku akan tetap menganggapnya sebagai anakku sendiri karena dia dilahirkan oleh perempuan yang kucintai," tegas Toni.

EBOOK EXCLUSIVE

Sedetik setelahnya, yang terdengar hanyalah isakan sedih Jessica yang terharu melihat besar dan tulusnya cinta Toni padanya.

"Anak ini hasil dari cinta kita, Toni. Aku tak pernah bercinta dengan pria mana pun yang tak memakai pengaman, selain dirimu," beri tahu Jessica dengan nada bangga. "Aku sudah senang dengan cinta yang kau berikan. Aku memang tak pantas untukmu, Toni. Aku hanya membuatmu terlibat masalah. Biarkan mereka menghukum dan membunuhku, dan kau bisa memulai hidup yang baru tanpa aku di dalamnya," pinta Jessica yang mencondongkan tubuhnya ke arah Toni.

Toni akan bicara, tapi Ryu langsung memotong, "Dia benar. Jika dia mati, kau bisa bebas. Dan jika kau membunuhnya dengan tanganmu sendiri, maka aku akan memperkerjakanmu kembali dengan posisi yang lebih tinggi."

Ucapan Ryu disambut anggukan puas Ardi, sedangkan Mars dan yang lainnya hanya diam. Mereka sebenarnya tak sampai hati. Bagaimana pun juga dulu Toni adalah teman mereka. Kedua orang yang sedang Ryu amati terlihat mematung. Wajah Jessica pucat pasi. Wajah Toni merah padam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Atau kau bisa melakukan hal yang sama pada Toni. Intinya hanya satu di antara kalian yang akan kubiarkan hidup," lanjut Ryu yang matanya mengunci tatapan putus asa Jessica.

"Bunuh saja aku! Lepaskan dia! Kau ini benar-benar iblis yang tak punya perasaan!" teriak Toni pada Ryu.

Alis Ryu terangkat dan senyum sinis muncul di garis bibir Ryu.

"Apa lagi yang kau tunggu? Bunuh aku cepat! Dasar kau pengecut!" amuk Toni yang berusaha melepaskan diri dari ikatannya hingga membuat kursi yang didudukinya terhempas ke samping diiringi teriakan Jessica. Tubuh Toni yang jatuh disambut hantaman ujung sepatu Ardi yang menendangnya tanpa henti hingga Toni tak lagi mampu bersuara.

"Bunuh saja aku! Lepaskan dia!" ratap Jessica.

"Apa kau rela mati demi dia?" tanya Ryu dengan tatapan tajam.

Jessica mengangguk cepat hingga rambutnya yang kusut menempel ke wajahnya yang basah.

"Jika aku menyuruhmu menembak dirimu sendiri, apa kau bersedia?" tanya Ryu lagi. Di lantai, Toni mengerang dan menggeleng lemah menatap Jessica.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lepaskan dia!" perintah Ryu masih dengan wajah tanpa ekspresi pada Mars yang langsung bergerak melepaskan ikatan Jessica.

Ryu mengulurkan sepucuk pistol pada Jessica. Dengan gemetar Jessica berdiri dan mendekat, mengambil pistol di tangan Ryu. Mars yang tak tega memilih menatap Toni yang kini terisak tanpa suara dan begitu putus asa, begitu juga dengan beberapa orang yang berada dalam ruangan ini. Hanya Ryu dan Ardi yang menatap pada Jessica tanpa berkedip.

Jessica mengarahkan moncong pistol ke pelipisnya. Dengan tubuh terguncang oleh isakan, ditatapnya Toni yang memohon lewat matanya agar Jessica tak melakukan hal tersebut. "Maafkan aku, Toni," ucapnya tersedu-sedu. "Aku lakukan ini demi hidupmu. Kau tak boleh mati sekarang. Kau harus hidup sampai tua. Kelak kita pasti bertemu di dunia sana."

Ucapan perpisahan dari Jessica disambut guncangan kuat tubuh Toni yang tak mau melihat kekasih tercintanya mati di depan matanya.

Jessica menatap Ryu. "Kau berjanji akan melepaskannya?" tekan Jessica yang dijawab anggukan Ryu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lakukan saja. Matilah, maka orang yang kau cintai akan hidup tanpa kekurangan satu apa pun."

Dingin dan kejamnya kata-kata Ryu membuat wajah Jessica makin pucat. Jemari Jessica yang gemetar hebat mulai menyentuh pelatuk.

"Toni, maafkan aku. Aku mencintaimu .... " adalah kata terakhir yang Jessica pilih sebelum matanya terpejam dan telunjuknya menekan picu. Semua orang menahan napas, kecuali Toni yang meraung bagai singa terluka dengan kepala yang menggeleng kuat.

EBOOK EXCLUSIVE

IX

Saat pelatuk ditekan, yang terdengar hanyalah bunyi 'klik'. Orang-orang yang sudah menyiapkan hati, mental dan mata untuk melihat kepala yang meledak, otak yang berceceran atau cipratan darah, hanya melongo menatap Jessica yang tak kalah bingungnya dengan mereka semua. Lucunya, Jessica yang terperangah justru kembali memejamkan matanya dan menekan pelatuk berulang kali sehingga suara 'klik' kembali terdengar beberapa kali, membuat Ryu akhirnya bicara.

"Sudah cukup. Senjata itu kosong. Tak ada peluru yang bisa membunuhmu karena pelurunya ada di sini." Ryu menarik tangannya yang sedari tadi ada di saku

EBOOK EXCLUSIVE

samping celananya. Saat Ryu membuka telapak tangannya, semua orang dapat melihat kalau peluru yang seharusnya berada di dalam senjata tersebut sudah dikeluarkan dan berada di tangan Ryu.

"Kembalikan senjataku!" perintah Ryu yang maju dan mengambil senjata apinya dari tangan Jessica yang masih binggung dan hanya pasrah. "Kau tak perlu mati. Tak ada satu pun dari kalian yang akan mati. Aku putuskan memaafkan dan membiarkan kalian berdua pergi," ungkap Ryu yang kini sedang memasukkan kembali butiran peluru ke pistolnya dengan gaya santai.

Mars yakin, Ryu memang mengeluarkan peluru tersebut sebelum memberikan pada Jessica saat semua orang hanya fokus pada Toni yang sedang mengamuk. Ketenangan Ryu membuat Mars salut. Siapa yang bisa menebak apa yang akan Ryu lakukan? Sementara itu, Jessica tersedak tangisnya sebelum terduduk di lantai dan merangkak mendekati Toni yang sedang menangis dan tertawa di saat yang bersamaan.

"Aku memberikan kalian kesempatan hidup demi bayi kalian. Jika kau mau, kau bisa kembali bekerja, Toni."

Seharusnya itu jugalah yang Ryu lakukan pada dirinya dan Kara, memberi jiwa mereka yang sudah mati

EBOOK EXCLUSIVE

kesempatan untuk hidup lagi dan merasakan kebahagiaan. Dari tadi Jessica mengingatkan Ryu pada sosok Kara yang meski sudah putus asa masih saja menyorotkan cinta di matanya. Sinar yang sama dengan yang terpancar dari mata Jessica hingga membuat Ryu yakin kalau hati Kara adalah miliknya seutuhnya, baik dulu ataupun sekarang.

Kepala Toni–yang sedang dipeluk Jessica–terangkat sedikit agar dia bisa mengangguk dan dilihat oleh Ryu yang sedang mengamatinya dan Jessica.

"Terima kasih, Bos. Terima kasih. Aku berjanji takkan mengecewakanmu lagi. Mulai detik ini, nyawa kami adalah milikmu karena hidup kami adalah pemberianmu," bisik Toni penuh haru yang disambut anggukan Jessica.

Diam-diam Mars dan yang lainnya mengembuskan napas lega. Mereka tahu Toni hebat dalam pekerjaannya dan sangat setia kawan, dan kebebasan Toni jelas mengagetkan mereka. Biasanya Bos besar akan langsung membunuh pengkhianat tanpa ampun, bahkan sebelum mereka sempat memberikan alasannya. Itulah yang membuat Ryu sangat ditakuti.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bos, apa yang kau lakukan?" tanya Ardi dengan nada tak percaya dan terlalu keras hingga terdengar kurang ajar.

Ryu langsung berbalik dengan tatapan membunuh yang tertuju pada Ardi yang entah kenapa sepertinya tak bisa mengendalikan amarahnya dan masih lanjut bicara.

"Jika kau bersikap lembek seperti ini, maka akan banyak pengkhianat baru yang bermunculan. Setidak-tidaknya kau bisa memberi pelajaran hingga mereka jera. Kalau kau tak sanggup, biar aku yang melakukannya," geram Ardi yang melangkah mendekati Toni dan terhenti saat tubuh besar Mars menghalanginya.

Ryu menatap Ardi yang kini menoleh padanya dengan rasa kesal yang masih terlihat. "Ada apa denganmu? Kau datang ke sini bukan karena Toni dan Jessica, bukan?" tebak Ryu. "Katakan apa masalahmu hingga kau perlu menemuiku segera," perintah Ryu yang mulai murka pada Ardi yang sudah pasti akan mendapatkan pelajaran darinya.

Ryu takkan membiarkan prilaku Ardi lewat begitu saja. Jangan sampai tingkah Ardi tersebar dan Ryu disebut lembek karena tak memberikan pelajaran pada Ardi setelah Ryu memaafkan Toni. Ardi yang mulai merasa tak enak mengangkat sebelah bahunya dengan

EBOOK EXCLUSIVE

tujuan minta maaf. Ryu mendekat hingga kini jarakanya hanya selangkah dengan Ardi, sedangkan Mars sudah menjauh. Dalam diam, Ryu menunggu jawaban Ardi.

Ardi yang mulai gelisah berulang-ulang mengusap rambutnya sebelum akhirnya bicara. "Perempuan yang berada di *penthouse*-mu, dia dengan berani menganggap penting dirinya hingga berani menghinaku," mulai Ardi dengan emosi tertahan.

Darah Ryu langsung berdesir mendengar Ardi membahas Kara dengan cara tak sopan. Ryu masih menahan diri karena ingin tahu alasan Ardi.

"Dia pikir aku ini tak penting hingga dia berani menantangku. Aku bisa saja memberinya pelajaran, tapi karena menghormatimu, aku menahan diri sampai aku mendapatkan izin darimu. Suaminya sudah menipumu. Jadi, jangan memberinya hati seperti yang kau lakukan pada Toni dan Jessica. Kau hanya akan membuat orang meremehkanmu, Bos. Kalau kau tak punya waktu, biarkan aku yang memberinya pelajaran."

Ryu sama sekali tidak menginterupsi kata-kata Ardi. Dibiarkannya Ardi mengeluarkan semua isi hatinya hingga Ryu dapat melihat dan menilai bagaimana Ardi, dan Ryu menilai kalau Ardi berbahaya bagi Kara jika dibiarkan.

EBOOK EXCLUSIVE

Tanpa peringatan, Ryu yang lebih tinggi dari Ardi menarik bahu Ardi ke bawah dan menghantamkan lututnya ke perut Ardi. Ryu melepaskan Ardi yang mengerang untuk melayangkan tinjunya ke rahang Ardi. Disusul tendangan memutarnya yang tepat mengenai wajah Ardi dan mematahkan hidung Ardi.

Ardi menekan hidungnya yang mengucur darah dengan tatapan binggung tertuju pada Ryu. Ardi melangkah mundur untuk menghindari Ryu, tapi Ryu malah mendekat hingga Ardi mulai ketakutan.

"Bos ... ?" erang Ardi yang mencoba melirik meminta bantuan dari Mars atau yang lainnya untuk membuat Ryu berhenti menyerangnya.

"Sepertinya orang pertama yang kehilangan hormat padaku adalah kau. Jadi, akan kutunjukkan pada yang lain bagaimana aku memberikan pelajaran pada orang yang sudah lancang padaku. Sekalipun kau orang dekatku, aku takkan memaafkan semua sikapmu tadi," desis Ryu seperti ular yang siap membunuh.

"Tapi ... kau memaafkan Toni dan Jessica!" bantah Ardi terpatah-patah.

Ryu mencengkeram rahang Ardi, menekan ke tembok di belakangnya, menunduk hingga matanya dan Ardi bisa sejajar. "Di sini aku yang jadi bos. Apapun

EBOOK EXCLUSIVE

yang aku lakukan tak ada yang berhak mengaturnya, bahkan jika aku membunuhmu hanya untuk bersenang-senang, takkan kuizinkan satu orang pun untuk mengkritik seperti yang barusan kau lakukan."

Ardi mencoba mengangguk supaya Ryu tahu kalau dia mengerti dan menyesali sikap lancangnya tadi. "Maaf ... Bos .... " pintanya terbata-bata.

"Kara ada di rumahku karena aku menginginkannya. Apa artinya dia bagiku, tak ada satu pun orang yang berhak bertanya ataupun mendapatkan jawabannya. Jika ada yang berani macam-macam padanya, maka awas saja. Aku takkan memaafkan orang tersebut. Siapa pun yang berani kurang ajar pada Kara, dia pasti takkan kuampuni," tegas Ryu dengan penuh tekanan.

Ryu membenturkan belakang kepala Ardi ke tembok sebelum melepaskannya. "Kau mengerti itu?" geram Ryu.

Ardi yang sudah memucat dan kini merosot ke lantai cepat-cepat mengangguk. Saat Ryu berbalik mengamati yang lain, memastikan semua mendengar dan mengerti maksudnya, mereka semua juga ikut mengangguk meski mereka tak tahu siapa Kara yang Ryu sebutkan. Namun, mereka tahu kalau si bos besar memiliki perasaan mendalam pada perempuan tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka harus memastikan kalau semua anak buah Ryu tahu hal ini, agar tak ada lagi yang menjadi Ardi kedua, ketiga, dan selanjutnya. Namun, di atas semua itu tak ada yang segembira Ryu yang sudah terang-terangan mengungkapkan rasa pedulinya pada Kara.

Jika Ryu berani dan tanpa banyak pikir sudah bicara terang-terangan pada orang lain, maka Ryu pikir, dia juga harus menunjukkan pada Kara kalau Kara masih berarti baginya. Seharusnya Ryu tak perlu mengambil waktu sekian lama hanya untuk menyakinkan dirinya bahwa dia sudah tak marah lagi pada Kara. Seharusnya Ryu memberikan Kara apa yang diinginkan Kara, yaitu cinta dan maaf Ryu. Hal ini hanyalah hal ringan. Toh cinta Ryu memang tak pernah hilang pada Kara.

Kalau Ryu tak punya perasaan pada Kara, tak mungkin dia terus-menerus memikirkan Kara meski semuanya diliputi oleh amarah dan keinginan menyakiti Kara. Tak ada gunanya Ryu marah dan ingin menyakiti Kara. Kara sudah hancur sebelum bertemu Ryu. Luka fisik dan hati Kara sudah sangat parah hingga seharusnya Ryu tak perlu menambahnya. Yang seharusnya Ryu lakukan adalah merawat luka itu hingga sembuh dan tak membiarkan siapa pun kembali melukai Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

Ya, cinta Ryu pada Kara tak berkurang sedikit pun dari awal hingga sekarang. Ryu ingin mencoba kambali merasakan kebahagiaan yang dulu pernah Kara berikan padanya. Ryu ingin kembali memanjakan Kara. Ingin bercinta dan mendengarkan isakan lirih Kara yang menyebut nama Ryu dengan penuh gairah. Ryu ingin kembali dan mengatakan pada Kara betapa dia mencintai Kara, dan Ryu ingin melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah Kara saat Ryu bilang kalau dia memaafkan Kara dan ingin memulai kembali hubungannya dengan Kara.

Ryu berbalik, menatap Toni yang ikatannya sudah dilepas Jessica. Toni memeluk erat Jessica, terang-terangan menunjukkan pada dunia kalau dia akan melindungi perempuan yang dicintainya lebih dari apa pun meski nyawanya yang jadi taruhan. Ryu salut pada Toni yang tak ragu untuk menerima cinta dan rela melakukan apapun untuk itu. Sama seperti si gila Deva yang tak ragu atau takut menerima resiko apapun asalkan dia bisa hidup bersama Dipa, padahal kalau dipikir-pikir awalnya cinta Deva pada Dipa adalah sesuatu yang tabu dan membuat mereka jadi mustahil untuk menikah. Namun, si bajingan malah dengan berani menentang dunia demi memiliki Dipa.

EBOOK EXCLUSIVE

Bukankah Ryu adalah orang pertama yang mendukungnya? Jadi, kenapa saat menghadapi hati dan perasaannya sendiri, Ryu malah jadi orang bodoh yang bukannya menyambut orang yang dicintainya dengan gembira, tapi justru malah menyiksa Kara tanpa henti? Hal paling bodoh yang pernah Ryu lakukan dalam hidupnya. Semua siksaan Ryu hanyalah membuang-buang waktu saja. Toh Ryu rasa secara fisik Kara sudah kebal dan terbiasa, tapi secara batin, jelas perbuatan Ryu yang paling membuat Kara sedih, dan Ryu bertekad untuk memperbaikinya.

Tak mau membuang waktu lagi Ryu berbalik, bersiap meninggalkan semuanya demi menemui Kara. Langkah Ryu terhenti saat berada di depan Mars. "Mulai sekarang kau yang mengambil alih semuanya. Mintalah bantuan pada Hengki," titah Ryu.

Ryu menoleh pada Ardi. "Jika masih ingin tetap bekerja, maka kau tak punya kedudukan istimewa. Posisimu sama dengan yang baru bergabung. Jika ingin keluar, aku mempersilahkanmu."

Ryu tahu kalau Ardi lebih dulu bergabung dalam kelompok ini daripada dirinya. Antara Ardi dan Paman Jonah masih ada ikatan keluarga, tapi nyatanya Paman Jonah lebih percaya pada Ryu untuk memimpin dan membesarkan kelompok ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Meski terlihat bagaimana perasan terhina terpancar jelas di wajah Ardi, tapi Ardi tetap mengangguk dengan hormat. "Saya tetap ikut Anda, Bos," jawab Ardi sengau akibat darah yang terus mengalir di hidungnya.

Ryu mengangguk, tapi matanya mengancam. "Satu kesalahan lagi dan tak ada ampun bagimu," pesan Ryu sebelum berbalik. Sekilas Ryu melihat senyum puas dan ejekan samar di wajah Jessica pada Ardi yang tadi ditakutinya. Ryu membayangkan kalau Kara pasti juga akan tersenyum seperti itu jika tahu Ryu membela dan memilihnya daripada Ardi, dan sepertinya Kara memang sudah tahu. Buktinya dia sampai berani menentang Ardi, bukan?

Sekarang, Ryu akan pulang ke rumah di mana Kara sudah pasti sedang menunggunya. Ryu ingin melihat sinar mata Kara setiap kali melihatnya. Selama beberapa hari ini, Ryu yang masih tak tahu harus bagaimana pada Kara, kini sudah tahu apa yang akan dilakukannya.

Ryu akan memeluk Kara dan melindunginya dari segala penderitaan.

Setiap kali suara 'pip pip' terdengar dan menandakan kalau pintu *penthouse* sedang dibuka, hati Kara selalu

EBOOK EXCLUSIVE

berdebar. Meski kecil kemungkinannya, apalagi di siang hari seperti ini, tapi Kara selalu berharap Ryulah yang datang.

Kara rindu sekali.

Kara berdiri di tengah ruangan dan menunggu pintu tersebut terbuka dan memberitahukan siapa yang datang.

"Ryu," panggil Kara yang seolah sedang bermimpi.

Ryu yang baru melangkah dan menutup pintu di belakangnya langsung menoleh pada Kara. Mata Ryu mengamati Kara yang terlihat segar dengan pakaian yang baru.

Kara tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. Bibir Kara bergerak dengan gemetar. "Ryu," panggilnya lagi.

Dada Ryu bergemuruh setiap kali Kara memanggilnya. Cara dan nada yang Kara pakai saat menyebut namanya selalu sama dari dulu, dan hal itu membuat mata Ryu berkaca-kaca. Kenapa Ryu bisa ragu pada cinta Kara? Selain mami Kara, di dunia ini hanya Ryu yang Kara cintai. Saat hatinya menerima dan meyakini semuanya, dada Ryu terasa sesak oleh penyesalan.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu mengabaikan air matanya yang mengalir seolah sedang memadamkan sisa amarah di hati dan dada Ryu. Ryu yang masih berdiri di tempatnya, lebih memilih membentangkan tangan sambil tersenyum pada Kara.

Bukannya berlari pada Ryu, Kara justru mematung di tempatnya, sebelum menampar pipinya sendiri. "Sakit," gumamnya. "Ryu, kau nyata, bukan?" bisik Kara yang mulai meneteskan air matanya. "Aku tidak mungkin sedang *fly* sekarang ini," ujar Kara yang menggelengkan kepalanya berulang kali, kuat hingga rambutnya yang tergerai memukul wajahnya.

Tawa Ryu lepas. Kepala Ryu mengangguk. "Ya, aku nyata," bisiknya serak.

Ini adalah Kara, batin Ryu. Karanya yang manja. Yang selalu begitu mencintainya.

Sementara itu, Kara yang mendengar jawaban Ryu langsung terisak. Tanpa berpikir lagi, Kara langsung berlari sekuat tenaganya untuk menubruk dada Ryu hingga punggung Ryu membentur pintu. Kara memeluk Ryu sekuat tenaganya.

"Ryu ... Ini benar-benar kau, bukan?" tanya Kara di sela sedu sedannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu mengangguk, tapi sadar kalau Kara yang sedang membenamkan wajahnya di dada Ryu takkan melihatnya.

"Ya, ini aku. Kau sedang tak bermimpi," bisik Ryu yang membenamkan bibirnya di puncak kepala Kara. Lengan Ryu ikut memeluk Kara sekuat tenaganya. "Ryu ... Ryu ... *Ryu-ku*," isak Kara yang semakin membuat dada Ryu terasa nyeri.

"Ya ... Aku Ryu. Ryuta-milikmu," balas Ryu untuk menyakinkan Kara yang makin kencang menangis.

"Ryu.. Maafkan aku, Ryu. Jangan marah lagi padaku. Tolong maafkan aku, Ryu," mohon Kara terputus-putus di sela napasnya yang berat.

Ryu membungkuk, meletakkan tangannya di belakang paha Kara dan sebelah lagi di punggung Kara untuk mengangkat dan membawa Kara ke kamarnya di mana Ryu seharusnya menempatkan Kara dari pertama memasuki *penthouse*-nya.

Kara memeluk leher Ryu, membenamkan wajahnya yang basah ke ceruk leher Ryu. Tak ada kata-kata yang bisa menggambarkan kebahagiaan Kara.

"Ryu ... Ryu ... " bisik Kara terus-menerus hingga mereka masuk ke kamar, dan Ryu membaringkan Kara di ranjangnya yang luas dan dingin. Ryu ikut berbaring

EBOOK EXCLUSIVE

di sebelah Kara yang langsung memeluknya. Tak rela berpisah dari Ryu meski seinci pun. "Ryu, aku bahagia sekali," bisik Kara penuh kepuasan.

"Aku tahu, tapi aku ingin kau lebih bahagia lagi. Jadi, kukatakan padamu kalau aku memaafkan semua kesalahanmu dulu, dan aku memutuskan memulai awal yang baru denganmu," ungkap Ryu tanpa ragu.

Kara mengangkat wajahnya dari dada Ryu. "Kenapa?" isak Kara yang masih belum sepenuhnya percaya kalau mimpi dan doanya selama ini bisa terkabul.

"Karena aku mencintaimu. Aku masih tetap mencintaimu, tapi selama ini aku terlalu marah untuk mengakui perasaanku yang sebenarnya," beber Ryu yang tak ragu untuk mengungkapkan isi hatinya. Berterus terang membuat Ryu merasa kalau beban berat yang selama ini dipikulnya seolah terangkat.

Isakan dan guncangan tubuh Kara semakin kuat. Entah karena Kara sedang menangis atau karena dia sedang tertawa. "Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Ryu," lirih Kara.

"Dan sekarang giliranku untuk minta maaf padamu."

Kara langsung menutup bibir Ryu dengan telapak tangannya. Kepala Kara menggeleng pelan. "Kau tidak salah apapun padaku. Wajar kau marah karena aku

EBOOK EXCLUSIVE

selalu membuatmu terkena masalah," bantah Kara yang tak membiarkan Ryu bicara dengan menekan kuat tapak tangannya.

Ryu menurunkan tangan Kara agar dia bisa bicara. "Tidak. Itu tidak benar. Kau memberiku cinta dan itu lebih bernilai dari apapun," balas Ryu sangat lembut hingga Kara merasa berdebar-debar.

"Kau memang layak dicintai," tukas Kara malu-malu hingga Ryu tersenyum bangga.

"Kalau begitu, katakan kalau kau memanfaatkan segala salahku," pinta Ryu.

"Tapi .... "

Ryu langsung memotong kata-kata Kara. "Katakan saja kalau kau memaafkan aku. Itu akan membuat hatiku tenang," mohon Ryu yang geram sambil mencubit dagu Kara.

Kara tersenyum lebar meski air matanya masih berderai. "Ya. Aku memaafkan segala salahmu ... karena aku mencintaimu. *Selalu ... Selamanya ...* "

Ryu tersenyum melihat Kara yang masih kekanak-kanakan seolah mental Kara tak pernah berkembang semenjak terakhir mereka bersama, tapi tanpa diberitahu

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu sudah tahu kalau Kara seperti ini hanya saat bersamanya.

Gemas pada Kara, Ryu yang sangat berbeda dengan Ryu yang tadi memukuli Ardi, langsung merunduk dan menarik dagu Kara ke atas. Perlahan Ryu menempelkan bibirnya ke bibir Kara, menekan bibir Kara hingga terbuka, dan dengan sigap Ryu melumat bibir Kara.

Tubuh Kara langsung bergetar gembira. Lengan Kara merangkul leher Ryu dan dadanya menempel ke dada Ryu, memancing gairah Ryu yang langsung melesat bagai roket. Ryu yang sudah mencicipi beratus perempuan yang berbeda, jelas sudah berpengalaman dan sangat lihai, tapi Kara sama saja dengan Kara sepuluh tahun yang lalu, sedikit malu-malu dan takut-takut meski gairahnya mulai tak terkendali.

Ryu tahu kalau Kara tak pernah benar-benar menerima saat pria lain menyentuhnya. Hati Ryu sedih dan senang di saat bersamaan. Di satu sisi Ryu senang Kara hanya bereaksi seperti ini dengannya meski jujur saja Ryu sendiri juga sebergairah ini hanya saat bersama Kara. Di sisi lainnya, Ryu sedih membayangkan Kara yang dijadikan pemuas nafsu para lelaki, tapi dirinya tak pernah puas atau merasa bahagia. Rasanya ingin sekali Ryu mencari setiap orang yang pernah meniduri Kara,

EBOOK EXCLUSIVE

lalu menguliti mereka sebelum dilemparkan untuk memberi makan anjing-anjing kelaparan.

Ryu mengusap bahu Kara yang mulai gelisah, menenangkan Kara dengan sentuhannya, mengirimkan janji bahwa dia akan memuaskan Kara. Saat Ryu menarik bibirnya dan berhenti menciumi bibir Kara, Kara terlihat kecewa dan takut seolah Ryu sedang mempermainkannya. Ryu tersenyum, bergeser dan menarik Kara hingga persis di bawah tubuh Ryu yang panjang dan lebar. Mata Kara menyorot dengan alis yang berkerut.

Ryu ingin mulai dengan cara yang benar, memastikan pada Kara kalau dia hanya akan disentuh saat dia ingin, menekankan pada Kara kalau Ryu lebih mementingkan kenyamanan Kara dibandingkan memuaskan dirinya sendiri.

"Sekarang apakah aku boleh bercinta denganmu? Menunjukkan padamu betapa kau dipuja dan dicintai oleh tubuh dan hatiku?"

Rayuan Ryu menghasilkan senyum di bibir Kara, tapi mata Kara terlihat sedih dan kepalanya menggeleng pelan hingga alis Ryu menyatu meminta jawaban.

"Apa aku mengatakan atau melakukan sesuatu yang tak kau sukai?" tanya Ryu yang menahan tubuh dengan

EBOOK EXCLUSIVE

sikunya dan menggerakkan jemarinya untuk menyelipkan rambut Kara ke belakang telinga.

Kara mengeleng kuat, menarik tapak tangan Ryu untuk digenggamnya. "Aku tak seberharga itu untuk diperlakukan dengan hormat olehmu, Ryu," desah Kara yang kini sedang membayangkan masa lalunya.

Sekarang giliran Ryu yang menggeleng. "Aku juga bukan orang terhormat, Kara," bantahnya yang tak ingin Kara terlalu mendewakannya.

"Aku milikmu, Ryu. Aku tak mau kau bertanya setiap kali menginginkanku. Kau bebas menyentuhku kapan pun kau mau. Semakin agresif dirimu, maka aku akan semakin yakin kalau kau memang menginginkanku bukan karena rasa kasihan saja."

Ryu terdiam, tapi dia sangat mengerti perasaan Kara. Bagaimanapun setelah segala siksaan yang Ryu berikan, Kara mungkin tak terlalu percaya kalau Ryu bisa berubah secepat ini. Ryu senang Kara mengatakan apa yang ada di hatinya, menandakan kalau Kara percaya pada Ryu.

Ryu tersenyum jahil dan Kara terlihat waspada. "Kalau itu keputusanmu, kuharap kau tidak menyesalinya karena kau pasti akan sangat kewalahan

EBOOK EXCLUSIVE

menghadapi nafsu dan gairahku ini," geram Ryu ala-ala singa lapar.

Kara tertawa dan memeluk Ryu yang berlagak siap menerkamnya. "Oh, aku tak sabar menunggunya."

Hanya itu yang bisa Kara katakan sebelum Ryu menerkam bibirnya. Selanjutnya, menggantikan semua ucapan yang akan keluar dari bibir Kara dengan erangan dan rintihan nikmat, berulang kali. Setiap sentuhan bibir dan jemari Ryu penuh dengan kelembutan dan pemujaan. Ryu memastikan kalau tak ada satu inci pun kulit Kara yang tak diciumi dan disentuhnya. Ryu begitu menikmati saat kulit Kara meremang di bawah jemari dan bibirnya. Ryu berlama di setiap bekas luka Kara. Dengan sentuhannya Ryu mengatakan kalau dia tetap menyukai apa pun yang ada pada Kara.

Ryu memasuki Kara dengan cara lembut, memastikan Kara sudah siap, dan bergerak membawa mereka berdua ke surga dunia. Kali ini saat semua usai. Kara menangis karena kebahagiaan yang membuncah di hatinya, bukan lagi karena perasaan sakit atau terhina. Sekarang Kara memiliki lengan hangat Ryu yang memeluknya, memiliki dada Ryu sebagai tempat bersandar, dan yang pasti Kara seperti sudah pulang ke rumah. Tempat di mana dia bisa istirahat dan merasa aman.

EBOOK EXCLUSIVE

X

Kara sudah terbangun, tapi dia takut kalau segala perubahan Ryu yang ditutup percintaan indah di antara mereka berdua hanyalah mimpi di siang bolong. Kara memilih memejamkan matanya makin kuat.

"Kau sudah bangun?"

Suara Ryu langsung membuat mata Kara terbuka. Dada telanjang Ryu menjadi pemandangan pertama yang Kara lihat. Tatapan Kara langsung berpindah ke atas dan menemukan mata Ryu yang sedang menatapnya dengan lembut. Sinar yang sama, yang selalu Kara rindukan.

"Ryu?" bisik Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

Senyum Ryu langsung hilang. Ryu menghempaskan kepalanya ke bantal dan mengembuskan napas kuat. Ryu langsung duduk, menunduk, menatap mata Kara tajam. "Jangan bilang kalau kau berpikir bahwa yang tadi itu hanya mimpi?" desah Ryu.

Kara tersenyum malu-malu, tapi matanya dengan lapar menatap permukaan kulit telanjang Ryu. Mata Kara suka dengan warna kulit Ryu yang lebih gelap. Dada Kara berdebar melihat otot yang membentuk tubuh Ryu. Tubuh Ryu jauh lebih indah sekarang ini meski apa pun atau bagaimanapun keadaan Ryu, Kara akan tetap mencintainya.

"Benar, bukan, kau pikir yang tadi cuma mimpi?" Ryu kembali mengatakan apa yang tadi Kara pikirkan. Kara mengangguk dan menutup mulutnya saat mata Ryu menyipit. "Jadi, sebaiknya aku melakukannya lagi agar kau percaya," tegas Ryu yang kini sudah membungkuk di atas Kara.

Kara tertawa saat tangan Ryu yang lebar menutupi payudara Kara. Ryu ikut tersenyum saat melihat betapa lepas dan indahnya senyum dan tawa Kara."Itu hanya alasanmu, bukan? Kau hanya ingin melakukannya lagi. Aku kenal kau, Ryu. Kau tak pernah merasa cukup," kekeh Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

Bukannya malu, Ryu justru merasa bangga. Namun, tentu saja Kara tak tahu kalau Ryu tak pernah merasa cukup hanya saat bersama Kara. Dengan perempuan lain Ryu hanya perlu melakukannya sekali, sekedar mencukupi kebutuhannya saja.

"Tentu saja," tukas Ryu sebelum bibirnya menjepit puncak payudara kiri Kara, sedangkan payudara yang kanan diremas kuat oleh tangan kiri Ryu.

Kara terperanjat. Jemarinya menyusup ke rambut hitam dan tebal milik Ryu. Kara membelai pipi dan kening Ryu sambil menggigit bibirnya.

Ya Tuhan ... Kara selalu memimpikan hal ini. Kara menatap wajah Ryu yang didominasi mimik keras dan kaku. Namun, Kara tahu di dalamnya, Ryu masih Ryu yang dulu, dan Kara suka perpaduan ini.

Kara mengusap bahu Ryu. Ryu mengangkat pandangannya, tersenyum meski masih mempermainkan kedua payudara Kara secara bergantian. Mata Ryu terlihat begitu bahagia. Hal yang sama yang terpancar di mata Kara. Ryu berhenti mempermainkan kedua payudara Kara saat Kara menarik kepala Ryu ke atas supaya Kara bisa mencium bibir Ryu. Ryu langsung menyambut bibir Kara, mengulum, menggigit dan mengisap dengan lapar. Ryu menyusupkan lidahnya, membelai gigi Kara, memakan

EBOOK EXCLUSIVE

lidah Kara, dan mengusap langit-langit Kara hingga Kara mengeluarkan suara seksi yang membuat milik Ryu makin keras dan berdenyut cepat.

Sambil tetap mencium, Ryu meluncurkan jemarinya di celah paha Kara yang langsung menjepit jarinya. Pinggul Kara terangkat. Napas Kara berat begitu jemari Ryu menyentuh miliknya yang sudah basah.

"Ryu .... " desah Kara begitu jemari Ryu menyusup masuk ke dalam dirinya.

Bibir Ryu berpindah ke leher Kara, meninggalkan warna merah keunguan yang cantik dihasilkan oleh bibir dan gigi Ryu. Di bawah sana, jemari Ryu keluar masuk dengan perlahan hingga Kara tak tahan lagi. Kara mencengkeram seprai, menekan kasur dengan tumitnya dan terengah-engah. Isapan Ryu di puting Kara membuat perih dan pedih, tapi Kara suka dan justru menikmatinya.

Ryu menambah satu lagi jarinya yang keluar masuk dalam milik Kara, mempercepat gerakannya dan tersenyum saat merasakan jarinya berlumuran cairan milik Kara yang licin dan begitu banyak, dan sangat sayang untuk dilewatkan. Ryu menarik bibirnya yang sedang menjepit dan menjilat telinga Kara. Mata Ryu menatap mata Kara yang membesar, dan Ryu tahu kalau Kara tahu apa yang akan Ryu lakukan.

EBOOK EXCLUSIVE

Kepala Kara menggeleng pelan. Sudah terlalu lama dan Kara bukan lagi seorang gadis remaja yang tak tersentuh. Sudah terlalu banyak yang menyentuh dan melihat kewanitaan Kara. Terus terang dalam hatinya, Kara bahkan tak nyaman jika Ryu melihat kewanitaannya. Rasanya sangat memalukan jika Ryu justru mencumbunya di sana. Kara merasa kotor dan tak layak, tapi Ryu tak peduli pada Kara yang melarangnya. Ryu justru meletakkan lidahnya di dada Kara, menariknya turun hingga ke perut dan pusat Kara. Lidah Ryu bermain sebentar di pusar Kara hingga Kara bergerak gelisah sebelum lidah Ryu melanjutkan perjalanannya hingga sampailah ke tujuannya. Lidah Ryu langsung menjilati bagian luar kewanitaan Kara yang belepotan cairan miliknya.

Suara cecapan lidah Ryu, membuat wajah Kara makin merona. Lidah Ryu yang panas, panjang, dan kasar mulai menyelinap dalam lipatan atas, dan menemukan klitoris Kara yang membengkak. Begitu ujung lidah Ryu menggelitik klitorisnya, Kara menjerit dan menekan puncak kepalanya ke kasur. Dalam beberapa saat, Kara meledak oleh kenikmatan. Bibir Kara meneriakkan nama Ryu. Pinggul Kara terangkat dan mengentak liar.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu memeluk kedua paha Kara. Kepalanya beranda di antaranya. Bibir Ryu langsung menempel dan lidahnya menampung setiap tetes cairan kenikmatan yang Kara hasilkan. Ryu bahkan membersihkan semua sisanya. Lidahnya mengorek sampai ke dalam seolah sedang bercinta menggunakan lidahnya hingga Kara yang baru saja lepas dari pusaran kenikmatan kembali menegang.

"Ryu, cukup. Aku tak sanggup lagi," rintih Kara yang sudah lemas dan tak bertenaga.

Ryu justru makin menggebu-gebu mendengar suara Kara yang sudah tak berdaya. Meski kejantanannya mulai mendesak meminta pelepasan, Ryu lebih memilih menyiksa Kara karena suara yang Kara hasilkan terdengar begitu menyenangkan di telinganya. Kali ini Ryu kembali menggunakan dua jari dan lidahnya. Kara yang sudah tak bisa mengendalikan diri berusaha menarik diri, tapi pelukan Ryu di pahanya, belum lagi tenaga Ryu, tak bisa dilawannya. Akhirnya, saat tak bisa lagi menahan diri, Kara terus-menerus menjeritkan nama Ryu. Sesekali kepala Kara terangkat dan menggeleng, memohon Ryu berhenti. Ryu tertawa dan menggeleng, tapi giginya sedang menggigit klitoris Kara. Kara merasa geli hingga ke jari kakinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kara terhempas. Tubuhnya bergetar hebat dan kegelapan yang memabukkan menyelimuti Kara. Kara terkulai tak berdaya dengan mata yang terpejam. Ia terisak. Ryu menyambut klimaks kedua Kara dengan menghujamkan kejantanannya jauh ke dalam milik Kara. Ryu benar-benar membuat Kara kehilangan akal. Paha Kara bergetar hebat. Punggungnya melengkung. Bibirnya terbuka lebar dengan napas yang tertahan.

Ryu tak bergerak seolah sedang membiarkan Kara menikmati rasa sesak dan penuh dalam kewanitaannya yang bergetar nikmat, lalu tiba-tiba saja dengan kasar dan kuat jemari Ryu menjepit dan menarik klitorisnya. Di saat bersamaan Ryu menarik kasar kejantanannya hingga rasanya dinding kewanitaan Kara ikut tertarik keluar. Orgasme kembali menggulung Kara dalam gelombang yang lebih besar. Kara menjerit panik saat sadar kalau dia tak bisa lagi menahan pipisnya akibat geli yang tak tertahankan. Percuma saja Kara berusaha menahannya.

Kara merah padam seluruh tubuh. Belum pernah dia mengalami hal ini. Kara menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya saat suara kencingnya terasa begitu kuat, sedangkan Ryu mengamati dengan wajah puas.

EBOOK EXCLUSIVE

Ya Tuhan ... Sudah berapa banyak perempuan yang Ryu sentuh hingga bisa sehebat ini?

Kara yang berpikir kalau Ryu akan berhenti dan membiarkannya sendiri untuk membersihkan tubuh, benar-benar kaget saat Ryu justru kembali melanjutkan apa yang tadi dilakukannya. Kara melebarkan jarak antara telunjuk dan jari tengahnya agar bisa mengintip Ryu.

Ryu yang mengetahuinya langsung tersenyum. "Singkirkan tanganmu. Lihat aku karena aku juga ingin melihatmu," perintah Ryu lembut sambil mulai mengayunkan bokongnya secara perlahan seolah sedang menggoda Kara.

Kara menutup rapat jemarinya dan menggeleng. "Ini memalukan. Pasti kau sekarang menahan jijik," kata Kara yang suaranya teredam oleh telapak tangan.

Ryu tertawa, mengentak kuat dan dalam hingga Kara tersedak dan terengah. Ryu kembali bergerak pelan dan lembut. "Tak ada satu hal pun darimu yang memalukan ataupun membuatku jijik. Aku justru merasa bangga karena bisa memastikan kalau kau belum pernah merasakan kenikmatan yang seperti ini," urai Ryu lembut, lalu Ryu menambahkan sedikit gurauan, dan berharap Kara akan melotot atau memasang wajah merajuk padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tak sia-sia rasanya aku berlatih menggunakan beratus perempuan hanya demi membuatmu seperti ini."

Sayangnya, Kara tak menunjukkan reaksi seperti yang Ryu harapkan. Kara memang menyingkirkan tangannya, tapi wajahnya terlihat sedih.

"Ryu, saat kau bersama perempuan lain, apakah kau pernah memikirkanku sekali saja, tapi tanpa diselingi amarah?"

Kara rasa kata-katanya pasti akan membuat gairah Ryu padam. Kara sudah siap menerima rasa kecewa karena orgasme yang batal. Nyatanya, meski sempat terdiam, Ryu yang tak menjawab pertanyaan Kara sama sekali tak kehilangan hasratnya. Gerakan dan denyutan penis Ryu justru makin cepat dan kuat. Kara lupa pada kecanggungan yang sempat terjadi tadi. Dia mulai terlena dan bereaksi sesuai yang Ryu harapkan. Kara mengerang dan merintih tanpa henti, sesekali memekik menyebut nama Ryu.

Saat akhirnya Kara mendapatkan orgasmenya, Ryu juga sampai ke puncak. Lenguhan kuat dan kasar Ryu menyambut pekik kenikmatan Kara. Benih hangat dan kental milik Ryu memenuhi kewanitaan Kara hingga terasa meleleh keluar.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu menarik pelan kejantanannya sebelum menindih dan memeluk Kara hingga dia bisa mengendalikan napasnya yang tak beraturan. Kara baru saja malayang dalam tidur sebelum Ryu berguling sambil membawanya serta untuk turun dari ranjang yang basah tersebut. Ryu membawa Kara ke kamar mandi, menyalakan keran yang mengalirkan air hangat untuk mengisi *bathtub*. Tanpa menunggu air penuh, Ryu masuk dan duduk setengah berbaring di dalamnya. Kini Kara telungkup di atas dada Ryu, memeluk leher Ryu dengan mata terpejam.

"Kau adalah amarah dan dendamku. Tak ada hari yang kulalui tanpa mengingatmu, bahkan saat bersama perempuan lain, aku tetap mengingatmu walau hanya untuk membuktikan kalau aku masih bisa berfungsi meski bukan denganmu."

Mata Kara yang terpejam langsung terbuka. Jawaban Ryu atas pertanyaan Kara tadi membuat Kara sedih. Seharunya Kara tak bertindak bodoh dan membuat hatinya sendiri terluka.

"Tidak apa-apa, Ryu. Aku mengerti," bisik Kara yang mencoba berbesar hati.

Ryu menggeleng. "Tidak. Kau takkan mengerti bagaimana butanya aku dulu. Aku menyakiti setiap wanita yang mencoba memanfaatkan atau mencari

EBOOK EXCLUSIVE

kesempatan. Mereka hanya berguna saat aku membutuhkan pelepasan, dan tak satu pun dari mereka kuizinkan untuk menyentuhku karena bisa membuat nafsuku padam seketika," desah Ryu terdengar agak malu di telinga Kara.

"Tapi sekarang kau kembali. Aku mengerti dan menerima alasanmu. Aku tak ingin berpisah lagi darimu. Aku akan memperbaiki semuanya. Aku takkan membiarkan siapa pun atau apa pun memisahkan kita. Aku akan menjaga dan melindungimu. Akan memberimu kebahagiaan dan rasa aman," janji Ryu persis di telinga Kara yang terisak sambil memeluk Ryu makin erat.

"Aku mencintaimu, Ryu, lebih dari nyawaku sendiri. Jika Tuhan mengambil nyawaku sekarang, rasanya aku rela."

Ryu tertawa. "Dan meninggalkaku merana? Takkan kuizinkan kau mati semudah itu. Setidaknya kau harus jadi tukang masakku untuk seumur hidup dulu," gurau Ryu.

Kara tertawa meski tetap berurai air mata. Ini adalah Ryu-nya. Ryu yang lembut dan lucu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah, tapi aku hanya pandai masak mi rebus dan air. Apa kau sanggup makan itu setiap hari?" balas Kara serak.

Ryu tentu saja tahu kalau Kara bergurau. Meski tak jago masak, tapi hasil masakan Kara sangat disukai oleh Ryu. Ryu tetap menjawab Kara. "Ya, asal kau yang masak, tak masalah bagiku asal kau tak menyuruhku memakan jeroan," seringai Ryu sambil menampilkan mimik jijik.

Kara tersenyum karena tahu betul bagaimana tak sukanya Ryu pada olahan makanan yang memakai jeroan dari hewan mana pun. Kara menghadiahi dagu Ryu sebuah kecupan.

"Terima kasih. Aku dengan senang hati akan jadi tukang masakmu seumur hidup," bisik Kara penuh haru.

Ryu memeluk Kara dan tersenyum. Ini memang bukan lamaran resmi, tapi sudah mengarah ke sana. Ryu senang Kara menerima tanpa ragu. Rasanya setelah ini, hari-hari mereka akan semakin menyenangkan karena pasti diisi kebahagiaan, dan Ryu bertekad menjaganya.

Tak ada yang boleh merusak kebahagian Ryu dan Kara. Ryu bersumpah, siapa pun yang berani mencoba melakukannya, maka Ryu sendiri yang akan menghabisi nyawanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kara ragu, seminggu terakhir ini apakah kakinya pernah menginjak lantai karena soalnya saking bahagianya, Kara sampai merasa kalau dia adalah seorang dewi yang sedang dipuja oleh seorang dewa. Kara sampai berpikir kalau ada sayap yang tumbuh di punggungnya karena ia selalu merasa melayang. Ini adalah hidup yang Kara impikan hingga Kara merasa takut kalau tiba-tiba saja semua direnggut, atau Kara terbangun dan ini hanyalah mimpi yang panjang.

Kara tak pernah meminta diizinkan keluar dan tak merasa bosan terkurung di *penthouse* Ryu. Justru Ryu yang merasa tak enak dan berusaha menjelaskan alasannya tak membawa Kara "bermain di luar". Kata-kata yang terdengar kekanakan seolah Ryu menganggap Kara sebagai gadis kecil manja dan berhasil membuat tawa Kara meledak.

Ryu mengabaikan tawa Kara dan lebih memilih menerangkan alasannya. Ryu bilang, dia butuh waktu untuk memilih orang-orang yang benar-benar bisa dipercaya dan berdedikasi tinggi untuk ditempatkan sebagai *bodyguard* Kara. Alis Kara terangkat dan mungkin Ryu tahu kalau Kara tak ingin dijaga dua puluh empat jam sehari oleh laki-laki tinggi besar yang pendiam dan kaku. Jadi, Ryu cepat-cepat mengatakan alasannya agar Kara tak menyamakan dirinya dengan si dungu Niven.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebagai ketua mafia terbesar dan paling berkuasa, sudah pasti kekasihku dan keluargaku menjadi incaran musuh-musuhku. Aku tak mau mengambil resiko dan mengabaikan keselamatanmu, tapi aku janji, mereka, para pengawalmu, hanya ada sampai di depan pintu saja. Di dalam sini kau takkan melihat mereka," terang Ryu yang mau tak mau membuat Kara menerimanya dan memberikan anggukan setuju. Wajah Ryu jelas terlihat lega.

Kara tak tahu bagaimana Ryu di depan bawahannya karena setiap ada yang datang mencari Ryu, tak pernah diizinkan masuk ke dalam. Untuk mengurus tempat tinggalnya, Ryu menyuruh satu gadis muda yang bekerja dua atau tiga jam saja saat Ryu ada di rumah di hari Sabtu dan Minggu. Sebagai orang yang berkecimpung di dunia hitam, Ryu terlihat tak mempercayai satu orang pun. Namun, jika berdua saja dengan Kara, Ryu yang dulunya kaku, dingin, dan tanpa ekspresi sudah menghilang. Sekarang Ryu tak pernah menahan ekspresinya ataupun tingkah lakunya. Ryu kembali menjadi dirinya sendiri.

Sikap dan perlakuan Ryu sangat manis dan lembut. Setiap malam Kara tidur dalam pelukankan Ryu setelah kelelahan menghadapi gairah Ryu yang tak mau surut dan selalu menggebu-gebu. Pagi-pagi sekali Kara

EBOOK EXCLUSIVE

terbangun dalam pelukan Ryu. Sebelum beranjak dari ranjang, mereka akan bercinta, lalu Ryu akan menggendong Kara ke kamar mandi. Mereka mandi dan kembali bercinta di sana. Selesai mandi, mereka berdua menyiapkan sarapan sederhana. Setelah membantu Kara mencuci piring, Ryu akan terlebih dulu menciumi Kara dengan ganas sebelum berangkat.

Ryu akan pulang setiap jam makan siang, dan Kara yang sudah selesai menyiapkan hidangan untuk Ryu akan tersenyum dan melompat ke pelukan Ryu setelah pintu tertutup di belakang Ryu sehingga para ajudan Ryu tak bisa melihat mereka lagi. Jam makan siang Ryu sangat panjang. Biasanya Ryu pergi setelah Kara yang ingin istirahat mengatakan 'cukup' yang artinya Kara tak sanggup lagi untuk bercinta. Seperti yang terjadi sekarang ini, Ryu hanya tersenyum mendengarkan suara Kara yang mulai terlelap dan mendorong lengannya agar Ryu pergi mandi dan meninggalkannya supaya bisa tidur.

"Kau terlalu lama memakai jam istirahat. Kembalilah ke kantor atau orang-orang akan mulai mempergunjingkanmu!" ketus Kara yang merebut ujung selimutnya yang ditarik Ryu hingga payudara Kara kelihatan.

Ryu mengangkat alisnya. "Semua bawahanku adalah para pria kejam. Apa mungkin mereka akan bergunjing?"

EBOOK EXCLUSIVE

Kara tak tahu apa Ryu serius atau tidak, tapi dia yang kesal langsung menjawab pertanyaan Ryu. "Jangan salah! Para pria juga sangat suka bergunjing dan nyinyirin orang. Mereka bahkan lebih detail dan kejam mengupas kejelekan orang lain. Mereka yang mengganggur bahkan duduk dan berkumpul dari pagi hingga malam tanpa putus membahas hidup orang lain," terang Kara penuh tekanan.

Ryu menyeringai melihat Kara yang sudah kembali bersemangat dan tak mau kalah. "Kalau begitu, biarkan saja mereka dengan hobi mereka. Hitung-hitung kita memberikan mereka hiburan dan sesuatu untuk dibahas."

Kara mendelik pada Ryu yang terlalu santai menghadapi masalah di mata Kara. "Apa tidak apa-apa kau berlama-lama di sini?" tanya Kara yang kembali mendorong Ryu agar bangun dari ranjang dan tak lagi mengganggu Kara yang ingin istirahat.

Ryu tertawa seakan pertanyaan Kara sangat lucu hingga Ryu butuh mengatur napas sebelum menjawab pertanyaan Kara. "Aku bosnya. Siapa yang akan memecatku?" ejek Ryu dengan gaya sombong hingga Kara mendengus ke arah lain.

Ryu tersenyum. "Aku bisa bekerja di mana pun. Aku bisa mengawasi semuanya dari kantor yang berada di ujung lorong tanpa perlu menginjakkan kaki ke

EBOOK EXCLUSIVE

kantorku," terang Ryu yang jempolnya menunjuk ke belakang, ke arah ruang kantornya. "Selama ini aku selalu ke kantor dan menghabiskan waktu di sana karena aku bosan dan merasa suntuk berada di *penthouse* ini sendirian, tapi semenjak kau datang, aku jadi kehilangan minat untuk jadi bos teladan," ungkap Ryu antara serius dan bercanda.

Ryu membungkuk untuk mencium Kara yang memilih pasrah dan berharap setelah ronde ini, Ryu akan memberinya waktu untuk mengumpulkan tenaga agar bisa bercinta dengannya nanti malam.

Suara getaran ponsel Ryu membuat Ryu dan Kara kaget. Alis Ryu berkerut saat memperhatikan setelan jasnya yang tergeletak begitu saja di lantai. Ponsel Ryu tersimpan di kantong celana. Ryu akhirnya berdiri saat ponsel tersebut terus bergetar. Ryu penasaran siapa yang begitu berani dan ngotot mengubunginya di saat semua orang tahu kalau Ryu yang sedang bersama Kara tak boleh diganggu oleh urusan apa pun.

Mengabaikan tatapan Kara pada kejantanannya yang siap tempur, Ryu turun dari ranjang, mengambil HP-nya dan langsung menjawabnya. Wajah Ryu terlihat rileks dan santai. Cara bicara Ryu juga terdengar sopan di telinga Kara. Kara tahu orang yang sedang menelepon Ryu pasti orang yang dihormati oleh Ryu.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu mengangguk beberapa kali, tapi kata-katanya tak terlalu jelas karena Ryu bicara dengan nada santai dan ramah. Menunggu Ryu selesai bicara, hanya semakin membuat Kara mengantuk. Kara memilih menyelipkan sebelah lengannya ke bawah bantal dan memejamkan matanya. Dalam sepersekian menit, Kara langsung tertidur.

Ryu yang sedang bicara pada Paman Jonah hanya tersenyum saat sadar kalau Kara sudah tidur dengan nyenyaknya. Ryu melangkah mendekati Kara untuk merapikan selimut hingga menutupi kedua payudara Kara. Kara takkan kepanasan karena AC menyala pada suhu yang Kara sukai.

Di telpon, Paman Jonah masih membahas tentang tempat di mana mereka akan bertemu untuk bulan ini. Semenjak Paman Jonah mengundurkan diri, Ryu yang menaruh rasa segan berusaha menjaga perasaan Paman Jonah agar jangan merasa diabaikan. Setiap bertemu, Ryu akan menceritakan semua yang sedang dilakukannya dan bagaimana perkembangan organisasi meski sebenarnya semua itu tak ada artinya bagi Paman Jonah yang tak punya kedudukan ataupun nama besarnya lagi.

Semua orang segan pada Paman Jonah karena Ryu yang selalu ada untuknya. Mungkin saja Paman Jonah

EBOOK EXCLUSIVE

tahu hal itu, tapi dia sama sekali tak mempermasalahkannya. Paman Jonah justru sangat bangga dan puas dengan keberhasilan Ryu. Bagi Paman Jonah, nama besar organisasi di atas segalanya.

Akhirnya, disepakati kalau mereka akan bertemu malam ini, dan Ryu berniat membawa Kara untuk diperkenalkan pada Paman Jonah, sedangkan Paman Jonah ingin menyampaikan keinginannya pada Ryu. Ryu berjanji akan memastikan kedatangannya tepat waktu hingga Paman Jonah tak perlu menunggu.

Paman Jonah menutup sambungan setelah mengatakan betapa bangga dan sayangnya dia pada Ryu yang tak pernah mengecewakannya selama ini, dan Ryu membalas kalau Paman Jonah adalah orang yang paling berjasa dalam hidupnya. Setelah itu, Ryu melemparkan HP-nya ke atas ranjang, lalu mulai merentangkan lengannya untuk meregangkan ototnya. Bercinta dengan Kara selalu menyenangkan hingga Ryu selalu mengabaikan ototnya yang minta istirahat.

Terbukti sekarang saat kepala Ryu menunduk dan matanya mengamati kejantanannya yang masih siap tempur, sedangkan Kara sudah tertidur nyenyak. Karena tak tega membangunkan Kara, Ryu memilih berbaring di sebelah Kara untuk tidur sejenak dan mengistirahatkan tubuh serta pikirannya yang sudah

EBOOK EXCLUSIVE

dikuasai Kara. Ryu bergeser untuk memeluk Kara. Baru saja mata Ryu terpenjam, ponselnya kembali bergetar. Agar Kara tak terganggu, Ryu langsung melompat dan menyambar HP-nya. Ryu menjawab tanpa membaca nama penelpon yang awalnya Ryu pikir adalah Paman Jonah yang mungkin melupakan sesuatu yang harus Ryu bawa nantinya saat mereka bertemu.

"*Bos …. "* Ini suara Mars, dan Ryu langsung menukas.

"Ya ini aku. Apa yang kau inginkan?" ketus Ryu yang jengkel karena Mars sudah mengusik ketenangannya.

"*Hanya ingin memberitahu Anda kalau Niven dan Ibrahim sudah berada di ruang interogasi. Kami berhasil membawa keduanya, seperti yang Anda inginkan,*" tekan Mars penuh kepuasan.

Wajah Ryu langsung berubah dingin dan menyeramkan. Sorot mata Ryu adalah sorot mata seorang pria yang sudah membunuh puluhan orang dan tak ragu untuk menambahkan dua nama lagi pada daftar nama orang-orang yang sudah menjadi korbannya. Ryu memastikan Kara sudah benar-benar tertidur dan tak mendengarkan apa yang Mars katakan, sebelum akhirnya bergegas memasuki kamar mandi. Setengah jam kemudian, Ryu yang sudah rapi dengan setelah jas

EBOOK EXCLUSIVE

gelap, mengecup kening Kara dan merapikan selimut Kara, sebelum keluar dari kamar dan meninggal Kara yang sedang bermimpi indah sendirian. Aman dan nyaman.

Di depan pintu *penthouse*-nya, anak buah Ryu langsung mengikuti Ryu, kecuali dua orang yang memang ditugaskan berada di sana untuk menjaga Kara. Biasanya, setelah bertemu dengan Kara, Ryu terlihat lebih santai meski wajah dan ekspresinya masih sedatar biasanya. Namun kali ini, Ryu terlihat siap meledak dengan tatapan yang menakutkan.

Semenjak memberikan pelajaran pada Ardi, Ryu sebenarnya makin ditakuti anak buahnya. Mereka tak mau membuat Ryu marah. Ardi saja yang selama ini termasuk orang dekat Ryu dan cukup dipercayai bisa dibegitukan, apalagi mereka. Namun, mereka semua juga tahu kalau sang bos terkenal adil dan pemurah. Dan sepertinya sekarang sang bos juga sedang mempunyai perasaan khusus pada perempuan bernama Kara yang disekap di *penthouse*-nya dan diyakini sebagai penyebab Ardi menerima hukuman. Ryu yang sempat dicurigai sebagai titisan iblis karena kekejamannya yang tanpa ampun, tapi sekarang dipercaya sebagai manusia sesunguhnya yang masih punya hati.

EBOOK EXCLUSIVE

XI

Pintu baja tersebut terbuka hingga memancarkan cahaya ke dalam ruangan yang remang-remang tersebut. Dua orang pria yang berdiri di tengah ruangan dengan tangan tergantung pada ikatan rantai yang tersambung ke langit-langit, langsung menyipitkan matanya melihat siluet satu orang pria tinggi yang masuk ke dalam ruangan, sebelum akhirnya pintu kembali di belakangnya ditutup.

"Nyalakan lampunya!" perintah Ryu. Seketika cahaya membanjiri mereka.

Niven dan Tuan Ibrahim langsung memejamkan matanya yang sudah beberapa hari tak terkena cahaya. Akibat dari beberapa hari ini, mereka disekap dalam peti dan hanya diberi sedikit air melalui sedotan yang

EBOOK EXCLUSIVE

dimasukan melewati lubang kecil yang juga berfungsi sebagai sebagai tempat keluar masuk udara, hingga akhirnya mereka diterbangkan ke sini. Begitu mata mereka terbiasa dengan cahaya, keduanya langsung menatap Ryu dengan ekspresi yang berubah-ubah.

"Kecuali Hengki dan Mars, semuanya keluar!" titah Ryu.

Detik itu, beberapa orang langsung bergerak keluar. Tak terkecuali Ardi yang merasa tersinggung karena Ryu yang benar-benar sudah tak menganggapnya penting lagi.

Ryu menatap Hengki yang berdiri di sebelah Niven, yang sepertinya sudah gatal ingin menghajar Niven yang sudah berani menipu Ryu. Mars lebih tertarik memperhatikan Ryu yang sama sekali tak menunjukan perasaannya. Berbeda dengan Hengki, mata Ryu menatap lebih tajam pada Tuan Ibrahim, sumber dari segala penderitaan Kara. Meski Ryu bisa mengenali rasa takut di wajah Tuan Ibrahim, tapi si tua seakan berlagak kalau dia tak takut pada Ryu. Tuan Ibrahim seakan membuang wajahnya karena benci bukan karena ketakutan yang bersinar di matanya. Ryu mengabaikan Tuan Ibrahim, berjalan mendekati Niven yang bercucuran keringat.

EBOOK EXCLUSIVE

Bibir Niven bergetar dan kepalanya menggeleng lemah. “Ini bukan ideku. Dia yang menyuruhku menipumu!” ujar Niven sambil memajukan bibirnya, menunjuk pada Tuan Ibrahim yang melotot padanya.

Ryu mengangkat bahu. “Aku tak peduli itu semua. Uang itu sama sekali tak berarti bagiku.” Ryu bicara sambil menyentuh lengan Niven, seringan daun dan selembut angin.

Kebingungan, makin membuat Niven terlihat bodoh. “Lalu kenapa kau lakukan semua ini?” tanyanya yang mulai tak nyaman dengan cengkraman kedua tangan Ryu di lengan kirinya.

Sedetik setelah Niven bertanya, terdengar bunyi 'kraak” yang menandakan ada tulang yang patah, lalu disusul dengan teriakan kesakitan Niven. Wajah Ryu masih datar saat tangannya kini beralih mencengkeram lengan kanan Niven. Niven menggeleng panik tapi percuma saja. Seolah tanpa perlu bersusah payah, Ryu juga ikut mematahkan lengan kanan Niven.

Niven melolong hingga orang yang berada di luar bisa mendengarkan. Mereka semua mencoba membayangkan apa yang sedang Ryu lakukan pada si gembul. Di sebelah Niven, Tuan Ibrahim memilih memejamkan matanya saat melihat lengan Niven yang bertekuk tak wajar. Sedangkan Ryu merasa senang

EBOOK EXCLUSIVE

karena akhirnya dia bisa menepati janji pada dirinya sendiri. Bukankah dulu Ryu berjanji, jika ia bertemu Niven, hal pertama yang akan dilakukannya adalah mematahkan kedua tangannya yang sudah menyakiti Kara.

"Terima kasih karena sudah mengembalikan Kara padaku," desis Ryu, menelengkan kepalanya agar Niven yang menunduk dan terisak bisa melihat matanya.

Kepala Niven terangkat, ingus dan air mata mengotori wajahnya. "Kenapa?" ratapnya. Ada banyak pertanyaan di benak Niven, tapi akibat rasa sakit, dia tak sanggup bicara dan mengutarakan pikirannya.

Sebagai jawaban atas pertanyaan Niven, Ryu tersenyum. Namun, bukannya manis, senyumnya justru terlihat sangat menakutkan. Ditambah Ryu menepuk-nepuk pipi Niven dengan cara kasar dan kurang ajar.

"Inilah manusia. Menyiksa orang ... mau, disiksa ... tak mau," guman Ryu. "Apa kau lupa bagaimana kau menggunakan kedua tanganmu ini untuk menyiksa Kara?" bisik Ryu tepat di depan mata Niven yang membelalak. Wajah Niven langsung berubah pucat pasi.

"Akhirnya aku melihat kau mengerti, apa yang sedang kau hadapi adalah buah perbuatanmu pada Kara!" tawa Ryu yang jelas dibuat-buat. Ryu hanya fokus pada

EBOOK EXCLUSIVE

Niven dan mengabaikan Tuan Ibrahim dengan tujuan memberikan tekanan pada Tuan Ibrahim yang mulai terdengar gelisah. "Kara itu hidupku, siapa pun yang menyakiti Kara berarti sedang menyakitiku. Dan siapa pun yang menyakitiku, berarti sedang mencari masalah!" beritahu Ryu dengan nada tajam.

Jangankan Niven, Hengki dan Mars yang mendengarkan juga ikut kaget. Mereka tak menyangka Ryu bisa seperti itu dengan seorang perempuan. Jelas saja mereka jadi penasaran. Dan yang pasti, ini semua pasti berhubungan dengan masa lalu Ryu yang misterius. Ryu membiarkan mereka mendengarkannya, dan itu artinya Ryu percaya mereka takkan mengatakan pada siapa pun.

"Tidak mungkin!" Bantahan Tuan Ibrahim menarik perhatian semua orang padanya. Terutama Ryu yang mundur menjauhi Niven dan kini mendekati Tuan Ibrahim dengan alisnya yang terangkat.

"Dan kenapa begitu?" tanya Ryu santai dengan tangan yang dimasukan ke saku, agar Tuan Ibrahim tidak terlalu takut dan mau bicara.

Tuan Ibrahim menggeleng hingga suara rantainya mengerincing kuat. "Sudah sepuluh tahun!" ucapnya. "Jadi kau tak mungkin masih mencintainya! Aku yakin, kau justru menaruh dendam yang teramat besar padanya

EBOOK EXCLUSIVE

hingga terus mengingatnya. Karena itu, kau begitu menginginkannya. Aku menyerahkannya karena aku yakin kau tak lagi menganggapnya berharga!" ungkap Tuan Ibrahim berapi-api.

Butuh waktu sejenak bagi Ryu untuk memahami maksud Tuan Ibrahim, dan sekarang Ryu tahu kalau Tuan Ibrahmim tak mau Ryu bahagia bersama Kara. Saat dia pikir Ryu sudah tak mencintai Kara lagi, saat itulah dia menyerahkan Kara untuk Ryu siksa. Dan Ryu yang bodoh, pada awalnya memang melakukan apa yang sudah Tuan Ibrahim rencanakan. Darah Ryu mendidih dan jantung Ryu memompa sangat kuat. Di dalam saku celananya, tangan Ryu mengepal hingga kukunya menusuk telapak tangannya. Namun, Ryu masih memasang wajah tanpa ekspresinya. Hanya alisnya yang terangkat dengan tujuan mengejek kesimpulan Tuan Ibrahim yang salah.

Ryu takkan membiarkan pria bangsat itu merasa menang. Bagi Tuan Ibrahim, status sosial tak bisa diubah hanya karena Ryu sekarang sangat berkuasa. Sebagai manusia, sangat susah bagi Tuan Ibrahim mengubah cara pandangnya pada Ryu. Baginya, Ryu tetaplah bocah miskin yang tak layak masuk ke dalam keluarganya. Saat Kara ternyata lebih memilih kabur dengan 'si miskin' ini dan meninggalkan segala

EBOOK EXCLUSIVE

kemewahan dan kasih sayang yang dia berikan, saat itu juga Tuan Ibrahim membenci Kara dan Ryu. Dan Tuan Ibrahim bersumpah, akan membuat kedua-orang yang sudah mempermalukan dirinya ini menderita seumur hidup mereka. Tentu saja saat melihat bagaimana reaksi yang Ryu tunjukkan, membuat emosi Tuan Ibrahim langsung memuncak. Tuan Ibrahim kembali bicara hanya untuk membuat Ryu yang sok *cool* menunjukkan kelasnya sebagai orang yang tak terpelajar. Tapi dia sendiri lupa kalau apa yang sedang dilakukannya justru menunjukkan dirinyalah yang tidak beretika dan rendahan.

"Kau pikir aku percaya kau masih menerima perempuan jelek dan kotor itu dalam hidupmu di saat kau bisa mendapatkan perempuan manapun yang kau mau?" kekeh Tuan Ibrahim dengan gaya sombongnya.

Kepalan tangan Ryu makin kuat, hingga kukunya menembus kulitnya. Ryu masih seperti sedia kala, membiarkan setan di depannya ini bicara sebebas-bebasnya.

"Dia itu sudah berkhianat padamu, dia juga sudah menikah dengan orang lain. Dan kini kau masih mau menerima barang bekas yang sudah tak berguna? Suaminya saja membuangnya!" ejek Tuan Ibrahim yang

EBOOK EXCLUSIVE

menunjuk dengan jempolnya pada Niven yang berada di ambang ketidaksadaran.

"Ya, sudah lama aku mencari Kara. Jadi saat ada peluang untuk mendapatkannya, takkan mungkin kulepaskan!" tukas Ryu santai.

Tuan Ibrahim terbahak dan Ryu mati-matian menahan kedutan jengkel yang mau muncul di alisnya. Begitu bisa mengendalikan napasnya, Tuan Ibrahim kembali bicara. "Ternyata uang dan kekuasaan tak bisa merubahmu. Kau tetap saja tak bisa meninggalkan kebiasan hidupmu yang dulu. Kau masih suka hidup dengan bergelimang sampah yang kau gunakan untuk mencari makan. Dasar anak tukan kebun tak berguna! Sekarang ini, Kara hanyalah sampah tak berguna dalam hidupku. Kupikir kalian berdua memang cocok," kekehnya.

Di belakangnya, Mars dan Hengki bisa mendengarkan dalam diam, sedikit demi sedikit mulai mengetahui masa lalu Ryu yang misterius. Ryu merasakan darah yang mengalir dari tapak tangannya yang ditembus kuku Ryu yang pendek.

"Yah itulah aku. Anak tukang kebun miskin yang kini sedang merantaimu. seperti anjing kudisan yang akan diberi suntik mati!" balas Ryu dengan dingin hingga wajah senang Tuan Ibrahim langsung lenyap.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau pikir aku peduli pada uang dan kekuasaanmu?!" bentak Tuan Ibrahim.

Ryu mengangkat bahu, berjalan dengan santai dan duduk di sofa yang berada di seberang Tuan Ibrahim dan Niven. Ryu menaikan sebelah kakinya ke atas paha dengan gaya bos besarnya. Hengki mendekat dengan membawakan sekotak cerutu. Ryu memilih satu, mengusapkan pada bawah hidungnya sebelum membiarkan Hengki menyalakan untuknya. Ryu langsung mengisapnya dalam-dalam dan menghembuskan asapnya dengan gaya puas, tahu betapa panasnya hati Tuan Ibrahim melihatnya. Yang Tuan Ibrahim tak tahu, kalau Ryu bukanlah penikmat cerutu. Cerutu adalah salah satu alat yang Ryu gunakan untuk menyiksa orang lain.

"Kurasa kau sangat peduli pada uang dan kekuasaanku," balas Ryu akhirnya. "Buktinya kau sampai menyusun rencana untuk menipuku dan menyerahkan Kara yang hampir sepuluh tahun ini kau sembunyikan dariku, hanya karena kau butuh uang yang jumlahnya sama sekali tak berharga bagiku."

Begitu Ryu selesai bicara, Tuan Ibrahim langsung melemparkan kepalanya ke belakang saat tawanya meledak hingga gemerincing rantai terdengar begitu kuat. Memang tak sekeras Niven yang tadi berontak

EBOOK EXCLUSIVE

karena kesakitan. Mars dan Hengki ingin sekali menarik lidah Ibrahim hingga putus. Tapi orang yang diledek, yaitu Ryu masih terlihat biasa saja. Jadi mereka tak mungkin bertindak tanpa instruksi sang bos.

"Dan kau memang tertipu!" ejek Tuan Ibrahim saat tawanya berhenti.

"Yah. Kuakui kau selicik biasanya," jawab Ryu setelah mengembuskan asap dari mulutnya. Ryu menganggukan kepala supaya lebih meyakinkan. Tuan Ibrahim antara tersinggung dan bangga mendengar kata-kata Ryu, hingga dengusan puas keluar cari hidungnya.

Ryu kembali bicara hingga kesombongan Tuan Ibrahim tak bisa berlanjut. "Padahal kau tak perlu bersusah payah dan menghabiskan waktu jika kau langsung datang padaku dan meminta maaf dan bersedia menjilat tapak sepatuku."

Wajah Tuan Ibrahim merah padam, sedangkan Ryu seolah asik menikmati cerutunya. "Itu karena aku tak ingin berhutang padamu!" hardik Tuan Ibrahim. "Aku memberikan Kara sebagai tukarannya. Aku rasa dengan profesimu sekarang, kau bisa menjualnya dan menghasilkan uang sebagai pengganti hutang suaminya!" geram Tuan Ibrahim. "Dia itu adalah pelacur. Suaminya menjualnya pada siapa pun yang mau. Uang yang dihasilkannya lumayan banyak saat itu, meski sekarang

EBOOK EXCLUSIVE

dia tak lagi laku. Dulu, saking tak sabarnya para pria untuk antri, Kara bahkan pernah di *gangbang* oleh empat pria!" cerocos Tuan Ibrahim yang masih terus bicara meski sudah melihat Ryu berdiri dan berjalan ke arahnya. Kepuasaan mengalahkan rasa waspadanya.

"Ya Tuhan .... Baru sekarang kusadari betapa cocoknya kalian. Pelacur tak laku dan germo banci!" maki Tuan Ibrahim lantang tepat ke wajah Ryu yang kini berada di depannya.

Mata Ryu berkilat oleh sesuatu yang membuat Tuan Ibrahim terdiam seketika. Ryu menarik kuat rambut Tuan Ibrahim hingga kepalanya mendongak dan mulutnya terbuka kesakitan. Dan seketika, Ryu menekankan ujung cerutunya yang menyala ke lidah Tuan Ibrahim. Tuan Ibrahim meraung dan Ryu melepaskan rambutnya lalu mundur dua langkah hingga Tuan Ibrahim bisa melihat betapa kejamnya raut wajah dan sorot mata Ryu.

Di sebelahnya Niven terlihat benar-benar sudah pingsan. Sedang Tuan Ibrahim langsung menunduk dan meludahkan cerutu Ryu yang tertinggal di mulutnya. Lidah yang terbakar membuat ludah Tuan Ibrahim berceceran ke dagu saat kepalanya terangkat untuk kembali menatap Ryu. Mungkin Tuan Ibrahim ingin kembali bicara tapi Ryu tak memberinya kesempatan.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu lebih dulu berputar sambil mengangkat kakinya yang diarahkan ke tulang kering Tuan Ibrahim. Lolongan Tuan Ibrahim sedetik setelah tulang keringanya patah, membuat merinding siapa pun yang mendengarnya.

Tuan Ibrahim tersungkur ke depan saat kakinya tak bisa lagi menahan bobot tubuhnya yang besar. "Dasar binatang!" rintihnya dengan ucapan yang tak terlalu jelas akibat lidah yang terdapat luka bakar.

"Ini belum seberapa! Kau akan diberi pelajaran terus-menerus hingga kau sendiri yang memilih mati dari pada tetap hidup!" desis Ryu yang tak lagi berwajah datar. Ryu menunjukan terang-terangan menunjukkan betapa bencinya dia pada ayah tiri Kara tersebut. "Dasar Anj*ng! Ini yang kau dapat karena memisahkan dan menyembunyikan Kara dariku?" maki Ryu. "Dan ini belum seberapa. Kau akan membayar dengan bunganya sekali, hingga beribu kali lipat!"

Ancaman Ryu membuat wajah pucat Tuan Ibrahim makin pias. Kepalanya menggeleng. Meski ludahnya mengalir dan berhamburan saat bicara dan kata-katanya sulit dipahami, tapi Tuan Ibrahim tetap nekat melakukannya. "Aku tak menyembunyikannya. Dia dirawat di rumah sakit jiwa selama sekian tahun. Perempuan yang kau cintai itu sudah rusak. Dia gila dan

EBOOK EXCLUSIVE

mandul!" beber Ibrahim dalam usahanya membela diri dari segala bentuk balas dendam Ryu, yang ternyata justru membuatnya makin terlibat masalah.

Cekikan jemari Ryu yang sekuat baja di leher Tuan Ibrahim membuat Tuan Ibrahim megap-megap. Wajah Ryu bergetar, matanya berkilat disebabkan air mata yang mengantung di kelopak matanya. "Rumah Sakit Jiwa?" ulang Ryu perlahan.

Tuan Ibrahim berusaha mengangguk, tapi Ryu membuatnya tak sanggup bergerak. Makin lama napas Tuan Ibrahim makin perlahan. Matanya terpejam dan kepalanya terkulai. Seketika Ryu melepaskan leher Tuan Ibrahim yang sudah pingsan.

Sialan! Masih hanyak yang ingin Ryu lakukan pada mereka berdua tapi mereka malah pingsan dan begitu lemah. Ryu tak ingin mereka mati cepat jadi ditinggalkannya mereka begitu saja. Ryu selalu memastikan kalau orang tersebut memang tak bisa dimanfaatkan lagi sebelum dibunuh. Hengki dan Mars langsung menurunkan Tuan Ibrahim dan Niven yang sudah tak sadar. Mereka memperhatikan lengan dan kaki dua orang tersebut dengan ngeri. Kalau dibiarkan tentu saja keduanya akan cacat. Sedang Ryu sudah berbalik untuk meninggalkan ruangan tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu menarik pintu hingga terbentang. Benak Ryu mengulang kata-kata Tuan Ibrahim. Ryu tahu kalau Kara mantan pecandu, tapi Kara bilang dia sudah sembuh dan Ryu tak mendengar tentang rumah sakit jiwa. Lalu Ryu ingat kalau hari itu dia pergi meski Kara belum selesai bercerita. Kara menahannya karena belum selesai dan Ryu tidak peduli. Mungkinkah sebenarnya Kara ingin mengatakan tentang apa yang Tuan Ibrahim katakan padanya?

Ryu menarik pintu baja hingga terbuka. Anak buahnya yang berada di luar langsung menahan pintu untuk Ryu. Mereka mengangguk dan menyapa Ryu sebagai tanda hormat. Sebagian masuk untuk membantu Mars dan Hengki mengurus dua orang tahanan mereka. Ryu yang benaknya dipenuhi tentang Kara sama sekali tak memperhatikan satu orang pun dari mereka. Langkahnya lebar dan cepat, Ryu hanya ingin secepatnya menemui Kara.

Satu jam kemudian Ryu sudah berada di depan pintu *penthouse*-nya. Di luar sana langit sudah berubah merah menyala. Penjaga yang Ryu tempatkan sepertinya baru saja berganti tugas. Mereka mengangguk dan segera membalikkan tubuh saat Ryu menekan kode. Bunyi *pip* terdengar dan Ryu langsung mendorong pintu. Biasanya sudah ada Kara yang menunggu, tapi kali ini

EBOOK EXCLUSIVE

tak ada. Ryu langsung menuju kamarnya. Ranjang masih berantakan tapi Kara tak ada di sana. Ryu melangkah ke kamar mandi, mendorong pintunya hingga terbuka lebar dan membuat Kara yang sedang berendam melompat bangun.

"Ryu?!" tegur Kara sambil menekan dadanya.

Ryu merasa begitu lega saat melihat Kara aman dan terlihat nyaman. Dan Kara baik-baik saja. Tanpa menjawab, Ryu menelanjangi dirinya sendiri dan melangkah masuk ke dalam *bathtub*.

Kara bergeser sambil mengangkat alisnya. "Apa kau tak mandi dulu sebelum pergi?" ledeknya yang pura-pura mengabaikan *senjata* Ryu yang sudah siap sedia.

Ryu duduk dan meluruskan kakinya. Ryu mengulurkan tangan dan Kara terlihat bersemangat menyambutnya. Ryu mengarahkan Kara duduk di atas miliknya. Kedua tangan Ryu meremas bokong Kara, membukanya agar kejantanan Ryu yang hangat dan licin bisa meluncur sepenuhnya dalam diri Kara. Kara terengah saat milik Ryu memenuhi dirinya seketika. Kara menekan keningnya ke bahu Ryu. Bercinta di dalam *bathtub* benar-benar menyiksa Kara karena gerakan Ryu yang tertahan. Kara merengek saat Ryu tak kunjung bergerak. Milik Kara berdenyut, begitu juga milik Ryu yang menggeliat di dalam sana. Sedang Ryu

EBOOK EXCLUSIVE

hanya mengusap anus Kara dengan jemarinya dan membuat Kara menggelinjang malu dan geli.

Ryu mengusap bibirnya ke pipi Kara yang basah dan bersemu merah. "Andaikan saja dari awal kita bertemu aku sudah memiliki kekuasaan, kau pasti takkan menderita sedikit pun," bisik Ryu dengan nada sendu. "Maafkan aku, Kara .... " desahnya.

Kara mengangkat kepalanya dan menatap mata Ryu. Alis Kara menyatu saat matanya memperhatikan raut sedih di wajah Ryu. "Ada apa?" tanya Kara yang suaranya langsung serak. Kara menangkup pipi Ryu dengan kedua tangannya. Kara tak sanggup melihat Ryu terlihat terluka seperti ini. Hatinya sakit dan Kara ingin menangis. Kara berniat menarik dirinya, tak mungkin rasanya melanjutkan percintaan saat situasinya seperti ini, tapi Ryu langsung menekan pinggang Kara dengan sebelah lengannya. Satunya lagi menekan telapak tangan Kara yang menekan dada Ryu saat ingin beranjak.

Ryu menggeleng. Kening Kara berkerut. Kara tak mengerti apa yang Ryu inginkan. Tak mungkin bercinta saat air mata Ryu sudah meleleh tanpa Kara tahu apa penyebabnya.

"Aku sangat menginginkannya. Aku butuh kau saat ini. Aku ingin merasakanmu yang benar-benar sedang bersamaku. Aku ingin membuktikan pada diriku kalau

EBOOK EXCLUSIVE

kau baik-baik saja," pinta Ryu yang kini membenamkan wajahnya di ceruk leher Kara.

Kara yang kebingungan hanya terdiam sambil memeluk kepala Ryu dan menekankan pipinya di sana. Jemari Kara menyelinap dalam rambut tebal Ryu yang hitam berkilat. "Aku milikmu. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau padaku. Aku menyukai semuanya. Aku takkan terluka pada apa pun yang kau lakukan," jawab Kara yang berusaha menenangkan kegelisahan Ryu. "Aku mencintaimu lebih dari apa pun, Ryu" bisik Kara untuk lebih meyakinkan Ryu.

Ryu mengangkat kepalanya, menatap mata Kara dan mengangguk. "Aku juga mencintaimu, Kara. Sangat-sangat mencintaimu," tekan Ryu. "Aku akan menebus segala penderitaanmu, Kara. Aku bersumpah," geram Ryu sebelum menyambar bibir Kara dan melumatnya dengan rakus hingga Kara yang tak sempat menarik napas jadi kewalahan.

Di saat bersamaan, Ryu mulai menggerakkan punggung Kara naik turun. Kara mengerang dan melingkarkan kedua lengannya di leher Ryu. Ryu akhirnya melepaskan bibir Kara, memberikan Kara kesempatan untuk menarik udara memenuhi paru-parunya. Sedangkan bibir Ryu beralih ke leher hingga ke tulang selangka Kara. Ryu meninggalkan jejak baru di

EBOOK EXCLUSIVE

sana. *Kissmark* yang Kara sukai. Berbeda dengan noda menjijikkan yang ditinggalkan oleh sebagian pria yang dulu ikut menikmati tubuh Kara yang Niven jual.

Kara langsung menghapus kenangan tersebut dari benaknya. Semua masa lalunya takkan dibiarkannya merusak kebersamaannya dengan Ryu. Kara menikmati setiap sentuhan Ryu, sekecil, sekasar, dan sekurang ajar apa pun itu. Kara bahkan rela menukar nyawanya dengan itu semua. Kara menampilkan senyum paling indah di mata Ryu yang terus menatapnya dengan tatapan memuja.

Setengah jam kemudian, Ryu menggendong Kara yang terbungkus handuk, keluar menuju kamar mereka. Ryu memasangkan gaun tidur sutra dengan tali *spaghetti* berwarna hitam pada tubuh Kara yang berwarna pucat. Ryu yang hanya mengenakan *boxer*, berbaring di sebelah Kara. Menjadikan lengannya sebagai bantal. Ryu menyelipkan rambut lembab Kara ke balik telinga.

"Aku pikir sebaiknya kita menikah secepatnya saja. Aku ingin memberikanmu posisi yang terhormat dan layak. Aku mau hubungan kita sempurna," urai Ryu dengan santainya seolah mereka sedang membicarakan bintang yang bertaburan di atas langit. Padahal dada Kara bergemuruh dan tenggorokan Kara terasa kering

EBOOK EXCLUSIVE

hingga dia harus menelan ludah berulang kali sebelum bisa bersuara.

"Ryu, aku tak memintamu untuk menikahiku. Aku sudah puas dengan semuanya," ucap Kara yang gugup setengah mati.

Kening Ryu berkerut. Kara yang tak mau Ryu salah paham, cepat-cepat melanjutkan ucapannya. "Ryu, aku senang dengan idemu. Tapi melihat masa laluku, aku rasa kau lebih baik tak menikahiku. Kau bisa ditertawakan karena memilih menikah denganku," urai Kara yang berusaha menghindari sorot mata Ryu.

"Kenapa orang harus menertawakanku? Siapa yang berani menertawakanku? Lagipula aku menikah dengan satu-satunya perempuan yang kucintai seumur hidupku," bantah Ryu yang terdengar lebih lembut dari yang Kara pikirkan.

"Kau tak mengerti, Ryu. Aku tak mau kau menyesal dan merasa malu," guman Kara yang berguling untuk duduk dan turun dari ranjang.

Ryu bergegas menyusul Kara. Menahan Kara yang menunduk. "Kenapa aku harus menyesal dan malu?" seru Ryu terdengar jengkel.

Kara menatap mata Ryu. Ryu mengerutkan kening menunggu jawaban. Ryu tentu sudah tahu alasan Kara

EBOOK EXCLUSIVE

menolaknya, tapi dia takkan mengatakan kalau dia sudah tahu. Ryu tak ingin Kara makin merasa malu saat berpikir aibnya menjadi pembicara orang lain. Ryu ingin Kara sendiri yang bercerita padanya hingga Kara merasa memiliki kepercayaan diri.

"Sebenarnya kau yang tak mau menikahiku, bukan? Kau hanya tak mau menikahi anak tukang kebun ini atau cintamu padaku sebenarnya tidaklah sebesar yang kau katakan." Ryu menyelipkan nada marah dalam suaranya. Mendorong Kara untuk bercerita.

Kara langsung menggeleng panik. "Ryu, kau tahu itu tidak benar," lirih Kara dengan mata berkaca-kaca.

Di saat bersamaan hp Ryu bergetar berulang kali. Ryu mengambil hp tersebut tanpa melihat siapa yang menghubunginya, dan melemparnya ke pintu kamar. "Lalu kenapa kau menolakku? Jangan sampai alasanmu hanyalah alasan konyol pada wanita yang pernah trauma dalam pernikahan pertama hingga takut untuk menikah kembali!" geram Ryu dengan mata yang seolah sedang membakar Kara.

Kara semakin terdesak untuk mengatakan sebagian kehidupannya yang dia pikir belum Ryu ketahui. Kara kembali harus mengumpulkan keberaniannya untuk memulai menceritakan kehidupannya lagi pada Ryu. Kali ini, Kara menyalahkan Ryu dalam hatinya. Kalau

EBOOK EXCLUSIVE

saja Ryu mau mendengarkan semuanya waktu itu, Kara tak perlu merasakan rasa tertekan itu lagi. Sebenarnya saat ini perasaanya lebih merasa sedih daripada malu. Dan Kara rasa, Ryu pasti sedikit banyak menyalahkan dirinya jika tahu apa sebenarnya yang Kara lalui beberapa tahun terakhir ini. Lalu pikiran Kara mengingat bagaimana sedihnya Ryu tadi. Atau jangan-jangan Ryu sudah tahu hingga tiba-tiba saja bertingkah aneh? Seketika rona merah menjalar dari leher ke wajah Kara. Rasa malu membuat mata Kara berkaca-kaca. Namun, saat wajah Ryu masih sedatar biasanya dan terlihat menunggunya bicara. Kara langsung membuang ide kalau Ryu tahu apa yang sebenarnya akan Kara ungkapkan.

Baiklah, tak ada alasan menunda sesuatu yang dari awal lagi sangat ingin Kara lakukan demi mendapat maaf Ryu. Sekarang Kara memang sudah mendapat maaf Ryu, karena itulah Kara tak terlalu memikirkan hal ini. Tapi tetap saja semuanya harus diceritakan. Dan sekaranglah saat yang paling tepat. Berbohong dan tak jujur hanya akan mendatangkan masalah. Kara sudah pernah merasakan akibat yang sangat dahsyat dari sebuah kebohongan, dan Kara tak mau lagi menanggung resiko sekecil apa pun hanya karena sebuah kebohongan.

EBOOK EXCLUSIVE

XII

"Kara, apa kau akan diam sepanjang malam dan hanya menatapku saja?" tanya Ryu jengkel karena Kara yang belum juga bicara.

Kara langsung mengembuskan napas kuat. Kekuasan membuat sifat penyabar Ryu jadi hilang. "Bukankah sudah kukatakan kalau aku jatuh dari tebing dan ajaibnya selamat?" mulai Kara yang dianggukan Ryu. "Sayangnya bayi yang kukandung tak bisa diselamatkan," sesal Kara yang sampai sekarang masih merasa tak rela dan selalu mengingat calon bayinya yang sudah meninggal itu. "Dan aku tak pernah bisa menerima hal itu. Aku merasa kalau dia meninggal karena

EBOOK EXCLUSIVE

kecerobohan dan nasib sialku, sama dengan penyebab apa yang terjadi padamu dan aku menolak bicara pada siapa pun. Aku membentuk cangkang yang membuatku terlindung dari dunia luar," gumam Kara lelah.

"Tubuhku memang bisa diselamatkan, tapi jiwaku sudah rusak parah. Saat sakitnya tak tertahankan lagi, aku tak bisa mengendalikan diri lagi. Aku histeris dan tak berhenti menjerit, berteriak, dan menghancurkan semua yang bisa kusentuh. Aku tahu apa yang sedang kulakukan salah, tapi aku tak kuasa menahannya. Kalau aku tak mengamuk, aku tak bisa bernapas akibat rasa sesak di dadaku."

Kara menatap Ryu dengan mata yang berkaca-kaca. Melihat kalau Ryu hampir bisa menebak apa yang akan Kara ceritakan. "Niven, papi, atau siapa pun, tak ada yang mengakuiku. Aku dianggap sebagai orang tanpa identitas. Saat keadaanku makin parah, aku sendiri bahkan tak tahu siapa namaku!" Kara mulai terisak. Matanya menatap Ryu dengan putus Asa. "Aku gila, Ryu ... aku mengalami gangguan mental!"

Kara mengulurkan tangannya, butuh sentuhan Ryu untuk meyakinkannya kalau itu hanya masa lalu dan sekarang dia sedang berbahagia bersama Ryu. Dengan cepat Ryu menyambut uluran tangan Kara dan menarik Kara dalam pelukannya. Ryu membenamkan wajahnya

EBOOK EXCLUSIVE

ke rambut Kara. Menangis untuk Kara yang telah melalui semua penderitaan tersebut hanya karena mencintainya dan tetap mencintainya meski sudah melalui semuanya.

Saat isakan Kara mulai reda dan napas Ryu tak terlalu sesak lagi, Ryu membimbing Kara duduk di pinggir ranjang. Ryu memeluk bahu Kara. Kara menyandarkan kepalanya ke bahu Ryu. Ryu menempelkan pipinya pada puncak kepala Kara. Keduanya terdiam dalam posisi seperti itu hingga Kara kembali mampu untuk melanjutkan ceritanya.

"Ingatanku hilang timbul. Saat aku kehilangan kendali maka yang aku ingat hanyalah sebuah nama, yaitu namamu, Ryu" bisik Kara seperti orang yang sudah tak bisa menahan kantuknya lagi.

Ryu membiarkan air matanya jatuh di antara helaian rambut Kara yang terasa dingin. Kenapa Ryu sempat meragukan betapa cintanya Kara padanya?

"Aku terus menjerit memanggilmu meski aku sendiri tak tahu siapa atau apa kau bagiku. Tapi aku tahu kalau kau pasti sangat berharga bagiku. Terkadang aku pikir kalau kau pasti suamiku dan aku baru saja kehilanganmu dan bayi kita. Lalu aku berusaha untuk menyusul kalian." Kara terdiam saat cengkraman Ryu di bahunya sangat kuat. Kara membiarkan saja Ryu yang

EBOOK EXCLUSIVE

terguncang mendengar ucapannya barusan, melepaskan rasa kagetnya. "Akhirnya mereka mengirimku ke rumah sakit jiwa. Saat keadaanku makin parah, mereka memakaikan baju khusus berwarna putih yang bisa membuat lenganku terikat dan memasukanku ke ruangan khusus hingga tak mungkin bagiku untuk mencelakai diriku sendiri."

Benak Ryu membayangkan Kara yang terikat oleh baju yang hanya dilihatnya dari film-film di TV. Hati Ryu bagai tersayat dan paru-paru Ryu bagai kehabisan oksigen. Dan di mana dia saat Kara seperti itu? Saat itu, Ryu sedang sibuk memikirkan segala pembalasan dan perbuatan apa yang akan dilakukannya pada Kara. Ternyata Ryu tak perlu melakukannya. Saat Ryu sibuk berkhayal, Kara justru sedang menjalani hidup yang bagai di neraka. Apa artinya penjara dibandingkan ruangan isolasi di rumah sakit jiwa. Dan soal ayah Ryu yang meninggal. Mungkin memang sudah disuratkan seperti itu oleh yang di atas. Kenapa Ryu justru menyalahkan Kara?

Ryu mengangkat dagu Kara, agar mata mereka bisa saling bertatapan. "Ada hal yang sudah lama ingin kutanyakan," mulai Ryu yang dibalas Kara dengan alis yang berkerut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saat kita berpisah dulu, apa kau sempat hamil atau melahirkan anakku?" bisik Ryu ragu-ragu.

Pertanyaan Ryu–yang susah payah menahan tangis–dijawab gelengan kepala Kara dengan kuat. "Tidak, Ryu. Aku ingin, tapi itu tidak terjadi."

Kara terlihat merasa bersalah. Untuk memenangkan Kara, Ryu tersenyum. "Tidak apa-apa, Kara. Terima kasih karena sudah mmbuatku tersanjung," gumam Ryu yang teredam oleh rambut Kara yang sedang diciuminya. Ryu harap Kara senang mendengar jawabannya.

Ini adalah pertanyaan yang sudah lama ada di benak Ryu. Awalnya Ryu tak mau membahas hal ini karena Niven mengatakan Kara mandul. Saat tahu Kara bisa hamil, Ryu tak berminat bertanya, tapi saat melihat Kara yang begitu menderita saat kehilangan bayi yang dikandungnya, Ryu merasa cemburu pada anak dari pria asing tersebut hingga dia ingin tahu tentang anaknya yang mungkin saja pernah Kara kandung.

Jawaban Kara membuat Ryu kecewa dan lega di saat bersamaan. Kecewa karena perbuatan manis yang mereka lakukan tidak berbuah manis, dan lega, karena Ryu tahu kalau pun Kara hamil pasti Tuan Ibrahim akan melakukan apa pun untuk membuat bayi Ryu hilang dari perut Kara. Dan kalau sampai itu yang terjadi, Ryu akan

EBOOK EXCLUSIVE

memerintahkan Hengki untuk membutakan mata Tuan Ibrahim saat ini juga.

Kara meletakan tangannya di bahu Ryu satu lagi hingga kini tubuhnya makin menempel pada Ryu. "Kau tahu, Ryu, aku tinggal di rumah sakit itu bertahun-tahun. Aku yang awalnya dirawat di sana, akhirnya malah jadi tenaga suka rela di sana. Lagipula aku lebih merasa tenang saat berada di sana. Hatiku tergerak untuk membantu orang-orang tersebut, yang aku yakini pasti mempunyai masalah yang tak sanggup dihadapi hingga berakhir di sana."

Ryu mengusap lengan Kara sebagai dukungan. Ryu makin mencintai Kara yang tegar dan mepunyai hati yang baik dan lembut.

"Aku pikir aku akan akan menghabiskan umurku di sana. Rasanya dosaku padamu bisa kutebus dengan jalan ini, dengan membantu merawat mereka aku merasa menjadi orang yang jauh lebih baik. Bayang-bayang masa lalu tak lagi membuat hidupku berada dalam kegelapan."

"Lalu kenapa kau bisa bersama Niven lagi?" tanya Ryu saat Kara memejamkan matanya dan sepertinya takkan melanjutkan ceritanya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Kara membuka matanya dan menatap mata Ryu yang indah namun mengerikan. "Karena aku ingin bertemu denganmu," jawab Kara dengan senyum sedih di bibirnya dan dibalas Ryu dengan kening yang berkerut. "Setahun yang lalu Niven tiba-tiba datang mencariku. Dia terlihat begitu menyedihkan. Dia mengatakan kalau dia merasa berdosa padaku. Tak ada lagi yang bisa dipertahankan dari bisnisnya. Yang ada hanyalah harta yang sebenarnya tak banyak dan tak seberapa nilainya. Jadi katanya, dia ingin menebus semua salahnya. Dia ingin membawaku kembali ke negara ini untuk membantuku mencarimu. Awalnya aku menolak, aku tak mau kedatanganku merusak hidupmu lagi. Bisa saja kau sudah menikah dan berbahagia. Tapi Niven tak mau menyerah, dia kembali dengan membawa surat-surat dan tiket untuk pulang. Dia mengatakan padaku kalau dia dapat info kau belum menikah dan masih sendiri. Dia juga mengatakan kalau hidupmu berantakan dan menyakinkanku kalau aku ingin menebus dosaku padamu, maka inilah saatnya. Hatiku tak sanggup menolak harapan untuk bisa melihatmu lagi dan memperbaiki semua kesalahanku padamu."

Ryu menghela napas, sekali lagi dia tak mengerti kenapa Kara bisa begitu mencintainya hingga mau saja percaya pada Niven.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tak sanggup menolak ide bertemu denganmu. Rasanya seperti aku akhirnya melakukan apa yang menjadi tujuan hidupku. Tanpa berpikir panjang lagi aku setuju ikut dengan Niven."

Kadang Ryu pikir Kara memang sudah gila dari awal karena bisa begitu tergila-gila padanya tanpa bisa berpikir jernih hingga membuat hidupnya jadi berantakan dan dengan mudahnya dimanfaatkan orang lain.

"Dalam beberapa hari aku sudah kembali ke negara ini. Jantungku berdebar. Aku harus melakukan latihan pernapasan agar tak menjerit dan kehilangan kendali diri akibat terlalu gembira. Yang ada di benakku, aku akan langsung bertemu dan melihatmu lagi." Kara tersenyum sendu, malu dan sedih mengingat dirinya yang bodoh dan mudah terpedaya. "Ternyata semua janji Niven hanyalah tipuan. Begitu sampai, aku dikurung dan dijaga ketat. Di sini ada rumah dan perusahaan Niven masih ada dan masih berjalan meski bisa dipastikan akan gulung tikar dalam beberapa tahun lagi, dan Niven memang terlihat begitu sibuk. Itulah alasan yang Niven pakai untuk membuatku diam dan tak mendesaknya untuk mempertemukanku denganmu."

Ryu tak tahu lagi kenapa Kara bisa menjadi begitu bodoh kalau menyangkut hal-hal yang berhubungan

EBOOK EXCLUSIVE

dengannya, tapi itu justru membuat Kara jadi terlihat menggemaskan di matanya.

"Awalnya Niven baik sekali. Dia bahkan mengeluarkan ide agar kami memulai hubungan suami istri kembali. Niven bilang dia masih mencintaiku dan menyesal sudah jahat padaku. Dia berusaha meyakinkanku untuk mau hidup susah dengannya."

Ryu semakin membenci Niven. Ryu juga marah pada Kara yang begitu bodoh dan lembut hingga selalu ditindas.

"Aku langsung menolak Niven. Aku jujur mengatakan kalau aku tak pernah mencintainya dan hanya mencintaimu. Aku mengatakan agar dia mencari perempuan yang benar-benar mencintainya untuk memulai memiliki keluarga yang baik dan sempurna. Aku juga berbohong padanya dan mengatakan kalau aku takkan bisa memberinya keturunan hingga sebaiknya dia mencari perempuan lain yang bisa hamil dan melahirkan anaknya."

"Berbohong?" potong Ryu yang mencari-cari jawaban di wajah Kara, yang tak Kara mengerti apa itu. "Berbohong?" ulang Ryu yang harapan dan kegembiraan sedang bermekaran di hatinya.

Jadi Kara tidak mandul! Benar-benar tidak mandul!

EBOOK EXCLUSIVE

Ini adalah kabar paling membahagiakan yang pernah Ryu dengar dari mulut Kara. Kara yang berpikir kalau Ryu sedang marah karena dia berbohong langsung saja berubah gugup.

"Aku harus mengatakan pada Niven kalau aku mandul agar dia berhenti menjajalkan ide membentuk keluarga dengan anak-anak yang akan menemani kami kelak. Aku tak mau lagi terjebak dalam pernikahan tanpa cinta. Mengertilah, Ryu, aku harus berbohong agar dia tak terus mendesakku. Aku mengatakan kalau rahimku sudah diangkat akibat jatuh dari tebing dulu. Hanya itu alasan yang terpikirkan olehku untuk menolak Niven!"

Permohonan Kara terasa lucu bagi Ryu, hingga bibir Ryu tersenyum lebar. Ryu justru merasa kalau Kara hebat. Menolak Niven dengan cara yang paling tepat. Pria egois dan serakah seperti Niven, biasanya tak sudi punya istri mandul.

"Sejak saat itu Niven kembali memperlakukanku dengan kasar, tapi dia selalu mengatakan kalau dia akan tetap mengembalikanku padamu. Karena itulah aku tak pernah kabur darinya meski aku bisa saja melakukannya. Aku tak ingin kehilangan kesempatan untuk bertemu denganmu," tegas Kara penuh tekanan.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu mengganguk dan tertawa. "Jadi karena kau tidak mandul, apakah sekarang ini ada kemungkinan kau sedang hamil anakku?"

Mata Kara membelalak kaget. Kara terlihat serba salah hingga senyum Ryu hilang lenyap seketika. "Ada apa?" tanya Ryu mencengkeram kedua lengan Kara yang sedang menunduk lesu.

"Aku memang tidak mandul, Ryu, tapi benturan saat jatuh itu memang merusak rahimku. Aku beruntung dokter tak perlu mengangkatnya, tapi dokter sudah mengatakan kalau sangat tipis kemungkinan aku bisa hamil lagi. Peluang yang aku punya tak sampai lima persen, itu pun jika tubuhku berada dalam kondisi fit," beber Kara yang tak mau memberi Ryu harapan palsu. Kara bersiap melihat kekecewaan di mata Ryu tapi sama sekali tak terpancar di mata atau pun raut wajah Ryu.

Ryu tersenyum dan mengedipkan matanya. "Jangan risau, aku punya banyak waktu dan gairah yang tak pernah padam. Akan kita manfaatkan peluang yang lima persen itu hingga membuahkan hasil. Aku sudah hapal caranya dan tak perlu buku panduan lagi. Aku bisa melakukan di mana pun dengan posisi apa pun. Kau hanya perlu telanjang saat berdua saja dengaku hingga kita tak membuang waktu hanya untuk menanggalkan bajumu."

EBOOK EXCLUSIVE

Mulut Kara terbuka, pipinya merona dan terasa panas hingga Kara menekan tapak tangannya ke sana. "Ryu!" tegurnya yang tak percaya kalau Ryu bisa bicara semesum itu.

Ryu menarik tangan Kara hingga wajah Kara yang berwarna *pink* dan terlihat cantik bisa ditatapnya sepuasnya. "Atau aku perlu membuktikan padamu langsung?"

Kara menggeleng dan tertawa. Bersiap menjauh dari Ryu, tapi Ryu langsung menarik lengan Kara dan mendorongnya ke kasur. Ryu langsung menindih Kara yang jatuh telentang sambil menjerit dan tertawa.

"Kau bukan orang gila sekarang ini dan kau bukan perempuaan mandul. Dan kalau pun kau memang gila dan mandul, aku tak peduli. Aku akan ada tetap menikahimu."

Kara menangis dan tertawa di saat bersamaan. Dipeluknya Ryu, tak peduli bobot tubuh Ryu yang besar bisa membuatnya gepeng.

"Terima kasih," isak Kara.

"Terima kasihnya nanti saja, setelah aku memanfaatkan peluang yang lima persen itu," gumam Ryu di atas bibir Kara yang bersiap dilumatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sesaat kemudian, yang terdengar hanyalah suara pekik nikmat Kara yang disambut suara napas Ryu dan disela bunyi daging yang beradu. Terkadang kuat dan terkadang lembut. Ryu menghabiskan malam itu dengan berusaha semaksimal mungkin untuk membuahi Kara. Dan apa pun hasilnya, Ryu takkan pernah kecewa. Karena hanya saat bersama Kara dia merasa sebahagia dan sepuas ini.

Ryu terlihat jauh lebih manusiawi beberapa hari terakhir ini. Selain bercinta di setiap kesempatan, Ryu juga membawa Kara keluar menikmati kebebasan. Mereka selalu makan malam di luar untuk urusan bisnis ataupun pribadi. Mereka makan di hotel atau mengunjungi kenalan Ryu. Dan tentu saja, dikelilingi beberapa orang pengawal yang siap siaga sepanjang waktu hingga Kara merasa dia sedang berada di *setting* film Godfather.

Kali ini Kara tak merasa tertekan, sebab Kara tahu Ryu melakukan ini untuk kebaikannya. Dan Kara tak protes karena Kara tak mau membuat Ryu serba salah ataupun cemas. Ryu sangat menikmati saat-saat bahagianya ini hingga terlihat lebih santai. Tempat pertama yang Ryu kunjungi sambil membawa Kara

EBOOK EXCLUSIVE

adalah rumah yang sangat megah, rumah salah satu teman Ryu. Sebenarnya ini bukanlah tujuan pertama mereka. Ryu awalnya ingin memperkenalkan Kara pada Paman Jonah, orang yang Ryu anggap paling berjasa dalam hidupnya. Sekalian, Ryu ingin minta maaf karena membatalkan tentang janji temu mereka. Sayangnya Paman Jonah tak ada di tempat hingga rencana mereka berubah.

Di dalam rumah megah itu, Ryu memperkenalkan Kara pada dua orang pria yang Ryu panggil sebagai teman, yang sudah menunggu kehadiran mereka dan begitu bersemangat menyambut mereka. Salah satunya adalah seorang pengusaha bernama Deva yang Ryu bilang sebagai bajingan paling tengik yang pernah dikenalnya. Kara cuma mengangguk, soalnya dia tak melihat sosok Deva seperti yang Ryu katakan. Apalagi Deva terlihat sangat mencintai istri mungilnya yang manja. Dan si istri juga sangat memuja suaminya.

Lalu Ryu memperkenalkan yang satunya lagi. Seorang pengacara berwajah tampan yang suram dan pendiam, dengan tato yang menghiasi kedua lengannya yang hanya tertutup kemeja santai berlengan pendek. Yang ini bernama Arta. Ryu bilang kalau bagian tubuh Arta ke bawah sudah membatu, dan Kara tak mengerti apa maksudnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kedua teman Ryu sangat antusias untuk mengenal Kara. Mereka tak menutupi rasa penasarannya, apalagi Deva yang punya mulut blak-blakan. Mereka bahkan mendesak agar Ryu menceritakan semuanya. Mereka bahkan tak bersuara hingga Ryu selesai bercerita. Deva dan Artha terlihat bahagia untuk Ryu. Tak menyangka kalau Ryu masih punya hati atau pun perempuan yang bisa dicintainya hingga bertahun-tahun. Kedua teman Ryu jelas tak ragu untuk menyindir atau mengejek Ryu terang-terangan. Dan Kara melihat Sosok Ryu yang dulu saat mereka bertiga berkumpul. Mereka tidak tertawa terbahak-bahak tapi bagi Kara dan istri Deva, hal ini jelas sangat lucu.

Di depan orang-orang yang Kara pikir sangat-disukai-Ryu, Ryu tak segan mengatakan kalau mereka akan menikah secepatnya. Kara tahu Ryu sangat serius memikirkan tentang pernikahan, tapi Kara tak menyangka kalau Ryu ingin waktunya dipercepat. Antara bangga dan senang, Kara hanya mengangguk setiap kali Ryu bertanya padanya. Pada akhirnya setiap malam mereka berkumpul untuk membahas pernikahan.

Sebenarnya Ryu jengkel pada dua temannya yang sok mengatur dan sok tahu mana yang terbaik. Padahal si Deva juga belum lama menikah sedangkan si Artha

EBOOK EXCLUSIVE

mungkin akan mendaftar ke kuil Shaolin karena tak berniat berhubungan dengan perempuan mana pun.

Pada akhirnya rencana pernikahan mereka selesai juga. Pernikahan itu disepakati menjadi pernikahan tertutup, yang hanya dihadiri oleh orang-orang yang Ryu anggap penting, dan itu pun harus dengan persetujuan Kara. Setelah dihitung, tamu mereka mungkin tak sampai tiga puluh orang. Jelas Kara sangat gembira mendengarnya. Kara tak ingin ada tamu mereka yang pernah terkait dengan masa lalunya dan merusak kebahagiaan Kara dan jika Kara tak bahagia maka Ryu pasti takkan gembira. Sebaiknya segala hal yang dapat merusak kebahagiaan calon pengantin dihindari.

Berita tentang pernikahan Ryu mulai berhembus. Namun, hidup ini ada timbal baliknya. Setiap ada yang gembira pasti ada yang marah. Jika ada yang senang pasti ada yang sedih. Dalam lautan bisa diukur tapi dalamnya hati siapa yang tahu. Dalam kegembiraan Ryu, dia masih tetap siaga. Dia tak memberi celah pada musuh-musuhnya yang berniat memanfaatkan momen bahagia. Ada yang berusaha dengan cara halus. Ada yang dengan cara kasar dan ada dengan cara licik. Jelas saja semuanya gagal.

Ryu bukan *bocah kemaren sore*. Saat tahu berita tentang pernikahannya tersebar yang sebenarnya atas

EBOOK EXCLUSIVE

keinginan Ryu sendiri, Ryu langsung memerintahkan agar kewaspadaan ditingkatkan. Namun, Ryu sendiri ingin ada orang-orang yang menangis marah saat mendengar rencana pernikahannya dan Kara. Orang itu adalah Tuan Ibrahim dan Niven. Terakhir Ryu melihat keduanya, saat Ryu mematahkan lengan mereka. Sekarang Ryu yakin kalau mereka pasti sudah mulai membaik atau mungkin semakin kesakitan akibat tulang patah yang tidak dirawat. Mereka bukan lagi di ruang penyiksaan, atas perintah Ryu mereka berdua dipindahkan ke sel bawah tanah yang gelap dan lembab. Agar mereka merasakan bagaimana rasanya jadi Kara dulu.

Ryu diapit oleh pengawalnya Riko dan Riki, saudara kembar yang Ryu selamatkan. Lidah mereka dipotong hingga tak bisa bicara. Saat menolong mereka, Ryu memotong lidah dan kedua telinga si penculik, dan semua komplotannya yang melakukan bisnis menculik anak kecil, membuatnya cacat, dan memaksa mereka berkerja sebagai pengemis, sedangkan uangnya harus disetorkan pada mereka. Semua anak-anak yang berada di gudang itu bisa berkumpul bersama keluarganya, tapi orang tua Riko dan Riki sudah meninggal saat itu hingga mereka meminta ikut dengan Ryu. Sekarang, mereka adalah pengawal Ryu yang paling siaga dan mematikan.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat berada di depan penjara yang remang-remang dan dingin, Ryu diam mengamati dua orang yang dibencinya tersebut. Kening Ryu berkerut saat melihat baik kedua tangan Niven dan kedua kaki Tuan Ibrahim sudah diberi penyanggah dan dibebat kuat. Ryu mencoba mengingat, apakah dia memerintahkan hal tersebut dan jawabannya adalah tidak. Sebaiknya ia bertanya pada Mars dan Hengki.

Ryu memberi isyarat agar Riko memanggil Hengki ke sini, soalnya Mars sibuk dengan bisnis gemerlap Ryu. Hanya Hengki yang selalu *standby* di markas. Riko mengangguk dan langsung bergerak.

"Wah ... Lihat siapa yang datang!" Tepukan tangan Tuan Ibrahim dan ejekan yang dilemparkannya pada Ryu terdengar sangat lancang dan tanpa takut. Sepertinya dalam semingguan ini Tuan Ibrahim sudah mendapatkan mengumpulkan sisa harga dirinya yang sudah Ryu hancurkan.

Ryu mendekat hingga dia bisa melihat dengan jelas sosok Tuan Ibrahim yang bersandar ke dengan penampilannya yang kumal. "Aku senang kau terlihat bahagia di sini," ucap Ryu dengan tangan yang dimasukkan ke saku.

Tuan Ibrahim tertawa, seolah menunjukkan betapa bodohnya Ryu. "Tentu saja aku betah di sini jika aku

EBOOK EXCLUSIVE

dilayani dengan begitu baik dan hormat," beritahunya dengan gaya santai. Di sisi satu lagi, Niven menatap Ryu penuh ejekan.

Ryu merasa ada yang aneh dengan dua orang ini, tapi dia tahi jika sedikit saja salah bicara maka Tuan Ibrahim akan memanfaatkan hal tersebut untuk merendahkan Ryu. Ryu tak sudi itu terjadi.

"Menurutku tidak terlalu baik," balas Ryu mengamati setiap inci tubuh Tuan Ibrahim.

"Ini namanya kesabaran dan pengorbanan," terang Tuan Ibrahim yang sama sekali tak tersinggung.

"Dan bisakah aku tahu, apa yang akan kau dapat dengan kesabaran tersebut?" ejek Ryu. "Karena yang perlu kau tahu, sesabar apa pun kau, kau takkan pernah bisa hidup bebas seperti dulu lagi. Aku akan membuatmu mendekam di sini seumur hidupmu. Kau takkan pernah melihat sinar matahari lagi," geram Ryu yang susah payah menahan diri untuk tak masuk ke dalam sel dan menghancurkan wajah sombong Tuan Ibrahim. Tuan Ibrahim menatap Ryu dengan kebencian yang tak disembunyikan.

"Anggap saja itu kabar baik untukmu karena aku tak langsung membunuhmu atau melemparmu ke tumpukan sampah, di mana kau seharusnya hidup."

EBOOK EXCLUSIVE

"Maksudmu, tempat dari mana kau berasal?" potong Tuan Ibrahim dengan pongah.

Ryu mengangkat alis dan menarik bibirnya sebagai bentuk ejekan kalau usaha Tuan Ibrahim untuk merendahkannya tak berhasil. "Dan ada satu lagi kabar baik untukmu," lanjut Ryu yang tak menanggapi kata-kata Tuan Ibrahim barusan.

"Ya, katakan saja. Aku sudah bosan bicara denganmu dan berharap kau cepat pergi dari sini," geram Tuan Ibrahim.

Ryu tertawa hal ini bahkan sampai membuat Riki tercengang. Selama dia ikut Ryu, dia belum pernah melihat Ryu tersenyum lebar apalagi tertawa. Tapi memang, akhir-akhir ini Ryu sedikit berubah. Ryu terlihat lebih bahagia hingga nampak seperti pria normal.

"Aku senang mendengarmu bicara seperti itu. Aku tersanjung kau menghargai waktuku yang berharga, yang tak mungkin kubuang sia-sia hanya untuk melihat keadaanmu," desah Ryu sambil menghirup napas panjang.

Tuan Ibrahim mengibaskan tangannya. "Aku muak bicara basa-basi dan hal yang tak penting. Aku juga muak perang urat saraf denganmu. Intinya, aku

EBOOK EXCLUSIVE

membencimu sampai ke sumsum dalam tulangku," desis Tuan Ibrahim.

Ryu mengangguk dan kembali memasang wajah datarnya. "Aku akan menikah dengan Kara dalam waktu dekat ini. Dan yang pasti, kau tidak diundang," ucap Ryu langsung saja pada intinya hingga membuat mulut dan mata Tuan Ibrahim terbuka lebar.

Bukan Tuan Ibrahim yang mengamuk, tapi Niven yang melompat berdiri dan menerjang ke arah Ryu. Niven sepertinya lupa kalau ada jeruji besi yang membatasi mereka. Niven mengerang saat tubuhnya menghantam besi dan langsung membungkuk kesakitan sedangkan Ryu tak bergeser seinci pun dari posisinya.

"Apa kau ingin memeluk dan mengucapkan selamat padaku?" ledek Ryu dengan bibir menginginkan senyum menghina.

Niven berdiri lurus menatap Ryu, matanya merah dan basah. "Kau tidak bisa menikahi Kara! Dia masih istriku!" bentak Niven dengan ludah yang berhamburan.

Ryu langsung mengulurkan tangannya ke dalam sel untuk menarik kerah baju Niven hingga dada dan wajah Niven kembali menghantam jeruji. "Tidak ... dia bukan lagi istrimu. Bahkan dalam identitasnya sekarang, aku memastikan kalau dia dinyatakan belum pernah

EBOOK EXCLUSIVE

menikah. Sekarang dia bukan hanya kekasihku tapi calon istriku. Di jarinya sudah melingkar cincin pertunangan dariku," bisik Ryu murka di depan wajah Niven.

Niven tak terima, dia menggeleng dan menarik diri. Ryu sama sekali tak menahannya hingga Niven jatuh terjengkang ke lantai yang keras. "Tidak! Aku tak rela! Kalian tak boleh menikah! Dia istriku! Dia tak boleh bahagia jika aku menderita!" rengek Niven dalam usahanya menolak kenyataan yang ada.

"Sayang sekali ... Kara akan berbahagia sampai ajal menjemput kami kelak, dan aku takkan melupakan jasamu yang sudah kembali menyatukan kami," sindir Ryu.

"Oh, ya ... dan perlu kalian ketahui, Kara bukan perempuan mandul. Kelak dia pasti akan melahirkan anak-anakku," beber Ryu menatap bergantian pada Tuan Ibrahim dan Niven yang membelalak mendengar kata-katanya.

"Tidak mungkin! Dia sendiri yang mengatakannya!" teriak Niven yang masih duduk di lantai hingga Ryu harus menunduk menatapnya.

"Dia berbohong," tukas Ryu. "Karena Kara tak mau kau menyentuhnya. Dia hanya mau sentuhanku.

EBOOK EXCLUSIVE

Yang dicintainya *hanya aku*," tekan Ryu dengan senyum gembira di wajahnya.

Tuan Ibrahim hanya fokus pada Ryu, Niven yang tersedak tangisnya sama sekali tak menarik perhatiannya. Saat Ryu menatapnya, mata mereka bertemu dengan percikan kebencian yang tak lagi bisa ditutupi.

"Maaf, *Papi*, kehadiranmu sama sekali tak ditunggu saat kami menikah. Yang hadir hanyalah orang-orang terhormat dan diizinkan oleh Kara," jelas Ryu sedang menghina Tuan Ibrahim terang-terangan. Ryu menekankan kalau Kara dan dirinya jauh lebih terhormat dari Tuan Ibrahim yang sekarang tak punya apa-apa lagi.

"Kau takkan menikahinya. Dia putriku. Aku memungutnya dari tempat kumuh. Mendidiknya dan memberikannya kehidupan yang mewah," geram Tuan Ibrahim.

"Kau lupa sudah berkata kalau kau adalah orang yang paling berperan dalam hancurnya hidup Kara? Kau juga lupa, kalau kau berkata kau adalah orang yang selalu membuatnya hidup dalam penderitaan?" potong Ryu meledak-ledak.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dan akan terus kulakukan hal tersebut jika dia masih terus berhubungan denganmu!" balas Tuan Ibrahim yang membalas memotong ucapan Ryu.

Dan Ryu langsung menukas. "Sayangnya, kau tak bisa melakukan apa pun lagi karena aku akan membuatmu membusuk di sini hingga tak pernah bisa menyakiti Kara lagi!"

Tuan Ibrahim tertawa. "Aku tak yakin soal itu. Aku bahkan tak yakin kalau kalian bisa tetap menikah karena aku baru saja bicara dengan pria tua bernama Jonah yang datang bersama anak buahmu yang bernama Ardi. Dan mereka jelas tak suka dengan ide 'kau hidup bersama dengan Kara'," ungkap Tuan Ibrahim dengan nada puas saat melihat Ryu tercekat dan terdiam untuk sesaat.

EBOOK EXCLUSIVE

XIII

Ryu benar-benar tak mampu menebak arah pembicaraan Tuan Ibrahim yang membawa nama Paman Jonah dan Ardi. Untuk itu, Ryu tak gengsi menuntut jawaban dari Tuan Ibrahim yang pastinya merasa di atas angin. Ryu mencengkeram jeruji.

"Katakan dengan jelas apa maksud kata-katamu barusan?"

Bukannya menjawab Ryu, Tuan Ibrahim malah sibuk mengamati kukunya dan membersihkan debu yang menempel di bajunya. Rahang Ryu berdenyut menahan amarah. Dicobanya menarik jeruji tapi hanya bunyi berdengkang yang terdengar. Sel itu terkunci dan

EBOOK EXCLUSIVE

takkan bisa didobrak oleh Hulk sekali pun. Untunglah di saat bersamaan, Ryu mendengar derap langkah kaki yang berjalan menuruni tangga melingkar. Ryu tahu itu pasti Hengki dan Riko.

"Buka pintunya!" perintah Ryu begitu melihat Hengki, hingga salam dan anggukan hormat yang akan Hengki lakukan, harus ditunda. Hengki langsung merogoh ke dalam sakunya.

"Siapa lagi yang punya kunci ini?" tanya Ryu pada Hengki yang sedang memutar kunci agar pintu sel terbuka.

Hengki melirik sekilas pada Riki dan Riko yang berdiri diam di belakang Ryu. Bertanya-tanya kenapa Ryu bisa terlihat sejengkel ini. "Selain aku, ada Mars, Ardi, Gio, dan Toni. Hanya kami berlima," terang Hengki yang sadar ada yang salah dari jawabannya saat melihat Wajah Ryu.

"Dengan kedudukan Ardi sekarang, menurutmu, dia pantas dipercaya memegang kunci tersebut?"

Teguran halus yang Ryu berikan tak bisa Hengki jawab. Dia sadar dia lalai dan Hengki berharap Ardi tak menimbulkan masalah. Ryu memang tak menunggu jawaban Hengki. Dia memilih masuk ke dalam sel,

EBOOK EXCLUSIVE

sedangkan Hengki dan duo kembar tetap di tempatnya. Dia menunggu instruksi Ryu.

Ryu mendekat dan berhenti saat ujung sepatunya membentur tapak kaki Ibrahim yang duduk berselonjor. "Tolong perjelas maksud kata-katamu tadi!" pinta Ryu langsung pada Tuan Ibrahim yang menengadah supaya bisa melihat mata Ryu yang berkilat mengerikan.

Ekspresi sakit jelas terlihat di wajah Tuan Ibrahim. Tuan Ibrahim mengangkat bahunya. "Yang mana?" tanyanya yang berlagak tak tahu.

"Mungkin kemampuan berpikir otakmu sedang terganggu akibat kakimu yang patah. Aku bisa saja membantumu untuk menghilangkan rasa sakitmu dengan memotong kedua kakimu ini!"

Ryu jelas sedang mengancamnya, dan Tuan Ibrahim tahu itu. Tapi dia sudah punya dekingan dan keduanya berjanji akan menjaganya. Dan melihat gaya si tua itu, Tuan Ibrahim yakin kalau Ryu sangat hormat padanya.

"Kau takkan melakukannya," tegas Tuan Ibrahim.

Alis Ryu terangkat. "Oh, ya? Kenapa aku takkan melakukannya?"

Ujung sepatu Ryu, langsung menghantam tapak kaki Tuan Ibrahim. Tuan Ibrahim terpekik dan segera menahannya hingga urat-urat di lehernya menonjol.

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan mata yang melotot dan bibir yang biru, Tuan Ibrahim memegang kakinya yang bagai dipukul palu godam.

"Seperti yang kukatakan tadi, sebaiknya singkirkan saja kakimu yang tak berguna ini. Dengan senang hati aku akan membantumu melakukannya," kata Ryu dengan gaya sok *care*.

Tuan Ibrahim menatap Ryu, tahu kalau Ryu takkan ragu melakukannya. Namun, Tuan Ibrahim tak mau menyerah secepat itu.

"Apa Ardi yang mengobati tangan dan kaki kalian?" Ryu kini mengubah arah interogasinya.

Tuan Ibrahim masih diam dan kesabaran Ryu langsung habis. Ryu mengangkat kakinya menendang kaki Tuan Ibrahim sekuat tenaganya hingga kayu penyangganya bergeser. Teriakan Tuan Ibrahim membuat siapa pun berpikir kalau telinga mereka akan tuli setelah ini. Ryu membungkuk dan menarik Rambut Tuan Ibrahim hingga wajah mereka hanya berjarak lima senti.

"Aku takkan membiarkanmu merasa di atasku. Kau bahkan lebih rendah dari debu yang hinggap di sepatuku. Jadi, jangan terlalu lama mencoba peruntunganmu. Atau aku membuatmu merayap minta ampun!"

EBOOK EXCLUSIVE

Tuan Ibrahim yang bersimbah keringat, menelan ludah dan menganggukkan kepalanya sebagai isyarat mengerti. Ryu melepas rambut Tuan Ibrahim yang terasa lepek di tangannya. "Bagus!" ujarnya sebelum berdiri dan menjauh hingga Tuan Ibrahim tak perlu mengarah untuk menatapnya. "Jadi, mulailah mengatakan apa maksudmu tadi!" perintah Ryu.

Tuan Ibrahim melirik Niven yang menatapnya nanar, Ryu jadi ikut melirik pada Niven. Perlahan Niven menatap Ryu dengan mata yang berkilat oleh amarah yang bercampur kecewa.

"Yang tak pernah kumengerti, kenapa dia bisa begitu mencintaimu. Padahal aku sudah memberi segalanya agar dia bisa melupakanmu." Suara Niven sangat perlahan tapi setiap katanya penuh tekanan hingga mudah untuk memahaminya.

"Karena aku mencintainya tanpa niat menguasainya. Karena dia tahu aku mencintai dirinya seutuhnya dan aku lebih memikirkan kebahagiaannya daripada kepentingan, kesenangan, atau kebahagiaanku!" ketus Ryu.

"Itu juga yang awalnya aku lakukan!" bentak Niven.

"Tapi kau menyerah dan berbalik menyiksanya. Kau tidak mendapatkannya dengan baik. Kau memanfaatkan

EBOOK EXCLUSIVE

kelemahannya. Kalian menekannya hingga dia tak punya pilihan. Kalian memaksanya menjalani hidup yang tidak dia inginkan!" bentak Ryu balik. "Dan kini saat dia akan berbahagia denganku, kalian masih saja berpikir untuk merusaknya! Sebenarnya apa yang sudah kami lakukanlah hingga kalian melakukan semua ini?"

Tuan Ibrahim tertawa, Niven dan Ryu menatapnya tajam. "Lucu sekali melihat para pria dibuat tak berdaya oleh Kara. Kau Ryu, karena cinta butamu. Kau Niven, karena ambisimu yang tak tercapai. Lalu ada anak buahmu yang namanya Ardi, Ryu, dia ingin memiliki Kara karena harga dirinya yang sudah terinjak akibat Kara."

Ryu terdiam sejenak. Mencoba mengerti kata-kata Tuan Ibrahim. "Jadi maksudmu Ardi ingin balas dendam pada Kara?" desis Ryu pada Tuan Ibrahim. Amarah membuat mata Ryu merah.

Tuan Ibrahim mengangguk. "Katakan semuanya sekarang juga!" hardik Ryu dengan senjata yang teracung lurus ke dada Tuan Ibrahim.

Senyum Tuan Ibrahim lenyap. "Bukan aku yang memulainya tapi Niven!" tukas Tuan Ibrahim berusaha melindungi diri.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu tak pernah mengerti bagaimana cara Tuan Ibrahim menjatuhkan harga dirinya hingga tak ada harga, lalu tiba-tiba saja mengangkatnya lagi setinggi mungkin, dengan begitu gampang. "Aku tak peduli siapa yang memulainya. Katakan saja semuanya sekarang juga!" bentak Ryu.

"Setelah kau mematahkan lengan dan kaki kami, lalu anak buahmu yang di sana melempar kami ke sini," mulai Tuan Ibrahim yang menunjuk Hengki dengan jijik. "Keesokan harinya Ardi datang ke sini dengan membawa alat seadanya untuk merawat tangan dan kaki kami yang patah." Tuan Ibrahim mengisyaratkan pada kayu-kayu yang menyanggah tangan dan kaki mereka. "Kami awalnya tak mengatakan apa pun, tapi dia justru memancing kami agar bercerita tentang kau, Kara, dan hubungan kita dulunya. Dia bahkan meyakinkan sekali saat mengatakan kalau pamannya adalah pemimpin utama di kelompok kalian. Dia juga mengatakan kalau dia adalah sumber berita bagi pamannya yang akan menentukan pergantian ketua sebentar lagi."

Saking marahnya, tangan Ryu sampai gatal ingin menekan pelatuk pistolnya, tapi dia menahan karena ingin mendengar kelanjutan cerita Tuan Ibrahim.

"Dia berjanji kalau kami bisa meyakinkan pamannya yang bernama Jonah tentang kau dan Kara maka kami

EBOOK EXCLUSIVE

akan dilepaskan tanpa kurang apa pun," bisik Tuan Ibrahim. "Lagipula melihat sikap tunduk dan hormat para penjaga yang kau tempatkan di depan sana, sudah wajar kalau kami percaya padanya."

Ryu langsung menoleh pada Hengki. Memberi amarah dari sorot matanya. Hengki sadar ini memang salahnya. Seharusnya kunci tersebut langsung diminta olehnya. Lagipula para penjaga yang ditempatkan di depan pintu, masih baru dan tak tahu peraturan dalam kelompok. Mereka mungkin belum mendengar tentang kedudukan Ardi yang sudah dicopot Ryu. Hengki hanya bisa menunduk minta maaf, tapi dalam hatinya berjanji kalau Ardi akan langsung dibereskan oleh tangannya nanti. Pengkhianat itu tak mungkin Hengki lepaskan.

Ryu kembali melihat Tuan Ibrahim. "Lanjutkan!" titahnya.

Tuan Ibrahim menghela napas sebelum melirik pada Niven. "Lalu Niven langsung menceritakan siapa Kara dan bagaimana Kara sebelum bertemu lagi denganmu. Niven bahkan memberikan beberapa nama orang-orang yang pernah mencicipi tubuh Kara."

Ya Tuhan ... berikan Ryu kesabaran. Cara Tuan Ibrahim bercerita tentang Kara benar-benar membuat dada Ryu ingin meledak oleh amarah. Lalu Mata Ryu menangkap gerakan Niven yang jelas puas dengan apa

EBOOK EXCLUSIVE

yang sudah dilakukannya. Sepertinya menghancurkan kebahagiaan Ryu adalah takdir hidup Tuan Ibrahim. Dan menghancurkan kebahagiaan Kara adalah tujuan Hidup Niven.

Di tempatnya, Tuan Ibrahim masih lanjut bercerita. "Ardi terlihat puas dan berjanji akan datang kembali dengan pamannya dan segera membebaskan kami jika kau tak lagi jadi ketua."

Ryu menggaruk pelipisnya yang tak gatal dengan ujung pistolnya hanya untuk meredakan denyutan kuat yang berasal dari urat yang terdapat di sana.

"Lalu semalam Ardi datang dengan orang yang dipanggilnya Paman Jonah itu memintaku menceritakan semuanya tentang masa lalumu dan Kara."

Dan kenapa Paman Jonah tidak langsung bertanya padanya, batin Ryu. Bukankah sudah berapa lama Ryu selalu ingin bertemu tapi Paman Jonah yang sedang tak berada di tempat?

"Aku tahu dia seegois aku dan menuntut kesempurnaan dalam segala hal. Dia berada di pihakku jadi aku tinggal menambahkan sedikit bumbu di ceritaku hingga dia tak menyukai Kara. Dari sana aku tahu kalau dia takkan menyetujui pernikahan kalian."

Dooor!!!

EBOOK EXCLUSIVE

Suara letusan pistol membuat kaget siapa pun yang mendengarnya. Tak terkecuali Niven yang langsung menungging menyembunyikan wajahnya di sudut ruangan, hingga membuat Riko dan Riki yang masih berdiam di tempatnya merasa geli. Sedangkan Tuan Ibrahim, dengan mulut yang terbuka tanpa suara, meraba dadanya yang terasa hangat oleh darah yang mengalir keluar dari lubang yang berasal dari dadanya, sebelum akhirnya tubuhnya rebah ke samping diiringi oleh erangan kuat.

"Jangan terlalu berlebihan. Aku tak menembak jantungmu. Kau akan hidup," tegur Ryu pada Tuan Ibrahim yang mencengkeram dadanya yang masih mengalirkan darah segar. Ryu Berdiri mendekat hingga ujung sepatunya menyenggol bagian samping kepala Tuan Ibrahim. Lubang pistol Ryu berada persis di atas wajah Tuan Ibrahim yang pucat pasi. "Baik kau atau pun Paman Jonah tak berhak mengatur hidupku dan Kara. Kami ada bukan untuk memuaskan diri kalian. Kami tak punya kewajiban untuk memastikan kebahagiaan kalian dan mengabaikan kebahagiaan kami."

Ryu menoleh pada Niven yang kini sudah mengangkat kepalanya. "Kau sudah punya kesempatan untuk berbahagia dengan Kara, tapi kau tak mau terus berjuang atau melepasnya dengan cara baik-baik. Pada

EBOOK EXCLUSIVE

akhirnya kau justru membuat Kara terluka dan hancur. Dan sekarang, kau tak rela Kara bahagia dan masih ingin merusak hidupnya? Takkan kubiarkan itu terjadi!" amuk Ryu.

Melihat Niven yang menggeleng sedih, Ryu kembali bicara. "Setiap orang punya naluri mempertahankan diri. Dan aku aku sangat yakin Kara punya *feeling* kalau kau memang tak bisa membuatnya bahagia dan hanya membuatnya menderita, hingga Kara memilih tenggelam dalam kenangan bersamaku hingga kau takkan ada yang dapat membuat hancur harapan dan semangat hidupnya. Lagipula, laki-laki tak berguna sepertimu memang tak layak untuk dicintai!"

Niven tertawa meski wajah pucat dan keringat membasahi wajahnya. "Ardi bilang dia akan memastikan Kara mendapatkan balasan karena sudah membuatnya terhina. Paman Jonahmu bilang kalau kau akan disingkirkan kalau masih tetap ingin menikahi Kara. Kekuasaan dan Kara tak bisa beriringan dalam hidupmu. Mungkin yang terbaik kau cukup membayarnya untuk jadi pemuasmu saja. Dia sangat terlatih untuk itu!" Hina Niven yang merasa tak ada lagi yang perlu ditakutkannya. Dia memilih mati saja daripada kalah dan hancur seperti ini. Niven ingin Ryu menembak mati dirinya saat ini juga.

EBOOK EXCLUSIVE

Seolah sudah membaca apa yang Niven inginkan Ryu justru tak membunuhnya dan justru semakin merendahkan Niven dengan cara meludahi Niven hingga wajah pucat Niven berubah merah padam. Niven mencoba berdiri untuk menerjang Ryu, tapi kakinya yang lemah tak mau diajak berkerja sama hingga dirinya kembali terjengkang ke lantai. Ryu kembali meludahinya, kali ini persis mengenai matanya hingga Niven berteriak marah.

"Kau takkan bisa bahagia! Aku suaminya! Kau tak bisa merampasnya dariku!"

Ryu tertawa. "Bukankah kau yang bilang kalau aku sudah bosan, aku tak perlu mengembalikan Kara padamu? Aku bebas mau melakukan apa pun pada Kara?" kekeh Ryu. "Saat kau pikir aku akan membuat Kara sengsara, kau terlihat sangat puas. Dan sekarang saat kau tahu kalau aku justru akan membahagiakannya, kau justru marah dan tak bisa menerimanya. Suami macam apa kau ini?" bentak Ryu di akhir kalimatnya.

"Kau tak mengerti bagaimana rasanya tak dicintai!" teriak Niven.

Ryu diam sesaat. Pikirannya berkelana waktu hatinya diselimuti dendam pada Kara. Segala cara dipikirkan olehnya hanya untuk melaksanakan niatnya balas dendam. Namun, Ryu menolak disamakan dengan

EBOOK EXCLUSIVE

Niven. Ryu punya alasan untuk marah, sedangkan Niven tidak. Niven punya pilihan, melepaskan Kara daripada terus hidup dengan hati yang dipenuhi racun. Seperti Ryu yang memaafkan Kara dan memilih hidup berbahagia.

Ryu meninggalkan Tuan Ibrahim yang sudah tak bergerak dan mata yang sudah terpejam. Perlahan namun pasti, Ryu berjalan hingga berada begitu dekat dengan Niven. Niven tak mau menatap Ryu, matanya lurus ke depan, ke arah paha Ryu. Ryu memilih jongkok di depan Niven hingga mata mereka sejajar.

"Kau tidak pernah mencintai Kara. Yang kau rasakan bukan cinta tapi nafsu. Karena itulah kau tak bisa mendapatkan cintanya!" tegas Ryu yang ingin sekali menyakiti Niven dengan kata-kata. "Pria mana yang rela perempuan yang dicintainya disentuh pria lain? Bahkan ada yang rela mati demi membela kehormatan wanita yang dicintainya. Sedangkan kau, apa yang sudah kau lakukan pada Kara?"

Mata Niven membesar, seolah apa yang Ryu katakan hanya sebuah lelucon. "Aku rasa itu hanya teori tak masuk akal. Kalau benar kau sungguh-sungguh dengan apa yang kau katakan, kau seharusnya memastikan Ardi atau pun Paman Jonahmu tak menyakiti Kara!" ketus Niven. "Sebab aku yakin mereka

EBOOK EXCLUSIVE

takkan membuang waktu untuk menyingkirkan Kara. Seperti yang selalu kau katakan soal pengorbanan, mungkin sekaranglah saatnya, kau berkorban demi cintamu yang besar pada Kara 'si pelacur' tercinta!" kekeh Niven.

Ryu merengut kerah Niven. "Brengsek! Jangan main-main denganku! Katakan saja, apa maksudmu?" umpat Ryu di depan wajah Niven yang sesenti di depannya.

Kepala Niven berayun lelah. "Aku mendengar ucapan Ardi saat dia berbisik pada Paman Jonah. Dia mengatakan kalau dia ingin secepatnya memberi pelajaran pada Kara yang sombong, dan Paman Jonah berjanji mereka akan segera melakukannya."

Niven sudah benar-benar lelah akibat konfliknya dengan Ryu yang diakibatkan Kara yang cantik dan Tuan Ibrahim yang bermulut manis. Padahal pada awalnya Niven tidak tahu apa-apa. Melihat Niven yang linglung dan menatap kosong padanya, Ryu langsung mendorong dan melepaskan Niven yang jatuh terlentang tanpa suara dan hanya tercenung menatap langit-langit. Tak peduli lagi pada sekitarnya. Niven marah pada keadaannya yang tak berdaya seperti ini.

Ryu berdiri dan bergegas keluar. Percuma dia membuang waktu dengan Niven dan Tuan Ibrahim.

EBOOK EXCLUSIVE

Yang harusnya Ryu lakukan secepatnya adalah memastikan kalau Kara baik-baik saja. Tanpa berbalik menatap Hengki yang dilewatinya, Ryu memberikan perintah.

"Hubungi penjaga yang bertugas menjaga Kara. Pastikan tak ada yang boleh masuk ke *penthouse* tanpa izinku. Siapa pun itu!" tegasnya.

Ryu tak mau kejadian seperti di sel ini terjadi. Mereka yang tak tahu, membiarkan Ardi keluar masuk sesuka hatinya tanpa merasa perlu bertanya. Dan hal yang sama bisa saja terjadi di *penthouse* Kara. Ryu bergegas naik ke atas, ke arah lapangan parkir. Disusul Riko dan Riki berserta Hengki. Ryu tak mau membuang waktu menunggu orang-orangnya. Dia memilih Mengemudikan mobilnya sendiri. Ryu menekan gasnya hingga raungan mesin mobil *sport* yang dipilihnya membuat yang mendengarnya mengernyit.

Ryu tak berhenti menekan klakson, tak peduli dengan lampu merah atau pun para polisi yang berdiri di pos mereka. Akibatnya, bunyi sirine ikut terdengar di belakang mobil Ryu. Lalu di belakang motor dan mobil polisi, terdapat beberapa kendaraan hitam yang mengikuti. Dari arah lain, muncul deretan mobil hitam yang langsung mengikuti mereka semua. Itu adalah rombongan yang dipimpin oleh Mars yang telah

EBOOK EXCLUSIVE

dihubungi oleh Hengki sesaat sebelum dia mengejar Ryu.

Ryu jelas tak peduli dengan semua itu. Ryu yang kalut berulang kali memukul stir karena panggilan teleponnya pada Kara tak kunjung dijawab. Ryu panik saat kata-kata Niven berputar di benaknya. Ryu sangat tahu perangai Paman Jonah. Tak ada yang namanya membuang waktu bagi Paman Jonah. Bagi Paman Jonah, masalah harus disingkirkan secepatnya. Dan Kara pasti dianggap masalah olehnya, meski Ryu tak tahu darimana Paman Jonah mengambil kesimpulan tersebut. Tak mungkin Paman Jonah mengharapkan Ryu menikahi perempuan baik-baik yang lugu dan imut, bukan?

Ryu mengumpat dan memepet mobil yang tak mau menyingkir dan memberinya jalan. Bahkan Ryu membuat dua mobil di depannya menggesek pembatas jalan karena terlalu lambat menepi. Ryu benci para pengemudi yang kelewat hati-hati dan hanya mementingkan keselamatannya sendiri tanpa mau memikirkan orang lain yang mungkin harus ngebut karena ada situasi darurat. Kalau mereka ingin aman, seharusnya mereka mengambil lajur yang benar. Kalau tidak, tanggung sendiri resikonya. Ryu berulang kali mencoba menelepon Kara lagi, tapi semua usahanya sia-

EBOOK EXCLUSIVE

sia. *Penthouse* Ryu seolah kosong tanpa penghuni karena telepon rumah pun tak ada yang mengangkat.

Ryu harap saat Hengki menghubungi orang-orangnya, semua belum terlambat dan Kara yang baik-baik saja justru menertawakan kecemasan Ryu yang tak berdasar. Ryu menyumpahi jalanan yang terasa makin panjang. Raungan mesin mobilnya dan sirine yang bersahutan membuat mereka jadi objek tontonan.

Akhirnya jarak tempuh satu jam perjalanan, bisa Ryu selesaikan dalam waktu setengah jam. Begitu sampai di depan pintu utama gedung yang merupakan miliknya, Ryu langsung melompat keluar dari mobil tanpa mau repot menutup pintunya. Di belakang, para polisi dan anak buah Ryu langsung menyusul dan sialnya mereka harus menunggu lift karena yang Ryu naiki sudah menutup dan bergerak naik. Penjaga gedung yang berada di bawah kepemimpinan Hengki langsung mendekat dengan kebingungan.

"Pastikan tak ada yang boleh masuk dan meninggalkan gedung sampai aku memberikan instruksi!" perintah Hengki sebelum masuk ke dalam lift yang penuh sesak. Hengki diliputi kecemasan karena penjaga yang ditugaskannya tak kunjung menjawab panggilan Ryu.

EBOOK EXCLUSIVE

Sedangkan, Ryu sudah sampai ke lantai teratas gedung di mana *penthouse*-nya terletak. Ryu melangkah cepat untuk keluar dari lift. Ryu mengumpat dan langsung menarik senjatanya yang terselip di pinggang saat melihat tubuh dua orang anak buahnya yang bertugas menjaga Kara, tergeletak di depan pintu dengan bergelimang darah. Ryu mendekatkan telinganya ke pintu yang tertutup, tapi tak mendengar suara gaduh di dalam sana.

Sialan! Kenapa Ryu tak bertanya pada si penjaga di bawah tadi, apakah Ardi dan Paman Jonah datang ke sini?

Disimpannya kembali senjatanya di pinggangnya. Benar atau tidak apa yang sudah Ryu duga, Ryu tahu untuk menghadapi Ardi dan Paman Jonah, Ryu tidak bisa mengandalkan emosinya saja, Ryu harus menggunakan otak dan kecepatannya. Itu juga yang Ryu harapkan akan dipikirkan Hengki yang akan pasti menyusulnya. Ryu berharap Hengki bisa mengatur strategi agar tak ada hal yang bisa membahayakan Kara, jika Kara masih berada di dalam dan Ryu harus segera memastikannya.

Ryu menghembuskan napas kuat sambil menarik kelepak jasnya, sedetik sebelum dirinya berlari dan

EBOOK EXCLUSIVE

menerobos masuk. Sesuai dugaan Ryu, pintu tersebut tidak terkunci.

"Kara … Kara, kau di mana? Apa kau baik-baik saja?" Meski bibirnya bersuara mengecoh lawan, tapi mata Ryu awas pada sekitarnya.

Ryu memperhatikan beberapa barang yang berserakan ataupun perabotan yang bergeser pertanda adanya pergulatan. Ryu tahu ini adalah usaha Kara untuk melawan Ardi. Ryu tetap memanggil Kara, berlagak seperti orang yang dikuasai kepanikan. Seolah mayat dua orang di depan pintulah yang sudah membuatnya ketakutan. Ryu ingin siapa pun yang ada di dalam sana, berpikir dia tak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Jantung Ryu berdetak cepat dan keringat dingin terasa mengalir di tulang punggungnya saat suara Kara tak juga terdengar membalas panggilannya.

Ryu melangkah makin jauh ke dalam. Mata Ryu melihat beberapa lukisan penghias dinding yang koyak, salah satunya lukisan suram yang dibelinya dengan harga milyaran yang Ryu sendiri tak tahu di mana bagusnya, tapi demi gengsi dibelinya juga. Sepertinya Kara berjuang habis-habisan mempertahankan dirinya hingga menjadikan apa pun yang bisa disentuhnya sebagai pertahanan atau pegangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"KARA!?" panggil Ryu lagi sambil melangkah lebar ke arah kamar mereka. Sengaja memberitahukan kehadirannya. Perlahan telinga Ryu menangkap suara erangan disusul umpatan dan makian yang langsung Ryu kenali sebagai suara Ardi. Makin dekat Ryu ke kamar makin jelas terdengar rintihan kesakitan, yang merupakan suara Kara. Ryu langsung berlari dan mendorong pintu kamarnya hingga terpental.

Di depan pintu yang terbentang, langkah Ryu langsung terhenti, begitu juga napas Ryu yang tercekat di tenggorokannya. Sedangkan Mata Ryu membelalak mengerikan. Mata Ryu melihat bagaimana bokong telanjang Ardi yang sedang bergerak maju mundur dengan begitu cepat dan kasar hingga terdengar seperti tepukan tangan. Ardi bergerak seperti itu untuk mendorong kejantanannya masuk hingga jauh ke dalam kewanitaan Kara yang dibuka lebar oleh tapak tangannya. Ryu tahu persis kalau kedua orang itu, Paman Jonah dan Ardi, pasti sadar akan kehadirannya tapi memilih tak peduli.

Kabut merah amarah membutakan Ryu. Mengulung Ryu dalam kegilaan sesaat. "Bangsat! Apa yang kau lakukan?!" raung Ryu seketika.

Ryu berlari dan melompat menerjang Ardi hingga Ardi terpental ke lantai, membebaskan Kara yang

EBOOK EXCLUSIVE

langsung terkapar tak bergerak. Hal pertama yang ingin Ryu lakukan adalah memenggal kepala Ardi dan melemparkannya keluar sana. Namun, kondisi Kara membuat amarahnya menyusut seketika, berganti rasa terluka yang sangat menyakitkan.

Ryu menarik selimut yang kusut untuk menutupi tubuh Kara yang dibalut pakaian yang robek di sana-sini dan terlihat sangat menyedihkan. Yang terpenting Ryu harus memastikan keadaan Kara dulu. Setelah itu Ryu pasti akan membereskan dua orang yang dulunya dianggap sebagai orang terdekatnya dalam kelompok ini. Ardi bahkan sudah Ryu anggap sebagai calon penerusnya. tapi sekarang Ryu menganggap mereka sebagai binatang berbisa yang membahayakan dan harus segera disingkirkan.

EBOOK EXCLUSIVE

XIV

Ryu mengangkat kepala Kara dan menepuk pipi Kara, agar mata Kara yang terpejam terbuka. Begitu mata Kara terbuka, Ryu mengembuskan napas yang dari tadi ditahannya. Di lantai, Ardi berusaha duduk dan merapikan celananya yang melorot sampai ke betis.

"Ryu?!" isak Kara dalam bisikan lemah penuh ketakutan.

Ryu mendekap kepala Kara ke dadanya. Memeluk erat tubuh Kara. "Jangan takut, ada aku di sini," bisik Ryu saat air matanya menetes di rambut Kara.

"Terima kasih telah menolongku," desah Kara sebelum kembali memejamkan matanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu menguncang tubuh Kara. "Kara?" bisik Ryu yang dihantui ketakutan kalau Kara akan meninggalkannya.

Akhirnya Kara membuka matanya yang berat. "Biarkan aku tidur, Ryu, hanya saat kau di dekatku, aku merasa aman dan tenang. Tolong aku, jauhkan dua orang itu, Ryu" pinta Kara yang mengarahkan matanya pada Paman Jonah yang duduk diam di atas sofa yang menghadap ke luar.

Ryu takkan tertipu dengan gaya santai Paman Jonah. Ryu yakin di tangan Paman Jonah yang tak bisa dilihat dari tempat Ryu, ada senjata yang siap sedia untuk ditembakkan jika sedikit saja Ryu menunjukkan gelagat yang membahayakan. Seperti Kara yang mengarahkan tatapan ke Ardi, Ryu juga ikut melirik Ardi yang sedang menyisir rambutnya yang berantakan menggunakan sepuluh jarinya sambil menatap lucu pada Kara yang terkulai tak berdaya di pelukan Ryu.

Ryu menyeka ingus dan air matanya, mengangguk pada Kara. "Tidurlah. Kau akan baik-baik saja saat terbangun nanti. Saat kau terbangun aku masih akan di sini menjagamu," bujuk Ryu yang tahu kalau mental Kara sedang terguncang hebat hingga tak sanggup lagi berpikir dan memilih bersembunyi dalam dunia mimpi. Mungkin saat terbangun nanti, Kara akan histeris, tapi

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu akan ada di sana untuk menenangkannya. Namun, itu setelah dia memastikan nyawa kedua orang ini dikirim ke neraka.

"Aku mencintaimu, Ryu" desah Kara terdengar seperti orang mabuk.

"Aku juga mencintaimu," balas Ryu penuh tekanan.

Tanpa bicara lagi, Kara memejamkan matanya hingga air matanya yang mengenang mengalir hingga ke pelipis. Ryu membersihkan wajah Kara, melepaskan pelukannya, dan mengatur tubuh Kara agar bisa senyaman mungkin. Perlahan dan sangat hati-hati, Ryu bangkit dan turun dari ranjang agar tidur Kara tidak terganggu. Ryu menghadap Paman Jonah yang memperhatikannya dalam diam. Ardi sudah berpindah ke samping Paman Jonah. Secara sadar dia meminta perlindungan Paman Jonah dari amukan Ryu.

"Kenapa kau lakukan ini?" tanya Ryu pada Paman Jonah sambil mengusap kasar wajahnya yang merah dan lembab.

Untuk sejenak, Paman Jonah hanya menatap Ryu. Lalu matanya beralih pada Kara yang merintih dan menangis dalam tidurnya hingga rasanya hati Ryu tercabik-cabik. Paman Jonah menghela napas dan

EBOOK EXCLUSIVE

kembali menatap Ryu. "Perempuan ini membuatmu lupa dan lalai pada tugas utamamu sebagai pemimpin."

Mata Ryu membesar. "Apa maksudmu? Selama dengan Kara, aku tak pernah merugikan organisasi ataupun diriku sendiri!" geram Ryu.

Paman Jonah menggeleng. "Ya, tapi sekarang organisasi bukan lagi tujuan hidupmu. Kau terlena dan menomor-satukan wanita ini hingga tak peduli kalau dia sudah membuat perpecahan di organisasi!" tukas Paman Jonah yang masih duduk di tempatnya.

Ryu menggeleng dan tertawa saat matanya beralih ke Ardi. "Aku tak pernah menyangka kalau kau akan mengadu. seperti banci saja!"

Wajah Ardi merah padam tapi dia tak mau beranjak dari sisi sang paman. Ardi tahu betul kalau Ryu bisa membunuhnya hanya dalam waktu satu detik, dengan menggunakan tangan kosong.

"Ardi yang melapor padaku, memang sudah melakukan hal yang benar. Dia jelas memikirkan organisasi yang kau terlantarkan hanya demi seorang wanita yang bahkan tak diinginkan suaminya!" bentak Paman Jonah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hubunganku dan Kara tak mungkin kau pahami! Dan aku tidak pernah merasa menelantarkan organisasi!" desis Ryu dengan tangan terkepal.

"Tidak mengerti, katamu?" Paman Jonah balas mendesis pada Ryu. "Suami dan ayahnya menceritakan semuanya padaku. Dia hanya perempuan manja yang menjebloskanmu ke penjara. Setelah menghancurkan hidupmu, dia juga menghancurkan hidupnya sendiri. Saat suaminya bangkrut, dia menjual dirinya pada siapa saja yang bersedia, *hanya demi uang*! Dia pecandu dan bahkan sampai harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Dan yang pasti, DIA ITU MANDUL!" teriak Paman Jonah pada akhir kalimatnya.

Dada Ryu berdetak cepat. Niven dan Tuan Ibrahim sepertinya lupa menceritakan detail penting semuanya, dan kalau pun benar Kara seperti itu, apa hak Paman Jonah menghinanya?

"Itu hanya apa yang kau dengar dari dua orang yang membenciku dan Kara! Kenapa kau tak bertanya langsung padaku? Kenapa lebih percaya pada dua orang yang baru kau temui?" batah Ryu serak.

Paman Jonah menggeleng. "Percuma kau membantah. Aku tahu ini memang sebuah kenyataan. Kau terobsesi dengan perempuan itu hingga bertindak

EBOOK EXCLUSIVE

sejauh ini. Menyiksa mereka berdua hanya karena hasutan perempuan itu!" geram Paman Jonah.

"Mereka menipuku! Jadi aku membalasnya!" ketus Ryu.

"Kau tertipu karena perempuan itu. Mereka pintar membaca situasi. Kesalahan tetap terletak padamu. Dan kau bahkan tak melaporkannya padaku!" potong Paman Jonah lagi.

Ryu menghela napas. Sepertinya Paman Jonah berpikir kalau dirinya penting dalam organisasi yang dia dirikan tapi dikembangkan hingga sebesar ini oleh Ryu. Dan semua tindakan Yang Ryu lakukan demi menghargai Paman Jonah dianggap sebagai kewajiban oleh si paman. Apa sang paman dalam otaknya berpikir kalau Ryu masih bawahannya dan wajib melaporkan semua padanya?

"Kau benar-benar tak layak lagi jadi ketua!" desah Paman Jonah penuh sesal dengan kepala yang menggeleng pelan.

Paman Jonah sepertinya lupa, apa yang dipimpinnya dulu adalah sebuah organisasi kecil dan berjalan oleh bisnis hitam yang tak jelas pemasukannya, dan dengan anggotanya yang suka bertindak sendiri-sendiri demi kepentingan dan keuntungan sendiri. Lalu, Paman

EBOOK EXCLUSIVE

Jonah pensiun saat merasa sudah terlalu tua dan tak sanggup lagi mengatur bawahannya. Sang paman mewariskan organisasi yang hampir hancur pada Ryu. Yang Ryu lakukan setelahnya adalah mengembangkan organisasi hingga begitu besar dan menguasai hampir seluruh negara ini. Ryu juga membangun bisnis legal yang membuatnya dikenal dan disegani di mana-mana.

Sejujurnya, Ryu tak merasa perlu menceritakan apa pun pada Paman Jonah yang memutuskan pensiun dan menyerahkan kepemimpinan pada Ryu yang lebih dipercaya oleh nyaris semua anggota saat itu. Kalau tidak begitu, mungkin saja Paman Jonah akan mewariskan organisasi pada Ardi. Dan sekarang Paman Jonah berlagak kalau dia adalah pemimpin utama dan Ryu hanyalah wakilnya?

"Kau bahkan tak mengangkat panggilanku saat bersamanya. Bahkan kau tak mau repot-repot menjelaskan alasan ketidak-hadiranmu saat janjian kita. Kau menjadi kurang ajar saat bersama perempuan ini!" Paman Jonah tak dapat menyembunyikan nada tersinggung dalam kata-katanya.

Ryu sekarang mengerti kalau yang paling membuat Paman Jonah marah adalah Ryu yang dinilainya sudah tak hormat lagi padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi saat mendengar cerita Ardi, aku putuskan untuk membuktikan semuanya. Aku tak ingin tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Aku langsung berangkat ke Jerman, menemui orang-orang yang namanya diberikan suami perempuan tersebut pada Ardi. Dan mereka yang aku temui membenarkan kalau Kara adalah pelacur yang siap melayani mereka kapan pun dan di mana pun!" teriak Paman Jonah di ujung ceritanya.

Ryu mengepalkan tangannya, berusaha menahan dirinya yang ingin sekali menerjang dan melempar Paman Jonah dari balkon ke jalanan di bawah sana.

"Tak mungkin aku membiarkan perempuan seperti itu menjadi istri ketua organisasi!" tegas Paman Jonah. "Kau mengabaikan organisasi demi dia yang tak berharga. Tidak tahukah kau berapa banyak yang sudah kukorbankan untuk mendirikan organisasi ini? Dan sekarang, hanya demi perempuan yang bahkan tak punya harga diri, kau akan membuat semua yang kubangun hancur!"

Teriakan Paman Jonah membuat Kara tak nyaman. Kara merintih pelan memanggil nama Ryu. Air mata Kara menetes dan tangannya menggapai. Ryu langsung duduk di sisi Kara, menggenggam tangannya dan mengabaikan Paman Jonah yang sesak napas melihat ulah Ryu yang dinilainya sangat memalukan. Ryu

EBOOK EXCLUSIVE

mengusap air mata yang mengalir dari balik kelopak mata Kara yang terpejam. Merapikan rambut Kara yang berantakan akibat gerakan gelisah Kara. Saat itu mata, Ryu menangkap telinga kanan Kara yang tak memakai anting yang Ryu hadiahkan padanya. Dari lubang telinga tersebut keluar darah yang sudah kering. Tak perlu cenayang untuk tahu penyebabnya. Ini pasti hasil perbuatan kasar Ardi.

Ryu menatap ke pintu. Dia yakin di luar sana Hengki pasti sudah menyiapkan diri. Atau Hengki sedang menahan para polisi yang tadi mengejar Ryu. Yang mana pun itu, Ryu sadar kalau dia harus menyelesaikan semua ini secepatnya. Sedikit saja kesalahan, Paman Jonah yang tak punya hati, akan menghukum Ryu dan pastinya takkan melepaskan Kara.

Sebenarnya Ryu sangat ingin memeriksa dan mengobati luka Kara yang sekarang ini tak bisa dicek olehnya satu persatu. Ryu tahu pasti bagaimana sadis dan kejamnya Ardi jika sedang marah. Namun di atas segalanya, yang paling utama yang harus Ryu lakukan adalah memastikan kalau perbuatan Ardi pada Kara takkan membuat Kara trauma hingga menguncang keseimbangan mental Kara.

Ryu tahu pemerkosaan yang Ardi lakukan padanya pasti lebih menyakitkan dari semua siksaan yang

EBOOK EXCLUSIVE

diterima Kara. Ryu akan selalu ada di sisi Kara untuk memastikan Kara akan baik-baik saja. Ryu akan membahagiakan Kara dan benar-benar menjaga Kara untuk seumur hidup mereka. Dan untuk itu Ryu harus segera menyingkirkan orang-orang yang takkan pernah membiarkan dia dan Kara hidup dalam damai. Sudah Ryu putuskan, dia takkan mengampuni satu pun dari mereka!

"Benar-benar membuat mataku sakit. Kau sama sekali tak mencerminkan diri sebagai ketua mafia yang patut dihormati dan ditakuti!" Sindiran Paman Jonah diabaikan oleh Ryu yang perlahan kembali berdiri setelah Kara tenang. "Kau tidak pantas menjadi pemimpin lagi. Aku akan memaafkanmu jika kau melempar perempuan itu jauh-jauh dan tak lagi mempedulikannya, atau aku akan menyuruhmu mengundurkan diri!" titahnya bagai seorang kaisar.

Ryu mendekat pada Paman Jonah yang tak pernah bangun dari kursinya. Ardi langsung terlihat waspada. Saat jaraknya hanya tiga langkah dari Paman Jonah, Ryu baru bicara. Matanya mengunci pandangan Paman Jonah. "Kalau hanya memintaku mundur dari jabatan ketua, kenapa harus melakukan hal seperti ini pada Kara?"

EBOOK EXCLUSIVE

Cara bertanya Ryu begitu lembut hingga Paman Jonah kembali menggeleng. "Kau benar-benar berubah, Ryu. Aku kesal harus menyingkirkanmu padahal kau sudah sangat membuatku bangga selama ini," katanya penuh sesal.

"Aku tak tahu kau menganggapku apa selama ini. Tapi yang jelas, aku memang merasa berhutang budi padamu. Aku hormat padamu, tapi sekarang aku tahu, kalau organisasi dan egomu adalah yang paling kau cintai di dunia ini. Sepertinya kau pasti lupa kalau sebenarnya kau tak memiliki keduanya," balas Ryu dengan nada jangkel.

Paman Jonah yang mendengar hal tersebut berniat membantahnya. Ryu memberi isyarat agar dia diam dan mendengarkan sampai Ryu selesai bicara. "Sekarang aku adalah ketua dan bos bagi semua bawahanku!" tegas Ryu sambil menunjuk ke lantai tapi matanya terarah ke Ardi. "Aku tak pernah salah mengambil keputusan. Dan saat bersama Kara, aku memisahkan urusan pekerjaan dan pribadi. Aku juga bukan anak kecil yang tak tahu mana yang baik buatku. Dan aku lebih kenal Ibrahim dan Niven daripadamu!" tegas Ryu.

"Jadi katakan, apa alasanmu melakukan semua ini padaku dan Kara?" bentak Ryu di setiap katanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Karena aku yang memberikan kedudukan ini padamu! Aku yang mengangkatmu dari sampah menjadi penguasa, dan aku bisa mengembalikanmu ke tempatmu berasal jika kau tak mau menuruti kata-kataku!" balas Paman Jonah yang membentak di setiap kalimatnya hingga urat lehernya bertonjolan.

"Lalu kau pikir kau bisa mengatur hidupku? Menentukan jalan mana yang harus kupilih dan wanita mana yang pantas untukku?" sinis Ryu dengan wajah mengejek.

Ryu tidak melihat ke arah Paman Jonah. Dia melihat ke balkon yang hanya dipisahkan oleh pintu kaca dari tempat Paman Jonah duduk. Paman Jonah berdiri dari kursinya. Memperlihatkan pistol di tangannya. Kini dia berdiri berhadapan dengan Ryu. Wajahnya yang mulai keriput terlihat tegang dan merah. Berbeda dengan wajah tampan Ryu yang dingin dipadukan dengan tatapan kejam yang mematikan.

"Ya... Ya... " guman Paman Jonah yang mendesahkan suaranya. "Di atas segalanya, kau harus menomor-satukan organisasi. Aku tak mau kau jadi lemah hingga membuat organisasi jadi hancur dan tak lagi berkuasa. Niat awalku adalah menyingkirkan perempuan tersebut secara diam-diam. Awalnya, aku berencana untuk membuat tempat ini seperti habis

EBOOK EXCLUSIVE

diserang oleh kelompok lain yang ingin menggulingkan kekuasaanmu dan perempuan itu hanyalah korban salah sasaran. Lalu rencana berubah saat aku sadar kalau semua sudut di setiap lantai dipasangi CCTV. Ardi mengusulkan untuk membawa perempuan ini setelah kami membunuh penjaga di bawah sana dan mengambil atau merusak rekamannya. Kami akan membuat drama penculikkan sebelum mayat perempuanmu ditemukan dengan tubuh dan wajah yang hancur. Dua naskah tersebut sebenarnya membuatmu tak perlu terlibat. Kau bisa tetap jadi ketua dan hanya akan kehilangan perempuan tersebut. Lalu kau datang dan mengacaukan rencanaku yang justru ingin melindungimu."

Tangan Ryu terkepal, urat di pelipisnya berdenyut kuat. Ryu tak sanggup memikirkan kalau saja dia terlambat datang, mungkin saat ini dia sudah kehilangan Kara. "Takkan kumaafkan jika kau benar-benar melakukan semua itu. Apa pun rencanamu pasti terungkap. Di bawah ancamanku, Niven dan Ibrahim sudah mengatakan semuanya," jawab Ryu dengan mata yang berkaca-kaca.

Paman Jonah menggeleng disertai decakan menghina. "Mereka berdua benar-benar tak bisa dipercaya. Terpaksa aku batalkan janjiku untuk melepaskan mereka," ujar Paman Jonah dengan nada

EBOOK EXCLUSIVE

menyesal yang dibuat-buat. Padahal Ryu tahu, tanpa mengungkapkan apa pun, baik Tuan Ibrahim dan Niven takkan pernah diberikan kesempatan bebas oleh Paman Jonah. Paman Jonah hanya memanfaatkan mereka lalu melupakan mereka begitu saja hingga membusuk dimakan belatung.

"Aku tak menyangka kalau kau jauh lebih kejam dan sadis dariku."

Mendengar kata-kata Ryu, bukannya marah, Paman Jonah justru terlihat bangga. "Aku senang kau memujiku, tapi aku tak bisa melakukan hal yang sama. Aku harus berpikir objektif. Aku tak bisa memujimu karena Ryu yang aku sukai adalah yang kuat dan yang tak punya hati. Orang yang tak pernah ragu atau mengenal belas kasihan. Kau bukan lagi Ryu yang sama dan aku tak lagi berharap banyak padamu," urainya dengan nada kebapakan.

Ryu mendengus. "Apalagi yang bisa kau harapkan sekarang ini. Aku sudah membawa organisasi ke puncak tertinggi. Melewati semua harapan dan impianmu yang kau sendiri tak bisa meraihnya. Dan saat semuanya sudah tercapai, kau ingin membuangku? Tidak semudah itu!" tekan Ryu penuh sendiran.

Paman Jonah terlihat marah dengan kata-kata Ryu, tapi pistol di tangannya sama sekali tak terangkat atau

EBOOK EXCLUSIVE

diarahkan pada Ryu. Di sebelah mereka berdua, Ardi masih diam mengamati. "Kau mengabaikanku. Tak peduli pada apa yang terbaik bagi organisasi dan kau sama sekali tak berusaha untuk meminta maaf padaku setelah kau membatalkan pertemuan secara sepihak. Kau terlalu angkuh!" balas Paman Jonah.

"Jadi intinya, aku disingkirkan karena aku angkuh dan tak mau menjilatmu seperti yang selalu dilakukan oleh keponakanmu ini?" tukas Ryu dengan jari yang menunjuk persis ke wajah Ardi meski tatapan Ryu fokus pada Paman Jonah. "Jika kau ingin permintaan maafku, maka akan kulakukan. Sebetulnya kau tak perlu terlalu menekanku tentang hal tersebut karena aku memang ingin menemuimu, tapi kau tak pernah ada di tempat. Aku berniat minta maaf dan sekalian memperkenalkan Kara padamu, menceritakan tentang masa lalu kami berdua. dan Aku ingin meminta restumu untuk bisa menikahi Kara karena aku begitu menghormatimu!" geram Ryu.

"Sudah terlambat bicara. Jika benar kau datang, semua juga sudah tak berguna. Daripada menunggumu yang sedang mabuk kepayang, aku memutuskan mencari tahunya sendiri. Dan jawaban yang aku dapat benar-benar membuat tekatku sudah bulat. Kau tinggalkan perempuan itu dan tetap jadi pemimpin. Atau, jika kau

EBOOK EXCLUSIVE

tak mau meninggalkannya, maka kau harus tinggalkan semua yang kau punya sekarang ini dan pergilah sejauh mungkin dari sini. Kalau tidak, kau akan mati jika masih berada di kawasan yang dikuasai organisasi!"

Otak Ryu langsung bekerja. Jadi sebenarnya apa yang Paman Jonah lakukan adalah usaha ingin menggulingkan Ryu dari kekuasaan. Kalau pun Ryu memilih meninggalkan semuanya dan pergi bersama Kara, hidup Ryu takkan tenang. Paman Jonah pasti takut Ryu akan menyusun kekuatan untuk merampas kedudukan ketua kembali. Satu-satunya yang harus Ryu lakukan adalah tetap menjadi ketua organisasi agar hidupnya dan Kara bisa aman dan tenang.

"Jangan pikir aku percaya dengan segala kata-katamu yang berbelit dan berputar-putar di tempat yang sama!" desis Ryu yang membuat rahang Paman Jonah yang mulai kendur, berdenyut cepat. "Menurutku kau sudah lama merasa iri dan dengki padaku. Kau menyesal mengundurkan diri. Kau tak pernah menyangka aku bisa sukses hingga sejauh ini. Matamu silau oleh besarnya kekuasaanku. Rasa tamak membuatmu berkeinginan menyingkirkanku. Kau ingin duduk di tempat teratas, bukan sebagai orang yang dihormati tapi tak punya kedudukan apa pun. Dan Sambil menunggu waktu dan alasan yang tepat, kau harus terus berpura-

EBOOK EXCLUSIVE

pura sangat senang dan bahagia melihat kesuksesanku. Kau membuat satu-satunya keluargamu yang berada di organisasi menjadi tangan kananku hingga kau bisa tahu semuanya. Lalu hadirlah Kara. Dan kau langsung menjadikannya alasan untuk menyingkirkanku. Meski pun segala alasan yang kau katakan tak ada yang masuk akal bagiku!"

Senjata di tangan Paman Jonah teracung ke depan wajah Ryu. Ryu tahu Paman Jonah takkan pernah ragu menekan pelatuknya atau pun memberi Ryu kesempatan untuk menghindar. Namun, Ryu tetap melanjutkan ucapannya. "Andai saja kau mengatakannya padaku, aku takkan mungkin menolak keinginanmu. Tapi kau justru menyakiti Kara dan aku tak mungkin memaafkanmu," bisik Ryu dingin.

Paman Jonah mengangkat bahu, menandakan apa yang Ryu katakan memang benar. "Kau masih muda dan begitu ditakuti. Benar, aku menyimpan rasa iri padamu, seperti yang kau katakan," jujur Paman Jonah tanpa malu. "Tapi kau salah jika berpikir aku sudah lama ingin menyingkirkanmu. Bagiku organisasi sudah seperti hidupku. Aku rela menderita asalkan organisasi yang aku dirikan dengan mengorbankan segala yang ada di hidupku, bisa sukses dan mencecah angkasa," desahnya penuh sayang. "Kau hebat dan membuat impianku jadi

EBOOK EXCLUSIVE

kenyataan. Lalu setiap kita bertemu, aku sadar kalau kau semakin sombong dan angkuh. Kau adalah cerminan dari apa yang tak bisa kuraih. Dan jujur saja, itu membuatku perlahan-lahan mulai membencimu."

Ulu hati Ryu rasa ditonjok saat mendengar kejujuran Paman Jonah. Perasaan mual harus Ryu tahan saat mendengarkan semua isi hati Paman Jonah yang tersimpan selama ini. Ryu tak pernah menyangka, satu-satunya orang yang dihormatinya dengan tulus, ternyata justru membencinya.

"Selama ini aku diam karena sekuat dan seberkuasa apa pun dirimu kau tak pernah membantah ucapan dan kata-kataku. Kau akan langsung menemui dan melakukan semua yang aku katakan. Kau seperti peliharaan yang patuh dan tunduk padaku. Sedikit banyak hal tersebut membuat egoku puas," beber Paman Jonah dengan nada menghina saat melihat Ryu yang terlihat *shock* mendengar kejujurannya. "Tapi kau bukan anjing yang patuh lagi. Kau bahkan seperti anjing kurap tak berguna yang akan menghancurkan semuanya hanya karena perempuan yang levelnya bahkan tak jauh berbeda dari para pelacur yang bekerja di bawah naungan organisasi. Padahal kau bisa mendapatkan perempuan mana pun yang kau mau. Dan sayangnya

EBOOK EXCLUSIVE

karena hatimu yang lemah, kau harus menerima semua ini!"

Paman Jonah bicara dengan nada yang meledak-ledak, sedangkan Ryu, menatapnya dengan datar dan dingin. "Apa kau pikir setelah menyingkirkanku, kau bisa langsung duduk di kursi ketua lagi? Apa kau pikir anak buahku yang benar-benar setia dan loyal padaku akan mau tunduk dan patuh padamu? Atau, apa kau pikir kau akan mampu menjalankan semua bisnis sebesar itu jika bisnis kecil saja sudah membuatmu kewalahan hingga dikirim ke penjara dan hampir mati di sana?" tantang Ryu dengan nada meremehkan.

Wajah Paman Jonah benar-benar tegang seolah semua kulitnya yang keriput sedang ditarik oleh tangan tak kasat mata. "Suka tak suka aku adalah pemimpin sebenarnya dari organisasi. Siapa pun yang tak patuh akan kusingkirkan. Soal bisnis, bukan masalah besar menurutku. Setelah sekian lama mengamati cara kerjamu, aku rasa aku sudah bisa melakukannya sama sepertimu, aku juga tak perlu menjalankan semuanya sendiri. Cukup menempatkan orang-orang yang tepat maka aku tinggal duduk senang dan menikmati hasilnya saja!" putus Paman Jonah yang sudah yakin dengan apa yang akan dilakukannya setelah menyingkirkan Ryu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau sebaiknya ingat asal usulmu dan jangan terlalu angkuh. Apa yang aku berikan padamu sudah sewajarnya aku ambil kembali di saat kau tak lagi bisa menghargainya. Sudah seharusnya kau serahkan semuanya dengan suka rela padaku karena akulah pemilik sebenarnya!" tutup Paman Jonah dengan tatapan meremehkan.

Ryu tersenyum dan itu membuat senyum Paman Jonah Lenyap. Telunjuk Paman Jonah bergerak di pelatuk untuk mencari posisi yang tepat. Meski merasakan keringat dingin yang mengalir di punggungnya, Ryu tetap bersikap santai. Ryu tak mau membuat sedikit kesalahan yang akan berakibat fatal apalagi menyebabkan kegagalan. Jika Ryu gagal maka dia akan mati. Jika Ryu mati dan Kara tetap hidup maka Kara akan kembali hidup bagai di neraka. Paman Jonah beribu kali lipat lebih kejam dari Tuan Ibrahim dan Niven.

Kalau Ryu tak mau Kara mati atau hidup menderita, maka Ryu tak boleh gagal!

EBOOK EXCLUSIVE

XV

Ryu masih terus tersenyum saat bibirnya mengeluarkan kata-kata yang terdengar dingin dan datar.

"Kau salah, Paman Jonah!" kata Ryu yang tak peduli meski jemari Paman Jonah sudah mulai berkedut saat keinginan untuk menyingkirkan Ryu sudah tak bertahankan lagi. Ryu masih terus bicara. "Aku masih Ryu yang dulu yang kau kenal, tapi aku juga kembali menemukan jati diriku yang dulu, sebelum aku bertemu denganmu. Aku adalah gabungan dari Ryu yang Kara kenal dan Ryu yang kau kenal. Dan aku menyukai diriku ini!"

Ryu berbalik membelakangi Paman Jonah, matanya melihat pada Ardi yang sedang bersemangat menunggu

EBOOK EXCLUSIVE

Paman Jonah yang akan menembaknya, yang menurutnya pasti akan mati setelahnya. "Aku masih sekejam dan sedingin dulu, tapi sekarang aku melakukan itu semua bukan untuk kepuasanmu ataupun kepuasanku. Aku lakukan semua itu demi melindungi orang yang kusayangi!"

Ryu berbalik kembali menatap Paman Jonah dengan gerakan cepat hingga Paman Jonah kaget dan mundur selangkah. "Tadi kau mengatakan bahwa yang memberikan kedudukan ini untukku? Kau juga mengatakan kalau apa yang sudah kau berikan berhak kau ambil kembali?"

Ryu sudah bergaul dengan bermacam-macam manusia. Ryu tahu sifat dasar manusia adalah mengingat apa yang sudah mereka lakukan atau apa yang sudah mereka berikan pada orang lain. Sedangkan, mereka sering lupa apa yang sudah dilakukan atau diberikan orang lain untuk mereka. Dan terkadang saat hal tersebut dilemparkan ke wajah mereka, akan ada reaksi kaget ataupun malu. Ryu tahu Paman Jonah yang tak punya rasa malu, pasti akan kaget.

"Jika kita memang berhak mengambil apa yang sudah kita berikan, maka aku ingin mengambil nyawamu!" desis Ryu. Hasilnya mulut Paman Jonah

EBOOK EXCLUSIVE

yang bergerak tanpa suara. Sepertinya Paman Jonah lupa pada apa yang sudah Ryu berikan padanya.

"Apa kau lupa aku kehilangan ginjalku untuk menyelamatkanmu. Aku memberimu kehidupan. Jadi menurutku, aku berhak mengambil apa yang merupakan pemberianku. Sekarang, berikan nyawamu padaku!" geram Ryu yang memang berhasil membuat Paman Jonah kaget. Tapi sayangnya, Ryu tak bisa berbuat apa pun karena paman sama sekali tak bergeming. Hanya matanya saja yang membelalak marah karena Ryu sudah berani bicara kurang ajar padanya.

"Kau ingin membandingkan nilai ginjalmu yang tak berharga, dengan segala kebaikanku padamu? Di mana Otakmu?!" desis Paman Jonah yang kelihatan sangat tersinggung. "Aku bosan berdebat denganmu. Kau membuang waktuku yang berharga. Rencana A dan B gagal. Ini saatnya beralih ke rencana C!" Paman Jonah mengarahkan moncong pistolnya di antara alis Ryu. Sedikit banyak Paman Jonah masih merasa salut pada Ryu yang tak sedikit pun menunjukan rasa takutnya. Sayangnya, semua sudah tak bisa ditarik kembali. Hari ini, kalau bukan dia yang mati maka Ryulah yang akan mati.

Ardi mengangkat alisnya. Dia tak tahu apa itu rencana C. Saking penasarannya, Ardi yang dari tadi

EBOOK EXCLUSIVE

cuma membisu memberanikan diri bertanya pada Paman Jonah. "Apa yang kau maksud dengan rencana C?"

Konsentrasi Paman Jonah langsung buyar saat Ardi melangkah mendekat dengan wajah bodohnya. Baik Ryu dan Paman Jonah baru sadar kalau Ardi sangat bodoh.

Kebodohan Ardi merugikan Paman Jonah tapi memberi keuntungan pada Ryu. Ryu memanfaatkan lirikan sedetik Paman Jonah pada Ardi. Seketika Ryu mencengkeram pergelangan Paman Jonah. Paman Jonah melawan dengan mengarahkan ujung muncung pistolnya ke wajah Ryu. Ryu mendorong lengan Paman Jonah ke atas, sedetik sebelum pistol meletus. Peluru menyerempet alis Ryu, sebelum bersarang di langit langit kamar dan menerbangkan serpihannya ke mana-mana. Di detik itu juga sekelompok orang menerobos masuk ke kamar, Mars dan Hengki adalah yang paling terdepan, disusul beberapa anggota polisi yang tadi mengejar Ryu. Semuanya tak berani melangkah dan mengambil resiko yang membahayakan karena Ryu dan Paman Jonah yang sedang memperebutkan pistol. Ardi bahkan memilih jongkok karena ketakutan terkena peluru nyasar.

Semua keributan tersebut akhirnya membuat Kara terbangun dan melompat duduk. Mata Kara terlihat liar

EBOOK EXCLUSIVE

memperhatikan sekitarnya. Kara tak mengerti apa yang terjadi. Pikirannya semrawutan. Tak satu pun orang yang dikenalnya dan itu membuat Kara dilanda rasa panik. Air mata Kara meluncur saat napasnya tak bisa dikendalikannya. Dada Kara masih sesak meski Kara Sudah berusaha mengatur napasnya sambil mencengkeram lehernya. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan Kara pikir Niven baru saja memperkosa dan memukulinya. Kara yang ketakutan langsung menyingkirkan selimut yang membelit kakinya agar dia bisa pergi dari sini. Tak jauh dari posisi Kara yang sedang linglung, ada Ryu yang sedang menahan tangan Paman Jonah.

Meski menahan sakit di alisnya yang terus berdenyut dan terasa terbakar hingga darah yang terus mengalir dari lukanya hingga membuat pandangan Ryu terhalang, tapi Ryu masih terus bertahan dan tak mau melepaskan Paman Jonah. Ryu bahkan tak menyadari Kara yang sudah duduk di ranjang. Ryu menekan pergelangan tangan Paman Jonah, hingga berhasil mematahkannya. Pistol jatuh ke lantai di saat Paman Jonah meraung kesakitan. Tak adanya perlawan dari Paman Jonah memudahkan Ryu untuk terus mendorongnya. Tak peduli pada kaca pembatas yang hancur akibat hantaman tubuhnya dan Paman Jonah, Ryu terus mendorong hingga mereka sampai ke balkon.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat Ryu marah, tenaganya seakan bertambah berkali lipat. Dan dalam sejarahnya belum ada orang yang bisa mengendalikan atau pun bisa menghentikan Ryu yang sedang marah. Dan kali ini Ryu bukan sekedar marah. Ryu sedang murka! Bukan hanya karena tangannya yang patah atau karena usianya yang jauh di atas Ryu yang membuat Paman Jonah tak sanggup menahan Ryu, tapi ini juga karena Ryu yang ingin melenyapkan Paman Jonah saat ini juga.

Ryu terus mendorong hingga pinggang Paman Jonah menekan pagar balkon yang berada di ketinggian 30 lantai. Angin kuat meniup rambut mereka. Kepala Paman Jonah didorong Ryu hingga jauh melewati batas balkon. Keributan dan pergerakan orang-orang di belakang mereka sama sekali tak mendapat perhatian mereka berdua.

"Kembalikan ginjalku! Jika kau tidak bisa, maka berikan aku nyawamu!" geram Ryu yang terus mendorong hingga pinggang Paman Jonah melewati tinggi pagar.

Paman Jonah yang sadar kalau semua rencananya telah gagal hanya bisa pasrah. Semua keputusannya untuk menghukum Ryu ternyata kini berbalik dan membuatnya mati sebentar lagi. "Ginjalku hanya ada satu, tak mungkin kuberikan. Jadi sebaiknya kau ambil

EBOOK EXCLUSIVE

saja nyawaku!" katanya dengan napas yang tersengal-sengal.

"Bagus!" geram Ryu.

"Ingat kataku. Jangan pernah menghancurkan organisasi. Kau harus memastikan organisasi ini ada untuk selamanya."

Ryu mendorong Paman Jonah terus hingga pinggulnya sudah melewati pagar balkon. "Camkan ini baik-baik! Bawa ini untuk kau renungkan saat kau tak punya kerjaan di neraka!" teriak Ryu untuk mengalahkan suara Angin yang menderu kuat, pertanda akan badai. "Setelah dipikirkan, yang kau wariskan padaku hanyalah organisasi yang nyaris hancur. Akulah yang telah mati-matian membangunnya. Kau bahkan tak punya kontribusi apa pun di saat aku bekerja keras untuk semuanya. Aku seharusnya tak perlu merasa berhutang budi padamu!" urai Ryu di depan wajah Paman Jonah yang pucat pasi.

"Kau hanya orang tua menyedihkan yang butuh teman. Dan aku dengan begitu baiknya, menyisihkan waktuku yang berharga untuk membuatmu merasa penting. Dan kau merasa kalau itu memang sudah tugasku? Kau harusnya sadar, para anggota bahkan tak mengingat atau peduli padamu lagi. Jika Ardi selalu menjilatmu, itu karena dia ingin jabatan ketua. Tak ada

EBOOK EXCLUSIVE

yang pernah benar-benar tulus menghargaimu kecuali aku. Tapi sekarang, aku juga merasa menyesal melakukannya. Kau ternyata begitu menjijikkan!"

Ryu jelas sangat ingin membuat Paman Jonah merasa terhina, dan Ryu memang berhasil. Paman Jonah yang masih belum jatuh ke bawah hanya karena Ryu yang masih mencengkeram leher dan dadanya melirik ke bawah sana. Membayangkan tubuhnya yang langsung remuk saat mendarat di bawah sana. Namun, Ryu yang belum puas melepaskan segala kebenciannya tetap melanjutkan hinaanya. "Inilah bukti dari apa yang kukatakan barusan. Apa ada dari orang-orang di belakang yang berusaha menolongmu?"

Ryu menarik leher Paman Jonah sedikit agat dia bisa melihat ke dalam kamar. Jadi mereka sama-sama melihat pada orang-orang yang berkumpul di dalam sana. Ryu melihat pada Ardi yang masih berdiri di tempat yang sama dengan wajah ketakutan, tahu kalau setelah Paman Jonah mati maka Gilirannya akan tiba. Di dekat pintu kamar, sebagian anak buah Ryu sedang menahan para polisi yang ingin menghentikan perbutan Ryu. Lalu di bagian ke dalam sedikit, ada Mars dan Hengki yang sedang menjaga Kara yang baru Ryu sadari sudah terbangun. Jantung Ryu berdetak saat melihat

EBOOK EXCLUSIVE

sinar mata Kara yang kebingungan. Dia harus cepat menyelesaikan ini agar bisa merawat Kara secepatnya.

Ketika Kara menyadari kalau dia melihat sosok Ryu, mata Kara langsung membesar dan sinar gembira terlihat di sana. "Ryu!" panggil Kara dengan gembiranya dan tangan terulur. Seolah Kara sedang berada dalam mimpi mengerikan yang berakhir menyenangkan.

Seruan bahagia Kara membuat Ryu yakin kalau saat ini pikiran Kara pasti sedang kacau. Kemungkinan Kara tidak sadar dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi saat ini. Kepala Ryu menggeleng saat melihat tubuh Kara mulai condong ke arahnya.

Terlambat! Belum sempat Ryu memberi peringatan, Kara yang tak mampu berpikir sudah melepaskan diri dari pegangan Mars dan langsung berlari ke arah Ryu. Mars menggapai tapi gagal menangkap Kara yang melesat.

"Tidak, Kara! Tetap di tempatmu!"

Seketika senyum Kara lenyap. Langkah kaki Kara terhenti. Darah surut dari wajah Kara. Kara yang tak bisa membedakan kenyataan dan dunia mimpi, berpikir kalau Ryu masih membencinya. Kara terluka. Sayangnya, Kara memilih tempat berhenti yang salah, yaitu di dekat Ardi.

EBOOK EXCLUSIVE

Ardi langsung bertindak secepat kilat. Ardi langsung memungut pistol yang tadi jatuh ke lantai, tak jauh dari kakinya. Dalam sekelip mata, sudah mencengkeram leher Kara dengan ujung pistol yang ditekankan pada pinggang Kara, yang sepertinya tak menyadari apa yang sedang dilakukan Ardi padanya. Mars yang selangkah lagi menyentuh Kara, langsung berhenti. Tak ingin mengambil resiko apa pun yang bisa saja terjadi pada Kara!

"Bagus, Ardi!" kekeh Paman Jonah.

Dan itu adalah kesalahan sangat Fatal yang dilakukannya. Ryu jelas tak mau urusannya dengan Paman Jonah semakin panjang dan penuh drama. Ryu langsung mendorong dan menekan tubuh Paman Jonah makin jauh melewati pagar. Tanpa berpikir lagi, Ryu langsung melepaskan pegangannya. Menutup segala kesempatan untuk Paman Jonah dan Ardi melarikan diri dan menjadikan Kara sebagai sandera, hal yang pasti sempat dipikirkan oleh orang tua brengsek ini.

Paman Jonah berusaha menggapai, tapi yang bisa ditangkapnya hanya angin. Dengan cepat tubuhnya melayang ke bawah.

"Ryu, aku pasti akan membunuhmu!" Teriakan Paman Jonah sama sekali tak dipedulikan oleh Ryu yang bahkan sudah berbalik dan tak mau repot-repot melihat

EBOOK EXCLUSIVE

tubuh Paman Jonah yang akan menghantam jalanan di bawah sana.

"Paman!"

Ardi berteriak dan mendorong Kara saat hatinya ingin melihat sang paman yang tak lagi mungkin bisa diselamatkan. Tapi Ardi akhinya tetap di tempat saat melihat Ryu yang berdiri dengan rambut dan pakaian yang tertiup angin, sedang melihatnya dengan sinar menakutkan di matanya. Sedangkan dua langkah darinya, ada Mars dan Hengki yang sudah menutup jalan Ardi untuk kabur. Ardi yang kebingungan karena tahu kalau peluang untuk kabur hanya satu persen, makin kuat mencengkeram leher Kara yang tertunduk lesu.

"Kara ... " panggil Ryu perlahan.

Kepala Kara langsung terangkat. Wajahnya tak lagi sepucat tadi. Mata Kara langsung bersinar. "Ryu … ?" ujar Kara pelan. "Ryu, kau tak marah lagi padaku?" tanya Kara seolah tak yakin pada dirinya sendiri.

Bagi Ryu dan orang-orang yang tahu riwayat hidup Kara, mereka semua sudah menebak kalau Kara sedang mencampuradukkan antara kenyataan dan halusinasi. Ryu benci pada Ardi dan Paman Jonah yang membuat Kara sampai seperti ini lagi. Paman Jonah sudah mati,

EBOOK EXCLUSIVE

jadi selanjutnya Ardi. Tapi pertama-tama, dia harus melepaskan Kara dari cengkraman Ardi.

"Tidak, aku tidak marah padamu, dan kau tahu aku pasti akan menjagamu," bujuk Ryu saat melihat air mata Kara yang mengalir ke pipi.

"Ryu, maafkan aku. Aku tak bermaksud melakukan semua itu, tapi papi mengancamku dan mami butuh aku!" isak Kara dengan tangan terulur.

Dada Ryu sesak. Ryu mengangguk dan tersenyum meski air mata menggantung di kelopak matanya. "Ya, aku tahu. Dan aku sudah memaafkanmu," bisik Ryu serak.

Semua orang hanya diam mendengarkan Kara yang melantur dan Ryu yang sedang membujuknya. Termasuk para polisi yang dibuat tidak berkutik oleh anak buah Ryu. Mereka makin kasihan pada Kara yang sepertinya habis diperkosa, dilihat dari penampilannya yang berantakan dan pakaiannya yang sobek di mana-mana.

"Ryu, aku mencintaimu. Jangan marah lagi ya?" pinta Kara.

Ryu kembali mengangguk. "Tidak. Aku tak pernah marah padamu. Aku selalu mencintaimu," ujar Ryu

EBOOK EXCLUSIVE

untuk menenangkan Kara yang mulai gelisah dan ingin segera mendekat pada Ryu.

Hal ini jelas membuat Ardi geram. Dia takut pada Ryu dan yang lain, tapi tidak pada Kara yang lemah dan tak berharga di matanya.

"Diamlah, atau kau akan mati!" bentak Ardi yang mencengangkan makin kuat dan menekan pinggang Kara dengan pistol di tangannya.

Kara terdiam, menoleh ke belakang untuk melihat pada orang yang sedang bicara padanya. Ryu langsung mendekat saat mata Kara membelalak ketakutan. Kara berontak seketika, berusaha menggapai Ryu meski Ardi menyeretnya mundur menjauhi Ryu.

"Ryu, tolong aku, Ryu … dia bilang akan memperkosa dan membunuhku! Setelah itu dia akan membunuhmu! Dia bilang akan melemparkan mayat kita untuk diberi makan pada anjing-anjing kelaparan!" jerit Kara yang isi pikirannya masih berantakan.

Ryu mengulurkan kedua tangannya meminta Kara tenang. "Tidak, dia takkan melakukan itu. Ada aku yang akan menjagamu. Kau akan baik-baik saja."

Napas Kara yang sesak sedikit tenang, tapi usahanya untuk melepaskan diri dari Ardi belum berhenti dan itu membuat Ardi kewalahan.

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu yang cemas mencoba menenangkan Kara. "Kara … Kara ... Aku mohon diamlah. Kau bisa terluka kalau terus bergerak. Diamlah, aku pasti akan menyelamatkanmu."

Bujukan Ryu tak terlalu dipahami Kara yang masih terus berontak hingga Ardi terdorong ke kaca. Cengkraman Ardi terlepas, tapi Kara tak bisa menjauh sebab Ardi langsung merenggut rambut Kara. Kara menjerit kesakitan dan Ryu berteriak marah.

"Ardi! Jangan sakiti dia!" bentak Ryu yang awalnya ingin mendekat, tapi langsung berhenti sebab Ardi yang menarik Kara menjauh dan perbuatan Ardi semakin membuat Kara kesakitan.

"Ryu ... Aku tak mau mati. Aku mau hidup bersamamu. Aku ingin menebus semua salahku padamu," ratap Kara yang terus berontak ingin menggapai Ryu.

"Aku mohon, Kara, tenanglah. Kau bisa terluka jika terus seperti ini," pinta Ryu dengan mata yang kembali basah, sebab kata-kata justru membuat Kara kebingungan dan Ryu tak tahu apa yang harus dikatakannya untuk membuat Kara mengerti tentang bahaya yang dihadapinya. Sepertinya percuma saja bagi Ryu meminta Kara yang terus menggapai ke arahnya, untuk tenang dan memahami kalau dia terus seperti ini

EBOOK EXCLUSIVE

dan membuat Ardi kewalahan maka Ardi bisa hilang akal dan bisa berbuat nekat. Satu-satunya jalan yang bisa Ryu pilih hanyalah membuat kesepakatan dengan Ardi. Dan Ryu harus bertindak cepat, sebab Ardi semakin kasar menarik rambut Kara.

"Ardi …. " Panggilan Ryu langsung direspon oleh Ardi yang siap mendengarkan apa pun yang Ryu katakan tapi terlihat tetap waspada. "Jika kau melepaskan Kara dan tak menyakitinya sedikit pun, aku berjanji akan melepaskanmu. Aku akan menjamin kalau kau takkan dihalangi keluar dari gedung ini."

Tawaran Ryu terdengar sangat menggiurkan bagi Ardi, tapi itu hanya janji Ryu, bagaimana dengan Hengki, Mars, dan si kembar atau para anggota lain yang sangat loyal pada Ryu? Apakah mereka juga takkan menghalangi Ardi?

Seakan dapat membaca pikiran Ardi, Ryu kembali bicara. "Aku yang akan menjamin, kalau tak seorang pun yang akan mengejarmu. Kau bisa pergi ke mana pun yang kau suka, asal kau lepaskan Kara!" tekan Ryu.

Ardi menatap mantan teman-temannya. Orang-orang yang diketahuinya dengan pasti sangat hormat dan segan pada Ryu. Mereka semua bahkan rela kehilangan nyawa demi Ryu, terutama si kembar. Ryu bilang kalau dia bisa pergi ke mana saja dan Ardi rasa

EBOOK EXCLUSIVE

arti sebenarnya adalah Ardi bisa berlari ke mana saja. Itu berarti Ryu tak menjamin keselamatannya untuk seumur hidup. Mungkin untuk seumur hidupnya Ardi akan hidup dalam pelarian dan ketakutan, tapi itu jauh lebih baik daripada mati di sini, di tangan Ryu. Seperti yang terjadi pada tubuh Paman Jonah yang remuk di bawah sana. Lagipula Ardi muak pada perempuan gila yang terus berontak hingga membuatnya kewalahan. Ardi tak mungkin mau repot-repot untuk menjadikannya sandera.

Akhirnya Ardi mengangguk. "Aku mau saja melepaskan kekasihmu ini, Bos, tapi aku mau satu orang yang bersedia menjadi gantinya. Bagaimanapun, aku butuh jaminan untuk keluar hidup-hidup dari sini!"

Ardi mencoba melakukan tawar-menawar dan Ardi tahu kalau posisinya sedang unggul karena kekasih Ryu yang gila berada di tangannya. Sudah pasti para anak buah Ryu siap menggantikan Kara demi sang bos yang sangat dihormati.

Benar saja tebakan Ardi, Riko menyeruak di antara Mars dan Hengki. Tanpa suara dia mendekat dengan mengangkat kedua tangannya. Pertanda menawarkan diri untuk menggantikan Kara. Ardi menjawab dengan anggukan, memberitahu kalau dia setuju dengan pertukaran ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saat keadaan sudah aman, kau akan kulepaskan," janjinya. Ardi melakukan ini bukan karena dia menganggap Riko sebagai teman, tapi karena Ardi tahu kalau dia sampai mencelakai Riko maka Riki takkan berhenti memburunya hingga pisaunya menorehkan garis di leher Ardi, dimulai dari belakang telinga kiri berakhir di belakang telinga Kanan. Cara yang selalu digunakan si kembar untuk menghabis musuh Ryu. Ardi tak mau menjadi salah satunya.

Ardi belum mau melepaskan Kara. "Di luar, di depan pintu depan," katanya yang tak mau mengambil resiko dikepung oleh orang-orang yang hampir menutupi pintu atau pun yang berada di luar kamar.

Riko menatap Ryu, dan Ryu mengangguk. Ardi melangkah mundur dan menarik rambut Kara yang tak mau menjauh dari Ryu dengan sekuat tenaganya. Agar Kara tak berontak, Ryu melangkah lebar untuk menyusul mereka. Ryu menyentuh ujung jemari Kara untuk memberikan rasa tenang pada Kara yang membiarkan saja rambutnya ditarik dan lebih memilih menggunakan tangannya untuk menggapai Ryu daripada menahan rambutnya yang nyaris copot dari kulit kepalanya yang terasa terbakar akibat perbuatan Ardi.

Ardi terus menarik Kara dan orang-orang yang tak berani mengambil resiko hanya bisa mundur memberi

EBOOK EXCLUSIVE

jalan padanya. Para polisi yang dipaksa jadi penonton adalah yang pertama membuka jalan bagi Ardi.

"Ryu ... jangan biarkan siapa pun memisahkan kita. Dulu aku lemah dan membuatmu sengsara, tapi sekarang aku takkan membiarkan siapa pun memisahkan kita!" racau Kara dengan napas yang tersengal-sengal.

Ryu hanya mengangguk, tak berani bersuara. Ryu tak mau apa pun yang akan dikatakannya disalah-artikan oleh Kara yang sedang linglung dan berakibat fatal. Ryu tahu persis kemampuan Riko jadi dia tak perlu cemas. Lagipula Ardi sudah berjanji dan Ryu rasa itu cukup untuk membuat teror ini cepat usai.

Di depan pintu *penthouse*, Ardi mulai melonggarkan jemarinya yang berada di rambut Kara. Ardi, Riko, dan Kara terus melangkah hingga berada di depan lift. "Tak ada yang boleh bergerak hingga aku masuk ke dalam lift!" perintah Ardi.

Mau tak mau, saat Ardi melangkah mundur, Ryu yang diam tak bergerak jadi semakin jauh dari Kara. Kara berusaha menggapai tapi tak lagi bisa menyentuh Ryu.

"Tekan tombolnya," perintah Ardi pada Riko yang langsung memencet tombol yang akan membawa

EBOOK EXCLUSIVE

mereka ke lantai terbawah. Seketika pintu lift berdenting dan membuka. Ardi langsung menoleh dan merasa lega akhirnya dia bisa pergi dari semua kekacauan yang dimulai olehnya dan Paman Jonah.

Memanfaatkan sikap tubuh Ardi yang tak lagi menguasainya, Kara yang merasa kalau dia akan dipisahkan selamanya dari Ryu langsung berbalik dan mencakar mata Ardi. Kara mendorong dada Ardi karena dia berpikir akan dibawa masuk ke dalam lift. Ardi yang kaget dan kesakitan langsung berteriak. Di saat bersamaan, semua orang yang berpikir kalau Kara akan lepas berusaha menolongnya, dan itu membuat Ardi panik. Akibatnya, Ardi yang masih menggenggam rambut Kara, salah menguasi pistol di tangannya. Maksud Ardi untuk menguatkan pegangannya tapi yang terjadi Ardi justru menekan pelatuknya. Bunyi tembakan membuat setiap orang mematung sesaat. Mata Ryu membesar dengan penuh kengerian saat melihat tubuh Kara terhempas ke lantai. Darah segar mulai membasahi pinggang Kara ke bawah.

"KARA!" teriak Ryu yang terdengar seperti auman singa terluka.

EBOOK EXCLUSIVE

XVI

Ryu melompat dan bersimpuh di samping Kara yang masih membuka matanya dan tersenyum padanya.

"Bertahanlah, Sayang, kau akan baik-baik saja. Aku mohon bertahanlah," isak Ryu saat jarinya yang gemetar berusaha menekan luka Kara agar darahnya berhenti. Namun, darah Kara yang hangat terus mengalir dan membasahi kedua tangan Ryu. Tak mau membuang waktu lagi, Ryu langsung mengangkat Kara dan berlari ke arah *lift* yang masih membuka Mars langsung berlari mengikuti.

Sedangkan Ardi langsung dipiting di lantai oleh Riko. Dalam satu gerakan cepat, apa yang Ardi takutkan

EBOOK EXCLUSIVE

terjadi. Tanpa ampun Riko menancapkan ujung pisaunya di bawah telinga kiri Ardi dan menariknya sampai ke bawah telinga kanannya. Bau darah segar yang muncrat membuat Ardi ketakutan. Riko berdiri, melepaskan Ardi yang seolah sedang mencekik lehernya sendiri dalam upayanya menghentikan darah yang terus mengalir dan membuat dadanya yang dibalut baju berwarna putih berubah merah. Suara yang keluar dari mulut dan tenggorokan Ardi seperti orang yang sedang berkumur. Kaki Ardi menekuk dan matanya melotot menghadapi kematian yang datang menjemput.

Sesaat setelahnya, Ardi berhenti bergerak. Tubuhnya terhenyak ke lantai dan tangan yang memegang lehernya terkulai ke samping. Ardi tak bersuara, hanya matanya yang tetap terbuka dan menatap kosong dengan sisa-sisa bayangan menakutkan.

Di bawah sana, Ryu sudah naik ke dalam mobil yang dikendarai Mars. Darah Kara membasahi hampir seluruh pakaian Ryu. Ryu terus menekan Luka Kara, berusaha mengurangi pendarahan yang terjadi.

"Lebih cepat lagi!" teriak Ryu pada Mars yang membawa Mobil dengan kecepatan yang mengalahkan Sebastian Vettel.

Mars menekan pedal sampai habis, memacu mobilnya seperti orang gila. Berdoa agar Kara baik-baik

EBOOK EXCLUSIVE

saja, bukan hanya demi Ryu yang sedang ketakutan, tapi juga demi Kara yang tak seharusnya mengalami nasib seperti ini. Di belakang mereka, sekali lagi sirine polisi terdengar bersahut-sahutan. Para polisi ini mengikuti Ryu dari *penthouse*. Mereka tak bisa atau mungkin tak berani menahan Ryu yang sedang menggendong Kara yang sudah tak sadarkan diri.

Sepuluh menit kemudian, Ryu sudah melompat keluar dari mobil yang berhenti di depan pintu IGD sambil menggendong Kara, sedangkan Mars mencari tempat parkir dan menghalangi para polisi yang dari tadi membuatnya jengkel. Dokter dan perawat jaga langsung bergegas menyongsong Ryu. Kara dinaikkan ke ranjang, dokter mengambil waktu sesaat untuk memeriksa kondisi Kara.

"Bawa ke ruang operasi!" Instruksi sang Dokter langsung dilaksanakan oleh para asisten dan perawat. Dengan setengah berlari beberapa perawat pria dan wanita langsung mendorong ranjang yang Kara tiduri. Ryu tetap tak melepaskan tangan Kara yang mulai terasa dingin.

Di depan ruangan operasi, Ryu ditahan agar tak masuk. Ryu ingin marah dan melawan, tapi itu hanya akan menunda usaha mereka semua untuk menyelamatkan Kara. Rumah sakit ini bukanlah milik

EBOOK EXCLUSIVE

Ryu atau pun berada di bawah naungan Ryu, jadi wajar kalau mereka tak mengenali Ryu. Namun, ini adalah rumah sakit terdekat, dan yang terpenting bisa menolong Kara.

"Bapak sampai di sini saja. Kalau bisa, tolong selesaikan semuanya di resepsionis. Ada beberapa surat yang sebenarnya harus ditandatangani sebelum operasinya dimulai," urai si perawat.

Ryu berpikir berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mencabut lidah kurang ajar perawat tersebut. Sekali lagi demi Kara, Ryu menahan diri dan mengangguk, membiarkan sang perawat masuk dan meninggalkannya di depan pintu yang tertutup.

Sepuluh menit kemudian Mars berdiri di dekat Ryu yang kusut, yang berjalan mondar-mandir di depan pintu. Ryu menatap Mars dengan dengan keputus-asaan di matanya.

"Dia akan baik-baik saja, Bos. Dia tak mungkin menyerah semudah itu."

Air mata Ryu menetes untuk pertama kalinya di hadapan orang lain. Ryu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan menghempaskan punggungnya ke tembok. Mars tak tahu harus berbuat apa. Dia pernah mendengar kalau cinta bisa membuat

EBOOK EXCLUSIVE

laki-laki sekuat apa pun jadi lemah, tapi Mars tak menyangka kalau dia akan melihat hal ini terjadi pada Ryu. Bukannya takut kalau hal ini terjadi padanya, Mars justru merasa penasaran dan ingin merasakannya. Mars adalah pria kasar yang pendiam. Dia tak tahu harus mengatakan apalagi untuk membuat sang bos bisa merasa lebih baik. Daripada berbuat salah, Mars memilih diam.

Mars berdiri karena Ryu berdiri. Saat Ryu duduk, Mars tetap berdiri karena kedudukannya yang tak mengizinkan dia duduk tanpa arahan Ryu. Ryu sudah tak menangis lagi, tapi matanya merah dan masih terlihat kosong. Ryu tak sanggup membayangkan akan kehilangan Kara. Ryu bahkan belum menebus semua salahnya pada Kara.

Kalau malaikat kematian itu sosok yang nyata, maka dia harus menghadapi Ryu jika ingin membawa Kara. Dia takkan mungkin bisa menang dari Ryu. Sayangnya hidup dan mati tidak berada dalam kuasa Ryu. Dan Ryu tak kuasa menghadapinya. Ryu meremas jemarinya yang gemetar, matanya tak pernah lepas dari pintu ruangan yang tertutup. Waktu bisa bergulir tapi Ryu tak pernah beranjak sedikit pun. Saat salah satu petugas di rumah sakit ini datang dan meminta untuk mengurus segala

EBOOK EXCLUSIVE

prosedur dan administrasi, Marslah yang bergerak meninggalkan Ryu sendirian.

Dua jam kemudian dua orang perawat keluar, tapi hanya melewati Ryu. Mereka kembali dengan kantong darah yang penuh di kedua tangan. Jantung Ryu seolah diremas membayangkan sesakit apa Kara saat tubuhnya kehilangan darah sebanyak itu. Tiga jam kemudian pintu kembali terbuka. Dua orang dokter dan asistennya keluar dengan wajah lelah dan tubuh yang letih.

Ryu langsung melompat berdiri. "Bagaimana dia?" ujar Ryu yang langsung saja ingin memeriksa kondisi Kara di dalam sana.

Salah satu asisten dokter menahan Ryu. Membuat Ryu berhenti, terdiam, menunggu pernyataan salah satu dari Dokter tersebut. Ryu menahan napasnya, berharap apa yang disampaikan Dokter tersebut adalah kabar baik.

"Begini, Pak, operasi pengangkatan peluru memang berhasil tapi peluru tersebut ternyata mengenai ginjal si pasien. Sedangkan ternyata, pasien selama ini hidup dengan satu ginjal."

Ryu mau muntah, kata-kata si dokter membuat telinganya berdenging. Sekarang apa yang akan terjadi pada Kara?

EBOOK EXCLUSIVE

"Walau bagaimanapun, kami harus tetap mengangkat ginjal yang sudah sobek dan tak mungkin diperbaiki. Membiarkannya sama saja artinya dengan membunuh pasien secara perlahan," tegas sang dokter. "Sekarang ini pasien bertahan dengan bantuan alat-alat medis. Sampai ditemukan donor yang sesuai dengannya. Dia akan kami buat agar tetap berada dalam keadaan koma. Ini untuk membantunya bertahan."

Ryu mengusap wajahnya, dan mengangguk. "Lakukan apa pun yang terbaik bagi Kara."

"Sayangnya, menunggu donor yang sesuai bisa memakan waktu bertahun-tahun. Dan efeknya, tubuh pasien akan semakin lemah," sesal si dokter.

Ryu menurunkan tangannya. Mencari donor yang sesuai bukanlah hal yang sulit bagi Ryu. Bahkan saat ini, Ryu bisa langsung mendapatkannya. Ryu bukan orang baru dalam bisnis jual beli organ. Di saat yang bersamaan, langkah kaki Mars yang kuat terdengar mendekat. Ryu menoleh dan Mars mempercepat langkahnya karena tahu kalau Ryu sedang memerlukannya.

"Bos … " angguk Mars yang dibalas anggukan pelan Ryu. Para dokter dan perawat yang melihat mereka terlihat tertarik dengan cara mereka berinteraksi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapkan tempat terbaik untuk Kara di Athena," perintah Ryu menyebutkan rumah sakit terbaik yang merupakan miliknya. Mendengar nama rumah sakitnya, para dokter terlihat kaget.

"Aku mau Kara dipindahkan ke sana begitu kondisinya memungkinkan. Gunakan helikopter dan pastikan semuanya siap siaga saat membawanya." Mars langsung mengangguk menerima arahan Ryu. "Satu lagi," kata Ryu saat Mars siap melangkah untuk melaksanakan perintah Ryu. "Kara butuh donor ginjal, soal itu aku sendiri yang akan mengurusnya. Kau cukup pastikan saja apa yang Kara butuhkan tersedia begitu Kara memerlukannya."

Mars kembali mengangguk, berlalu sambil mengeluarkan ponsel dari saku Jeansnya dan mulai memberikan arahan saat suaranya tak mungkin bisa didengar. Ryu kembali fokus pada pada tenaga medis yang masih melongo menatapnya, bertanya-tanya siapa Ryu yang tadi terlihat begitu lemah dan terguncang tapi dalam sekejap saja bisa terlihat sangat berkuasa dan menakutkan.

Ryu mengulurkan tangannya untuk menyalami para dokter. "Terima kasih," ujar Ryu.

Mereka mengangguk. "Anda bisa menemui pasien jika dia sudah dipindahkan ke ICU. Itu pun hanya lima

EBOOK EXCLUSIVE

menit," tegas sang dokter sebelum semuanya berlalu meninggalkan Ryu.

Ryu mengangguk dan menyisir rambutnya, memperhatikan rombongan kecil tenaga medis tersebut lenyap dari pandangannya. Ryu sedikit lebih tenang sekarang. Karena dia tahu Mars akan memastikan semua yang Ryu perintahkan terlaksana dan yang pasti Kara akan kembali memiliki ginjal. Kalau perlu dua sekalian. Karena yang pasti Ryu punya dua orang manusia busuk dan tak berguna dan sangat ingin Ryu lenyapkan. Dan sebelum itu, Ryu akan memaksa mereka berkorban demi Kara. Mau tak mau mereka harus setuju. Karena Ryu tak ragu sedikit pun untuk menjadikan mereka tumbal untuk kesembuhan Kara.

Meski masih koma, tapi Begitu kondisinya stabil dan dokter memberi izin, Kara langsung dipindahkan menggunakan helikopter, didampingi staf terbaik dari rumah sakit milik Ryu. Ryu yang tak pernah jauh dari Kara saat Kara dirawat di rumah sakit yang lama, merasa sedikit lega. Sebab Ryu tahu kalau Kara akan jadi fokus utama bagi semua staf di rumah sakit miliknya. Apalagi Ryu bebas mau menempatkan berapa pun

EBOOK EXCLUSIVE

jumlah penjaga di depan kamar Kara. Sedikitnya, Ryu bisa merasa tenang meninggalkan Kara. Sebab kapan pun Ryu menelepon dan menanyakan keadaan Kara, maka semuanya akan dipaparkan pada Ryu, sampai Ryu merasa puas.

Sebetulnya bukan hal itu saja yang membuat Ryu ngotot memindahkan Kara. Penyebab sebenarnya adalah masalah transplantasi ginjal Kara. Di rumah sakit yang lama yang merupakan milik pemerintah pasti takkan mengizinkan cara yang Ryu pakai untuk mendapatkan donor bagi Kara. Apalagi kasus yang terjadi di *penthouse* Ryu masih hangat dan jadi perbincangan. Dengan kekuasaannya Ryu memang mampu membuat semua mulut terkunci, dan semua cacatan atau rekaman hilang tanpa jejak. Namun, desas-desus yang berasal dari mulut orang-orang usil dan nyinyir terus saja tersebar dan menjadi berita panas.

Mau tak mau, Ryu harus menjaga semua tingkah lakunya agar tak menimbulkan kegemparan lagi. Kalau di rumah sakit ini takkan ada yang berani membantah Ryu. Lagipula apa yang Ryu lakukan adalah demi hidup perempuan yang dicintainya. Demi Kara Ryu bahkan rela membakar seisi kota ini. Namun, apa pun yang Ryu lakukan akan sia-sia saja jika Kara tak selamat.

EBOOK EXCLUSIVE

Dari pertama kali Kara dipindahkan, Ryu setiap malamnya tidur di kamar Kara yang diubah menjadi ICU pribadi. Ryu berangkat kerja dari sana dan pulang ke sana juga. Setiap ada waktu luang, baik siang atau pun malam, Ryu memilih menghabiskannya di kamar Kara. Terkadang sendiri, tapi lebih banyak bersama Deva dan Artha yang selalu menyempatkan diri untuk menjenguk Kara di setiap waktu luang mereka.

Ketika Dokter memberi Ryu lampu hijau, yang artinya segala prosedur dan suratnya sudah disiapkan untuk memulai proses transplantasi ginjal untuk Kara, maka Ryu langsung mulai melaksanakan apa yang sudah menjadi niatnya dari awal saat Ryu sadar kalau dia tak bisa memberikan ginjalnya untuk menolong Kara. Ditambah lagi untuk sekarang ini tak ada ginjal yang tersedia dan cocok untuk Kara. Hal tersebut membuat keputusan Ryu semakin mantap dan bulat.

Ryu langsung bertindak. Dan sekarang, di sinilah dia. Entah kenapa Ryu merasa sangat puas saat tangannya mendorong pintu ruangan yang terbuat dari baja di mana sel Niven dan Ibrahim berada. Ryu bahkan melarang penjaga di sana ataupun Toni yang berniat membukakan pintu untuknya. Ryu ingin melakukan semuanya sendiri. Ini cara yang Ryu pakai untuk sedikit mengobati perasaan bersalahnya pada Kara. Ryu seolah

EBOOK EXCLUSIVE

merasakan kalau dia adalah *nemesis*s versi jantan. Ryu tak bisa membayangkan hukuman atau penebusan dosa yang paling bagus bagi Niven dan Tuan Ibrahim selain memberikan ginjal mereka bagi Kara. Kalau pun tidak cocok, ginjal tersebut bisa Ryu sumbangkan bagi orang yang benar-benar membutuhkan dan cocok menerimanya.

Sebenarnya, Ryu bukan hanya menjual organ. Dia juga menyumbangkan organ dari orang-orang yang mati konyol karena menentangnya, pada orang yang sangat membutuhkan, tapi tak punya uang untuk mendapatkannya. Yang jika harus menunggu hingga sebelum organ pengganti datang, mereka sudah mati duluan. Ryu mengambil dan menyumbangkan atau menjual yang mana pun dari organ tersebut, yang masih bisa dipakai. Prinsip Ryu, "dari pada terkubur di tanah tanpa ada gunanya", seperti pemilik mereka yang tak berguna di mata Ryu saat mereka hidup.

Sekarang Ryu melangkah ke dalam ruangan diikuti serombongan kecil orang-orang yang memang sedang dibutuhkannya. Ryu berdiri di bawah bola lampu yang memancarkan sinar remang-remang, sedangkan cahaya matahari tak masuk ke sini. Wajah datar Ryu terlihat begitu dingin saat mengamati Niven dan Tuan Ibrahim yang terlihat sangat mengenaskan. Kedua orang itu juga

EBOOK EXCLUSIVE

menatap Ryu sambil menyipitkan mata. Memastikan kalau yang datang itu adalah Ryu.

Wajah Tuan Ibrahim langsung berubah sedangkan Niven terlihat tak peduli. Ryu memberi kode agar lampu utama dinyalakan dan Riki langsung bergerak. Dalam sedetik, ruangan tersebut langsung terang benderang. Tuan Ibrahim menutup mata dengan lengannya, dan Niven hanya memejamkan matanya.

Ryu mendekat, tersenyum kejam pada Tuan Ibrahim yang terus mengamatinya. "Ini Aku Ryu, bukan Ardi atau pun Paman Jonah. Mereka tidak bisa menyingkirkanku dan aku sudah mengirim mereka ke neraka," beber Ryu sengaja mencemooh Tuan Ibrahim dan Niven.

Tuan Ibrahim hanya diam dan tak berani membalas tatapan Ryu, sedangkan Niven menatap Ryu seperti orang kelelahan. Ryu mengamati mereka secara bergantian. Ryu tak merasa kasihan saat melihat kaki Tuan Ibrahim yang terlihat bengkok dan pastinya takkan bisa berjalan normal lagi. Sama seperti Tuan Ibrahim, tangan Niven akan cacat seumur hidup jika tak segera dirawat. Daripada mengasihani mereka Ryu lebih memilih melanjutkan bicaranya.

"Meski tak berhasil menyingkirkanku, tapi mereka membuat Kara terluka. Karena itulah aku datang ke sini

EBOOK EXCLUSIVE

menemui kalian," ungkap Ryu yang langsung bicara pada intinya. Ryu tak mau membuang waktu karena ini menyangkut hidup Kara.

Mata Tuan Ibrahim, sedangkan mata Niven membesar karena kaget mendengar Kara terluka. Meski keduanya tak berani bersuara, tapi Ryu tetap akan menjelaskan apa yang terjadi pada Kara meski mereka tak bertanya.

"Ardi menembak Kara, dan mengenai ginjalnya. Sekarang Kara tak mempunyai ginjal. Dia bertahan karena memakai alat-alat medis, dan aku meminta masing-masing satu ginjal kalian untuk diberikan pada Kara."

Setiap kata yang Ryu ucapkan seolah bergema di ruangan ini karena tak ada satu pun orang yang berani membuat suara apa pun saat Ryu bicara. Setelah terjadi keheningan sejenak, barulah Tuan Ibrahim menujukan reaksinya. "Tidak. Aku sudah tua. Aku tak mau hidup dengan satu ginjal. Aku kehilangan semuanya, tapi tak mau kehilangan ginjal hanya untuk menyelamatkan Kara," rintihnya sambil memukuli lantai yang hanya dipoles semen halus. Niven masih tetap menunjukan reaksi kaget.

"Siapa yang mengatakan padamu kalau kau akan terus hidup?" ketus Ryu pada Tuan Ibrahim yang

EBOOK EXCLUSIVE

melongo hingga mimik wajahnya terlihat sangat menjijikkan di mata Ryu. "Menurutmu hidupmu yang tak berguna itu lebih penting bagiku daripada nyawa Kara? Lagipula bukankah kau yang memaksa Kara harus memberikan ginjal untuk maminya? Padahal Kara masih sangat muda saat itu! Bukankah sebagai seorang suami kaulah yang seharusnya pertama kali berkorban untuk istrimu?"

Tuan Ibrahim tak bisa menerima sindiran ataupun hinaan yang Ryu lemparkan padanya. Dia bebalik melemparkan sindiran pada Ryu. "Kalau begitu kenapa bukan kau saja yang menyumbangkan ginjalmu untuk Kara? Bukankah kau rela mati untuknya?"

Ryu tersenyum menghina dengan sebelah alis yang terangkat. "Apa sekutumu Ardi tak menceritakan padamu bahwa aku harus rela kehilangan sebelah ginjalku sebelum mendapatkan kedudukan ini?" Ledekan Ryu langsung menghapus pancaran kepuasan di wajah Tuan Ibrahim. "Tapi, kalau aku memiliki dua ginjal, maka tanpa ragu aku akan memberikannya pada Kara. Sayangnya aku tak bisa melakukannya dan itu membuatku sedih," tambah Ryu.

"Secara tak langsung kau adalah penyebab Kara kehilangan ginjalnya untuk pertama kalinya!" tunjuk Ryu pada Tuan Ibrahim. "Dan karena hasutanmu, Ardi dan

EBOOK EXCLUSIVE

Jonah melukai Kara hingga harus kehilangan ginjalnya yang cuma sebelah!" tunjuk Ryu pada Niven. "Jadi menurutku, tak ada cara yang lebih baik dari memberikan masing-masing satu dari ginjal kalian untuk menyelamatkan Kara sekaligus mengurangi dosa kalian padanya!"

Sepertinya Tuan Ibrahim tahu kalau keputusan Ryu sudah bulat. Karena itu, dia mencoba mengeluarkan argumen terakhirnya. "Ginjalku belum tentu cocok untuk Kara. Kenapa kau tidak memeriksanya dulu?" bantah Tuan Ibrahim yang sedang gugup setengah mati.

"Tidak apa-apa. Kalau pun tidak cocok, aku bisa menjualnya pada yang cocok. Anggap saja itu pembayaran hutangmu padaku," jawab Ryu seketika hingga Tuan Ibrahim tak mampu lagi bicara.

"Ambilah ginjalku, berikan pada Kara, dan sampaikan maafku padanya."

Ryu tak bisa menutupi rasa kagetnya saat mendengar kata-kata Niven. Semua orang yang mendengar Niven pasti langsung melihat ke arah Niven yang sedang menengadah menatap langit-langit selnya.

"Apa kau sudah gila? Dia menghancurkan hidupmu dan kau malah memberikan kehidupan padanya? Di saat dia hidup bahagia, apa yang kau dapat, Bodoh?"

EBOOK EXCLUSIVE

Niven tak terlihat tersinggung oleh makian Tuan Ibrahim padanya. Dia hanya sekedar mengangkat bahu tanda tak peduli. "Dia tidak pernah menghancurkan hidupku. Hidupku hancur karena kebodohanku yang percaya saja dengan semua yang keluar dari mulutmu!"

Tuan Ibrahim tergagap saat Niven balas menyerangnya. "Kau!" tunjuknya, "Apa yang kau katakan?" hardiknya. Tuan Ibrahim tak bisa diam saja. Kalau Niven setuju maka dia pasti takkan bisa menghindar. Tuan Ibrahim masih berharap ada keajaiban hingga dia tak perlu berkorban untuk Kara yang sudah tak berharga di matanya.

"Aku menghancurkan hidup Kara karena dia tak pernah mau mencintaiku. Aku dibutakan oleh amarah hingga tak mampu berpikir rasional," desah Niven berat tanpa melihat satu orang pun. "Namun, terkurung di sini membuatku jadi banyak berpikir. Dan kesimpulannya adalah kalau kenyataannya aku memang sudah berbuat salah pada Kara. Bahkan rasanya memberikan nyawaku pada Kara pun takkan bisa menghapus semua dosaku padanya. Jadi apalah artinya sebelah ginjal."

Ryu tercenung mendengar semua kata-kata Niven. Ternyata, selain dirinya, di dunia ini ada orang yang mencintai Kara. Bukannya cemburu, Ryu gembira untuk

EBOOK EXCLUSIVE

Kara. Karena Ryu merasa punya teman yang menyadari betapa berharganya seorang Kara.

Ryu menghela napas. "Bawa mereka!" perintahnya dengan suara yang menggelegar tapi matanya hanya tertuju pada Tuan Ibrahim yang menggeleng panik dengan wajah yang pucat pasi.

Beberapa orang anak buah Ryu yang dipimpin oleh Riko dan Riki langsung membuka sel dan masuk untuk menarik Niven dan Tuan Ibrahim keluar. Lucunya, cara mereka memperlakukan Niven, terlihat jauh lebih baik dari pada Tuan Ibrahim yang diseret paksa karena terus berontak. Dan akhirnya atas perintah Ryu, Tuan Ibrahim dibius. Agar saat mereka sampai ke rumah sakit, tidak ada kegaduhan dan orang-orang yang mendengar dan melihatnya kembali menyebarkan perbuatan Ryu yang pastinya sangat tidak berperikemanusiaan di mata mereka.

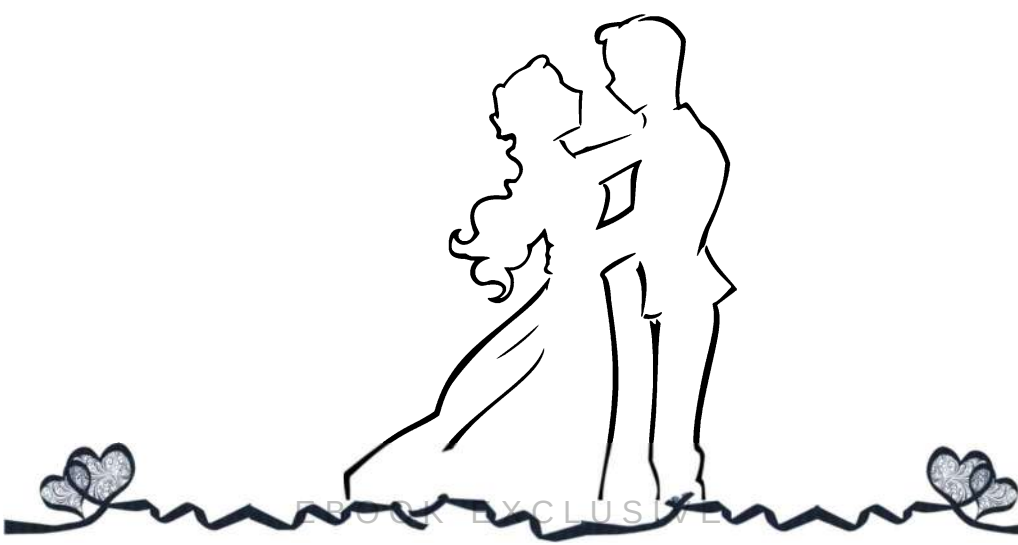

EBOOK EXCLUSIVE

XVII

Tidak butuh waktu lama bagi parah ahli di bidangnya untuk menguji kecocokan ginjal Tuan Ibrahim dan Niven yang akan cangkok ke tubuh Kara. Sebelum operasi, mereka perlu memastikan apakah tubuh Kara bisa menerima ginjal Tuan Ibrahim ataupun ginjal Niven. Saat hasilnya keluar, Ryu merasa keajaiban sedang terjadi. Sebab dengan hebatnya, tubuh Kara bisa menerima kedua ginjal tersebut baik milik Niven ataupun milik Tuan Ibrahim.

Meski terdengar aneh, tapi Ryu dengan rakusnya memerintahkan agar keduanya dipasangkan ke tubuh Kara. Meski berat dan belum pernah mencobanya,

EBOOK EXCLUSIVE

semua tim yang dibentuk untuk melakukan operasi pada Kara, akhinya menyanggupi perintah Ryu. Setelah yakin, keesokan harinya operasi akan langsung dilaksanakan.

Pencangkokan dua ginjal untuk Kara dikerjakan oleh lima dokter yang memang pakar di bidangnya masing-masing dan dibantu belasan perawat terlatih, yang akan memastikan semuanya tersedia dan siap digunakan untuk mengembalikan kehidupan yang baik untuk Kara. Soalnya, sebelum pintu ruangan operasi ditutup, Ryu sudah mengatakan kalau dia takkan menerima kegagalan. Apa pun alasannya. Meski pucat dan tegang, semua anggota tim yang mendengar ultimatum dari Ryu, langsung mengangguk. Menanamkan pada diri mereka sendiri kalau mereka pasti berhasil menyelamatkan kekasih sang big bos.

Pintu tertutup dan lampu di atasnya menyala, menandakan kalau di dalam sana sedang ada pasien yang sedang dioperasi. Perlahan ruang tunggu yang awalnya sepi mulai penuh oleh orang-orang kepercayaan Ryu dalam organisasi berserta kedua sahabat Ryu yang menyusul setelah mengosongkan jadwal mereka. Tak ada orang yang bicara lebih dua kata selama operasi Kara berlangsung. Mereka sama tegangnya dengan Ryu. Dipa yang datang bersama Deva terlihat berulang kamu mengusap air matanya setelah mendengar cerita Deva,

EBOOK EXCLUSIVE

Dipa merasa salut dan kasihan sekali pada Kara. Dan Ryu, setelah hampir sepuluh tahun, kembali mengingat Tuhannya. Ryu berdoa agar semuanya berjalan lancar dan Kara bisa kembali ke sisinya dalam keadaan sehat.

Delapan jam setelahnya lampu di atas pintu dipadamkan. Ryu melompat bangun, lututnya goyah tapi Ryu memaksa untuk menjadi orang pertama yang dilihat tim medis yang akan keluar. Begitu pintu terbuka dan beberapa orang keluar, Ryu langsung mencengkeram bahu dokter yang berada paling depan. Dokter yang terlihat sangat letih tersebut langsung menurunkan maskernya.

Tak perlu bicara banyak, dengan memberikan senyum puas saja Ryu sudah melepaskan cengkramannya. Ryu langsung berbalik saat Deva menepuk bahunya sebagai ucapan selamat. Ryu langsung memeluk Deva, menangis dan tertawa di saat bersamaan. Di belakang Ryu, Artha tersenyum pada Deva yang sedang tertawa melihat Ryu yang kaku dan congkak bisa bereaksi seperti ini, sama seperti semua semua orang kepercayaan Ryu yang sedang berada di sana. Namun di balik semua itu, mereka semua jelas bersuka cita menerima kabar baik ini.

"Satu jam lagi kami akan memindahkannya ke kamar perawatan. Di sana Anda bisa melihatnya. Dia

EBOOK EXCLUSIVE

mungkin belum akan sadar sampai lusa, tapi kami pastikan kalau semuanya berjalan dengan lancar. Nona Kara akan sembuh seperti sedia kala." Penjelasan panjang sang Dokter didengarkan Ryu sebaik-baiknya. Ryu mengangguk puas dan langsung menjabat tangan tim medis tersebut satu persatu. Membuat mereka semua yang selalu merasa kalau Ryu sangat dingin dan kejam, jadi kaget.

"Terima kasih," kata Ryu pada setiap orang yang menjabat tangannya.

Saat Tim medis menghilang meninggalkan mereka, Ryu langsung menatap Mars. "Berikan hadiah pada semua anggota kita. Aku ingin merayakan keberhasilan operasi Kara," ujar Ryu dengan semangat yang menggebu.

Semua bertepuk tangan dan tertawa. Jika ada orang lain yang melihat hal ini, mereka pasti takkan menyangka kalau mereka ini adalah para mafia pemilik organisasi hitam yang terkenal kejam dan menakutkan.

Dua jam kemudian hanya ada Ryu sendirian dalam ruang rawat Kara. Tak ada suara yang terdengar kecuali suara detak jantung Kara yang terlihat stabil di monitor yang terdapat di samping ranjang Kara. Semua anak buah Ryu kembali ke tugas mereka masing-masing setelah Kara dipindahkan ke ruang rawat, kecuali lima

EBOOK EXCLUSIVE

orang yang dapat tugas jaga di depan kamar Kara. Sedangkan kedua sahabat Ryu sudah pulang karena permintaan Ryu. Mereka mengerti sekali kalau Ryu hanya ingin berdua dengan Kara.

Ryu mengusap pipi Kara yang tirus dan memiliki beberapa lebam yang diakibatkan oleh pukulan Ardi. Ryu terus membelai Kara dengan gerakan selembut kapas. Kara terlihat begitu tenang dan damai seakan dia tahu kalau Ryu ada untuk menjaganya. Meski air matanya mengalir tanpa henti, tapi bibir Ryu tersenyum samar. Ryu senang karena Kara begitu kuat dan tabah. Dan Kara seperti itu karena cintanya yang besar pada Ryu. Betapa beruntungnya Ryu dicintai oleh Kara yang baik, cantik, dan setia.

Berjam-jam setelahnya Ryu masih tetap menatap Kara tanpa pernah beranjak dari sisinya. Ryu menggenggam tangan Kara, mengirim kehangatan yang berasal dari tapak tangannya ke tubuh Kara yang dingin dan pucat. Ada beberapa goresan di kulit Kara, bukti perlawan Kara yang tak mau disingkirkan dari hidup Ryu dengan cara yang hina. Ryu mengecup setiap luka yang terdapat di kulit telanjang Kara yang terlihat oleh mata Ryu.

Dua hari setelah operasinya, Kara sadar dan tersenyum pada Ryu yang menjadi orang pertama yang

EBOOK EXCLUSIVE

dilihatnya. Ryu tertawa dan mengecup tangan Kara. "Akhinya kau bagun," katanya dengan mata berkaca-kaca.

Kara menggerakkan bibirnya yang kering, tapi tak ada suaranya yang keluar. Salah seorang perawat yang ada di sana langsung bertindak cepat dengan memberikan beberapa tetes air pada Kara dengan berulang-ulang. Saat Kara dirasa telah mampu minum seteguk air, maka sedotan diarahkan ke bibirnya. Kara bukan hanya minum seteguk, Kara menghabiskan setengah gelas air di dalam gelas kecil tersebut. Semua orang tertawa dan Ryu memberikan kecupan kilat saat sedotan disingkirkan dari bibir Kara.

Ryu tak bisa bicara panjang dengan Kara. Karena setengah jam setelahnya, Kara kembali tertidur setelah Ryu mengatakan "*I Love you*," padanya.

Perlahan namun pasti, keadaan tubuh Kara mulai menguat. Kara bisa bangun berjam-jam sebelum tidur kembali untuk mengumpul tenaganya. Awalnya ingatan Kara masih sedikit semrawutan. Namun, dengan sabar Ryu meyakinkannya kalau mereka sudah kembali menyatu. Ryu menceritakan apa yang terjadi dari awal pertemuan mereka hingga sekarang ini. Cinta dan kesetian Ryu yang selalu ada di sisinya mempercepat proses kesembuhan Kara.

EBOOK EXCLUSIVE

Sepuluh hari setelah operasi pencangkokan ginjalnya, Kara bahkan sudah bisa duduk di atas kursi roda yang didorong Ryu ke mana pun Kara menunjuk, meski hanya sebentar. Kara juga sudah makan makanan padat, bukan bubur yang dibencinya. Semakin sembuh Kara, semakin banyak yang diingatnya kembali. Dan untungnya, semua itu bisa Ryu bantah. Kara yang linglung dan terguncang saat kejadian di *penthouse*, tak terlalu ingat apa yang sudah menimpanya, dan Ryu memanfaatkan hal tersebut. Ryu mengatakan kalau yang menyebabkan Kara dirawat di rumah sakit ini adalah sebuah tabrakan yang dirancang oleh Ardi yang sakit hati padanya dan dibantu oleh pamannya. Ryu mengatakan kalau semua kenangan Kara tentang siksaan yang diterimanya dari Paman Jonah dan Ardi hanyalah mimpi buruk akibat benturan di kepala Kara yang mengakibatkan trauma. Ryu sengaja tak menceritakan kejadian sebenarnya. Ryu tak mau Kara larut dalam kesedihan ataupun rasa malu karena berpikir Ryu pasti jijik pada dirinya yang sudah diperkosa di depan mata Ryu. Ryu tak mau Kara kembali mengalami gangguan mental. Cukup sekali itu Ryu melihat sorot mata Kara yang kosong dan tak bernyawa.

Ryu juga tak mengatakan kalau Niven dan Ibrahimlah yang menyumbangkan ginjal mereka pada Kara atas paksaan Ryu. Ryu hanya mengatakan kalau dia

EBOOK EXCLUSIVE

melakukan hal ilegal demi mendapatkan ginjal untuk Kara. Kara yang tahu dunia hitam yang Ryu geluti terpaksa diam dan menerima saja. Sedangkan mengenai Niven dan Ibrahim, Ryu memilih melepaskan dan mengirim mereka ke tempat terjauh dan akan terus dipantau secara diam-diam agar mereka tak lagi menimbulkan masalah kelak. Ryu mengambil keputusan tersebut setelah Kara sadar dan dinyatakan sukses menerima cangkok tersebut. Secara tak langsung, Ryu sadar kalau Kara berhutang nyawa pada kedua orang tersebut. Sejahat apa pun mereka, tak sekali pun mereka berniat membunuh Kara. Apalagi Niven yang jahat karena cinta yang ditolak. Ryu merasa dia juga sama jahatnya dengan Niven. Hanya saja, Ryu memang lebih beruntung karena Kara mencintainya lebih dari apa pun. Ryu yang sadar kalau waktu dan kesempatan berharga tak selalu datang dalam hidup ini. Manusia juga takkan pernah tahu kapan hidup mereka berakhir. Jadi daripada sibuk merancang dan berencana sebaiknya segeralah melakukan apa yang kita dan orang yang terkasih impikan.

Ryu dan Kara memiliki impian yang sama dan Ryu ingin mewujudkannya segera. Mereka sama-sama ingin menikah dan menjalani hidup sebagai suami istri hingga hidup yang terasa sebentar ini menjadi lebih berarti dan penuh makna. Ryu melamar dan memasangkan cincin di

EBOOK EXCLUSIVE

jari Kara setelah dua minggu Kara dirawat, disaksikan oleh Deva dan Artha. Beberapa hari setelahnya, Kara diizinkan pulang. Ryu membawa Kara ke rumah yang dibelinya sebagai hadiah atas kesembuhan Kara. Ryu tak mau membawa Kara kembali ke *penthouse* yang bisa membuat Kara mengingat semuanya lagi. Ryu tak terlalu cemas kalau Kara ingat tentang hal itu setelah waktu berjalan cukup lama. Ryu tak mau Kara yang masih lemah mengingat perbuatan gila Paman Jonah dan Ardi yang bisa membuat Kara *shock*.

Rumah yang Ryu beli adalah rumah besar dua lantai dengan halaman luas dan taman indah yang dipenuhi Mawar berbagai jenis. Rumah tersebut terlindung oleh pagar setinggi dua meter yang akan menjaga dan melindungi mereka dari bahaya yang berasal dari luar sana, ditambah sepuluh orang penjaga yang berganti setiap delapan jam lengkap dengan senjata mereka. Semua itu akan memberikan Ryu rasa tenang saat dirinya tak berada di samping Kara. Kara benar-benar terlihat bahagia. Kara yang ini seperti Kara yang Ryu kenal sepuluh tahun yang lalu. Dan Ryu, semakin ingin menyempurnakan kebahagiaan mereka dengan pernikahan.

Dua bulan setelah menempati rumah baru mereka, Kara dan Ryu menikah di rumah tersebut dengan acara

EBOOK EXCLUSIVE

yang sederhana tanpa menggunakan *wedding organizer* yang hanya akan memperlambat rencana pernikahan dengan segala *tetek bengek* mereka yang bagi Kara dan Ryu sama sekali tak terasa penting dan berguna. Mengingat tubuh Kara yang masih lemah, para tamu akhirnya dibatasi. Yang hadir saat itu hanya untuk orang-orang terdekat kedua mempelai. Namun nyatanya, hal itu malah membuat pernikahan mereka terasa lebih khidmat dan sakral.

Mereka juga tak memutuskan untuk tak melakukan bulan madu, ke mana pun itu. Bagi mereka, setiap saat yang dilewatkan berduaan sama seperti mereka sedang berada di surga. Siapa sangka, perpisahan selama sepuluh tahun membuat cinta mereka semakin besar setelah akhirnya bertemu kembali.

Ryu yang awalnya memiliki tujuan hidup untuk balas dendam pada Kara sekarang jauh berubah. Tujuan hidup Ryu sekarang ini adalah membahagiakan Kara dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi Kara yang sudah terlalu banyak merasakan penderitaan dalam hidupnya. Ryu bersumpah pada dirinya sendiri untuk selalu menjaga Kara dan takkan membiarkan satu apa pun membuat Kara sedih dan terluka.

Waktu yang paling Ryu tunggu adalah saat pulang ke rumah, di mana Kara akan menyambutnya dengan

EBOOK EXCLUSIVE

senyum dan tangan yang terbentang lebar. Atau saat waktu tidur tiba dan Ryu akan memeluk Kara yang kelelahan setelah bercinta dan tertidur sambil menyebut namanya. Dan hal itu tak pernah gagal membuat dada Ryu membuncah oleh kebahagiaan.

Sekarang, Ryu sangat mengerti arti dari pepatah, "Rumahku surgaku".

T. A. M. A. T.

EBOOK EXCLUSIVE

siapa yang tak mengenal sosok
al kejam dan dingin tersebut. R
alalkan segala cara untuk mend
hasil yang diinginkannya.

saha hanyalah kedok Ryu. asli
ketua gangsters atau Mafia atau
ng menyebutnya, sambil menun
kesempatan untuknya membala
segala dendamnya.

hirnya keinginan Ryu terkabul.
unggu lama, saat suami Kara d